order di novel.lengkap (shopee)

Satu

“Saya—inginbicaradengan Bapak. Berdua dan tidakmasalah jika harus di kamar Bapak.”

Surya mengernyit dengan wajah terkejut saat tiba-tibapekerja barunya itu menyambutdi teras rumah dan langsung meminta hal tanpa basa-basi. Ah, apa mungkin perempuan muda ini sudah tahu tentang dirinya dantertarik untuk menjadi satudari semua koleksi perempuan yang pernah ada di hari-hari Surya? Pagi tadi ia memberikan banyak informasi tentang anak-anaknya termasuk pengakuan bahwa tigaputranya ituterlahir dari perempuan yang berbeda. Surya menyangka, pasti Aldira

mulai mencari tahu tentang dirinya dan berpikir bahwa ia pria hidung belang yang ... *ya memang aku menyukai perempuan dan bermain bersama mereka dalam satu malam.*

Takada wanita yang bisamenolak pesonanya, Surya tahu itu. Sejak dulu bahkan hingga sekarang saatusianya sudah kepala empat, masih banyak saja wanitayang menyodorkandiri kepadanya. Tak sedikit dari merekayang tahutentang Surya, tetapi seperti tak peduli dengan itusemua dan terus berusaha membuatSurya terjerat pesona

mereka. Sayangnya, Surya Salim bukan pria yangsuka dengankomitmen dan ikatan cinta.
Aldira Kayana. Perempuan cantik ini ia beri kesempatanbekerja karena butuh seseorang yang bisa iaajak kerjasama untuk mengurus ketiga putranya. Putra

yang nantinyaia harapkan menjadi kebanggaannya dan membuatnyaberhasil membuktikan jika iamampubertanggung jawab atas perbuatannya dulu.
Surya tak menampikjika sahabat sekretarisnya ini cantik. Cintyacerita banyak hal tentang perempuan ini kepadanya. Surya percaya Aldiratak akan mengecewakannya, tetapi malam-malam minta bicara berdua, Surya jadi ... sedikit tergoda. Tergoda untuk mencari tahu apakah ada motif laindalam kerjasama mereka sebagai majikan dan pengasuh anak. Perempuan itu tidak tahu bahwa ia barusaja menyelesaikan satu permainan bersamasalah satuperempuan yang menyodorkan diri kepadanya. Bukan salah Surya, menurut pria itu. Mereka yang menawarkan diri dan Surya memiliki hal yang mereka butuhkan.

“Ini—masih terlalu awal untuk langsung masuk pada menu utama, Aldira.” Suryamenyeringai santai dengan wajah menggoda. Mengulang satu

sesi lagi dengan perempuan yang berbeda sebenarnyatidak masalah, hanya saja ...
“Biasanya saya memulai dari ruang kerja.” Ia mendekati Aldira, menunduk agar bisa mendekati wajah muda yang merona pada malam dingin ini. “Saya tebak—kamusudah menyiapkan sesuatu untuk saya.”
Aldira mundur selangkah, lalu mengangguk. “Bapak mau minum—kopi? Saya buatkan dan antar sekalian ke ruang kerjaBapak.”
Kopi? Bukan ide buruk meski Surya sebenarnya sudah lelah setelah bergumul dengan si rambutpanjang keriting yang memberikannya duakali pelepasan. Ia ingin lekas istirahatkarenabesoksudah

harus ada di kantor pagi-pagi sekali. Namun, tawaran kopi danbibir merah merekah yangAldira miliki, membuat Surya berpikir bahwa memundurkan jadwal tidurnyamalam ini bukan masalah besar. Karena akan adahal lebih besar yang akan Aldiraberikansesaat lagi kepadanya. Perasaannya berkataseperti itudan intuisinyameminta agar ia harus menerima permintaanAldira.
“Boleh. Kita bertemu di ruang kerja saya.”
Sesaat setelah ia berganti pakaian dan membersihkan diri, ia membuka pintu ruang kerja dan mendapati Aldira sudah menunggunyadi sana. Andai ia

mempersilakan Aldirabicara di
kamarnya, ia yakin tak perlu repot-repot
mengenakan kaus dancelana
training panjang ini. Baju handuk
setelah mandi cukup untuk bicara di atas

sofa atauranjang jika Aldiraberkenan.
Pasti lebih efisien dan menyenangkan.
“Jadi ... apayangingin kamu
bicarakan?”
Aldira bergerak sedikit taknyaman,
tetapi tatapannyafokus pada Surya yang
terlihat tampan dengan rambutsetengah
kering itu. “Saya—sudah bertemu anakanak
dan berinteraksi kepadamereka hari
ini.”
Surya menaikkan satualisnya.
“Lalu?”
“Dari sikap mereka, saya menilai
Bapak dan anak-anaktidakmemiliki
kedekatan yangbaik.”
“Kami bahkan lebih jauhdari orang
yang tak saling kenal,” timpal Surya
sambil mengangguk santai seakan yangia
bicarakan hanya soal kurs Rupiah yang

naik terus. “Itusebabnya saya meminta
kamumembantu saya mengurus mereka
dan membuat merekapatuh kepadasaya.”
“Terkaitpermintaan Bapak yang itu,
sayaingin menawarkan satucara. Ini
mungkin sedikitkeras dan kasar, tetapi
saya inginmencoba agar tahu apakah
berhasil atautidak.”

“Caraapa?” Surya mulai tertarik dengan pembahasan ini. Iamenyandar pada kursi kerjanya serayabersedekap dada.
“Mereka menyebut sayapelacur dan simpanan Bapak. Sayatertarik memainkan peran itudanmelihat seberapabesar respons mereka terhadap kehadiran saya. Mereka kesepian dan kurang perhatian. Itu yangsaya tangkap tetapi saya tidak

menyalahkan Anda karenamemang bukan urusan saya.”
Surya mengernyit, menelengkan kepalanya. “Bermain peran pelacur dan majikan? Itu bukan ide yang bagus untuk mengurus anak, Aldira. Sayaakui saja pria bejatdan bukan ayah yangbaik, tetapi saya masih waras untuk tidak bermain peran pelacur dengan anak-anak saya. Pelacur sungguhan pun tak pernah sayaizinkan bertemumereka.”
“Sayaakan tetap berkata kepada mereka bahwa saya adalahsimpanan Bapak. Sayaakan memposisikan diri saya seakan-akan saya dan Bapak memiliki hubungan danakan membangun sebuah keluarga bersama mereka. Menjadi pengasuh ataupekerjamereka, akan lebih sulit bagi saya, setelah melihat sifat dan perilakumereka kepada saya. Jadi, saya

memohon izin agar Bapak bisa membantu

saya memainkan peran ini.”
Surya menaikkan satualisnya.
Menarik. Alih-alih pelacur, bagaimana
jika Suryamemperkenalkan Aldira
sebagai kekasihnya saja yang ia tugaskan
untuk mengurus anak-anaknya. Urusan
pada akhirnyamereka akan berpisah, itu
bisa dipikirkan nanti.
“Jika—kamumerasaini ide yang
bagus dan bisamembantumu, saya tidak
masalah.” Surya mengangguk, lalu
mengambil cangkir kopi yang tersaji di
mejanya. “Saya akankatakan kepada
mereka jika kamu kekasih sayadan dia
harus maubelajar menerima kehadiran
kamu. Pelacur dan simpanan tidak pernah
saya izinkantinggal di rumah saya,
Aldira. Kekasih lebih masuk akal
jika kamu mau memiliki sedikit

kekuatan di rumah ini.” Ia menyesap kopi
buatan Aldira.
“Jika kekasih, berarti pada
akhirnya kita akan menikah.”
Mendengar jawaban Aldira, Surya
seketika tersedak dan menumpahkan
sebagian kopi ke kausnya. Ia terbatukbatuk
dengan rasakagetyang tak bisaia
sembunyikan. Menikah? Omongkosong
besar baginya. “Tidak semuakekasih
harus berakhir pada ikatan pernikahan,
Aldira. Kita bisa putus saat kamu sudah
merasa cukup dengan bermain peranitu.”
Surya menatap Aldirapenuh teguran dan

meletakkan kembali cangkir kopinya. Terbiasa menjadi asisten pribadi membuat Aldira dengan cekatan mengambil tisuyang ada di meja kerja Surya, laluberanjak mendekati pria itu dan mengusapkan tisudi kaus yang

terkena tumpahan kopi. “Saya minta maaf. Saya tidak bermasud meminta kita menikah. Sayahanya berpikir jika kita bersikap seperti sepasangkekasih, maka kemungkinan akan ada tuntutan menikah.”
Belum sempat Surya menjawab, pintu ruang kerjanya terbuka dan Damian serta Giovan menatapnya dengan wajah terkejutnyaris pucat.
Surya menyeringai penuh arti menatap duaputranyaterhenyakdi ambang pintu, sementara Aldira yang posisinya seakan sedang meraba dada Surya, memiliki ide untuk langsung memeluk pundakpria itu dari samping.
“Ada yang bisa—saya bantu?” Aldira mengusap dada Surya dengan gerak sensual hingga bisa merengkuh pundakpria itu dari

samping. “Apa yang membuatkalian ke ruang kerja Daddy semalam ini?”
“We needpaper,” jawab Giovan setengah terbata. “Kertas kami habis dan printer kami butuh kertas agar berfungsi.”
Ia tak beranjak dari ambang pintu, seakan

takut masuk ke dalam ruang kerja ini.
SementaraDamian, tanpa peduli
masuk danmembukarak alattulis, lalu
mengambil saturim kertas dengan wajah
ketus danterlihat menahanamarah.
Setelahnya, ia menutup pinturuangkerja
dengan satu bantingankeras yang
membuat pintuituberdebum kencang.
“Merekaterlihat tidak menyukai
kita,” ucap Surya dengannada yang
terdengar ... entah kecewa, pasrah, atau
maklum.

Aldira yanglangsung melepas
pelukan mereka dengan cepatseperti
melepas bara api, langsung kembali
duduk di tempatnya. “itusebabnyasaya
ingin terlihat memiliki posisi yang kuatdi
sini. Jika menurut Bapak menjadi kekasih
lebih baik dari simpanan, saya akan
mencoba mengubah pandangan mereka
terhadap Bapak.”
“Maksudnya?” Satu alis Surya
terangkat danwajahnyaterlihat tertarik
dengan ucapanAldira.
“Sayaakan membuat mereka tahu
bahwa Bapak tidak seburukyangmereka
katakan kepadasaya.”
“Memangnyamereka bilangapa?”
Aldira menggeleng. “Cukup
buruk dan saya ingin mereka

menghilangkan pandangan itudanmulai
mengenali ayahnya.”

“Caranya? Maksudsaya, secara
teknis, bagaimana caranya?”
“Saya akan menjadi kekasih Bapak.
Kekasih yang tidak tidur bersama karena
kita sedang berusaha membangun
hubungan keluarga yang baik.
Skenarionya, saya sedang berusaha
mendekatkan diri kepada mereka karena
kelak sayaakanmenjadi ibu mereka.
Bapak akan menjadi ayah yangbijakdan
perhatian, lalukita memainkan momenmomen
keluargabahagia.”
“Seperti apa?”
“Nanti saya pikirkan,” jawab Aldira
penuh percaya diri. “JikaBapak setuju,
saya minta Bapak juga harus koperatif
dengan rencana saya. Nantinya, saya

mungkin akan meminta ini dan itukepada
Bapak termasuk waktu Bapak. Namun,
Bapak jangan kuatir karena sayaakan
berkordinasi dengan Cintya jugaterkait
jadwal Bapak agar kami tidakharus
merepotkan jamkerja Bapak nantinya.”
Surya mengangguk. “Atur saja kalau
begitu.”
“Bapak percaya dengan saya?” Aldira
menatap Suryadengan sungguh-sungguh.
Surya menyeringai dan tertawa kecil.
Ia mengangguk lagi dengan santai.
Melihat sikap Aldirayangpenuh
semangat dan terkesan sungguh-sungguh,
entah mengapa Suryajadi tertarik dan
menyukai pembawaan perempuan itu.

“Kamuatur saja,” ucap Surya
seraya bangkit dari kursi kerjanya.
“Jika butuh apa-apa, jangan

sungkan meminta. Selama untuk
kepentingan anak-anak dan misi kamu
untuk mendekatkan kami, saya akan
usahakan apapun itu. Jika kamuberhasil
membuat anak-anak berubah lebih baik,
saya takakan segan memberikan bonus
atauhadiahuntuk kamu.”
Aldira tersenyum. Lengkungannya
penuh semangatdengan binar harapan
yang tinggi. “Sayaakanberusaha
semaksimal yang saya bisa.”
*****

Dua

PerjanjianKerja dan Tugas-Tugas
Antara Pihak Pertamadan Kedua Yang
bertandatangan di bawah ini:
Nama: Surya Salim
Disebut sebagai pihak pertama
Yangbertandatangan di bawah ini:
Nama: Aldira Kanaya
Disebut sebagai pihak kedua
Dengan adanya kerjasama
pengasuhan anak yangditandatangani
oleh keduabelah pihakpadaperjanjian
kerjasama, maka pihakkedua
meminta beberapa hal kepada

pihak pertama untuk menunjang kinerja

pihak kedua dan mempermudah proses pencapaian yang diinginkan pihak pertama. Adapun hal-hal yang diminta oleh pihak kedua kepada pihakpertama adalah:

1. Pihak pertama bersedia memberikan waktu hingga biaya untuk menunjang kegiatan-kegiatan kekeluargaan yang dibuatoleh pihak kedua.
2. Pihakpertamabersedia mengikuti semua jadwal harian yang dibuatoleh pihak kedua dalam proses pendekatan pada anak-anak.
3. Pihak pertama bersedia bekerjasama dalam memberikan hukuman atau konsekuensi kepada anakanak apabila melakukan kelalaiandan dianggap perludiberikankonsekuensi oleh pihakkedua
4. Pihakpertama bersedia dalam waktuyang tidakditentukan, berhenti berhubungan dengan perempuan yang dianggap menjelekkan citra pihak pertama di mata anak-anak. Apabila pihak pertama keberatan, pihak kedua tidak bisa menjanjikan perbaikan citra pihak pertama. Hal ini dilakukandemi memperbaiki pandangan anak-anak terhadap pihakpertama.
5. Pihak pertama bersedia memberikan bonus dan hadiah kepada pihak kedua apabila dirasa adaprogress

ataupeningkatanpadaanak-anak baik dalam sikap kepadapihak pertama atau aspek lain. Nilai ataubentuk bonus dan hadiah, bisa dibicarakan antara dua belah pihak.

6. Hal-hal diluar lima poin diatas akan dibicarakan selanjutnya secara pribadi antara pihak pertama dankedua tanpa merugikan salah satu pihak.

Surya mengernyitdengan sorot sangatteliti membaca satu demi satupoin yang tercantum pada surat perjanjian yang Aldira sodorkan kepadanyasesaat lalu. Perempuan itumenunggunyadi depan pintukamar, lalu memberikan map yang ternyataberisi perjanjian kerja dengan poin-poinpermintaannya.

Setelah mengembalikan kertas itu ke dalam map dan meletakkan di meja teras kamarnya, Surya menghela napas panjang. Wajah tampannyayang selalu terlihat berkharisma, kini menampakkan topeng aslinya, pria yangpenuh patah hati dan kecewa. Priadenganbebanberat yang membuatnya tak tahuharus bagaimana selain membenci perempuan

dan menjadikan merekaobjek pelampiasan seksual saja.

Damian, Kaisar, Giovan. Mereka mungkin saja harapan dansemangat SuryaSalim untukmembalas dendam dan membuktikan bahwa iamampu berdiri

tanpa perempuan di sampingnya. Peduli
setan dengan cinta danmimpi indah
membangun keluarga, karena semua itu
hanya ilusi takakan pernah ada dalam
hidupnya. SuryaSalimhanyaperlu
bekerja keras membangun usahanya
semakin besar, lalumembekali putraputranya
agar merekabisa hidup layak
dan berterimakasih kepadanya atas semua
yang iaberikan untukmereka.
Surya menginginkan kehangatan
keluarga, kekompakan bersama putraputranya
tetapi hal ituseperti
mustahil melihat hubunganmereka
yang sangat renggang. Ia

bermimpi memiliki momen dan
kesempatan mengisi waktu bersama
mereka, tetapi Surya paham itunyaris
mustahil mengingat kesibukanmereka
dan dirinya yang kadang tak bisa
memiliki waktusenggang bersama.
Pilihan terakhir Surya hanyalah
membayar seseorang untuk
membantunya merawatdan mengawasi
anak-anaknya.
Lalukini, perempuan itu
menyodorkan kertas berisi apapun yang
diminta yangkemungkinan akan sedikit
merepotkan Surya. Perempuan itu
mungkin belum paham bahwaiamemiliki
tanggung jawab besar di perusahaan yang
membuatnya harus terus memfokuskan
waktudan tenaganya untuk pekerjaan.

Jika sedikit-sedikit harus mengalah untuk anak-anak, dimana wibawa dan kekuatannya sebagai seorang ayah?

Dan ... bonus? Perempuan itu meminta bonus dan hadiah disetiap pencapaian yang ia raih? Suryatertawa lirih di kesendiriannya di teras kamarnya yang memiliki kolam ikan koi dankoleksi tanaman dalam ruangan. Perempuan jaman sekarang memangmata duitan. Semua harus dibayar dengan uangdan mereka hanya mencintai uang. Tak pernah ada ketulusan dan cinta pada hati perempuan karena mereka adalah makhluk egois yang terlalumencintai dunia dan senang-senang.
Apapun hal yang mendasari Aldira memberikannya suratitu, Surya belum maumenandatangani. Ia ingin memikirkannya dulu, karena ia tak mau terlalu mengikuti apa kata perempuan. Ialah sang pionir dan ia tak ingin sekalipun disetir. Apalagi dengan

perempuan yang entah mengapa tiba-tiba mengatur hidupnya.
*****
Surya baru keluar kamar dan hendak langsung berangkat kerjasaattiga anaknya sedangduduk di mejamakan dan menikmati sarapan. Aldira terlihat sibuk menuang air putih dalam gelas sambil menceramahi Damian yang terus saja

bangun siang. Baguslah, setidaknya perempuan ituterlihat bekerja dan ini seperti ... kali pertama iamendapati anakanaknya berkumpul bersamadi meja makan. Sadar kehadirannya pasti tak diharapkan, Suryamemilihuntuk langsung keluar rumah alih-alih duduk di salah satukursi meja makan itu.
“Bapak, mau kemana? Kami menunggu Bapak untuksarapan bersama.” SuaraAldiramembuatlangkah

Surya terhenti. Iamenolehkepada Aldira yang kini tersenyum kepadanyadengan sangat manis, sambil mengarahkan satu tangannya menujusalah satukursi. “Mari, Pak, sudah sayasiapkansarapan untuk Bapak dan anak-anak.”
Surya melirik sekilas anak-anaknya yang kini menatapnya dengansorot penuh arti, laluberdeham demi memberi tanda bahwaiasetuju dengan sarapanbertiga yang ... ialupaapakah pernah terjadia atautidakdalam hidup mereka.
“Bapak? Kamumemanggil kekasihmuBapak?” Damian yang belum mandi danmasih bau bantal campur iler itu, bicara dengan nadasarkas. “Kamuitu kekasih yang tidakada bedanya dengan Bibik.”
“Damian,” tegur Surya santai.
Ia duduk setelah memberikan tas

kerjanya kepadaAldiradan

memperhatikan perempuan itu meletakkannya di atas sofa. “Dia calon ibukalian.”
“Iyakansajabiar lekas selesai,” celetuk Giovan. “Perempuan ituberkata ia akan meminta Daddy memotong uang jajan kita kalaukitatidakmenuruti ucapannya. SejakkapanDaddy memelihara neneklampir di rumah ini.”
“Gio,” tegur Suryalagi pada bungsunya. Sejujurnya, ia tidak tahu harus bagaimana, karena situasinya entah mengapa terasa canggung. “Habiskan makanmu lalusegera berangkat dengan Pak Diman.”
“Pak Diman?” SuaraAldira menyahut dengan lantang. “Bagaimana bisa anak-anak pergi dengan Pak Diman?” Ia melangkah santai kembali ke meja makan, lalu mengambil piringSurya dan mengisinya dengannasi goreng dan telur.
“Tentubisakarena Pak Diman adalah supir mereka. Akumenggaji Pak Diman untuk mengantar merekasekolah dan kemanapun.”
Aldira menggeleng. “Tidak, Pak. Mereka akan pergi sekolah bersama Bapak, dengan mobil Bapak. Pak Diman yang akan menjemput merekapulang sekolah dan mengantar les sore harinya. Untuk pagi, Bapaksendiri yangakan mengantar anak-anakbersama saya.”

“Damian benar.” Kaisar menyela santai. “Perempuan ini bilangdia kekasih Daddy tetapi kalian terlihatseperti pembantudan majikan. Hanya saja, pembantu yang ini lebih banyak bicaradan pengatur, tidak seperti Bibik yang lebih banyak memasak daripada bicara.”

Aldira hendak menyela ucapan Kaisar, tetapi tak sampai saattubuhnya tiba-tibaditarik ke belakang hingga ia jatuh terduduk di pangkuan Surya. Ia menyadari satu tangan Surya melingkari perutnya dan napas priaituterasadi cuping telinganya.

“She is my girl.” Suryaberkata santai sambil merapatkan pangkuan mereka. Tangannya dengan erat mengunci posisi Aldira di atas pangkuannya hingga perempuan itu takbisaberdiri dan menghindar. “Diamemanglebih suka bersikap sopan di depan kalian, karena di belakang ini ... hanya kami yang tahu.”

Aldira bergerak taknyaman. Ia tak pernah duduk di atas tubuhpria sebelumnya. Ia hanya tersenyum dengan jantung yang seketika berdegup kencang.

“I—iya,” cicitnya dengangerak tak nyaman. “Aku—kurang nyaman memperlihatkan kemesraan di depan banyak orang.”

Kaisar hanyamengangkatbahutak

acuh, lalukembali menekuri nasi gorengnya. Sementara Aldira, melirik kepada Suryameminta agar tangan pria itutak lagi kencang hingga Aldirabisa berdiri danmelanjutkan pekerjaannya.
“Akuakan pulang tepatwaktu,” ucap Surya. “Kamu yang meminta bukan?” Ia menatap Aldirayang baruselesai menyiapkan bekal untuk Kaisar dan Gio.
“Iya,” Aldira menganggukseraya menutup tas bekal untuk Gio dan Kaisar. Ia lantas mendekati Suryayang juga selesai menandaskan

sarapannya. “Kita akanmakanmalam bersama.”
Surya mengangguk seraya beranjak dari duduknya. Tanpa adayang menduga, priaitu menarik tangan Aldira hingga mereka bertuburukan, lalu merengkuh pinggang perempuan itu.
“Anak-anak biar sayayang antar. Kamu belum sarapan, kan?” Suryayang mengerling penuh arti, tiba-tiba mengecup singkat ujung kepada Aldira dan mendapati perempuan itumembeku.
“Saya barangkat dulu. Jagarumah dan anak-anak.”
Bakseorang kepalakeluarga yang sangatberkharisma, Suryamelepaskan rangkulannya setelah sekali lagi mencium pipi Aldira dan mengangsurkan tangannya untukAldira cium.

Di posisinyayangmasih tertegun dengan jantung sepeti mati hidup, Aldira hanya bisa mengikuti isyarat yang Surya berikan dan melakukan apa yang pria itu pinta. Ia seperti dihipnotis dan tak memiliki apapun untuk menyanggah. Hingga Surya pergi bersama Kaisar dan Gio, Aldira masih mematungdengan otak yang berputar padakejadian sesaat lalu. Sebentar, tadi itu... Surya menciumnya?

*****

Tiga

“Saya—keberatan dengan gimmick fisik romantis yang Bapak lakukan terhadap saya.” Aldira menatap Surya yang belum juga menandatangani surat perjanjian buatannya, padahal ini sudah tiga hari sejak malam iamemberikan surat itu kepadabosnya. “Bapak juga belum menandatangani pengajuan perjanjian yang saya berikan kepada Bapak.”

Surya menatap Aldira dengan satu sudut bibir terangkat. “Itusebabnya saya memanggil kamuke ruang kerja saya sekarang. Kita harus membahas ini.”

“Baik.” Aldira menganggukserius dengan wajah yangjuga serius, meski gesturnya santai.

Akhirnya, setelah tiga hari merasa

kesal karena Surya seperti tak acuh kepadanya. Pria itubersikap seenaknya kepada dirinya. Saat makan malam, pria itu mencoba membuat obrolan singkat meski masih terasakaku. Aldira yang tahu maksud Surya, mencoba mencairkan suasana danmembuat anak-anak itu memulai interaksi mereka meski sedikit. Lalu, setelah makan malam selesai, Surya akan mengucapkan selamat malam dan mencium pipinya dengansantai sebelum pergi ke ruang kerja atau kamarnya. Pria itutidakakan keluar sampai larut malam dan tak membalas pesan ataupanggilan Aldira. Terus saja begitu hingga tiga hari berjalan dan aldira mulai

mengirimkan protes kepada bosnya.
“Jadi … apa yang membuatmu keberatan?”
“Tentusajabanyak!” Aldiraduduk tegap yang semulamenyandar padakursi. “Sayatidak sukaBapak melakukan kontak fisikkepadasaya. Kita bukan kekasih sungguhan.”
Surya menyeringai tipis, lalu mengangguk. “Kita bukan kekasih sungguhan tetapi apayang tertulis pada suratpengajuanpenjanjianmu itu membuat saya berpikir kitaseperti kekasih sungguhan saja.” Ia bersedekap dada. “Dengan Aldira, di sini saya yang membayar kamu dan sayalah yangberhak membuat perintah. Saya tidaksukakamu

mengatur saya seperti poin-poin yang kamu sebutkanpada surat itu."

"Tapi saya memiliki alasan yang kuat," batah Aldiradengan tegas.
"Sebutkan." Suryamelayangkan tangannya, membuatgestur mempersilakan Aldira mengutarakan pemikirannya. Ia ingin tahu seberapa dalam dan cerdas perempuan ini di matanya. Tak adaperempuan yang bisa seenaknya mengatur hidup dan kesehariannya. Aldira hanya perempuan yang ia bayar untuk mengurus dan mengawasi anak-anaknya, sekalian membuat hubungannya dengan tiga putranya itujadi lebihdekat.
Aldira bergerak menyamankan duduknya serayaberdeham. "Saya— ingin membuathubungan Bapakdan mereka menjadi lebih baik. Jauh lebih baik."
Surya mengangguk pelan.

"Saya melihatada sesuatu hal yang secapa psikis mereka rasakan danitu akibat tidak adanya kedekatan antara anak danorangtua."
"Itusebabnya saya membayar kamu mahal, Aldira."
Aldira mengangguk. "Itu sebabnya juga sayamembuat pengajuanpoin-poin itu," sanggahnya lembut dengan nada professional. "Saya ingin mereka merasa

memiliki ayah. Kehadiran Bapak dibutuhkan lebih dari sekadar pemberi nafkah. KewajibanBapaklebih besar dari itu. Bapak harus memahami setiap watak dan sifat dari mereka. Impianmereka dan keinginan serta bantuan apa yangmereka harapkan dari Bapak. Perhatian, meski hanya secuil saja, saya yakin sangat berharga danpenting untuk mereka."

Surya tertegun. Ia seperti ditampar "Dan dasar itu membuatmu seenaknya mengatur saya?" Satualis Surya terangkat dengan seringai yang terkesan sedikit meremehkan. "Seharusnyakamu bisa memiliki solusi yang tidakharus merepotkan saya." "Tidakada urusan anak yang merepotkan orangtuanya, Pak." Aldira memajukan tubuhnya, membuat wajah perempuan itujauh lebih dekat dengan Surya. "Saat Bapak memutuskan memiliki anak, saat itulah Bapak memutuskan memberikan semuayang Bapak punyadalam hidup Bapak untuk mereka. Apapun itu, karena cinta orangtuapada anak adalah cinta mutlak yang tak pernah berbalas dan berhitung." oleh kenyataan bahwaialah yang secara sadar mempertahankan tiga putranyadan berjanji untukmerawat

merekaseorang diri. Dendamnyaakan terbalas sempurna jika mereka yang

meninggalkannya dulu, melihatnya hidup layakdan bahagia bersama tiga anak itu. Hanyasaja…

“Jika saya harus memberikan semua cintayangsaya punya, mengorbankan semua untuk mereka, lalusiapa yang akan memberikan sayaperhatian dan cinta?” Surya melayangkan kedua tangannyake kanan dan kiri, membuat gestur tak memiliki ide tentangjawaban pertanyaannya. “Sayamanusia, pria, memiliki kebutuhan psikis yanghanya bisa diberikan oleh perempuan, Aldira. Kamu pasti paham dengan apa yang saya maksud.”

Aldiramenelan ludahnya kelat. Ini yang sulit. Tabiatburuk sampai kapanpun tak akan pernahbisa berubah. “Bapak—bisa ….” Apa? Ia sendiri tidak tahudan

tak memiliki ide apapun jika soal kebutuhan biologis pria. “Maksud saya, ituurusan Bapak. Saya tidakmemiliki tanggungjawab apapun terhadap itu sampai harus memikirkan solusi untuk Bapak.”

“Tentuharus, Aldira.” Surya kembali bersedekap dada, kali ini dengan hati sedikit senang mendapati pekerjanya mulai salah tingkah dan kebingungan. “Kamu yang memaksa sayauntuk bermain peran kekasih. Lalusekarang, kamuselayaknyakekasih sungguhan yang menuntut ini dan itu hingga

meminta bonus dan hadiah di awal.”
Wajah Aldira mulai pucat dengan
rona merah.
“Di sini jadi seakankamu
yang mengatur dan mengawasi
saya.”

“Saya—tidakbermaksud begitu.”
“Saya tahu, tetapi ituyang saya
tangkap dari poin-poin yang kamu
ajukan kepada saya,” tukas Surya seraya
beranjak dari duduknya.
“Lalu, apakah Bapak memiliki solusi
yang mungkin bisa menguntungkan
semua pihak?”
“Ada,” jawab Suryaseraya
mengungkung Aldiradari sisi belakang
kursi yangdiduduki perempuan itu. “Saya
akan memberikan enam poin yang kamu
mau, termasukbonus atau hadiah apapun
yang kamu minta. Saya tidak masalah
dengan itu. Saya paham, perempuan
menyukai materi dan mereka selalu
menuntuthaknya. Hanya saja …” Suara
Surya serupabisikan mautyangperlahan
menembus gendangtelinga Aldira. “Saya
juga menginginkan bonus danhadiah dari

kamu. Kitaharus mendapatkan
kesepakatan yang menguntungkan semua
pihak, bukan?”
Tubuh aldira meremang. Ia seperti
berada di rumah hantu dantersekap di
dalamnya. “Hadiah—apa?” Ini seperti

bertransaksi dengan iblis. Ia harus menumbalkan sesuatu yang pastinya penting danberharga demi meminta bantuan untukmencapai keinginannya. Bulukuduksekitar lehernya seperti berdiri tegak dan jantungnya jumpalitan tak karuan.
“Kiss,” bisikanitu serupahal gaib yang membuat Aldira mati berdiri.
“A—apa?” Aldira bahkan menoleh dengan pelan, dengan gerakseakan lehernya terbuatdari besi dan ia adalah robotyang bergerakkaku.

Suryatersenyum penuh arti saat wajah mereka sangat dekat seperti ini. Aldiracantik alami, batinnya memuji. Perempuan ini takmemakai riasan berlebihan atauperawatan yang membuat wajah terlihat sempurnapadahal bagi Surya sama saja. Perempuanini beda dan satu sisi hati Surya seperti penasaran kepadanya. Namun, sepenasaran apapun, Surya tak akan sudi terperangkap pada pesonaperempuan ini danperempuan manapun yang mencoba menjeratnya.
“Jangan complainjikasaya melakukan tindakan fisik yangkamu katakan tadi. Saya hanya ingin meyakinkan merekakalaukamu sungguhan kekasih saya, Aldira. Saya tidak menghamili kamu. Saya hanya membuat gestur untuk meyakinkan mereka bahwaada cinta diantara kita.”

“Ma—maksudnya?”

Suryamelepas rengkuhannya pada kursi yang diduduki Aldira, laluberdiri di depan perempuan itu sambilsedekap dada. “Kamu boleh mengatur saya seperti seorang kekasih, tetapi sayaboleh memperlakukan kamuseperti kekasih sungguhan. Kiss and hug. Kamu seharusnya bisa memberikan saya kompensasi itu.”
Iya, tidak, iya, tidak. Aldira terdiam dengan banyak pikiran berkecamuk.
“Kalaukamukeberatan, sebaiknya kita sudahi sajakerjasama ini.” Surya menepuk tangannya. “Sepertinya kita tidak bisabekerja sama.”
“Tidakbisabegitu!” Aldirasontak berdiri dengan wajah cemas. Iatidak bisa kehilangan pekerjaan ini apalagi penghasilannya. “Oke. Hanya

cium dan peluk. Tidak termasuk cium bibir dantidur bersama.”
“Tidur bersama
dalam keadaan tertentu.”
diperbolehkan
“Tanpa—one nightstand. Just sleep.”
Aldira seperti sesak napas saat mengatakan ini. Ia nyaris terbatadengan mata yangmenyorot ketakutan.
Suryamelangkah, memangkas jarak mereka. Ia merengkuh pinggang Aldira lalumenariknya hingga mereka melekat.

Sebagai pria berpengalaman, iatahu Aldira tengah ketakutan dan merasa terancam tetapi tak berani melakukan apapun karena ialah pemilik kuasanya. Ini yang Suryasuka. Berkuasapenuh atas perempuan dan melihat mereka tertekan dan menderitaoleh keadaan.
Desakan ekonomi. Surya tahu kondisi Aldira yang membuat perempuanitu

menerima tawarannya. Seperti perempuan lain yang ia kenal, ekonomi dan gayahiduplahyang membuatmereka tunduk kepada Surya dan mematuhi apapun yang ia inginkan. Dasar perempuan dan sifat matrealistis yang memperbudak mereka sendiri. Surya bersumpah, ialah yangakan menjadi rajanya danmembuat semuaperempuanperempuan itu bertekuk lutut.
“Deal, Sayang.” Surya berbisik sensual di telinga Aldira, sebelum mendaratkan kecupan panjang di pipi perempuan itu. “Tidurlah. Selamat malam,” lanjutnyaserayamelepas rengkuhannyadan pergi dari ruang kerja, meninggalkan Aldira yang masih berdiri dengan sempoyongan, seakan kedua kakinya taklagi bertulang.
*****

Empat

“Lo gila?” Cintya setengah berteriak

dengan wajah tak percaya? “Seumurumur gue jadi sekretaris Surya Salim, gak ada sekali pun gue pengen jadi pacar pura-puranya dia.” Ia berkacak pinggang seraya mengerjap tak habis pikir. “Dan lo … sepakat pura-pura jadi pacar dia?”
Aldira yang sedang bersantai di sofa akhir minggu ini dengansatukotak es krim neopolitan, hanya mengangguk santai. Ialebih menyukai fokus pada segar dan manis es krim yangiacampur dengan strawberry dan kiwi dari kulkas Cintya alih-alih memperhatikan ekspresi sahabatnya itu.

“Gue udahpaham banget tentang hidup seorangSurya Salim. Satu mingguan kerja di rumah dia dan berinteraksi dengan kehidupan pribadi dia, membuatgue tahuapa yang diadan anak-anaknya butuhkan.”
“Apa?” tanyaCintyadengannada menantang. “Please don’t say perempuan penghangat ranjang. Gue gakikhlas lo jauh-jauh ke ibu kota dan kuliah sampai sarjana hanya untukjadi tukang belai pria hidung belang.”
“No.” Aldiramenggeleng santai seraya menyendok es krimnya. “Gue tidak melacur dantidak akan menjual tubuh gue untuksiapapun. Menurut informasi yang gue gali dari pekerja rumah diasampai anak-anaknya yang selalu bicaraburuk tentang Pak

Surya dan gue, gue tahu
sebenarnya mereka ituadalah orang-

orang yang rapuh. Anak-anakitu
kesepian, butuh perhatian, malu,
rendah diri, dan tak yakindengan
hidup mereka."
Cintyabergeming, mendengarkan
penuturan Aldira dengan saksama. Ia tak
lagi berkacak pinggang, berganti sedekap
dada sambil menunggu apapun yangakan
Aldira katakan tentang pekerjaan
barunya.
Aldira menghela napas panjang
sambil mengadukes krimnya. "Mereka
butuh penengah. Sosok yang bisa menjadi
jembatan antara ayah dan anak-anak itu.
Sosok yang bisa mendampingi mereka
bertiga, memahami keinginan dan
kebutuhan mereka, lalu
mengkordinasikannya dengan Pak
Surya." Ia mengernyitdengan mata yang
menerawang padalangit-langit. "Ini tuh
mungkin kayak… corporate relations

yang mencoba memahami kebutuhan
karyawan dan potensi karyawan lalu
melaporkan kepadaatasan terkait agar
tahustratregi yang bagus dalam
mengembangkan perusahaan."
"Please Dira, kita lagi gakbahas
bisnis."
"Gue tahu." Aldira mengangguk. "Itu
tadi cumaanalogi. Pak Surya jarang

punya waktusama anak-anaknya. Sekalinya ada waktu, anak-anak itugak maumendekat pada ayahnya. Miris banget, kan? Jadi butuh komunikator diantara mereka dan gue mulai memahami beberapa cara agar bisa menjadi jembatan pemersatumereka." Ia menatap Cintya nelangsa. "Mereka bahkan gak pernah mau berangkat sekolah bareng ayahnya. Apapun yang gue katakan, tetap mereka pilih PakDiman."

Cintyamenggeleng pelan.
makin gakngerti."
"Gue
"Intinya, gue akan memposisikan diri di tengah-tengah mereka sebagai kekasih Pak Surya, bukan baby sitter yang posisinya mutlak di bawah mereka."
"Yang justrugue tangkap tuh satu."
Cintya menyusul dudukdi sebelah Aldira, lalumengambil kotakeskrim dari sahabatnya dan mulai ikut menikmati.
"Lo bukan jadi relations untukmereka tapi memposisikan dirilo jadi ibu anakanak itudan istri PakSurya."
"Yaenggaklah!"
Cintyamengangguk. "Yang gue tangkep justruitu, tapi yaterserah lo anggepnya gimana." Ia meletakkan sendok ke kotak, lalu mengembalikan kotak es krim itu ke Aldira. "Lo inget

Evi? Temen SMP kita yang cupudulu
itu?”
Aldira mengangguk meski wajahnya
kentara bingung dengan pertanyaan
Cintyayangmelenceng jauh dari topik
mereka tentangSurya. “Kenapadia?”
“DuluFajar pura-pura perhatian dan
sayang sama Evi demi membuktikanke
Anti kalaudiapria baikdanmacho. Cinta
dia ditolakAnti dengan alasan Fajar
kurang perkasa. Akhirnya, dia sekuat
tenaga memberikan perhatian dan
meminta Evi pura-pura cinta ke dia. Tahu
akhirnya?”
“Merekamenikah karenaFajar entah
mengapamalah jadi ketergantungan sama
Evi dan selalumenomorsatukan Evi.
Bahkan saat kuliah, mereka
berkeras masuk ke kampus yang
sama meski beda jurusan.”

“Nah itumaksudnya.”
“Gue
menggeleng
mengernyit.
gakngerti.”
dengan
Aldira
kening
Cintyamendesah pasrah. “Permainan
peran pura-pura yang dilakukan dalam
jangka waktulama, kemungkinan akan
menjadi nyata. Sadar atautidak, ketika
kamu tanpasadar nyamandan menikmati

peran itu, kamu akan berjuang menjadikan apapun scenario yangkamu rencanakan pada awalnya, jadi kenyataan. Kayak … afirmasi yang tanpa sadar kamu tanam padapikiranmu sendiri."
Mata Aldira seketika membelalak saatmemahami maksud ucapan Cintya.
"Maksud lo gue dan Pak Surya bisa-bisa jadi kekasih beneran? Ya gak mungkinlah! Gue gakmungkin cinta dan

kagum samapriayang suka menderma sperma ke banyak perempuan. Gila!"
"Semogabegitu," tukas Cintyasantai seraya menyilakan kakinya di sofa. "Karena jikalo jatuh cintakepadadia, gue gak bisa menerawang akan seperti apa akhirnya. Dari tigaanak itukita sudah bisa melihatbagaimanaSuryadalam berhubungan dengan perempuan. Gue …." Cintya menunjuk dirinya sendiri dengan gestur tegas dan yakin. "Gakbisa terimakalau lo kenapa-kenapa gegaradia. Kita berangkatke sini sama-sama dengan niat yangsama, untuk mengubah nasib jadi lebihbaik."
Aldiramengangguk.
"Dan gue gakmausesuatuyang buruk terjadi samalo dan Pak Surya. Kalian berdua orang terdekat di hidup gue saat ini gak

gue gakmauterjadi hal buruk dengan kalian."

Aldira tersenyum seraya mengibas tangannyasantai. “Ah, gue pikir apa. Tenangaja, Cin, gakakan terjadi apapun dengan gue danbos lo. Ini murni gue bermain peran demi misi pertama gue menjadi pengasuh anak-anak itu. Lagi pula, kalau misi ini berhasil, Pak Surya menjanjikan gue hadiah dan bonus yang besar. Gue mau bangun rumah dengan bonus yang Pak Surya kasih nanti.”
Cintyahanya bisa mengangkat bahu. “Good luckthen.”
*****
Senin pagi setelah akhir mingguyang santai dan menyenangkan.

Aldirakembali datang ke kediaman Surya Salim dan mulai menjalankan tugasnya. Namun, saat ia barumemasuki kediaman pengusaha kayaitu, keningnya mengernyit. Gio sedang bersantai di ruang televisi sambil memainkan gim, sementara Kaisar berada di mejamakan sedang menikmati minuman hangat. Pukul tujuh lewat tiga puluh, batin Aldira saat melihat angkapada jam tangannya. Seharusnyaanak-anakini sudah tidak ada di rumah ini dan sibukdi kelas merekamasing-masing. Sebentar, ini benar Senin, kan? Seingatnya, Cintya tadi sangat sibuk sekali karena katanya Senin ini Pak Suryamemiliki meeting dengan seorangpetinggi negara. Ada

projek yangakan mereka kerjakan
bersama.
Jadi, seharusnya ia taksalah
hari karena ini memang sudah hari kerja

dan duahari kemarin iasudah
mengistirahatkan
apartemenbersama
badannya di
Cintya dengan
hanya duduk bersantai dansesekali
membeli makandi luar.
“Gio? Kenapa belum jalan sekolah?”
Langkah Aldiraterhenti tepat di belakang
sofa.
Mendengar pertanyaan Aldira, Gio
hanya menolehsebentar denganwajah tak
acuh, lalu kembali fokus padalayar
televisi yang menampilkan gim. Anak itu
tampak taksedikitpun peduli dengan
kehadiran Aldiradan apapun yang
perempuan itu lakukan di rumahnya.
Aldira hanya mendengkus panjang,
mencoba sabar. Ialantas menujumeja
makan dan menghampiri Kaisar yang
sedang meminum the hangat.
“Kamusakit?”

Kaisar menoleh kepadanya dengan
wajah dingin. “Kamupikir mengapa aku
duduk seperto orang jompo jika tubuhku
sehat?”
“Akuhanya bertanya dankamu hanya
perlumenjawab denganiya atau tidak.”

Aldira lantas beranjak dari tempat itu dan melangkah menuju dapur, tempat bibik sedang membuat bubur.
“Apa Gio sakit juga, Bi”
“Eh, Mbak Dira sudah datang.” Bibi menoleh kepadaAldira lalutersenyum.
“Mbak, maaf, boleh bantuBibi? Tolong siapkan buah untuk Mas Kai. Dia Sedang batuk dan sakitperut. Nanti siang dokter akan datangke sini untukperiksa. Sudah dihubungi oleh Bapak semalam.” Bibik melirik pada sekeranjang buah yang tersaji di meja dapur. “Mas Kai biasanya makan jerukdan

apel, kalau Gio lebih sukasemangkadan naga.”
Aldira mengangguk tanpa banyak bicara. Ialantas mengambil buahyang Bibik sebutkan danmemotongnya menjadi dua piring sesuai informasi yang ia dengar. “Gio sakit apa, Bi?”
“Gio gaksakit, Mbak,” jawab Bibik sambil terus mengaduk bubur dalam panci. “Gio gak sekolah karena dia belum kerjakan tugas BahasaInggris. Diagak mau kena hukum gurunya, makanya pilih gak masuk.”
Aldira menatap Bibikdengan ternganga.
Bibik yang sadar diperhatikan oleh Aldira dengan wajah begitu, hanya tersenyum geli. “Kaget? Udah bias aitu Mbak. Adek gak suka belajar dandia gak

pernah peduli samanilai-nilainya. Adek gak pernah jadi juara kelas. Beda sama Kaisar."
"Bapak…."
Bibikmenggelengpelan. "Susah jelasinnya, Mbak. Bapak kayak udah pasrah sama anak-anak. Yang penting mereka gaknakal aja, Bapak sudah tenang. Bapakseperti gak banyak berharap dari mereka. Yang penting gak nakal ajapokoknya prinsip Bapak itu."
"Tetapi kekasihmusangatnakal sekali, berbeda jauhdengan harapannya terhadap kami." Suara Damian terdengar, membuat Bibikdan Aldira sontak menoleh bersamaan ke arah pintu dapur. Pemuda ituterlihat barubangun tidur dan berjalan santai menujukulkas. Ia mengambil botol air dingindan langsung meneguknya. "Sabtu malam, aku dan Kai pergi makan ke restoran cepat saji. Kami menikmati soda dan ayam super pedas di sana. Akumelihat kekasihmu keluar dari hotel bersama wanita bayaran danaku yakin mereka berdua pasti melakukan sesuatuyang akan membuatmuyakin bahwa menjalin hubungan dengan Surya Salim adalah keputusanburuk." Pemuda itumemicing dengan wajah prihatin campur mengejek. "Pergilah dari sini dan cari kehidupanmu yang lain entah

dimana.”
“Maksud Mas Damian apa ya?” Bibik mengernyit setelah mematikan kompor.
“Bibiktidakusah pura-pura butajika Daddy memang suka bersenang-senang dengan pelacur.”
Bibikmenggeleng tegas. “Bukan itu. Yang bagian kekasih Mbak Aldira. Maksudnya gimana?”

Damianmenghelanapas dengan wajah jengah. “Baby sitter kami ini adalah kekasih Daddy. Selera Surya Salim tidak pernah jauh dari perempuan sekelas pelacur ataupengasuh.”
“Damian!” Bibik membentak pemuda itu. “Tolongjaga bicaramu, Nak. Tolong.” Wajah Bibikterlihat tegas, membuat Damianakhirnya terdiam, lalu pergi dari dapur. Sementara Bibik, langsung menatap Aldira yang masih mengupas apel dengan wajah penuh selidik. “Apabenar apakata Mas Damian? Mbak Dira … kekasih Bapak?”
Aldira menelan ludah kelat, ia menimbang apakah harus jujur atautidak pada pembanturumah majikannyaini.
*****

Lima

“Kaisar sejakkecil memangsangat rentan. Tubuhnyamudah terserang sakit. Metabolisme tubuhnya tidak stabil dan ia

memiliki alergi. Bapak Surya meminta saya menjelaskan perihal Kaisar kepada Mbak Aldira. Jadi ….”
Dokter umum yang siang tadi datang ke rumah Surya Salim, memberikan penjelasan panjang lebar tentang kondisi fisik Kaisar. Remaja yang tubuhnya sedikitgemuk ituternyataseringjatuh sakit. Kebanyakan, faktornyaakibat makanan dan polahidup tidak sehat. Dokter sudah menyarankan agar Kaisar diberi pola makandan istirahat yang baik dan ketat, tetapi pemudaitu tak pernah mengikuti.

“Bibikgakkurang-kurang siapin makanan sehat, Mbak, tapi yaitu… susah banget atur selera makan Mas Kai.” Bibik menjelaskan jugasaat Aldira bertanya mengapa Kaisar takpernah diberikan jadwal dan pola makan yang sehat. Pertanyaan itu juga menjawab mengapa kulkas besar yang ada di dapur rumahitu sebagian besar berisi makanan bekusiap saji, alih-alih sayur dan buah. “Dia itu sukanyajajan. Sayur dan buah kurang suka. Buahpundiacumamauduaatau tiga jenis saja. Kalaupesan makanan, sukanya yang cepatsaji. Pizza, burger, ayam tepung, makananpedas-pedas, seblak, padahal dia tahuperutnya gak kuat dengan pedas dansoda. Mas Damian, tahu adiknya begitu jugacuek aja, gakpernahbantu Bibik larang dan

kasih arahanke Kaisar.”

Aldirasemula takmenyadari dan cenderung cuek saat banyak kurir makanan mengantar camilan pesanan Kaisar. Iatak ingin terlaluikut campur pada kegiatanremaja itu. Namun, mengetahui fakta kesahatan Kaisar yang sebenarnya takbisa makan sembarang, Aldira jadi gemas inginmenegur keras anak itu.
LaluGio. Anakketiga Surya yang ternyata sangat malas belajar. Bibik memberi informasi bahwa Gio nyaris tidak pernah mengerjakan tugas sekolah. Wali kelas Gio kerap menghubungi Surya tetapi tak begitudigubris karena Surya sudah terlampausibuk bekerja.
“Gio tidak bodoh. Katawali kelasnya saat Bibik ambil rapor semester awal dia, Gio selalu bisa mengikuti mata pelajaran di kelas. Diapandai matematikadan Fisika. Dia hanyaterlihatmalas pada

pelajaran seni dan bahasa. Guru-guruGio sudah hapal kalau anak itu pasti tidak mengerjakan tugas sekolah di rumah, jadi dia dapat ancamanakan dihukum. Tapi ya gitu, tetap gak garap tugas dan pilih bolos sekolah.”
Pantas saja Surya Salim tak menawar gaji yang Aldira minta. Permasalahan anak-anak pria ituternyata cukup pelik dan membuatnya memijat pelipis. Ia tidak

pernah jajan sembarangan seboros Kaisar dan semalas Gio dalam bersekolah. Baru ini ia melihatanakorang kaya yang tak bisa menghargai kenyamanan dan fasilitas mewahyang kehidupan beri kepadanya.
Mau jadi apa mereka sepuluh atau dua puluh tahun lagi jika gaya danpola hidup mereka taksegeradibentuk
dengan baik. SalahSurya juga
yang terlalu cuek pada anaknya dan

hubungan mereka yangbenar-benar buruk. Belum lagi, tabiatSurya yang selalumembeli kepuasan seksual
dengan perempuanyang berbeda.
"MbakAldira … sejakkapan punya hubungan dengan Bapak? Apa Mbaktahu kalauBapak…."
"Ini salah saya," dusta Aldiradengan wajah yang ia buat pura-pura tegar. "Mas Surya meminta saya menemani akhir minggunya, tetapi saya menolak. Seharusnya saya … ah, Bibik belum tahu bagaimana hubungan kami sebenarnya rumit." Bukan rumit, Aldirahanya belum memiliki scenario yang tepat untuk mengelabui pembanturumah tangga itu. Aldira bodo amat dengan Surya yang suka bermain-main dengan banyak perempuan. Iatak peduli dengan hobigila pria tua itu. Hanya saja, ia jadi kesulitan

jika memainkan peran kekasih yang

dihianati. Ini tidak lucu dan Aldira ingin bicara denganSurya tentang ini secepatnya.
Engganditanyai lebih dalam oleh Bibik yang terus membuntutinya sampai siang ini, Aldira memutuskan izin ke kamar Kaisar untuk memantau perkembangan kesehatannya.
“Mulai besok, akuakan mengatur menumakananmu.” Aldiralangsung berucap saat masukke kamar Kaisar. Remaja itusedang mengunyah mie lidi yang entah ia dapatkan dari mana. “Kamu sedanga batuk dan radang akibatsoda dengan es di malam hari.” Aldira langsung merebut mie lidi dari genggaman Kaisar dan membuangnyake tempat sampahruangan itu.
“Kembalikanpunyaku!”

Aldiramenggeleng. “Aku menyayangimu,” ucapnya setengah dusta. Setengahnya lagi bisajadi benar karena bagaimanapun Kaisar adalah sumber penghasilannya. “Kamu akan menjadi anakkusaatakudan daddymumenikah nanti.” Ia memberanikan diri duduk di pinggir ranjang Kaisar. “Aku ingin kamu sehat dan kitamenjalani hidup denganbahagia. Kamutahu, sakit itutidakenak.”
“Ucapanmu bullshitsekali, Aldira,” tukas Kaisar. “Daddy bercinta dengan perempuan bayaran dan kamumasih saja

maudengan dia. Berapa yang Daddy beri kepadamu untukmenutupi boroknya? Dan kamu, maumenikahdanhidup bahagia denganDaddy? Telansendiri saja bualanmuitu."
Skakmat. Aldira takmemiliki kalimat untuk menjawab Kaisar. Ia menarik napas

panjang demi bisa menemukan jawaban atas ucapan Kaisar. Ia mengambil ponsel yang tersimpan di kantung celananya, lalu membuka galeri.
"Oke, katakanlah mungkin suatuhari nanti akudan Daddy berpisah. Kami mungkin saja menikah, mungkin juga tidak karena tidaksemua hubungan kekasih berakhir di pelaminan. Hanya saja, aku ingin kamuhidup dengan sehat dan berumur panjang." Aldira menyodorkan ponselnya kepada Kaisar dan menunjukkan sebuah video yang sedang berputar. "Ituayahku. Kedua kakinya hitam akibat gula darahdan ia tidak bisa banyak bergerak karena penyakitnya yang cukup berat. Setiap bulan, ia harus menjalani cuci darah agar bisa terus hidup dan sehat. Ya … sehatnya hanya sebatas itu."

Kaisar memperhatikan video dengan saksama serayamengernyit. "Apaini benar ayahmu? Tempattinggalnya jelek dankumuh sekali."
Aldira tersenyum kecut. "Akusedang

berjuang. Aku inginmembuat hunian yang layak untuk ayahkuyangsakit. Agar bisa mencapai impiankudan memiliki tenaga dalam perjuangan ini, akuharus sehat. Aku tidak boleh sakit agar bisa terus mengurus kalian danmendapatkan uang dari daddymu."
"Daddy selingkuh di belakangmu. Aku melihatnya sendiri."
"Akuakan mengurusnya. Ini masalah kami danakan kami selesaikan sendiri."
"Begitupunkesehatanku," jawab Kaisar santai dengan wajah sengak. "Ini urusankudan biar aku yang menyelesaikannya sendiri."

"Oh, tidak bisa." Aldira menggeleng tegas. "Urusanmumenjadi urusanku juga, mulai sekarang, terutama masalah kesehatan."
"Akuyakin kamu pasti menyiksaku dengan sayur dan makanan tanpa rasa itu."
Aldira mengangkat bahutakacuh. "Turuti akuatauakuakan meminta Daddy memotong uang jajanmu agar kamutak bisa bebas menikmati makanan tidak sehatitu." Tanpapeduli dengan desisan Kaisar, Aldira beranjak dari kamar, lalumenujukamar Gio.
*****
Langkah Surya terhenti saat mendapati baby sitter anaknya berdiri menyandar pintu kamarnya

sambil bersedekap dada. Ia yakin, Aldirapasti tengah menunggunyaentah

meminta apa lagi. Ia berpikir, apakah pekerjanya ini bisa melihat jam berapa sekarang dan bagaimana lelahnyaia meeting seharian dan mengurus beberapa masalah? Bisakah perempuan ini mencari waktuyangtepat untuk bicara?
“Maubicara di kamar?”
Aldira masih bersedekap dada seraya mengerjap dengan wajah masam. Tak perlu keahlian khusus untuktahu bahwa perempuan ini sedang menahan satu emosi dan kecewa. “Boleh, jikakamar Bapak bisa meredam amarah yangsedang saya tahansekuat tenaga.”
Surya mengernyit, tetapi tak bicara apapun. Ia sungguh tak peduli dengan amarah yang karyawannya simpan, tetapi tak bisa menolakkarena rahang Aldira terlihat menegang. Mungkin anakanaknya berulah?

“Sayasudah katakan kepada kamu, jika memang tidak cocok dengansegala hal terkaitpekerjaan kamu, kitabisa mengakhiri kerjasama ini.” Suryayang sudah membuka pintukamar, mempersilakan Aldira masuk ke ruang pribadinya. Jujur saja, selain Bik Minah, tidak adayang pernahmasuk kamar tidurnya, termasukanak-anaknya. “Saya terbuka untukpengajuan mundur kamu,

daripada kitabekerjadenganrasatidak nyaman satusamalain.”
“Sayatidakakan mundur.” Tidak, karena Aldirasangat membutuhkan uang itu. Demi ayah dan adiknya, iaakan menempuh jalur apapunasal rumahnya bisa diperbaiki hingga menjadi layak huni. Ayahnya sudah menderita dengan penyakitnya, pun sang adik yang biaya kuliahnya terancam takada karena ayah mereka baru saja kena

PHK akibat sakityang diderita. “Saya ingin berdiskusi hinggaada kesepakatan, bagaimana caranya agak Bapak tidak lagi terlihatbersama perempuan bayaran.”
Surya menelengkankepalanya dengan satualis terangkat. “Maaf, kamu bicara apa?”
Aldira mengembuskan napas panjang. Ia kesal dan tak menyukai kondisi ini. Bagaimana bisa Surya Salim yang katanya berusia empatpuluhan, bermasalah dengan anak, memiliki kebiasaan buruk, masih saja terlihat tampan dan berkuasa. Jika tidak memikirkan adik danayahnya, Aldira mungkin saja sudah mundur melihat rekan kerja sekaligus bosnyaini tampak tak bisa diajakkerjasama. Terbukti, baru dua hari sejak mereka menyetujui kesepakatan itu, Suryasudah jajanlagi.

“Saya—kecewakepada Bapak, tetapi saya tahu tidakberhak marah.” Seharian ini, iadilihat dan diperlakukan denganiba oleh orang-orang di rumah. Mereka seakan kasihan dan prihatin mendapati kebodohannya dengan mau menjadi kekasih priahidung belang. Ini semua mutlak karena Surya Salim yang kepergok masuk hotel bersama perempuan bayaran oleh duaanak kandungnya. “KalauBapakmemang tidak bisamenahan kebutuhanbiologis Bapak, mengapa tidak menikah saja? Mengapa harus melakukan hal—hal—asusila seperti itu dan merusakcitra Bapak sendiri di depananak-anak?”
“Urusannya denganmuapa, Aldira?” Surya Salimagaknya mulai geram. “Saya membayar kamuuntuk mengurus anak-anak saya, bukan untuk mengatur kehidupansaya. Paham?

Kalaukamumemangkeberatan, silakan pergi dari rumah ini dan cari pekerjaan yang membuatmunyaman.”
Emosi Aldiraperlahan menyusut, berganti ketakutansaat Surya melangkah tegap penuhemosi mendekatinya. Ia melangkah mundur perlahan hingga tanpa sadar membentur dinding dan taktahu harus kemana lagi. Tangannya gemetar dengan jantung yang berpacu kencang. Seumur hidupnya bekerja, iatak pernah membuat atasannya murka dan ia bingung

kesalahan apa yang membuat Surya jadi tegang dantersinggung begini.
Napas Aldira berhenti saat Surya mengungkungnya. Ia terhimpitantara dinding dan tubuh Suryayang masih memancarkan aroma parfum maskulinnya. Ia tak tahu apa yangterjadi kepadanya, yangjelas ia ingin menangis

dan adasebersit perasaan menyesal dan bersalah.
“Keluar dari rumah ini jika kamutak mampumengemban tugas yang saya beri. Jika masih berharap bisa melanjutkan kerjasama ini, pikirkan segala cara tanpa terus membebani saya dan mengatur hidup saya.”
Aldiramemejamkan mata, menoleh demi bisamenghindar dari deru napas Suryayangkini membelai wajahnya. Aroma kayu yang beraura misterius yang masih menguar dari tubuh pria itu membuat tubuh Aldiraseperti tersengat sesuatu.
“Sa—sayaminta maaf.” Dengan perlahan, Aldiramembebaskan diri dari kungkungan Surya Salim, lalu beranjak cepatkeluar kamar itu.
*****

Enam

“MbakDiramasih marahan sama Bapak, ya?” BikMinah menyapaAldira

yang barumasuk dapur untuk mengambil sarapan.
Aldira memang tak pernah sarapan bersamaparamajikannya, karena sepagian hingga anak-anakberangkat sekolah, ia akansibuk menyiapkan bekal dan melayani keinginan Gio atauKaisar. Surya Salim pagi ini tidak ikut sarapan lagi dan sudah pergi sajasebelum matahari terbit. Priaitu bahkan tak menyapa siapapun dan berkataapapun sebelum keluar rumah dan mengendarai mobilnya.

Ditanyabegitu, Aldirahanya tersenyum segaris sebelum mengambil nasi dan lauk untuk dinikmati.
“Maaf, loh, Mbak Dira, Bibik hanya ingin tahudanbantu. Kalau lihat gelagatnya Pak Surya, kayaknya masih marahan gitu.” Bibikmenyeringai sungkan seraya lanjut mengupas kentang.
“Pak Surya itumemangkeras dan dingin. Sebelas dua belas sama Damian. Kalau lagi sumpekdan marah, ya … memang gitumereka.”
Selesai mengambil lauk, Aldira duduk di kitchen island dapur mewah itu dan mulai menikmati sarapannyayang semoga belum terlambat. “Memang saya yang salah kok, Bik.” Mengingat semalam, Aldira agaktidak enakhati kepada Surya. Iasadar, sudah bersikap agakkurang ajar pada

atasannya. Seharusnya ia juga mendengar penjelasan dari sisi Surya danberdiskusi hingga menemukan solusi yang menguntungkansemua pihak.

“Jelas salah Pak Suryalah. Dia tidak seharusnya bertemu perempuan bayaran kalausudah punyakekasih.” Bibik memberengut. “Bibik juga—gimana, ya, antara kasihan dangeregetan juga sama Bapak. Diaitu bisa cari istri. Pasti banyak yang mau.”

Aldira tersenyum samar. “Soal itu—biar saya dan Bapakyang menyelesaikan.” Entahbagaimana penyelesaiannya nanti. Sebelum sampai tahap itu, yang pasti Aldira akanmeminta maaf dulu atas kelancangannyamengusik kehidupan pribadi Surya. Seperti menemukan masalah kerjadi kantornya dulu, apapun yang terjadi, ia akan laporkan kepada atasannyasebelum lanjut diskusi dan menentukan langkah agar mencapai solusi.

“Boleh Bibikkasih masukangak Mbak?”

“Apa?” Aldiramenoleh kepada Bibik sambil terus mengunyah danmenyuap makanannya.

Bibiktersenyum penuh misteri seraya terus mengupas kentang dan wortel yang akan dimasakuntuk menusiang nanti.

“Bapak itukeras, tapi bisa lembutjika

diperlakukan dengan tepat.” Ia menatap sayuran yang tengah dikupas dengan sorot penuh arti. “Dia itubaik, sangat baik malah. Hanya saja, belum ada yang bisa memahami dan mengimbangi sifat Bapak. Bapakitupenuh tanggung jawab. Bibik saksinya bagaimana dia berjuang hinggakehidupan mereka jadi baik begini.”

KeningAldira mengerutdengan mata memicing penasaran. “Memangnya, Bibik sudah lama ya kerjadengan Bapak?”
BikMinah mengangguk. “Duapuluh tahunan. Sebelum Damian lahir.” Saat perempuan paruh bayaini mendongak, tatapannya pada aldira serupa sorotdalam yang menyimpan banyak perasaan.
“Bapak menjalani hidup yang gak mudah yang belum tentu bisa dijalani olehpria seusianya.”
Aldira mulai hilang nafsu makan dan menelan ludah kelat, saatBibikmulai bercerita tentang perjalan hidup seorang SuryaSalim sejak usiaduapuluh tahun hingga sekarang.
“Jujur Bibik senang dengar Bapak memiliki kekasih. Artinya, Bapakmulai kembali membuka hati setelah apa yang

terjadi padahidupnya. Bibikjugatidak tahu apa yang mendasari Mbak Dira mau menjadi kekasih Bapakyang notabene

sudah memiliki tiga anaktanpa pernikahan. Bapakmemang cacat, kelakuannya sukakurang ajar, tetapi Bibik yakin dia bisa berubah jika berada di tangan yangtepat. Dia justru yang membutuhkan pengasuhan danperhatian lebih dari anak-anak. Dia itu sendirian, kesepian, dan menanggung semua kesalahan masa lalunya tanpa memiliki maaf dan kesempatankedua. Bibiksalut dengan Bapakdan kasihan juga sebenarnya." Dengan cepat, Bik Minah mengusap air mata yang membasahi pipinya. "Bukannya Bibik mau bela Bapak loh ya Mbak. Bibik akui, Bapak ya bejat juga selingkuh samakupu-kupu malam padahal punya kekasih cantik kayakMbakDira, tetapi Bibik juga ingin Mbak Dira tahukalau

Bapak memang serapuh itu. Mbak Dira yang mengalah, ya…, yang menenangkan Bapak dan memulai perdamaian kalian."
Aldira belum bisa memberikan komentar ataujawabannya terkait pembahasan ini. Satu sisi, ia tahudiri atas kesalahannya hingga membuat Surya bersikap dingin. Satusisi lain, Aldira pun ingin menyalahkanSuryayang tak bisa kooperatif dengannya. Namun … ia bingung bagaimanamengutarakannya.
"Bik," panggil Aldira saatsatu pikiran terlintas di benaknya. "Kalau

Bibik sudah ikutdengan Bapaksebelum
Damian lahir, berarti Bibiktahudong soal
Damian, Gio, dan Kaisar?"
Bibikmengangguk. "Memangnya—
Bapak tidak menceritakan soal ituke
Mbak Dira?"

Aldiramengulum bibirnya. "Soal
ketiga anak ituyang lahir dari beda ibu,
saya sudah diberi tahu. Namun, soal
hubungan asmara Bapakdengan pelacurpelacur
itu, saya belum berani bertanya
dan Bapak belum terbuka kepadasaya."
Senyum Bibik tersungging sendu.
"Mereka—setahuBibikbukan pelacur,
Mbak. Anak-anak itusajayang
mengasumsikan ibumerekapelacur
karena melihatBapakselalu kencan
dengan perempuan yangberbeda. Bibik
tahusiapa ibumereka, Bibiksempat
mengenal merekasebelum …." Bibik
menghela napas panjang denganwajah
nelangsa. "Bapakakanmenjadi ayah
yang hebatjika bersama pendamping
yang bisa menerima dan
mengimbanginya. Anak-anak itu
akan bahagiajika memiliki ayah

yang bahagia, apalagi jika Mbak Dira
sungguhan menikah dengan Bapak."
Itu tidak akan terjadi. Pertama,
alasan Aldiramenjadi kekasih Surya
adalah karenauang, karenaia butuh
pekerjaan ini dan sandiwarakekasih

adalah jalan ninja menuju kesuksesan misinya. Kedua, Aldiratak memiliki cinta untuk Surya. Ia kagum, jujur iakagum dengan sosokSurya apalagi setelah banyak kisah yang Bibik utarakantentang pria itu. Lalu yang ketiga, andai ia suatu hari nanti memiliki rasa, Aldira tak yakin Surya bisamenerima dan membalas perasaannya. Pria ituseperti nyaman hidup dengangonta ganti pasangan dan tak terlihat menyukai kehidupan kekeluargaan.

“Saya—belum tahu, Bik. Jujur ini pertengkaran pertamakami.”

“Bapakitu—butuh kelembutan dan “Tidakapa-apa, Mbak. Wajar ada ribut dalam sebuah hubungan. Apalagi, soal kesetiaan dan loyalitas. Bibikpaham, kok.” Bibik beranjak dari duduknya dan meletakkan baskom sayur di tempatcuci. Setelahnya, iamenghampiri Aldira dan memberanikan diri menangkup salah satu tangan Aldira. “Bibik tahu Mbakpasti sedang sangat kecewa dengan sikap Bapak, tetapi mengertilah bahwa Bapak sebenarnya juga menyimpan penderitaan. Mbak tolong damping Bapak dengan kelembutan dan cinta. Bibikyakin Mbak Dira tulus mencintai Bapak.”

Seserius Aldira membutuhkanuang, setulus itulah pengabdiannya kepada Surya dan mungkin … cintanya? perhatian yang tulus.” Bibik

berbisik serius. “Coba perlakukan beliaudengan lembut danpenuh perasaan. Ayo kita lihatbagaimana nanti sikapnya kepadaMbak dan anak-anak.”

Aldira mengerjap pelan, mencerna semuahal yang Bibikkatakana kepadanya. “Apa—harus begitu?”

BikMinahmengangguk tegas. “Karena duahalitu yang tidakBapak dapatkan dari ibunyaanak-anak. Itu yang Bibik tangkap.”

*****

Entah sudah berapalama Aldira melamun serayabertopang tangandi meja makan, saat anak-anak Surya menikmati makan malam mereka. Aldira sebenarnya bisa ikut makan karena anak-anak itu tidak rewel memintanya melayani mereka. Pikiran Aldira berkelanatentang sosok Surya dengan segudang informasi yang Bibikceritakan di sela pekerjaan mereka seharianini.

“Perempuan-perempuan ituhanya ingin harta Bapak tanpa mau menerima masa lalu Bapak. Padahal, manusia berhak diberikan kesempatan keduadan maaf, bukan?”

Pertanyaan itu terus saja berputar di kepala Aldira, padahal ia tak harus menemukan jawabannya. Kisah hidup

Surya Salim bukanlah urusannyatetapi entah mengapa ia jadi terus memikirkan Surya dan bagaimanakelamnya hidup pria itu.

“Kamumelamun saja? Memikirkan putus dari Daddy?” Pertanyaan Kaisar membuatAldira terenyakdari lamunannya.

Damian tertawa ringan sambil terus menikmati potongan igayang tersisa di piringnya. “Dia sedang menimbang mana yang lebih baik. Bebas dari hubungan racunnyadengan Daddy tapi tak memiliki banyakuang atau bertahan demi uangtetapi hatinya terus teremas oleh tabiat Daddy yang suka dengan perempuanbayaran.”

Belum sempat Aldira menjawab, pinturuang utama terbuka danlangkah kaki Suryaterdengar. Entah apa yang membuat jantungAldira seketika berdegup kencang, saat tatapannya dengan Surya bertemu. Sorot mat aitu masih dingin dan saratakanamarah. Ada rasa asingyang merambati hati Aldira dan membuat perempuan itutanpasadar beranjak dari tempat duduknya.

Surya meneruskan langkahnyadan berniat langsung ke kamar tanpa mau makan. Ia memangbelum makan tetapi bisa meminta Bibik menyiapkan di meja teras kamarnya saat ia benar-benar lapar

nanti. Namun, langkahnya terhenti saat tiba-tiba Aldira menghadangnya dengan senyum menawan yang seakan tulus kepadanya.

“Sudah makan, Mas?”

Mas? Apa Suryatidaksalah dengar? Perempuan itumemanggilnya dengan sebutan Mas? Seakan mereka sudah sangat dekatdan sungguhan sepasang kekasih.

“Makan dulu, ya. Sini tasnyabiar saya yangtaruh di kamar.”

Masih dalam keterkejutanyang Surya rasakan, tangan Aldiraseketika melingkari lengannyasetelah mengambil tas kerjapria itu.

“Mau—langsung makan atau ganti bajudulu?” Aldira berucap dengan lemah lembut danramah. Ia bahkan tersenyum dengan tatapan lembutdan teduh. “Kalau boleh saya beri saran, baiknya Mas makan malam dulusekarangbersamaanak-anak. Saya siapkan makanannya. Saat Mas makan, saya izinke kamar Mas untuk siapkan bajutidur boleh?”

Suryamenatap Aldira penuh curiga, tetapi tak menolaksaat perempuan itu menariknya menujukursi meja makan dan menyiapkan satupiring nasi dengan sup igadan lauk lainnya.

SaatAldira sudah menyuguhkan makanan Surya, perempuan itu memeluk

Surya dari belakang dan menatap ketiga anak Surya yang menatap merekapenuh tanya.

“Akumencintai Daddy. Dia adalah pria tangguh dan hebat yang membuatku jatuh cintadan takbisa menolaknya.”
“Tentunyakarena dia kaya juga,” sela Damian yang menyelesaikan makannya saat itujuga, lalumeneguk air putihnya dan beranjak.
Aldira menggeleng. “Tidak. Ada hal yang tak kaliantahu tentang Daddy dan itulah alasankumencintainya.” Aldira tahuiaberdusta, tetapi entah mengapa hatinya seperti setujukepadanya.
“Tentang Daddy—semua salahku.” Ia menatap Surya dari sisi samping wajah pria itu, lalumencium pelipisnya. “Saya minta maaf,” bisiknyatulus.
Kedua tangan Suryamasih bergeming di kanan kirim piring dan mangkuk sup. Iabelum juga mengambil sendok dan garpu

yang sudahsiap membantunya menikmati masakan buatanBik Minah.
“Kita harus bicara,” ucap Surya tanpa menatap Aldira dan masih dengan posisi yang sama.
“Sayayang salah, sayayang seharusnya minta maaf,” ucap Aldira seraya melepas rengkuhannya dari belakang kursi yangdiduduki Surya. Ia

mengambil gelas air putih dan meletakannyalebih dekat dengan piring Surya. “Selamat makan, Mas. Sayaizin ke kamar Mas dulu.” Tanpa menunggu lagi, Aldira meninggalkan meja makan dan beranjak memasuki kamar majikannya.

*****

Tujuh

“Sayatidakada maksud apapun atas sikap saya.”

Surya memicing tajamkepada Aldira yang kini duduk di hadapannya, di meja ruang kerja pria itu. Otakjeniusnyamasih mencari danmenerkaapa yang membuat Aldiratiba-tiba beribah sikap kepadanya.

“Sayatidakpercaya,” tukasnya dengan wajah yang masih menaruh curiga. “Kamu tiba-tiba bersikap mesra kepadasayadi depananak-anak.”

Aldira mengangkatbahunyasantai. “Hanya gestur agar anak-anak tak lagi mengisukan perselingkuhan Bapak dari hubungan kita dan agar mereka percayabahwaapa yang terjadi kepada kitatidaksemua salah Bapak.”

“Dan kamu meminta bonus untuk itu?”

“Tidak.” Aldira menggeleng. “Saya tidak berpikir tentang bonus karena yang saat ini sayapikirkan adalah meminta

maaf kepada Bapakatas sikap saya kemarin. Saya sadar, saya terlalulancang sebagai pekerja Bapak. Saya menyadari bahwakehidupanpribadi Bapak bukanlah ranah saya dan tanggung jawab saya. Tugas saya adalah memantau anak-anak dan mendiskusikan merekaterkait permintaan Bapakagar mereka bisalebih mengenal ayahnya." Aldira tersenyum tulus. "Saya tidakakan memaksa Bapak melakukan hal yang tidak Bapak inginkan. Saya justru… akan berusaha berada di sisi Bapakdan mendampingi

hingga anak-anak bisa lebih dekat dengan Bapak."

TatapanSuryaberangsur lembutdan tak lagi menyorot curiga. Ia bersedekap dada sambil merebahkan punggungnya di kursi kerja dengansantai. "Saya maafkan kalau begitu." Surya bukan pendendam untuk masalah kecil seperti ini. Apalagi, melihat Aldirayang menyadari kesalahannya dan mulai meminta maaf dengan wajah sungguh-sungguh. "Kalau hanya itu alasan kamu bersikap seperti tadi dan menyadari kesalahanmu, saya rasa diskusi kitasudah cukup. Kembalilah ke kamarmudan istirahatlah."

Suryaberanjakdari kursi kerjanya, tetapi Aldiramasih dudukdan tak bergerak sedikitpun.

"Saya—jikaboleh, ingin—
ehm …."

Suryamengernyit. “Apa? Kasbon?”
“Bukan.” Aldira menggeleng
tegas. Ia lantas berdiri dari duduknya
dan menatap Surya dengansopan dan
lembut. “Sebagai permohonan maaf saya
kepada Bapak, sayabersedia mengatur
segala hal yang Bapakbutuhkan jika
Bapak berkenan untukmenghabiskan
akhir pekan dengan anak-anak. Saya tidak
akan memaksaatau mintaBapak untuk
menjalankan rencanadan jadwal saya
terkait anak-anak. Namun, saya merasa
bahwa mungkin saja anak-anak butuh
menghabiskan waktu akhir minggu
dengan ayahnyadi luar rumah. Tidak
harus ke luar kota, kita bisastaycation di
hotel Jakarta saja, asalkan Bapak dan
anak-anak bisa memiliki waktu bersama.”
Suryamengerjap lambat seraya
menatap Aldira dengan pikiran yang

menimbang ucapan baby sitter anakanaknya.
Merasa ditatap seintens ini, Aldira
jadi salah tingkah. “Saya—tidak
memaksa. Jika Bapak lebih nyaman
istirahatdi rumah atau sudahmemiliki
agenda lain, saya tidakmasalah.” Aldira
paham, agendaakhir minggudengan
perempuan bayaran mungkin sudah
menjadi rutinitas yang tak bisa Surya
tinggalkan. Bukan urusannyadan dia
akan mencari cara agar anak-anak tak
harus berasumsi yang bukan-bukan soal

hubungannya. Mereka bisa saja curiga
dan membongkar rahasia tentang kepurapuraan
antara Surya dan Aldira. Toh,
akhir minggunya bisa ia gunakan untuk
istirahat di apartemen Cintyasambil
mencari ide-ide untuk
melancarkan pekerjaannya.
“Kamuada rencanaapa?”

“MaksudBapak?” Aldirasedikit
menelengkan kepalanya, mencerna
maksuddari pertanyaan atasannya itu.
Apa mungkin Surya mengira ia memiliki
motif terselubung dan akan berencana
memoroti uang pria itu? Menyadari
mungkin sajapikirannya benar, Aldira
lantas mendesahgeli. “Bapak tidak perlu
kuatir. Saya tidak akan meminta bonus
secepat ini atauimbalan materi sebelum
kinerja saya terlihat hasilnya. Saya juga
tidak masalah jika tidak dibayar lembur
padahal akan bekerjadi akhir minggu.”
Aldira tertawa kecil, meski terdengar
garing. “Ini murni keinginan saya untuk
meminta maaf kepadaBapak. Setidaknya,
saya tidakharus terus merasa bersalah
atas kelancangan saya kemarin.”
“Kamuada rencana apa terkait
liburan akhir minggu, Aldira? Itu yang
sayamaksud. Kamu mengajukan kegiatan

ini, setidaknyasudah ada gambaran di
pikiran kamu, bukan?” Surya mengulum
bibirnya menahantawa. Pekerjanya ini

agak lucu. Baruditanya begitusaja, sudah salah tingkah danberpikir yang tidaktidak.
“Ah … sayapikir ….” Aldira menunduk seraya mengulum bibirnya dengan gestur malu-malu. Tanpa perempuan itu tahu, pergerakannya membuat Suryadiam-diam tersenyum samar dengan tatapan yang intens dan dalam kepadanya. Iamendongak dan menatap Surya. “Saya hanya memiliki ide untuk menghabiskan akhir minggudi hotel saja, sekitaran Jakarta. Kita bisa makan malamdi luar dan paginya menikmati fasilitas hotel bersama. Untuk tempat, saya mengikuti keinginan Bapak. Saya rasa mungkin Bapak

memiliki standar untuk tempat berakhir pekan.”
Standar minimalnya mungkin hotel yang bisa menyediakanteman tidur dengan servis prima yang memuaskan. Jujur, Aldiratakmengetahui tentang fasilitas ini, karena selama menjadi asisten pribadi dulu, ia hanya memesan hotel untuk bosnya saat harus dinas luar kota.
“Sayatidakmemiliki standar khusus. Selama cukup untukanak-anak bersenang-senang, saya tidakmasalah.”
Aldira tersenyum semangat. “Dulu… hotel manasajayang pernah Bapak kunjungi bersamaanak-anak?”
Surya menggeleng santai seraya

tersenyum. “Tidakada. Kami tidak pernah menghabiskan

akhir minggubersama. Anak-anak memiliki agendamereka sendiri pun dengan saya.”
Menyedihkan. Kataitulangsung terlontar dalam hati Aldira saat mendengar jawaban Surya. Ia memang bukan orang kaya yang bisa melakukan perjalanan wisata kapanpun mereka inginkan. Ayahnya hanya seorang kurir perusahaan besar yang gajinya sangat minim. Namun, ayahnya selalu mengajak ia dan Alya untuk menikmati akhir minggumeski hanya ke pasar malam membeli batagor danes teh sambil melihat pertunjukantopeng monyet. Bahkansaat iasudah kuliah dan adiknya beranjakremaja, ayah tetap mengajak mereka wisata meskihanya ke pinggir danaumembeli es kelapa dan mie ayam atau ke kebun teh menikmati sate kelinci duaporsi untuk

mereka bertiga. Lalukeluarga majikannya ini yang ia yakin mampu membeli tiketpenerbangan ke antartika sekalipun, malah tidak pernah menghabiskan liburan bersamakeluarga. Sungguh hidup memang kadang semengejutkan ini.
“Kamukenapa melihat saya begitu, Aldira?”

Pertanyaan itu membuat Aldira terenyak lalu menata Suryasengan fokus. “Gimana, Pak?”

Surya menyeringai santai. “Kamu menatap sayaseakan saya ini manusia paling miskin danmenderita. Tatapanku kepadasaya tadi, saya tangkap sebagai prihatin daniba. Asal kamutahu, saya dan anak-anak belum pernah berakhir minggu bersama karena saya sibuk membesarkan bisnis saya dan mereka sibuk dengan hobi mereka. Saya bukan orangtua yang memaksa anakharus bersamasaya. Saya membebaskan mereka menikmati kehidupan merekaselama masih dalam jalur yangbenar.”

Aldira mengibas tangannya. “Ah, saya tidak berpikir bergitu, Pak.” Ia tertawa garing lagi. “Sayajustrutiba-tiba teringat ayah saya dan apa saja yang dulu kami lakukan. Ternyatasangat banyak dan saya bisa mengulangi bersamaBapak dan anak-anak.” Aldira setengah berdusta. Ia takmungkin mengajak Surya Salim makan batagor di pasar malam sambil melihat topeng monyet ataududuk di lesehan pinggir danau dengan mie ayam gerobakanyang harganya tak sampai sepuluh ribuper mangkuk.

“Bagaimana jikakita ke Ancol saja. Kita bisa menginap dua malam sejak Jumatsore hingga

Minggu siang. Menikmati wahanadi Dufan lalu berenangdan berkeliling kawasan wisatatersebut. Sayarasa apa yang ditawarkan di sana, bisa mengakomodir kebutuhan anak-anak dan mengakrabkan diri Bapak kepada mereka."

Satu alis Suryaterangkat. "Cukup menarik. Apakamubisamengatur itu semua? Ajak Bik Minah dan PakDiman sekalian. Pesankan kamar untuk mereka juga. Saya akan berikan kartu kreditsaya ke kamu untuk membayar semuayang kamubutuhkan nanti."

"Baik, Pak." Aldira tersenyum lebar hingga gigi-giginyaterlihat. "Saya akan menyiapkan semua yang dibutuhkan untuk akhir minggu ini dan Bapak tidak harus membayar lembur saya karenaini saya lakukan sebagai permohonan maaf sayakepadaBapak."

"Atur saja." Suryamembuang muka seraya tersenyum samar. Iaseperti terhipnotis oleh senyum aldirayang entah mengapa membuat hatinya ikut senang. Surya bahkantaktahu untuk apaia merasa sesenang ini. Apaiyahanya karena akanberlibur di hotel dua hari hatinya jadi mengembang begini atau karena … tangan Aldira yang tiba-tiba menggenggam satu tangannya dengan kehangatan yanglangsung menjalar ke hatinya melalui nadi dan aliran darah?

“Terima kasih, Pak Surya.” Bahkan
binar mata Aldira yang berkacabahagia
itu, membuat Surya seperti dialiri sesuatu
yang menggetarkanjiwa.
Surya berdeham demi bisa
menormalkan gemuruh yang sempat
melanda hatinya. “Sama-sama.
Jangan sungkan menghubungi
sayajika kamumembutuhkan sesuatu.”

Dengan berat hati, Surya
tangannya dari genggaman
“Silakanistirahat, Aldira.
menarik
Aldira.
Selamat
malam.” Ia tersenyum sekilas sebelum
mengangguk lalumeninggalkan Aldira.
Tanpaperempuan muda itutahu, saat
Surya masukke dalamkamarnya dan
duduk di pinggir ranjang, bibirnya
melengkung sempurna, tertawa sendiri
dengan lirih, lalu mengambil tablet dan
membuka surel. Iamembuka kembali
berkas yang duludikimkan Aldirasaatia
melamar sebagai baby sitter dan
tangannya memperbesar file pas foto
Aldira yang tersenyum formal dengan
rambur rapi tergerai.
“AldiraKayana,” ucapnyalirih
seraya terus tersenyum.
*****

Delapan

“Akutidur dengan Kaisar.” Damian yang sejak sampai hotel menyeret langkah kakinya denganwajah malasmalasan, berbicara saat rombongan keluarga SuryaSalimsedang berada di dalam lift, menujulantai kamar hotel. Aldira yang berdiri di depan Damian, menatap pemudaitudari pantulan dinding kaca lift dantersenyum mengangguk.
“Boleh. Berarti yang tidur dengan saya adalah Gio.”
“Akutidakmau tidur dengan perempuan asing. AkubukanDaddy.” Gio menyela dengan wajah tak terima.

Mendengar ucapan putranya, Surya Salim berdeham singkat. “Kalau begitukamu tidur dengan Daddy.”
“Ogah!” Gio membuang mukalalu kembali fokus padatabletnya yang sedang memutar gim. “Aku lebih baik pulang saja.”
Aldira merengkuh pundak Gio meski anak itu berusahamenolak dengan gerak bahunya. “Kalau begitu, aku akan menghubungi pihak hotel agar mereka menyiapkan ekstrabed untuk kamarmu. Kalian bolehtidur sekamar bertiga.”
Saatpintu lift terbuka di lantai tujuan mereka, Aldira mendului keluar lantas

memimpin langkah merekamenuju
kamar yang sudahdipesan. Langkah
Aldira terhenti di depan satu pintudengan
nomor pesanan mereka. “Kamar ini untuk
Pak Diman dan BikMinah.” Aldira

memberikan kunci kamar yang berbentuk
kartukepada Pak Diman yangditerima
dengan senang hati. “Di sebelahnya …”
“Kamar kami,” sela Kaisar.
“Berdekatan dengan Bibik adalah yang
terbaik.” Tanpa menunggu dipersilakan,
Kaisar menarik kartu dengan nomor
kamar sebelah Bibik dari tangan Aldira.
“Baiklah.” Aldira menghela napas,
lalu memberikan satukartu lagi kepada
Surya. “Bapak di sebelah kamar anakanak,
sementara saya kamar paling ujung.
Bagaimana?” Iatersenyum sopankepada
Surya dan lega saat majikannya
mengangguk. “Kalaubegitu, karena ini
sudah hampir petang, baiknyakita bersiap
untuk makan malam. Karena kitabaru
sampai hotel, bagaimana jika makan
malam kitadi resto hotel saja.
Besok, setelah sarapan di sini,
untuk makansiangdan malam, kita akan

mencicipi restoran yang ada di kawasan
wisata ini. Apakah setuju?”
“Bibik ikut aja, Mbak Dira.
Diajak jalan-jalanbegini saja, Bibik
sudah senang banget.” Bik Minah
berseloroh denganwajah riang.

“Atur saja,” jawab Surya.
“Tapi jika akuingin pesan makanan melalui aplikasi, tidakboleh ada yang melarang,” ucap Kaisar.
Aldira menatap Kaisar dengan pandangan serius. “Selama bukan makanan yang akan membuatmu sakit. Kita di sini untukbersenang-senang dan agar bisamenikmati waktuberhargaini, kamubutuh tubuh yang sehat.”
Kaisar mendesah malas, laluberbalik dan membukapintukamarnya.
*****

Aldiratersenyum saat menyambut Surya yang datang bersama tiga anaknya. Bik Minah dan suaminya juga mengekor di belakang mereka. Aldira sudah menyiapkan meja dengan tujuh kursi untuk mereka makan bersama. Usai mandi dan merapikan bawaan selama liburan ini, Aldira langsungmenuju restoran hotel untuk reservasi dan mengatur agar mereka mendapat tempat terbaik.
Makan malam berjalandatar dan cenderung kaku. Anak-anakitu mengambil menu di mejaprasmanan sesuai selera merekalalumakan dengan diam. Sesekali Aldiramencobamembuka topik demi mencairkan suasana, tetapi yang banyak menanggapi hanyaBik Minah.
“Jangan tidur larut malam, ya.

Besok pagi kitaakan bermain voli dan bulutangkis.” Aldiraberucap saat makan malam selesai. “Saya bawa bola voli dan empat raket.” Ia tersenyum semringah. “Kita akan membuat turnamen kecil dan yang menangakan mendapatkan hadiah.”

“Apa hadiahnya?” tanya Gio. “Jika tablet barudan PC game, akumau. Jika hanya buku tulis dan penghapus, lebih baik akutidur.”

Surya melirik anaknya yang terlihat tak tertarik. “Sepuluh juta,” jawab Surya. “Sepuluh jutauntuk pemenang, siapapun itu, tak terkecuali Bik Minah dan Pak Diman jikaikut berpartisipasi. Kalian boleh beli apapun dengan nilai maksimal sepuluh juga, jika menjadi pemenang turnamen besok.”

Damianmenyeringai penuh arti sambil menggosokpelan hidungnya. “Menarik. Akuakanikut.”

Aldira tersenyum dengan wajah antusias. “Sampai bertemubesok pagi!”

*****

Sabtu pagi dengan semangat membara yang membakar jiwaAldira. Pagi-pagi sekali, perempuan itu sudah siap dengan sepatudan pakaian olah raga. Ia bahkan taksungkan menggedor tiga pintukamar agar semua penghuninya lekas siap untukjalan pagi ke sekitar hotel

dan tepi pantai. Meski diwarnai ocehan
dan gerutuandari Kaisar dan Gio,
semangat aldira tak menyurut sedikitpun.
“Wah, udaranya segar sekali.”
Aldira merentangkan kedua
tangannya, lalumenggerakkan

dengan bebas sambil menghirup udara
pagi. Langit masih agak gelap dan
matahari sedang proses
menampakkan dirinya.
Gio menguap tanpa sungkan. “Udara
Jakarta di sisi manapun tetap sajabegini.
Sama saja. Kamuterlalu berlebihan.”
“Tetap beda,” sela Aldiramencoba
tak peduli bahwa ucapan Gio sebenarnya
memang benar. Jakartadi waktu
kapanpun udaranyaakanselalu
mengandung polusi, tetapi iayakintetap
ada yangbeda jikamenghirup saat
matahari sedang terbit.
Mereka berjalan santai sesekali
berlari kecil mengitari daerah sekitar
hotel. Damian meminta agar siang ini
mereka memasuki Dufan untuk mencoba
beberapa wahana yang menguju
adrenalin.

“JikaDaddy tidak berminat, silakan
tetap tinggal di hotel. Kami tidakperlu
Daddy dan bisa tanpa Daddy,” ucap
pemuda itusaat mereka sudah melewati
Dufan danhendak kembali ke hotel.
“Tidak, Daddy tetap akan ikut.”

Dengan berani, Aldira melingkarkan tangannya di lengan Suryadan tersenyum kepada pria itu. “Iya kan, Mas?”
Surya hanya berdeham singkat seraya melirik ketiga anaknya.
Sesampainyadi hotel, mereka sarapan dengan cepat, laluAldira mengambil perlengkapan turnamen mereka. Saat sampai di lapangan yang tersedia di hotel, SuryaSalim sudah menunggubersama tiga anakdan dua pekerjanya. Aldira tersenyum seraya membawa alat-alat yang ia siapkan dari rumah, lalu

meletakkan di kursi yang ada di pinggir lapangan.
“Kita mulai turnamenini, oke!”
Aldira tersenyum penuh semangat.
“Untuk bulu tangkis, kitamain per regu. Saturegutentunyadua orang.”
“Aku malas,” ucap Gio. “Akutidak suka bulutangkis.”
“Kalaubegitubagaimanajikaaku dengan Damian dan Kaisar dengan Daddy. Kitabertanding, yang menang akan mendapatkan sepuluh juta.” Senyum Aldira lebar hingga giginya terlihat sempurna seperti bintang iklan pastagigi.
Kaisar menggeleng tegas. “Aku lebih baik berenangsaja dari padasatu regu dengan Daddy.”
Suryakembali berdeham. “Kalau gitu dengan PakDiman saja.”

“Mohon maaf, Pak, saya sedang agak sakit pinggang.” Pak Diman meringis sungkan. “Saya memantausaja. Jadi wasit garis dan Minah biar jadi tukangcatat skor. Gio boleh jadi wasit bersama kami.”
Aldira mengdengkus cepat seraya menggeleng dan tersenyum. “Damian dan Kaisar, versus Daddy dan Aldira. Bagaimana?”
“Setuju,” jawab Damian. “Siap-siap mendapatkan sepuluh juta. Akuakan membeli gitar baruuntuk koleksi studioku.”
Surya meringis dengan wajah menantang seraya menerima raketyang Aldirasodorkan. Ia melangkah memasuki areal lapanganbersama Aldira dan mulai memainkan set pertama.
Pertandingan cukup seru. Gio yang awalnyahanya fokus pada tablet dan

gimnya, mendadak jadi fokus pada pergerakan kokdanpeserta turnamen. Iabahkan tak segan menegur Surya jika terlihatmelakukan kecurangan dan Pak Diman bertugas sebagai wasit garis dengan professional.
Keringat mulai mengucur deras dari empat orang yangberadudi lapangan itu. Dalam hati, Surya tertawa bahagia melihat tigamata orangyang ada di lapangan bersama mereka. Mata itu memancarkan semangat dan ambisi

memenangkan sepuluh jutadarinya dan ia menyukai kompetisi ini. Ia tak mengharapkan kemenangan dan tak masalah jika mengalah untuk Damian dan Kaisar. Hanya saja, ternyata menyenangkan bermainbersama anak dan menguji seberapabesar mental kompetisi dankeseriusan mereka menggapai kemenangan.

“Set pertama selesai. Skor dua puluh untuk Daddy danAldira dan delapan belas untuk Damian danKai.” Bik Minah berteriak saat PakDiman menyatakan waktuuntuk setpertama sudah selesai. Empatorang yang berkompetisi itu bertukar tempat. Setkedua akan dimulai. Surya mendekati Aldira dan meminta perempuan itu agar mendengar bisikannya.
“Kamumasih kuat? Saya tidak masalah mengalah untuk anak-anak, tapi jika kamu masih semangatuntukmenang, saya akanberusaha agar tim kita pemenangnya.”
Aldira tersenyum di tengah wajahnya yang berkeringat. Matahari pagi, angin laut, keringat segar yang mengalir di pelipis Aldira, anak rambut perempuan itu yang menempel di

tengkuk dan leher, juga aroma tubuh Aldira yang segar, membuat sesuatu dalam tubuh Surya bergejolak. Aldira

terlihat menggoda padahal perempuan itu tak mengenakanpakaian terbuka.
“Sayabersemangat memenangkan limajuta.”
Surya mengernyit. “Lima juta? Saya menjanjikan sepuluh juta, Dira.”
“Kan separoan sama Bapak, jadi lima juta.” Ia menggoyang-goyangkan raket seakan sudah siap bertandingpada set kedua. “Sayasiap untuk menerima kemenangan bersamaBapak.”
Senyum Surya mengembang dan sepertinya ada makhluk halus dari laut yang membisikkansesuatukepadanya hingga tanpa sadar Surya meletakkan satu tangannya di atas kepalaAldira dan mengecup keningperempuan itu. “Kita

berjuang untuk mendapatkan yang kamu mau.”
Jantung Aldira tiba-tiba berhenti berdetak, lalu berdegup sangat kencang. Tangannya bahkan semakin basah padahal belum waktunya kembali berkeringat. Ia menagerjap cepat demi menyadarkan dirinyasendiri atas apa yang Surya berikan sesaat lalu.
“Sudah siap?” Gio berteriak. “Set kedua turnamenbulu tangkis dimulai.”
Kaisar melemparkan kok dengan raketnya dan pertarungan babak akhir dimulai. Pergerakan merekasangatcepat, gesit, dan penuh perhitungan. Empat orang yang tengah bertarung ituseperti

tak inginkehilangan poindan berambisi untuk mengumpulkanpoin sebanyak-banyaknya.

Suryasedikit terperangah dan bangga melihat dua putranya tampak tangguh dan gesit. Kaisar yang fisiknya tak seprima saudaranya yanglain, berusaha semaksimal mungkin meski porsi Damian lebih banyak pada regumereka. Surya bahagia melihat Damian yang memiliki tanggung jawab dan rasa melindungi pada adiknya. Ia berharap ketiga anaknya akan selalu kompak dan saling menjaga.
“Mas!”
TeriakanAldira membuat Surya langsung waspada dan mengikuti gerak kok. Dengan tangkas, ia melempar balik kok dengan raketnya danberhasil mencetak poinuntuk mereka.
“Waktuhabis!” Gio berteriak setelah melihat angka padasmart watch-nya. Teriakan itudisusul oleh eranganke sal

dari Damian yang tahu bahwa ialah regu yang kalah.
“Pemenangnya Daddy dan Aldira!”
Bik Minah berteriakgirang setelah mengumumkan total skor yang didapat dua reguitu.
Aldira mengangkatkedua tangannya dan berteriak bahagia. “Sepuluh juta!” Ia bahkan meloncat girang dantanpa sadar memeluk Surya yangmendekatinya

untuk mengembalikan raket. “Sepuluh juta, Bapak, sepuluh juta!” Ia memeluk Surya eratdengan tetap meloncat kegirangan.
Saat tangan Suryamerengkuh pinggangnya, Aldiratersadar bahwa ia tengah beradadalam pelukan seorang pria. Priausia matang yang terlihat tampan dengan rambut basah keringat. Aromaparfum

Suryayang bercampur keringat, membuat Aldira menelan ludah dan … tubuhnya meremang. Apalagi, tangan Surya yang terasa ada di pinggang bawah, nyaris menujupantatnya.
“A—maaf, Pak,” bisik Aldiralirih seraya cepat-cepat melepaskan pelukan mereka. Iamengambilraket dari tangan Surya, lalumeletakkan di kursi sebelah Bik Minah. “Kita lanjutvoli. UntukVoli, Pak Diman ikutmain masukke tim saya dengan Pak Surya. Sementara Gio masuk tim Damian dan Kaisar.”
Gio danPak Diman yang mulai tertarik denganatmosfer pertandingan, menyetujui ucapan Aldira dan masuk ke dalam lapangan. BikMinah yang sebenarnya tidaktahu apa-apa tentang Voli, memberanikan diri menjadi wasit.

Pertandingan voli berjalan dan dimenangkan oleh regu anak-anak. Mereka berteriak kencang menyambut

kemenangan dan mulai meracauapa saja
yang ingin merekabeli denganuang
sepuluh juta.
“Daddy, sebentar.” Kaisar mendekati
ayahnya saatmereka mulai berjalan ke
tepi lapangan. “Sepuluh jut aitu, untuk
kami bagi tigaatau masing-masing dapat
sepuluh juta?”
“Bagi tiga,” jawab Surya santai
seraya mengusap wajahnya dengan
handuk olah raga. Bermain dua cabang
olah ragasecara beruntun membuat
tubuhnya lelah juga.
“Akh, tidakseru!” Gio mengentak
kakinya seraya menuju kursi
pinggir lapangan sebelum
meneguk air mineral. “Tigajuta

cukup untukapa? TahuDaddy sepelit ini,
lebih baik aku tidak ikut
Badankulelah dan Daddy
memberi tigajuta?”
main.
hanya
Surya menatap anaknya yang tampak
kecewa. “Oke sepuluh juta per orang.
Daddy kirimkanuangnyamalam nanti.”
“Serius?” Damianmendekati
ayahnya. “Sepuluh juta malam ini masuk
ke rekeningkami?”
Surya mengangguksantai dengan
tetap menjagawibawanya.
“Deal?” Kaisar menyusul mendekati
ayahnya lalumelayangkan kepalan

tangan ke hadapan Surya.
Surya tersenyum senang sebelum mengepalkan tangannya lalu menyambut kepalan tangan Kaisar. Merekaberadu kepalan tangan seraya mengucap “Deal”

bersamaan. Setelahnya, ketigaanak Surya langsung berteriak senang dan saling melakukan toss.
Dari tempatnya berdiri, Aldira tersenyum dengan sorot haru. Ucapan Bik Minah kembali terngiang di benaknya, bahwa Surya Salim akanmenjadi ayah yang hebat dan penuh cinta untuk anaknya, ketika ia mendapatkan pendamping yangtepat.
Jantung Aldira kembali berdetak kencang dan batinnyaberbisik lirih. Akankah ia akan bertemupria seperti Surya Salim yang sebenarnya menyimpan banyak cinta tetapi tertutup oleh pahitnya hidup yangtelah ia lalui?
*****

Sembilan

Aldira tak henti meneriakkan ketakjubannya dalam hati, padaapapun yang penglihatannya tangkap. Mereka barumemasuki Dufan setelah ia memproses transaksi tiket masuk. Pantas saja harganya relative mahal. Tempat ini menyajikan anekawahana penguji adrenalin jugawahana yang menghibur

pemakainya.
“Niagara!” Gio menunjuk pada
wahana, dimanaperahuyang tampak
kecil, terjun dari ketinggiandisertai suara
teriakan penumpangnya. “Niagara, Korakora,
Halilintar.” Ia menatap Aldira
dengan binar penuh semangat. “Aku ingin
menaiki semuaitu.”

“Sayatidak.” Surya menggeleng
“Bibikistana bonekasaja, ya. Gak
berani akh naik yang dibanting-banting
gitu. Bibik bagian jagain tas saja sambil
duduk samaPak Diman.”
“Bianglala,” tambah Aldira. “Kita
semua akan naik bianglala nanti.”
“Terserah saja, sekarang baiknyakita
berpencar dan naik wahana yangkita
inginkan sendiri-sendiri. Akutidak mau
naik istana boneka. Seleraku tidak bisa
mengikuti Bik Minah.” Damian mengajak
dua adiknya agar mulai mengantre di
wahana perahuKora.
“Kamumaunaikperahubesar itu?”
Aldira menunjuk wahanaKora-Kora
yang ramai. “Akudan Daddy akan ikut.”
cepat. Pria itu seperti asing dan
bingung berada di keramaian
wahana. Sejak keluar hotel, Surya sama

sekali tidak melepas kaca mata hitamnya.
Ia bahkan mengenakan jaket jins
hitam, padahal menggunakan kaus
kerah yangmenurut Aldira sudah cukup

tampan meski tanpa tambahan jaket.
“Saya takut panas dan kulitsayamakin gelap.”
Kaisar memutar matanya jengah, mendengar penuturan ayahnya. “Dasar manja.”
“Tidakakanhitam, Mas.” Aldira melingkarkan tangannya di lengan Surya. “Mas sudah pakai jaketdan kalaupun nantinya agakhitam, saya yang akan merawat kulit Mas agar kembali cerah.”
Aldira menahan tawasebenarnya. Baru ini ia melihatpria takut hitam karena sinar matahari. Maksud Aldira, Surya harus ikut menikmati apa yang anak-anaknya naiki. Dengan begitu, Surya bisa melihat dengan dekat bagaimana anaknya bahagia menghabiskan waktu-waktu seru dengannya. Dengan gestur sedikit manja, Aldira tersenyum dan menyandar pada pundak Surya. “Saya—pinginnaik Kora bersamaanak-anaktapi sebenarnya takut.”
“Ya kalaubegitu jangan dipaksa,” jawab Surya seraya mengernyit. “Kalau kamukenapa-kenapa, siapa yang akan tanggung jawab?”
“Tentusaja Daddy,” jawab Gio. “Dia kan pacar Daddy.” Anak itu menarik tangan Damian lalumengajak kedua saudaranya mulai mengantri. “Tidakusah mengajak Daddy dan Aldira. Mereka merepotkan.”

“Kami ikut!” Aldira berkeras mengekori tiga anak Surya dan menarik tanganSurya agar ikut dengan mereka. Ia tak peduli

dengan Surya yang terlihat enggan. Bagi Aldira, momenini harus digunakan dengan sebaik mungkin agar anakanak bisamulai akrab dengan ayahnya. Selama Antri, Aldira terus saja mengoceh tentang rasa antusiasnya terhadap wahanadi Dufan. Iadan tiga anak Surya kerap berbincang tentang wahana apa saja yangakan mereka naiki. Sementara Surya, hanya memperhatikan dengan wajahdatar.
“Kamubelum pernah kesini?” tanya Surya di tengah suara teriakan penumpang perahuKora.
Aldira menggeleng. “Belum.”
“Bukannyasudah lamadi Jakarta? Setahusaya dari yang Cintya katakana begitu.”

Aldiramengangguk. “Tapi saya agak perhitungan jikaharus keluar uang untuk membeli tiketDufan.” Ia tersenyum salah tingkah. “Sayaharus mengirimkanuang untuk ayahdan adiksaya. Oleh sebab itu, saya lebih pikir panjang jikaharus mengeluarkan uang untuk senangsenang.”
Surya hanya mengangguk pelan, lalu tak lagi berkomentar. Ia kembali terdiam dan sesekali membuka ponsel sampai

antrian merekaselesai.
Gio, Damian, dan Kaisar dudukdi
kursi depan Aldiradan Surya. Saat perahu
Kora mulai berjalan, teriakan Aldira
mulai terdengar kencang. Surya yang
sebenarnya jugasedikit banyak berdebar
karena adrenalinnya terpacu, mencoba
tetap diam dantenang. Ia lebih
fokus melihat ketiga putranya dan
bagaimana merekaterlihat bahagia, lalu

memindai wajah Aldira yang seperti
tengah berteriakmelepas beban.
Surya teringat tentang Aldira
yang kata Cintya selaluberusaha
melakukan apapun untuk ayahdan
adiknya. Seperti yang perempuan itu
bilang juga, bahwa lima tahun di Jakarta,
ia belum pernah sekalipun ke Dufan.
Sebegitubesarnyabakti seorang Aldira
untuk keluarga. Andai … andai Surya
bisa memiliki perempuan yang rela
berbakti demi keluarganya, iabersumpah
tak akanragumemberikan apapun yang ia
miliki untuk perempuan itu.
TanganSurya terulur merengkuh
pundak Aldira, lalusatutangannya lagi ia
letakkan di atas tangan Aldira yang
menggenggam erat besi di depan kursi.
Pegangan Aldira saat erat pada besi itu,
seakan hanya benda itulah yang mampu
menenangkan dan meyakinkan

keselamatannya. Surya ingin menjadi

sebuah besi yang seperti itu bagi perempuan. Sesuatu yang akan digenggam erat, tak ditinggalkan, dan diberi keyakinanuntukterus bisa melindungi dan menjadi pegangan.
Setelah Kora, mereka menaiki Halilintar tetapi Surya tak ikut. Ia menungguAldira di bawah sambil menikmati minuman. Setelah tiga anaknya dan Aldira turun dari Halilintar, ia mengikuti rombongankecil itumenuju wahana Niagara.
“Bapakbeneran gak mau ikut?”
Aldira sekali lagi mencoba mempersuasi Surya agar ikut naik wahana. “Enak loh, Pak. Saya benerankayakmerasa jadi lebih muda.”
“Kamusaja dengan anakanak.
Saya tunggudi pintukeluar

nanti.” Suryamelirik ketiga putranyadan menggerakkan kepala meminta Aldira meninggalkannya
antri.
agar bisasegera
Engganberdebat di keramaian begini, Aldira menurut saja. Mungkin memang bukan selera SuryaSalim berwisata ke tempat penuh wahanapermainan. Ia akan melakukan evaluasi dan memikirkan tempat lain yang sekiranya bisa menjadi pilihan destinasi wisata selanjutnya.
“Basah semua!” Kaisar tertawa lebar saat merekaturundari wahana Niagara.

“Dan bodohnya kita tidakmembawa baju ganti.”
“Kitatidakmungkin kembali ke hotel duluuntuk ganti bajulalu masuk ke sini lagi, kan?” Gio berseloroh seraya melangkah menujupintu keluar.

“Nanti juga kering sendiri. Lagi pula, kita akan antri Arung Jeram juga.” Damian berjalan santai memimpin kedua adiknya. “Laki-laki tidaktakut basah.”
Di belakangmereka, Aldira tersenyum senangmelihat tiga anak Surya tampak menikmati wisata mereka. Saatia sudah keluar dari wahanaNiagara, sosok Surya terlihat berdiri dengan gayasantai dan menawan. Ia bertanya kepada Kaisar mengapa memilih wahana air padahal tidak bawa bajuganti.
“Tidakada yangjual bajudi dalam sini.”
“Kami tidakperlu baju,” kata Damian. “Kami ingin antri Arung Jeram. Jika Daddy takutbasah, sebaiknyaduduk saja bersama Bik Minah dan Pak Diman.”

“Anak-anakbiar sama sayasaja, Mas,” ucap Aldira saatia sampai pada mereka. “Sayajuga sudah terlanjur basah.”
Mata Surya memicingtajam pada Aldira. “Kamu jangan ikut. Duduk sama saya saja.” Surya lantas mendengkus

sebal lalu melepas jaketnya. “Pakai ini dan jangan pergi kemana-manasampai kita semua pulang.”
“Laluanak-anak?” Aldira tak terima dibatasi pergerakannya olehSurya. “Saya juga ingin menikmati wahana lain bersama mereka. Jika Mas lelah dantidak berminat, silakan tunggukami.”
Surya menggeleng tegas, lalu menatap Damian. “Tinggalkan Daddy dan Aldira. Kalianbermainsaja sepuasnya. Kami akan menghubungi kalian jikasudah waktunya pulang.”

“Mas.” Aldira memasang wajah keberatan. “Mas gak bisa begitu. Masalahnya—”
“Hitam, tiga empatB,” bisik Surya menyela serayamemakaikan jaketnya kepada aldira. “Sayaharap hanyasaya yang menyadari ukuran danwarna baju dalam payudaramu.” Ia mendesis dengan nada menggoda. “Sayabahkan bisa membayangkan sebesar apa dua asetmu itu.”
Aldira refleks menahan napas dan langsung mengeratkankajet Surya yang kini terpasangdi badannya. “Saya—saya—”
“Bermain wahana dengan sayasaja, yang tidak basah dan tidakdilihat banyak orang.”
“Wahanaapa?” Aldira menatap Surya dengan wajah merona

malu, “Tidak adawahana seperti itu, Bapak.”
Surya menahan tawa dan tak menjawab ucapan Aldira. Ia mengambil tangan Aldira, menggandengnya, lalu membawa perempuan itu dengan hati yang tertawa kencang.
*****
“MaksudBapak bawa sayake rumah hantuitu apa?” Aldira menyeringai santai saat mereka antri memasuki wahana yang tak begitubanyak peminatnya. “Bapak berharap saya ketakutan, laluberteriak, dan memeluk Bapak sepanjang melewati rumah hantuini?”
“Memangnyakamutidaktakut?”
Surya menatap Aldiradengan sedikit senyum yang tersungging. Senyum senang karena akhirnya ia memiliki

“Memangnyaapayangsaya teman menghabiskanwaktu.
“Kemungkinan banyak hantunya.”
“Sayatidak takut hantu.” Aldira tertawa ringan. “Ayo kitalihatseberapa menakutkannya rumahhantuini.” Ia melingkarkan tangannya di lengan Surya, lalu berjalanmemasuki wahana itu.
“Kamutidak kedinginan, kan?” Surya memulai obrolannyasaat mereka mulai melihat-lihat patungmenakutkan.
Aldiratersenyum di tengah kegelapan dengan suara-suarayang menakutkan.

“Lumayan, tapi saya senang. Saya
melihat anak-anakmenikmati hari ini dan
Bapak sangatmengagumkan dengan
menjadi ayahyang hebat.”
lakukan?” Surya hanya
pada patung berambut
melirik
panjang
yang mengeluarkan suara teriakan dan

gerakan mengagetkan. Sayangnya, pria
itu tidakkaget sama sekali. “Saya tidak
merasa
katakan.”
hebatseperti yang kamu
Aldira mempereratkedekatannya
dengan Surya. “Mereka bahagia dengan
dealing yang Bapak berikan. Mereka
menikmati kebersamaan dengan keluarga
dan ada Bapak yang memantaumereka.
Tidak ada yang lebih membahagiakan
bagi anak, selain bersenang-senang
bersama orangtuanya.”
“Apa benar begitu?”
Aldira mengangguk. “Iya.” Ialantas
menyandarkan kepalanya di pundak
Suryasebelum kaget karena tiba-tiba ada
hantuyang datang. “Saya bahkan sekarag
teringat ayah saya. Selamasayabekerja
dan beliau sakit, kami belum sempat
jalan-jalan bersama lagi.”

“Kamuanak yang hebat.”
“Begitupun Damian, Kai, dan Gio,”

balas Aldira. “Mereka hebat bisatumbuh tanpa ibu. Namun, itu semua pasti karena ada sosok ayahhebat di belakang mereka.”
“Kamuterlalu memuji saya.”
“Tidak.” Aldira menggeleng. “Saya serius mengatakan ini. Bapak adalah pria hebat yangbisa memberikan semangat kepada anak-anak. Merekaterlihat sangat bahagia dan sayayakin dalam hati mereka sebenarnya kagum dengan Bapak.”
“Hati-hati, di rumah ini banyak hantu.” Surya mengalihkan topik.
Aldira tertawa. “Saya tidak takut. Saya kan bersama Bapak dan sedang sangat bahagia.”
“Kenapa?”

“Karena saya memiliki keyakinan bahwa misi saya akanberhasil dengan cepat. Anak-anak itutidakseburuk yang saya pikirkan dan Bapak pun tidak sejelek yang merekakatakan. Ini hanya soal waktudan momen. Bapak dan mereka akan memiliki kemistri yang akan menguatkan satu sama lain.”
“Aldira.”
“Iya, Pak?” Aldira menghentikan langkahnya, takpeduli padadiorama hantuyangberjejer di kanankirinya, suara latar yangmencekam, juga teriakan beberapa pengunjung.
Suryamenatap Aldira di tengah gelap dengan beberapa kepulanasap. Belum

lagi, pemandangan kanan kiri yang penuh dengan aromamistis. “Saya rasa di sini memang adasetannya.”

Aldiramengernyit. “Setan? Bapak merasakan sesuatu?” Ia mulai menoleh kanan dan kiri lalu menyadari meski interior rumah ini sangat menyeramkan, tetapi tak ada hal mistis yang iarasakan. Semua ini hanya buatan karena ini hanya wahana permainan saja.
Surya mengangguk tegas dengan mata yang tajammenyorotkepada Aldira. “Saya merasa sedang digangguoleh setan dan jumlahnya banyak.”
Aldira membelalakan mata. “Bapak … merinding?”
“Bukan,” jawab Surya seraya menggeleng santai. Namun, tatapanitu tetap intens dan terus mengarah pada manik mata Aldira. “Saya tiba-tiba ingin mencium kamu. Di sini, saat ini juga.”
*****

Sepuluh

Jangan lagi memasuki rumahhantu, karena kitatidaktahu di mana setan bersemayam. Aldira menekankan prinsip barunya saat ia berhasil keluar rumah hantusetelah berteriak dan lari tunggang langgang meninggalkan Surya.
Bikminah yang duduk di kursi dekat

pintukeluar rumah hantu, langsung menanyakan kabar Aldira mengapa perempuan itu tiba-tiba gemetar dengan matayangseperti ingin menangis.
“Sini, Bibik bacakan ayatkursi di telinga Mbak Dira.” Tanpa permisi, perempuan paruh bayaitulangsung membaca ayatsuci dengan nada cukup tinggi di telingaAldira.

Sementara sang baby sitter yang jantungnya masih jumpalitan, hanya bisa bergeming tanpasempat protes atas suara Bik Minahyang memekakkantelinga. Pikirannya berputar pada ingatanbola mata Suryayang berserobokdengannya cukup lama. Priaitu seperti menunjukkan keseriusan tetapi menurut logikanya, Surya hanyasedang butuh pelampiasan karena akhir minggunya terpaksatak bertemulangganannya.
“Besok-besoktidakusahmasuk rumah hantu lagi.” Bibikbicara dengan wajah serius.
Aldiramenatap Bibik dengan wajah bingung, laluhatinya berdebar takut saat matanya menangkap sosok Surya yang berdiri beberapa langkah darinya.
“Saya—saya kaget Bik.
Tadi—ada setan.”

“Ya memang rumah itutempatnya setan. Wong namanya aja rumah hantu.” Bibik mengambil minuman

botol milik Aldira dari tas yang ia jaga.
“Minum dulu biar tenang. Gak usah diingat-ingat wajah hantunya. Bikin gak bisa tidur nanti.”
Aldira mengangguk, lantas meneguk air mineral. Ia ingin mengenyahkan bayangan wajah Surya dan suaranya yang penuh magi situ. Surya tadi pasti sedang bercanda dan kalaupun tidak, artinya pria itusedangbutuh seseorang untuk mengimbangi kebutuhanhormonnya. Sementara Aldira, sampai kapanpun tak akan sudi melemparkan dirinyauntuk pria seperti Surya Salim.
Sepanjangsisa hari itu, Aldira meminta Bik Minah ikut menemaninya menaiki wahana lain yang tidak menguji adrenalin. Rumah hantutadi sudah

puncak penguji mental dan keberaniannya, karenaternyata lebih menyeramkan dari Halilintar atauwahana apapun yang curam. Ia dan Bibik menaiki perahuIstana Boneka serta komidi putar dan pertunjukanfilm animasi.
Saat sore menjelang, Surya menghubungi anaknya untukberkumpul dan bersiap pulang. Ia memberitahu titik lokasi berkumpul dan meminta tiga anak ituagar segeramenuju tempatyang ia perintahkan.
“Kitagak jadi naik Bianglala?” Pak Diman mengingatkan. “Kayaknya bagus sore-sore naik Bianglala.”

“Jadi,” jawab Aldira. “Kita naik Bianglala bersama sebagai penutupan hari ini.” Iamenatap Damian, meminta pemuda itumemimpin adik-adiknya. “Kita antri

sekarang, ya. Sambil antri, saya mau reservasi restoranuntukkitamakan malam. Maumakan dimana?”
Kaisar menyebutkan namarestoran dan menu yangingin dia nikmati. Aldira mengangguk lantas mulai membuka ponselnya sambil berjalan danantri naik Bianglala.
“Sayadengan BikMinah dan Pak Diman saja.” Aldirabicara saat antrian merekaselesai dan petugas membuka satu bilik Bianglala. “Bapak berempat dengan anak-anak.” Tatapan Aldira menyorot penuh arti, membuatSurya tak bisa berkutik danmengangguk.
Aldira bersyukur Suryaseperti paham jikaia sedikitmerasa tak nyaman. Setelah kejadian rumah hantuitu, Aldira terus berusaha membuatjarak dengan Surya dan meminimalisir interaksi mereka.

Syukurnya, Bik Minah dan Pak Diman terus mengajaknya bicaradan anak-anak cepat datang.
“Makasih ya Mbak, udah kasih kita jalan-jalan.” Bik Minah berucap saat mereka bertigasudah masukpadabilik Bianglala.

“Bukan saya, Bik. Bapak lah … kan
dia yangbayar.” Aldiratertawakecil.
“Saya Cumapesen-pesen doang.”
“Iyaitu maksudnya, Mbak. Bapak
dan anak-anak belum pernah wisata
bersama sampai merekasebesar itu.
Bapak dengan dunianya sendiri dananakanak
dengan aktifitas mereka. Saya dan
Mas Diman sukaantar jalan-jalan, tapi
belum pernah seseru ini. Hanya antar
mereka butuh apa, menunggu, ya lalu
pulang kalauselesai.” Bibik tersenyum
seraya menoleh pada

senjayangmulai menunjukkan
karismanya. “Sayabahagia Mbak lihat
mereka bisa bersama.”
Mata Aldira, Bik Minah dan Pak
Diman, langsung mengarah pada bilik
Bianglala tempatSuryadan tiga anaknya
berada. Mereka tengahterlibat
perbincangan yang sepertinya menarik
dan seru. Gio menunjuk ke beberapa titik
di bawahnya dari bilikitu danSurya
mengatakan sesuatuentah apa. Kaisar dan
Damian juga terlihattertawa beberapa
kali seraya bercanda dengan saudaranya.
“Bibik yakin banget, Mbak, Bapak
adalah ayahyang baikdan hebat. Dia
hanya … belum memiliki fasilitas untuk
bisa melakukan hal terbaik yang
dimiliki.”
Aldira membalas tatapanBibik
setelah bilik Surya tak lagi terlihat. Ia

tersenyum pada perempuan paruhbaya itu dan mengangguk. “Saya setujudengan Bibik. Bapakadalah pria hebat dan mengagumkan.” Selain tabiatnya yang sukabertemuperempuan bayarandan sikapnya yang kadang membuatAldira jantungan.

“MbakDira langgeng-langgeng sama Bapak ya… Bibikdoakan kalian menikah danbahagia.”

Aldira hanya tersenyum tanpa menjawab ucapan BikMinah. Dunia hanya belumtahutentang hubungannya yang pura-puradan Aldira tak mungkin selamanya menjadi pengasuh anak-anak Surya. Ia akan mencari kerjalagi suatu hari nanti dan mengejar impian karirnya. Bianglalaberputar pelan dan Aldira menikmati pemandangan senja Jakarta. Laut yang tenang

dan jingga yangindah, membuathatinya sedikit merasa tentram. Ia berpikir dan menelaah tentang apa yang terjadi pada hidupnya saat ini. Tentang Surya yang bersikap menakutkan sewaktuwaktu padadirinyadan hatinyayang entah mengapa suka berdebar setiap ia dekat denganpria itu.

Tidak. Surya bukanlah jodohnyadan tak mungkin iadilihat Surya sebagai wanita yang bisa mendampingi priaitu. Surya memperlakukannya sebagai

pekerja dan takpernah ada hal special yang terjadi kepadanya selamahampir satu bulan ia bekerjadi rumah itu. Lagi pula, Aldira belum memikirkantentang pernikahan atauhubungan percintaan karena ada hal yang lebihpenting yang harus iakejar saat ini.
Bilikbianglala berhenti dan ia tertahan selama beberapasaat di udara.

Aldiramenatap arah lain dannapasnya berhenti saat matanya berserobokdengan tatapan Surya. Waktuseperti berhenti berputar dan Aldira menikmati adu pandangnya denganpria itu.
Surya Salim. Pria matang, mapan, bertabiat buruk, tetapi entah mengapa sesuatuberbisik kepada Aldira dan mengatakan bahwa priaituadalah pria hebat yang belum bisa bersembunyi dari tempat berlindungnya yang salah. Aldira memang bukanperempuan dengan banyak pengalaman bersama pria tetapi ia bisa melihat dan merasakan bahwa Surya mungkin saja bisa menjadi pria luar biasa jika memiliki seseorang yang bisa membantunya keluar dari kehampaan yang pria itu pendamsendiri.
Bianglalakembali berputar dan adu pandang mereka terputus

bersamaan dengansatu rasayang mengalir ke dalam hati Aldira.
*****

Suryatersenyum sendiri melihat layar ponselnya. Ia menggulirkan entah berapa banyak foto yangia ambil diam-diam selama kegiatan hari ini. Ia bahagia. Ia mengakusangatbahagia melihat tiga anaknyatertawalepas dan berkespresi tanpa takut. Jarinya mengetukfoto Damian dan Aldira tertawa bersamasaat mereka antri Niagara. Entahapa yang mereka bicarakan, tetapi Surya merasa baby sitter anaknya sudah cukup dekat dan mampumembuat anak-anakitu nyaman.

Aldira Kayana. Perempuan itu masih saja terus berputar di pikirannya hinggaia sulit tertidur. Wajah Aldira saat tertawa, saat bergelayutmanja di depan anak-

anaknya, saatmemujinyadengan sorot tulus dan wajahsungguh-sungguh, saat bercengkrama dengan anaknya, saat berbincang dengan Bik Minah dan Pak Diman, saatdiam-diam melihatdirinya. Surya tahu dan sadar betul Aldira kerap mencuri pandang pada dirinya. Mungkin, perempuan ituberpikir tentang dirinya yang kerap berlakukurang ajar. Aldira takut kepadadirinya, ia sadar itu. Perempuan itu sangat baik danSurya tebak masih suci. Aldira perempuan periang yang melakukan apapun dengan tulus dan sungguh-sungguh. Iajadi ingin tahukehidupanpribadi Aldira dan kisah percintaan perempuan itu.

Menghelanapas panjang, Surya beranjak dari pinggir ranjang lalu membuka pintubalkon. Ia menikmati semilir angin malam dan kesunyianyang

menenangkan. Matanya terpejam dan bayangan Aldira saat malu mendapati payudaranya tercetak jelas dibalik kaus basahnya, membuat Surya menyunggingkan senyum lagi. Perempuan itu cantik dan polos. Surya menyukai rona merah pada wajah Aldira saat ia malu dan salah tingkah. Surya membukamatasaatsamar terdengar suara Aldira. Mungkinkah ia mulai gila karenamalam-malam begini malah terngiang suara dan bayangan Aldira. Ia menoleh dan mengerjap pelan saat pandangannyamenangkap sosok aldira yang sedangbicara dengan layar ponsel. Ada head setterpasang di telinganya dan ia tengah tersenyum entah kepada siapa yang kini menghubunginya. Surya memperhatikan gerak gerik Aldira dan menikmati bagaimana perempuan itu supel dan luwes saat

bicara. Sesekali iatertawa dan seringnya tersenyum. Surya lupa, kapanterakhir kali iabertemu perempuan yang tersenyum tulus tanpa kepura-puraan. Baginya, ini pemandangan indahdan ia ingin menikmati sebanyak mungkin.

Senyum Suryatersungging datar saat Aldira menoleh kepadanya. Perempuan ituterlihat sedikit kagetmendapati diirinya diam-diammemperhatikan. Aldira memutus sambungannya, lalu mengangguk hormat. Enggan melepas Aldira dari pandangannya, Surya langsung menghubungi Aldira meski mereka sedang bertatap mukamelalui balkon masing-masing.

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?” Sapaan itu langsung terdengar saat sambungannya diangkat dengan cepat. “Bapaktumbenbelum tidur?”

“Teh atau kopi?” balas Surya.

“Maksudnya?”

“Sayaingin bicara samakamu. Jadi, kamumauteh apakopi?”

“Bicaraberdua? Dimana?”

“Di kamar saya kalaukamu tidak keberatan. Ada the dankopi siap seduh di sini.”

Aldira tertawa kaku. “Di kamar saya juga ada tehdan kopi seduh. Saya—keberatan jikaharus ke kamar Bapak sekarang hanyauntukbicara. Bapaktidak marah, kan?”

Surya tersenyumseraya menggeleng. “Kalaubegitu tunggusebentar.” Ia memutus sambungannya, lalumasuk ke dalam kamar dan membuatduacangkir minuman.

Wajah bingung dan kaget Aldira menyambut saat Surya mengetuk pintu kamar perempuan itu dan memberikan satucangkir kopi kepadanya.
“Sayaingin minta maaf atas sikap saya di rumah hantu tadi. Kamu—mau memaafkan saya, kan?” Ia tersenyum seraya memberikan cangkir itukepada Aldira. “Saya maubicara sebentar dengan kamu.”
“Tapi sayatidak mau jika berduadi kamar.”
“Di kamar kitamasing-masing saja.” Surya mengangguk santai. “Sayahubungi kamusebentar lagi. Kita bertemu di balkon masing-masing.” Sesaat, Surya memindai penampilan Aldira yang manis dan menggoda. Perempuan itu menggunakan piyama lengan pendek dengancelana pendek.

Tidak menggodakarena corakpiyama yang ia kenakan bergambar kuda poni dengan warna dasar kuningpisang. Namun, entah mengapa Suryabetah lama-lamamemandangAldiradengan pakaian ini dan ada satuhasrat dalam dirinya yangbereaksi kecil.
Setelah Aldirasetuju dan menutup pintukamarnya, ia kembali ke balkon kamarnya sambil menghubungi Aldira dan memasang head set. Ia juga menyiapkan satu cangkir kopi miliknya

dan diletakkan di meja kecil bundar samping kursi balkon.
“Ada apa, Pak?” ucap Aldira yang berdiri sambilmemegang cangkir kopi. Perempuan itu bersandar di balkon dengan wajah menatap Surya yang duduk santai denganheadset dan kopi di tangan.

“Terima kasih banyak, Aldira.” Surya tersenyum.
“Ah, itu.” Aldira menunduk sebentar lalumengangguk. “Sama-sama. Saya jugaberterima kasih yang banyak kepada Bapak. Terima kasih banyak, Pak. Terima kasih untukliburanyang menyenangkan. Saya—bahagia melihat klien sayabisa tertawa lepas.”
“Klien?” Surya mengernyit.
“Iya, klien. Damian, Kaisar, Gio. Mereka terus tertawadan bahagiaatas apa yang Bapak beri kepada mereka, kepada kami. Saya masihingat wajahmereka saat menerima transferanhadiah dari Bapak saat kita makanmalam. Saya sendiri juga masih bahagia. Saldo saya banyak banget!”
Surya tertawa ringan. Ia menyukai wajah berseri Aldirasaat ini.

“Sama-sama danapa yangsaya beri tidak seberapa, Aldira. Kamu—melakukan banyak hal yang membuat saya puas.”
“Terimakasih.”
“Satulagi.”

“Apa?”
“Klienkamuitusaya, bukan anakanak saya.” Surya tersenyum simpul.
“Saya yang membayar kamu, jadi klien kamu itu saya. Dan sebagai klien, saya merasa puas dengankinerja kamu. Terimakasihbanyak.”
Aldira tersenyum malu dan menunduk lagi. Ia mengambil sejumput rambutnya yangberterbangan, lalu mengaitkan di telinga. “Bapak adalah ayah yang hebat, priayang mengagumkan. Sayaberdoa semoga kelak Bapak memiliki keluarga yang

lengkap. Anak-anakpasti akan bahagia melebihi hari ini. Saya minta maaf atas sikap saya dulu dansemogaBapak menerima.”
“Saya jugaminta maaf atas sikap saya tadi. Semoga kamumenerima.”
Aldira mengangguk. “Kelak, saat saya sudah berhasil menjalankan misi kita dan kembali berkarir entah dimana, saya tidak akan melupakan kebaikanBapak dan apa yang Bapakberikan kepadakami hari ini.”
“Memangnyakamuakan pergi meninggalkan saya?” Hati Surya mendadak ketar ketir tetapi priaitu berusahatetap tenangdan santai. Ia menyeruput kopi hangatnya demi mencoba menenangkandiri.
“Tentusaja,” jawab Aldira

santai tetapi sedikit parau. “Kontrak

kerjasama kita kan hanya satu tahun dan selama tenggat waktu itu saya ingin fokus membuat anak-anak dekat dengan Bapak dan sadar bahwaBapak adalah ayah yang baik.” Terlepas dari berapa banyak perempuan bayaran yang mendapat nafkahnyasecarabergiliran.
“Tapi Al ….”
“Sayapunya cita-cita dan suatuhari nanti sayaakan menikah.”
“Kamusudah punya pacar? Dia sudah melamarmu?”
Aldira menggeleng samar. “Saya belum punyakekasih, tetapi takmenutup kemungkinan suatuhari nanti ada pria yang datang melamar saya kan?”
Surya menganggukpelan meski ada satusisi hatinya yang tiba-tibahancur berantakan. Ia ditampar oleh satu

kesadaran bahwa tak akan ada perempuan yang akan bertahan di sisinya. Mereka hanya menginginkan uangnyadan saat kebutuhannya sudah terpenuhi, mereka akan meninggalkannyasendiri lagi. Tak terkecuali perempuan muda yang wajahnya mulai sering berputar di kepala hingga mimpinya.
“Sudah malam, Aldira. Sayamau tidur.” Dan melupakan keinginannya untuk terus mempertahankan Aldira di rumahnya. Iaharus menegur dirinya

bahwa tak akan ada perempuanyang tulus mencintainya. “Saya masuk kamar dulu. Selamat malam.” Tanpa menunggu jawaban Aldira, ia memutus sambungannya, beranjak dari duduknya, lalu tersenyum dan mengangguk sebelum meninggalkan Aldira yang masih berdiri mematung menatapnya.
*****

Sebelas

“Selamatpagi, Pak.” Senyum Aldira menyambut saatSurya membukapintu kamar rumahnya. Ini Senin pagi setelah mereka berakhir pekan di Ancol dan Surya sudah bersiap pergi ke kantor. Saat iabaru selesai mengenakan bajukerja, pintukamarnyadiketuk dan Aldira berdiri di hadapannya sekarang. “Kami tunggu Bapak di meja makan, ya. Kita sarapan bersama.”
Surya mengernyitsesaat sebelum mengintip angka pada jam tangannya. “Saya buru-buru. Tidak yakin bisa sarapan bersama.” Ia delapan puluh persen berbohong. Ini masih pukul setengah enam pagi dan tak adaagenda khusus di hari ini untuknya.

Hanyasaja, ia masihsedikitrikuh dan nyaman tak nyaman berada di dekat Aldira. “Mungkin besok bisa.”

Senyum Aldira berubah sendu bercampur kecewa. Iamengangguk pelan seakan paham jikaSenin pagi pasti selalu menjadi hari paling sibuk bagi pekerja apalagi pimpinanseperti Surya. Lima tahun ia bekerja sebagai asisten pribadi direktur kantornya dulumembuatnya paham jika Senin adalah hari sibuk.
“Sayangsekali.” Aldira berucap lirih dengan wajah penuh pemakluman. “Anak-anak sudah menungguBapak sebenarnya untuk sarapan bersama. Saya bahkan berharap anak-anak bisa berangkat bersama Bapak. Saya lupa kalauini hari Senin dan Bapak pasti sibuk sekali.” Ia menyeringai sungkan lalu mengangguk. “Kalau begitu, sayatemani anak-anak sarapan dulu. Nanti saya

siapkan bekal untuk Bapak sarapan di kantor jika berkenan.”
“Tidak usah repot-repot, Dira. Saya bisa meminta Cintyamenyiapkan sarapan untuk saya disela meeting kami hari ini.” Aldira mengangguk lagi. “Rasanya pasti menyenangkan memiliki kesibukan di kantor.” Iatersenyum hinggagiginya terlihat sempurna. “Kalau begitu, saya tinggal duluya, Pak. Terima kasih.” Aldira berbalik dan berjalan meninggalkan Surya. Perempuan itu melangkah santai tetapi cekatan kembali ke meja makan. Sementara Surya, menatap Aldira dengan satuperasaan

yang entahmengapa membuatnya menimbang jika satu cangkir kopidi meja makan bersama anak-anak sepertinya bukan ide buruk.

“KataDira, Daddy tidak ikut sarapan karena sudah terlambatbekerja.” Gio berkata saatSurya duduk di salah satu kursi meja makan dan mintaBik Minah menyiapkan kopi hangat. “Daddy berangkatkerja saja, tidak usah ikut kami sarapan, nanti terlambat.”
Surya berdeham santai seraya mengambil sepotongmelon yang tersaji di meja. “Daddy butuh kopi pagi. Setelah ituDaddy langsung berangkat.”
“Mausaya buatkan roti dengan selai nanas?” Aldira menawarkan. Ia tengah menyiapkan bekal untuk Kaisar dan Gio.
“Eh, tapi sayatidak tahu sih Mas sukaroti dengan selai apa. Kalausaya pribadi suka selai nanas dan srikaya. Gio harus Nutella dan blueberry sementara kaisar Nutella dan kacang.”

Suryamenatap Aldira. “Saya suka apa saja. Tapi lebih sukaisi keju.”
“Mausaya buatkan roti keju? Atau roti bakar dengan isian keju, telur, dan timun? Jikatidak sempat makan di rumah, akan saya siapkan bekal sepertiKaisar dan Gio.”
BikMinahdatangmembawa kopi pesanan Surya yang langsung disambut

dan dinikmati oleh priaitu. “Tidak usah repot-repot, Aldira. Saya bisasarapan bersama Cintyananti.” Ia melirik Aldira mencari kemungkinan apakah perempuan ituiri atau cemburu dengan sahabatnya yang menjadi sekretaris Surya. Namun, Aldira tak terlihat cemburuatau terangguatas ucapan Surya. “Saya—selalu makan siang dan sarapan bersama Cintya di kantor.” Entah mengapa Surya menginformasikan hal tidak

penting yang
juga.
tidak sepenuhnyabenar
“Saya paham. Cintyamemang sekretaris Mas. Wajar jika kebutuhan Mas juga disediakan oleh dia.” Aldira tersenyum serayamemasukan kotak bekal ke dalam tas dan meletakkan di dekat tas Kaisar dan Gio. “Saya dulujuga selalu menyiapkankebutuhan atasan saya, karenaitusudah tugas sayasebagai asisten pribadinya.”
“Ngomong-ngomong,” celetuk Damian yang baru datang beberapa saat laludengan wajah bantal danmulut yang Aldira yakin belum sikat gigi. “Kamukan kekasih Daddy, tetapi Daddy lebih banyak menghabiskan waktu dengan perempuan lain. Memangnya kamu tidak cemburu? Menurutku, daripada sibuk mengurusi kami, bukankahlebih baik kamumengurusi Daddy saja? Setidaknya,

kami tidak harus merasa dipantaudan
ditekan beberapasaat olehmu."
"Damian." Suryamelirik anaknya.
"Tugas Aldiraadalah kalian."
"Karenaakuyang akan hidup
bersama kaliansebagai istri Daddy
kelak," jawab Aldira denganmatamelirik
Surya penuh arti. "Seperti apapunaku,
kalian harus menerima dan mencintaiku
sebagai bagian dari keluargaini."
"Menurutmu, apa tugas ibu jika kami
kelak memang harus jadi anakmu?"
Kaisar bertanya seraya menikmati sereal
dengan susu. "Akutidaksukabagian
perempuan hanya cintauangdaddyku
saja. Kalausoal uang, kami juga
menyukainya dan akuinginmemiliki
banyak uang daddy."
"Kamuharus memiliki
uangmu sendiri. Belajar yang benar dan

cari uang yangbanyak. Jangan andalkan
Daddy." Surya menyela santai sembil
menyeruputkopinya. Ia kepikiran
tentang roti kejudengan telur, tetapi
sungkan mintaAldira
membuatkannya. Ia membayar Aldira
untuk mengurus anaknya, bukan
memasak. Bik Minah adalah orang yang
mengusai dapur rumah mereka dan Surya
membayar Bik Minah untuk itu.
"Ah." Damian mendesah panjang
seakan memahami satuhalbesar. "Daddy

bicara begitukarena kelaksemua uang Daddy akan dikuasai oleh Aldira."
Tatapan mata Damian pada Aldira tajam.
"Perempuan memang menakutkan."
"Akutidakbegitu, Damian." Aldira bersedekap dada. "Aku bersama daddymu karena akumencintainya, bukan karena uang. Banyak pria kaya yang tertarik kepadaku, tetapi akutidak menginginkan

merekadan memilih daddymu." Ini tidak sepenuhnya dusta. Alasan Aldiraterpaksa keluar kerja setelah limatahunmengabdi sebagai asisten pribadi adalah karena bosnyamelamarnya menjadi istri kedua. Ia tak mungkin menerima pinangan pria tua bangka itu meski perusahaan bosnya tidak bisa dibilangkecil meski tak sebesar milik Surya.
"Lalumengapa kamu memilih Daddy? Dia suka selingkuh." Gio menimpali sambil bersiap pergi. Sarapannya sudah habis.
"Diatidak selingkuh," bela Aldira.
"Akhir minggukemarindia bersama kita terus bukan? Dan Daddy berjanji bahwa seterusnya, akhir mingguakanbersama kita jikatidakbekerja. Benar kan, Mas?" Aldira menatap Surya dengan senyum yang ia buat selembut

mungkin. "Mas—akanmemberikan waktu Mas untuk kami, kan?"
Surya berdeham dan mengalihkan

pandangannya sesaat. “Nanti saya coba atur agar kita bisa lebihsering menghabiskan waktubersama.”
“Dan soal tugas ibu…,” tambah Aldira seraya memutar matanya. “Aku mungkin akan memikirkan makanan apa yang baik untuk kalian makan, menyiapkan bekal, membantu urusan sekolah danpelajaran, mengantar jemput kalian jika Pak Diman tidakbisa, mungkin memasakbersamaBik Minah dan ….”
“Another baby,” tambah Damian sarkastik. “Adikku akansemakin bertambah.”
Suryaberdeham keras seraya beranjak dari kursinya. Topik pagi ini

makin lama makin membuatnya panas. Semua yang dibahas adalah omong kosong besar karena Aldira tak mungkin menikah dengannya. Ada banyak pria muda yang lebih pantas bersanding dengannya daripadaia yangsudah kepala empat. Selain itu, Surya juga tak tahu apakah masih ada perempuanyang mau menerimanya dengan kondisi beranak tiga danmau mencintai tiga anaknya.
“Sayaberangkat dulu.” Surya mengambil tas kerjanya yangada di kursi kosong mejamakan. “Saya usahakan pulang tepat waktudanmakan malam bersama.”
“Sebentar Mas.” Aldiramenghampiri

Surya lalumembenarkan simpul dasi dan kerah baju priaitu. “Tadi agakmiring, sekarang sudah rapi.” Aldira menyipitkan matanya demi memastikan pekerjaannya sungguh

membuat penampilan Suryajadi rapi. “Ah, soal menjadi ibu yangjuga istri Daddy, tentutugaskujuga bertambah yaitumengurusi daddy kalian.” Ia berbalik dan tersenyum kepada tigaanak Surya.
“Terserah kalian saja,” tukas Kaisar yang juga ikutberanjak dari meja makan. “Akuingin berangkat sekarang. Tolong panggil Pak Dimandan minta agar lekas bersiap.”
“Mas tidak bisa antar—anak-anak?” Suryamenggeleng pelan. “Tidakbisa. Biar Pak Diman saja.”
Aldiramengangguk. “Baiklah. Kalau begitu, Mas hati-hati di jalan dan selamat bekerja. Kami tunggu di rumah untuk makan malambersama ya, Mas.”

Suryatersenyumseraya mengangguk sebelum melangkah meninggalkan rumah dengan jumlah semangatyang sedikit lebih banyakdari biasanya.
Kantor masih cukup sepi saatSurya sampai. Cintya bahkan belum adadi meja kerjanya karenamemang ini belum jam delapan. Suryadatangkepagian dan ia tak tahuingin berbuatapa. Sesaat diam

sambil melihat pemandanganJakarta dari lantai gedung kantornya, Surya menghubungi office boy yangbiasa mengurusi kebutuhanpribadinya.
“Kapto, tolongcarikan roti bakar dengan telur dan keju.” Surya tiba-tiba ingin sarapan dengan menu itu.
“Kayaknyadi kedai kopi ada. Cobakamu tanya dancari atau beli dari aplikasi, terserah pokoknya roti bakar isi keju dantelur.” Ia mematikan

sambungannyasetelahKapto menyatakan bersedia dan berangkat.
Surya memutar kursi kerjanya menghadap dinding kacadi belakangnya, lalumemindai kemacetan Jakarta dan gedung-gedung yang menjulang dengan jumawa.
Andai Aldira menjadi istrinya, perempuan itu akan ikut mengurusnya, katanya. Andai … tetapi hanya orang bodoh yang melakukan pengandaiandan Surya tak boleh terlenaoleh itu.
*****

Duabelas

“Pak ada surat panggilan dari wali kelas Adek.” BikMinah menghampiri Surya di ruangkerjanya. “Tadi Mas Diman dikasih saat jemput Adek di sekolah. Katanya, wali kelas ingin bertemuBapak, orangtua Gio.”

Surya menerimasuratdengan kop sekolah Gio. Isi surat tersebut mengundang Surya Salim untuk bertemu wali kelas dan kepala sekolah Gio tanpa adaketeranganperihal apadirinya dipanggil. Biasanya, BikMinah yang datang ke sekolah selaku wali dari Gio. Ia agak malas mengurus sekolah anakanaknya selain biaya karena baginya hal itumenguras banyak waktu dantenaga.

"ApaGio membuatmasalah, Bik?"
Bik Minah menggeleng. "Kurang tahu, Pak, tapi sepertinya tidak. Mas Diman tidak mendapat laporanburuk tentang Adekkok."
Surya mengangguk. "Saya coba atur jadwal untuk datangke sekolahnya." Ia mengetukkan jemarinyadi meja kerja sambil berpikir. "Bagaimanajika Aldira saja bersama Bibik?"
"Punten, Pak, tapi wali kelasnya bilang harus Bapak. Saya jugagak enak kalauyangdatang selalu saya. Bukannya saya keberatan, tetapi memangkalau urusan sekolah sebaiknya dengan orangtua, Pak. Kalau Bapakkurang nyaman, mungkin bisa bersamaMbak Aldira."

Suryamenghela napas. "Oke, baik. Tolong katakana kepada Aldiraagar menemani sayake sekolah Gio besok."

“Baik, Pak.” Bik Minah mengangguk, lantas meninggalkan Suryayang melanjutkan pekerjaannyadi rumah. Surya berpikir dan mengingat-ingat. Sadar atautidak, iasekarang tak lagi menghabiskan petang di kantor. Ia selalu pulang tepat pukul lima dansampai rumah sekitar pukul enam. Setelahnya, ia membersihkan diri lalumakanmalam bersama anak-anak danAldira. Perempuan itu kini dudukdi salah satu kursi mejamakan sejak Surya memintanya ikutmakan alih-alih sibuk membantu BikMinah melakukan hal-hal yang sebenarnya bisa Bik Minah selesaikan sendiri.

Setelah makan malam, ia akan ke ruang kerjanya dan kembali membuka pekerjaan yang belum selesai dan yang harus dipersiapkan untuk besok. Rutinitas ini sudah berjalan sekitar … dua atautiga minggu? Surya tak begitutahu persisnya, tetapi entah mengapa ia mulai terbiasa dan nyaman dengan ritme ini. Rasa penat dan lelahnya tak sebesar saat ia pulanglarut malam.
Suryamenelaah. Dulu, jika ia pulang pukul delapan dan merasasangat lelah, ia akan menghubungi seseorang yangbisa menyiapkan perempuan untuknya. Setelahnya, ia pergi ke sebuah hotel yang sudah ditentukan lagi melepas penatdan relaksasi di sana. Surya mengingatdan

barusaja sadar jika hampir satubulan ia tak memintaseseorang menyiapkan perempuan untuknya. Ia seperti pria yang sudah memiliki rumah dan seseorang

yang harus ia jaga. Siapa? Anakanaknya? Suryabelum bisa menjawab pasti pertanyaanhatinya.
Pintu ruang kerja Surya diketuk. Aldira masuk setelahnya dan tersenyum kepadaSurya. “Bapak minta saya untuk datang ke sekolah Gio besok? KataBik Minah saya diminta siap-siap damping Bapak bertemukepala sekolah.”
Surya mengangguk. “Saya tidak tahu masalah apayang Gio lakukan di sekolahnya. Saya sebenarnyatidak punya banyak waktuuntukitu, jadi tolong damping saya takut-takut urusannya lama dan saya harus segera ke kantor.”
“Oke, baik, Pak.” Aldira mengangguk. “Kalau gitusayapermisi kembali ke kamar.” Ia berbalik dan mulai meninggalkan Surya.

“Aldira.” Suryamemanggil, membuat langkah Aldira terhenti. Perempuan itu berbalik dan menatap Surya penuh tanya. “Ada lagi yang bisa saya bantu?”
Suryamengerjap dengan mulut nyaris bersuara, tetapi ia tak tahu apa yangharus ia bicarakan. Otaknyaseperti bekudan tak bisa menyuarakanapa yang ia

inginkan. “Tidak ada. Istirahatlah. Besok kita jalanpagi bersama Gio.”
*****

Surya duduk denganwibawa dan karisma saat kepala sekolah mempersilakan ia, Aldira, danGio untuk duduk di sofaruang kepala sekolah. Wali kelas Gio jugahadir di sana dan duduk di kursi yang juga tersedia.

“Terimakasih atas kedatangan Bapak dan Ibu dari Giovan. Terimakasih banyak sudah memenuhi undangan kami.”
Suryamenganggukformal danAldira tersenyum sopan.
“Jadi, sayamemanggil Bapakdan Ibu untuk memberitahusesuatu perihal Giovan.”
“Sayayakinapapunyang anak saya lakukan, pasti bukan dia yang memulai. Jikaorangtua temannya ingin menuntut, saya tidak akan segan memanggil pengacara untukmendampingi kami.”
“Mas.” Aldira memeganglembut lengan Surya. “Dengarkan dulu.”
“Gio gak ada berantem samasiapasiapa, Daddy.” Gio memberengut sambil memeluktas sekolahnya.

Kepalasekolah dan wali kelas tertawa lirih. “Tidak ada yang bertengkar atau bermasalah, Pak. Ini salah paham sepertinya.” Kepalasekolah tertawa santai. “Ibu Runi, tolong jelaskan ke

orangtuaGiovan terkaitundangankita pagi ini.”
BuRuni yangmengurus kelas Giovan, menegapkan duduknya dengan senyum professional dan mulaia menjelaskan. “Gio bukan anakyang nakal atausuka membuat keributan. Dia memang malas mengerjakan tugas rumah meski mampumengikuti pelajaran di sekolah. Kami sudah beberapa kali memberitahuBibik yang selalumenjadi wali Gio agar mendampingi Gio belajar di rumah. Awalnya masih taka da perubahan, tetapi satubulanterakhir ini, Gio mengalami perkembangan yang sangatpesat.”

Suryamemiringkan kepalanya dengan keningmengernyit samar.
“MaksudnyaBu?” Aldira juga ikut bingung dengan penjelasan wali kelas.
“Nilai Gio selalunyaris sempurna terutama pada matematika dan bahasa Inggris. Tadinya, ia hanyamenonjol di matematika dansangat lemah di bahasa Inggris. Satubulan ini, kemampuannya mengerjakan tugas bahasa Inggris sangat bagus dan kemampuan bicara bahasa inggrisnya meningkatpesat.”
“Ah, jadi ini yang membuat kami diundang? Untuk mendengarkan progress belajar Gio? Saya punyaalasa mengapa Gio menjadi lebih baik dalam belajar. Kebetulan saya baby sit—”

“Calonibu,” sela Surya. “Ini
calon ibunya Giovan.”

AldiramelirikSurya sesaat, lalu
menyeringai di depan kepalasekolah
dan wali kelas. “Saya setiap siang,
memeriksa tugas sekolah Gio dan
menemaninya belajar.”
“Ah pantesan. Gio rupanya sudah
punya mama.”
“Diapacar Daddy, bukan mamaku,
Bu.” Gio menyandar padasofa dengan
santai. “Diatinggal di rumah kami dan
mendapat uangdari Daddy. Dia tak
memiliki pekerjaan, jadinya sibuk
merepotkan kami di rumah.”
“Giovan baiknyamasukkelas saja.”
Wali kelas menegur Gio. “Belsekolah
sudah berbunyi dan Ibuberurusan dengan
daddymusaatini. Masuklah ke kelas
sebelum kamudianggap terlambat.”
Sambil mendengkus, Gio beranjak
dari sofa laluberjalan.

“Giovan,” panggil kepala sekolah.
“Salim dengan Daddy dan Mommy.”
Gio memasang wajah malas, lalu
mengulurkan tanganuntuk menjabat
Suryadan mencium punggungtangan
pria itu. Sejenak, Aldira mendapati Surya
agak tegang diperlakukan seperti itu oleh
anaknya. Ia juga agaksegan menerima
tangan Gio dan kecupan di punggung
tangannya.

“MaafkanGiovan,” ucap Aldira mencoba klarifikasi. “Dia—masih beradaptasi dengankehadiran saya.”
Kepala sekolah dan wali kelas tersenyum. “Iya, tidak apa-apa, Bu. Jadi, boleh kami lanjutkan penjelasan ini?”
Wali kelas bertanyadan mulai melanjutkan penjelasannya.
“Melihat potensi dan kemampuan Giovan, kami ingin meminta izin

Bapak dan Ibu untuk mengikut sertakan Giovan pada kompetisi Pelajar Prestasi di tingkat kota. Nantinya, Giovan akan mengerjakan soal matematika danbahasaInggris juga beberapa kompetisi lain seperti bakat dan kemampuan bicara bahasa Inggris. Untuk bakat, kami memang belum melihat secara detail karena Gio tidak tercatat sebagai peserta ekstrakulikuler sekolah. Namun, setidaknya Giovan kami harapkan bisa unggul dalam matematika dan bahasa Inggrisnya. Itusebabnyakami memilih Giovan dan memohon dukungan Bapak dan Ibu.”
“MaksudIbu… anak sayaberprestasi dan akan unjuk gigi dalam kompetisi tingkat kota?”
Wali kelas mengangguk. “Mohon izin dan dukungannya.”

Senyum Suryaterukir dengan wajah berbinar bahagia. “Gio … akan

berkompetisi denganpuluhan anak sekolah seusianya?”
“Ratusan,” ralatkepala sekolah. “Ada ratusan sekolah baiknegeri dan swasta di kota ini. Kami akan mengirimkan dua atautigaanakdari sekolah masingmasing.” Surya menyeringai bangga dengan wajah antusias. “Saya menyatakan mendukung anak sayamengikuti olimpiade ini. Saya akan memberikan dukungan apapun yang dibutuhkan agar Gio bisa memberikan potensi terbaik dia. Ibubisahubungi saya atauAldira terkait kebutuhan Gio mempersiapkan olimpiadenya.” Suryalantas memberikan kartunamanya kepada kepada sekolah, dilanjutAldira yang menyebutkan nomor ponselnyaagar disimpan oleh wali kelas. “Jikaadaapaapa, ibubisa menghubungi kami.”
Surya beranjak dari duduknyadan menjabat tangan kepala sekolahdengan perasaan bahagia dan gestur ramah.
“Sayapikir ada apa, ternyata ….”
Aldira tersenyum saatmereka melangkah keluar sekolah. Pak Diman sudah menunggudi parkiran untukpulang bersama Aldira setelah mengantar Kaisar, sementara Surya langsung berangkatke kantor. “Gio memang pintar. Diacepat menangkap penjelasan saat belajar dan kritis jika bertanya. Untungnyasaya bisa mengimbangi rasa penasaran dan sabar

saat malasnyakumat.”
Langkah Suryaterhenti tepat di lobi sekolah. “Kamu—mengajari Gio?”
Aldiramengeryitseraya mengangguk. “Setiap dia pulang sekolah

dan setelahmakan malam. Saya akan melihat tugas sekolahnya dan menemani dia belajar. Kalau malam, biasanya bersama Kaisar di kamarnya.
Memangnya kenapa, Pak?”
“Kamukenapa tidakbilang ke saya?”
“Karena—saya rasa tidak ada masalah yangharus saya diskusikan kepada Bapak terkait Gio. Dia memang kadang moody saat belajar di rumah. Maunyahanya maingame saja, tetapi saat dia fokus belajar, memangadapotensi kecerdasan padadirinya. Saya bisa melihat itu dan kita baru saja membuktikannya.”
Surya berpikir sesaat. “Apa menurutmudia bisamemenangkan olimpiade ini?”
Aldira menggeleng. “Saya tidak bisa memastikan. Sayabaru

sebulanan bekerjadengan Bapakdan baru satu bulanan ini juga mendampingi Gio belajar. Saya tidak bisa menjawab karena saya tidak tahu potensi ratusan lawannyananti. Namun, seperti yang Bapak katakanakepadakepalasekolah dan wali kelas tadi, saya juga akan

mendukung dan memfasilitasi apapun yang bisa membantuGio mengeluarkan potensi terbaiknya. Sayakurang pandai matematikatapi saya lulusanbahasa Inggris. Saya akan memberikan semua ilmuyangsayapunyauntuk Gio."
"Sayapintar matematika. Kamubisa bawa Gio kepada say ajikaharus belajar matematika di rumah."
"Kalaudiamau. Namun, saya usahakan agar diatidakmoody saat belajar denganayahnya."

Suryatersenyum samar sambil memulai langkahnya lagi menuju parkiran. "Anak-anak sayamenilai saya seburuk itu ya?"
"Bukan begitu," bantah Aldira. "Gio hanya maubelajar saat dia mood dan mau. Dia tidak bisadipaksa. Namun, saya akan berusahamemahami dan mencari celah agar diabersemangatbelajar. Saya juga harus memastikan Bapak memiliki waktusenggang karena yang saya perhatikan, setelah makan malam Bapak biasanya beradadi ruang kerja entah sampai kapan."
"Karenasaya memang menyelesaikan pekerjaan." Surya ingin berkata kepadaAldirabahwaritme hidupnya sedikitbanyak berubah sejak diam-diam Aldiramulai menarik perhatiannya. "Namun, jika Gio maubekerjasama, saya tidak masalah

meluangkan satu jam waktusaya untuk pelajarannya. Ini berlaku jugauntuk Kaisar."
Aldira tersenyum manis dengan binar bahagia. "benar dugaansaya danapayang saya katakanakepada mereka."
"Apa?" Suryasudahsampai di mobilnya danbersiap membuka pintu kemudi.
"BahwaBapakadalahorangyang sangatbaik dan pemberi. Kami hanya perlumengenal Bapaklebih dalam dan dekat."
Surya memangkas jarak mereka, lalu menatap Aldira tajam. "Sayajugaterbuka jika kamuingin mengenal saya lebih dekat dan… dalam."
Aldira menggeser langkahnya agar tercipta jarak. "Bapakbisa saja." Ia

tertawa kaku. "Kitabukannyasudah dekat karena berpura-pura sebagai kekasih? Saya pasti akanmempelajari tentang Bapak, karenatugas saya memang mengurus anak-anakBapakdan mendekatkan mereka kepada Bapak. Projek sekarangadalah olimpiade Gio. Nanti kalau sudah selesai, apapun hasilnya, kita akan memberikan reward kepada Gio, jalan-jalanke tempat yang dia maubersama. Tidak masalah kan, Pak?"
"Kamuatur saja."

“Satu lagi, Pak.” Aldira membuka tas selempangnya yang ia bawa pagi ini. Ia mengambil kotak berwarna hitam dan memberikannya kepadaSurya. “Ini— hadiah untukBapak.”
Surya mengernyit. “Untuk apa?”

“Kemenangankitaturnamen bulu tangkis di Ancol lalu. Saya dapat sepuluh juta dari Bapakpadahal kita adalah tim. Jadi, sayaberinisiatif membelikan Bapakjam tangan ini. Baru bisa beli kemarin bersamaPak Diman saat menjemput anak-anak pulang sekolah.” Ia menyeringai lebar dengan wajah malu-malu. “Mohon diterima ya Pak dan terima kasihatas kerjasamanya. Uang hadiah saya, sudah saya berikan ke Alya untuktambahan perbaikan kamar mandi rumah kami. Saya sangat berterimakasih denganBapak.”
Suryamenatap kotak hitam persegi itudan tersenyum saat menerimanya. “Oke, saya terima. Terima kasih.” Ia mengambil hadiah yang Aldiraberikan.
“Satu lagi, Dira.”
“Apa Pak?”

“Akan adabonus besar jikakamu berhasil mendampingi Gio sampai menjadi juara.” Suryamengangguk saat Aldira tersenyum, lalumasuk ke dalam mobilnya.

Di kursi kemudi, ia membukakotak pemberian Aldira lalutertawa kecil dengan buncahan perasaan bahagia yang tak ia tahusebabnya. Ia seperti … memiliki seseorangyang menganggapnya hebat? Atau… ini pertamakalinya seorang perempuan memperhatian dan memberikan hadiahkepadanya? Kaca mobilnyadiketukdanSurya terperanjat. Iameletakkankotak pembelian Aldira lalu membuka kaca jendela mobilnya. “Ada apaDira?” Aldira tersenyum. Wajahnya sangat dekat karena perempuanitu menunduk dan mengarahkan

wajahnyasedikitmasuk ke dalam mobil. “Saya mau ucapkan hati-hati di jalan dan selamat bekerja. Terima kasih banyak sudah memberikan satu halyang saya inginkan. Waktu Bapak untuk anakanak. Semoga semua pekerjaan di kantor berjalan lancar. Selamat pagi, Pak.” Ia mengangguk lantas meninggalkan Surya yang sudah siap mengemudi mobilnya. Dari kacaspion, Surya memperhatikan Aldira yangberjalan menujumobil Pak Diman. Perempuan itu … mengapa selalu bersikap tulus kepadanya?

*****

Tigabelas

Tangis Aldiratak bisa ditahan lagi. Tangannya gemetar pun denganbibirnya. Ia menutup mulutnyadengan satu tangan, laluberteriak penuh syukur saat pembawa acara mengumumkan Giovansebagai juaraketiga olimpiade siswa pretasi tingkatkota. Dengan gemetar, ia merekam momen saat Gio naikke panggung, bersalaman dengan para dewan juri, lalumenerimapiala dan hadiah uangtunai dua jutarupiah. Ialantas mengirimkan video itu kepada Surya dan memberitahu bahwa perjuangan mereka selama tujuh minggu persiapan lomba tak sia-sia.
Giovan mendapatkan juara tiga

dan membawa kebanggaantersendiri untuk mereka.
“Selamat ya Mama Gio, akhirnya ada dari sekolah kita yangnaik panggung bawahadiah. Nanti kami izin duplikat pialanyauntuk dipajangdi lobi sekolah ya, Ma.”
Aldira mengangguk sajakepada wali kelas yang ikut mendampingi Giovan pada olimpiade ini. Ia bahkan takpeduli dipanggil mamaGiovan ataunenek Giovan sekalipun. Hatinya meledak bahagia karena satutargetnya tercapai dengan seumpurna. Meski bukan peringkat pertama, tetapi apa yang mereka perjuangkan mati-matian tetap ada hasilnya.

Surya menghubungi tak lama kemudian.

“Maaf, Pak, di sini ramai sekali, saya tidak begitudengar. Apa? Oh, dapat hadiah dua juta rupiah. Iyasamapaket perlengkapan sekolah dari sponsor acara.” Aldira tak bisakonsentrasi bicara dengan Surya. Tribun tempat acarasangat ramai dania harus fokus pada Gio yang sedang mendapatkansambutan meriah dari teman dan gurusekolahnya. “Kita bicara nanti ya, Pak. Saya harus mengurus Gio.”

Aldira mematikan sambungan mereka sepihak, lalu memeluk Gio erat saat anak itusudah kembali ke tempat duduknya. “Ya ampun Gio! Kamu ternyata hebatbangeet!”

Gio tersenyum semringah dengan wajah jumawa. “Katakan pada Daddy, anaknya ini akanjauh lebih kaya daripada dia.” Iamembalas pelukan Aldira dengan sangat erat, seakan

mencurahkan rasa bahagiapada perempuan yang membuatnya terlihat di sekolah dan mengenali dirinya bahwa iamemiliki sesuatuyang bisa ia banggakan. “Daddy harus berhati-hati dengankukarena kamubisasaja memilihku. Aku akan menjadi konglomerat nomor satu di dunia dan Daddy takbisa berkutikdenganku.

Kemampuan Daddy hanya seujung kukukusaja.”
Aldira melepas pelukannya seraya tertawa. “Iya, terserahapa katamu saja. Siapapun yangpaling kaya nanti, aku akan tetap menyayangi kalian. Kita akan merayakannya bersama Daddy dan berterimakasih karena Daddy sudah memberikan kepintarannyakepadamu.”
Aldira mengerling dengan teguran samar. Bagaimanapun, anakini harus tahu bahwaada peranSurya yang selalu

memberikan waktunya untuk mengajari dan melatih Gio. Selama dua bulan mereka intensif belajar dengan imingiming makanan enakdan mainan, membuat Gio selalubersemangat. “Kita setujujika Daddy adalah ayah yanghebat, bukan?”
Gio tersenyum denganwajah malumalu, lalumeninggalkanAldira dan kembali masuk ke kerumunan temantemannya.
Aldira mengambil ponselnya lagi danmengabadikan senyum Gio bersama teman-temannya yang merayakan kemenangan ini. Saatwali kelas meminta Gio berfoto bersama teman-temannya, Aldiraikutmengambil gambar itudan mengirimkan semua hasil dokumentasinya kepada Surya.
Aldira: Hari ini saya melihat dengan mata kepalasayasendiri, bahwacinta dan ketulusan seorang ayah

mampu mengubah dunia. Memang bukan dunia kehidupanmanusia di bumi, tetapi dunia seorang anak yang sudah banyak berubah dalam waktuyang sangat cepat. Anakyang memiliki kepercayaan diri lagi dan berkata kelak akan menjadi orang sukses yang melebihi ayahnya. Dari binar mata anak itu, saya tahu ia tengah merindukan ayahnya dan ingin memeluk untuk mengucapkan terima kasih atas segala hal yang diberikan untuk mendukungnyamenjadi pemenang.
Di meja kerjanya, Surya tersenyum dengan titik air di ujungmatanya. Ia mendongak, agar cairan emosi itutak harus mengejekhatinya yang selembut kapas. Saatanak-anaknya lahir, iatak menangis bahagia, justru mendapat masalah demi masalah. Sekarang, entah mengapa ada satu rasa syukur danbangga atas kehadiran anaknya di hidupnya.

Iamengusap ujungmatanya, lalu melangkah keluar ruang kerja.
“Cintya.” Suryamendatangi meja kerja sekretarisnya. Hal yang sangat jarang ialakukankarena lebih sering memanggil Cintya untuk menghampirinya di ruang kerja. “Tolong pesankan Starbucks untuk semua karyawan di kantor kita. Pesan apayang ingin mereka minum dan makan.”
“Adaperayaan apa, Pak? Bapak ulang

tahun?” Cintyamengernyit, lalu membuka aplikasi informasi kepegawaian di komputernya. “Hari ini yang masuk ke kantor ada seratus empat belas karyawan termasuk OB. Izin delapan orang dan absen dari lokasi projek ada duapuluh satu orang. Jadi Bapak belikan yang ada di kantor saja, ya? Atau bagaimana?”

“Terserah kamu, atur saja. Saya traktir Starbucks untuk kalian. Saya tidakulang tahun. Saya sedang syukuran anak saya memenangkan kompetisi dengan hadiah yang sangatluar biasa. Dia akanmenjadi orang kaya dalam waktudekatdankonglomerat di usia muda.”
Cintyasedikit menganga melihat bagaimana bosnyaberbicara dengan binar bahagia. Iaberpikir dan menebak, kompetensi apa yang bisa memenangkan hadiah milyaran? Robotic? Pembuatan mobil listrik atau design bangunan skala dunia?
“Ah … kalaubegitu selamatyaPak. Bapak pasti banggadengan anakbapak.” Surya tersenyum dengan wajah bangga. “Sayayang mengajari dia matematika setiap malam dan Aldira yang

melatih bahasa Inggrisnya. Kami tim yang solid dan bagus.”
“Iya,” jawab Cintya basa-basi. “Kalau

boleh tahu, kompetisi apa Pak yang dimenangkan anakBapak?”
Surya mengambil ponselnya, membuka gambar yangdikirimkan Aldira, lalu menunjukkangambargambar itu kepadaCintya. “Olimpiade siswa berprestasi. Anak saya menjadi juaranya dan mendapathadiah dua juta rupiah.” Surya bertepuk tangan sendiri. “Pesan apapun yang kamumau, saya yang bayar. Belikan mereka semua.” Surya menunjuk pada para karyawan yang sibuk di meja masing-masing, lalu kembali ke ruang kerjanya.
*****
BikMinah memasak banyak makanan enak. Sejaksepulangdari

pengumuman pemenang olimpiade, Gio tak henti-hentinya menceritakan dan membanggakan pencapaiannya kepada Kaisar dan Damian. Kedua kakak Giovan itu hanyamemasang wajah datar seperti tak begituantusias dan hanya mengucapkan selamat sekadarnya.
Saat Surya pulang kantor dengan membawa satu tablet baruuntuk Gio, ia melihat anak bungsunya masih saja membahas tentang soal-soal dan bagaimana ia berlatih bicarabahasa Inggris. Aldira mengatakan kepadanya saat menyambut dan menerima tas kerjanya, bahwa Gio sedang sangat bahagia dan tak habis-habis

membicarakan pengalamannya.
“Hua! Hadiah untukaku?” Mata Gio bahkan berbinar saat Suryamemberikan tas berisi tab seharga hampir sepuluh juta kepada anak itu. “Tenang, Daddy, aku

tidak akaninstall game di sini. Tab ini aku gunakan khusus untukbelajar. Anak pintar seperti aku, akanberadadi gedung NASA dan memantau pergerakan tata surya. Daddy lihat saja, akuakan jauh lebih kayadan tampan dari Daddy.”
Surya tersenyum dan hatinya dialiri kehangatan yangbelum pernah ia miliki. Ia barutahubahwarasanyasebegini nyaman mendapati keberhasilan mendidik anak. Ia baru menyadari, bahwa mungkin saja semua anaknya memiliki potensi yang bisa membuat merekahebat apabila bisadigali. Demi tatasurya yang katanya akan Giovan pantau kelak, Surya bersumpah akan memberikan seluruh harta yang ia miliki untuk memfasilitasi perkembangan anaknya. Ia ingin anaknya menjadi lebih hebat darinya dan ia bersedia mengorbankanapapun untuk itu.

“Adeksetop dulungomongnya. Ayo makan dulu.” Bik Minah yang membuatkan pudding special untuk Gio, menegur anak itu. “Kitamakan bersama. Bibik masak kepiting kesukaan Adek.”

“DudukAldira.” Surya
menggerakkan kepalanya mintaAldira
duduk di kursi samping pria itu.
Aldira menuruti, lantas bergerak
menyiapkan piring untuk Surya dan anakanaknya.
Selama menungguAldira
menyiapkan makanan, Surya bertanya
tentang olimpiade yang dijawab antusias
oleh Giovan.
“Untukmerayakanini, kalian mau
jalan-jalan kemana?”
“Kamping,” jawab Damian. “Dufan
terlalusederhana dan tak menantang.”

Suryamengangguk santai. “Kaisar
setuju?”
Kaisar mengangguk. “Akuikutsaja.
Aldira akan ikutjuga dan mengurusi kami
kan?”
“Iya,” jawab Aldira sambil
meletakkan piring berisi nasi untuk
Kaisar. “Akuakan menyiapkan segala hal
untuk kamping kita. Tinggal Daddy
menentukan tanggal agar kitabisa
berangkat bersama.”
“Good!” Gio menepuk tangannya
sebelum mengambil sendokdanmulai
makan.
*****
“Bapakmemanggil saya?” Aldira
memasuki ruangkerja Surya. Ia
diberitahuBikMinahJika Surya
menunggunya danbaru bisa

datang setelah memastikan tugas bahasa Inggris Kaisar sudah dikerjakan dengan benar. “Ada yang bisa saya bantu?”

Surya tersenyum, lalumenunjuk botol wine yangada di mejakerjanya. “Kita jugaharus merayakankeberhasilan kita membimbingGio.”

Aldira tersenyum senang laludduduk di depan Surya. “Terima kasihtetapi ini terlaluberlebihan.”

“Tidakada yang berlebihan jika tentang keberhasilan. Ini harus dirayakan agar kita selalu bersemangat untuk mencapai yang lebih dari ini lagi.” Surya memberikan gelas berisi wine yang ia tuang. “Kamu—menginginkan bonus apa?”

“Gio tidak mendapatkan posisi pertama.”

“Tapi nomor tiga diantara ratusan siswa tentusaja istimewa, Aldira. Saya sangat banggapada anak saya.”

Aldira tersenyum. “Saya bangga kepada Bapak,” ucapnyasambil meneguk wine. “Jikatidak ada kontribusi besar dari Bapak, belum tentuGio bisa mendapatkan pencapaiannya. Dia memiliki semangat setelah Bapak selalu memperhatikan diadan memberikan waktumemperlari banyakrumus matematika. Membahas soal bersama dan menjawab semua pertanyaan kritisnya.

Lebih dari itu, kehadiran Bapakyang menjanjikan waktusetiap malam, selalu membuatnyasemangat. Ia menunggu Bapak pulang dan memintasaya menemaninya menyelesaikan tugas agar saat Bapakdatang iabisa langsung belajar di ruangan ini bersama Bapak."

Suryaterdiam serayamenikmati rasa anggur dalam gelasnya. Iabertanya pada dirinya sendiri, apamemang sebegitu berharga dirinyadi depan anakanak?
"Gio mengakui bahwa daddynya hebat. Kami membicarakan Bapak sepanjang perjalan pulang dari tempat acara. Dia berkata akan menjadi lebih hebat dari Daddy yangsaya tangkap dia sendiri mengakui bahwa Bapak hebat."
"Kamuberlebihan." Surya tersenyum sambil menggoyang-goyangkan gelasnya. "Saya tidak sehebat itu. Saya hanya pria buruk yang dibenci anak sendiri."
"Mereka tidak membenci Bapak, mereka justru merindukan Bapak. Buat saya, yang perlu mendapatkan selamat atas pencapaian Gio adalah Bapak. Gio

adalah hasil dari cintanyata seorang ayah kepada anaknya. Hasil dari pengorbanan tulus seorangayah untuk anaknya."
Surya menatap Aldira dengan sorot dalam dan sendu. Ucapan Aldira, entah

mengapa perlahan menembus kalbunya. Hatinya bergetar denganperasaan hangat yang membuatnyaingin menumpahkan air mata haru. Benarkah ia bisa menjadi ayah yang hebat? Benarkah yang Aldira katakan bahwaiasudah berhasil menjadi ayah yangmengagumkan?

Aldira tiba-tibaberanjakdari duduknya, lalu menghampiri Suryadan berbisik. “Kalausayaberhak mendapatkan bonus, Bapakjuga berhak mendapatkan hadiah dari saya.” Ia mengecup lembut pipi Surya yangbasah satutetes air mata tanpapriaitu sadari. “Atas kehebatan dan keberhasilan Bapakmendampingi Gio,

sayaucapkan selamat.” Aldira mengusap satu pipi Suryayang juga basah air mata, lalu meninggalkan Surya yang tersenyum samar.

*****

Empatbelas

Hati yangbahagia, membawanasib dan rejeki baik untuk semua. Surya tersenyum saatmenerima surel berisi persetujuan kerjasama yang ia ajukan pada satuinstansi. Lokasi pengerjaan proyek ini adadi Lombok danitu artinya ia harus pergi ke luar kotaselama beberapa hari.

Setelah mengkordinasikan dengan

tim terkait pada meeting panjang hingga petang, Suryapulangdanmembawakue tar untukorang rumah. Hal ini dia lakukan impulsive saat melewati toko kue ternama dantanpa dirrencanakan, mobilnya berbelokdania membeli kue tar.

Saatsampai rumah, anak-anak sudah makan malam karena waktu sudah menunjukkan pukul delapan. Tidak ada orang di lantai bawah dan Surya tahu Aldirapasti berada di atas, di kamar entah Kaisar atauGio.
“Bik, panggilkan Aldira.” Surya menyapa Bik Minah yangsedang menonton sinetron di televisi. “Sayamau ditemani makan malam.” Ia lantas meletakkan kotak kue di mejadan menuju kamarnya.
SaatSurya selesai membersihkandiri, Aldira sudah menunggunyadi meja makan. Perempuan itusudah menyiapkan piring berisi nasi dan lauk untuk Surya, berikutminumannya. Di depan Aldira, sudah ada piring berisi kue tar yangSurya bawa, berikutsatuteko the dan empat cangkir.

“Bapaktumben beli kue? Ada yang ulang tahun?” Aldira menuangteh ke dalam cangkirnya.
“Tidak adayang ulang tahun. Memangnya, beli kue hanyaboleh saat

ulang tahun saja?” Suryamenahan
senyum seraya mulai menikmati makan
malamnya. “Saya hanya tiba-tiba ingat
kamusaat melihat toko kue, lalumembeli
satu tar untuk kitamakan bersama.”
Aldira tersenyumlalu menarikpiring
tar. “Boleh saya potong? Bapak kenapa
tahukalausaya sukasekali dengan
blackforest? Ini adalahkue yang selalu
ayah saya belikan saat saya ulang tahun.
Bukan merek ini tentusaja, blackforest
toko kue sederhanayang dijual murah dan
ukurannya tidak besar. Namun, saya
menyukainya karena saya tahu
ayah membelinya dengancinta
untuk saya.”

“Potong sajadan nikmati sambil
menemani saya makan.”
“Terima kasih ya Pak.” Aldira
memotong kue tersebut lalu
meletakkannyadi piring. Iamenikmati
kue dan terpejam pada suapanpertama.
“Ya ampunenaknya, Pak … jauh lebih
enak dari yang ada di kampung saya.” Ia
tersenyum lalumenyuap lagi sendokan
berikutnya.
“Kalaukamu sedang ingin makan
kue, bilang saja. Nanti saya belikan saat
pulang kantor untuk kamu.”
Senyum Aldira terukir lembut.
“Bapak baikbanget, sih.”
“Karenakamubekerja dengan baik
juga,” balas Surya. “Anak-anaksedang

apa?”

“Kaisar tidur karena katanya lelah setelah pelajaran olahraga. Gio sedang menonton discovery channel tentang NASA dantata surya. Filmnya dengan bahasa inggrisdan dia sedangtertarik bisa mendengarkan keterangan bahasa inggris.”
“Anakitumengagumkan.” Surya tersenyum.
“SemuaanakBapak mengagumkan,” jawab Aldirasambil terus menikmati kuenya. “Sayabahkan tadi sore bernyanyi diiringi Damian. Permainan gitarnya sangat mengagumkan.”
Surya takberkomentar. Ia sendiri saja tak tahukalau Damian bisa memainkan gitar sebagus yang Aldira katakan.
“Sayaakan ke luar kota besok. Penerbangan sore sepulang kerja.

Saya akanberada di Lombok selama beberapa hari. Titip anak-anak.”
Aldira mengangguk. “Baik, Pak.”
“Doakanpekerjaan saya di sana berjalan lancar. Sayaingin menginvestasikan sebagian besar uang saya untuk pendidikan mereka. Saya ingin mereka menjadi anak yang hebat dan sukses.”
“Sayaselaluberdoayangterbaik untuk Bapak. Orangbaik selalu mendapatkan hal baikdari Tuhan.” Aldira

menuangkan the di cangkir baru, lalu memberikannya kepada Surya. “Sayasaja nyaman berbincang denganBapakseperti ini. Bincang santai yang membuatsaya lebih mengenalBapak.”
Keesokanpaginya, Aldira membangunkan anak-anak lebih pagi. Ia berkata ayahnya ingin ke luar kotasetelah

pulang kerja sehingga mereka harus makan bersama dan bangun lebih awal. “Daddy sering berpergiandankami tidak pernahseribet ini. Kamu terlalu berlebihan, Aldira.” Kaisar protes saat Aldira memaksanyabangun setengah jam lebih awal. “Jika Daddy maupergi ya biarkan saja.”
Tidakbisa. Aldira ingin anak-anakitu menghabiskan waktusebentar sebelum ayahnya pergi dalam jangka waktuyang cukup lama. Mereka akhirnya menuruti Aldira dan makan bersama lebih lama. “Sayaberangkat dulu. kemungkinan minggudepanbaru pulang.” Surya beranjak dari kursinya saat selesai menghabiskan sarapan.
Aldira menghampiri Surya dan merapikan dasi pria itu. “Hatihati di jalan, Mas. Jaga kesehatan dan

jangan lupa makan.” Ia tersenyum dengan binar tulus kepada Surya saat simpul dasi Surya sudah selesai ia rapikan. Seperti terhipnotis, Surya menarik

tubuh Aldira masukke dalam pelukannya dan mengeratkanrengkuhanmereka. Aldira yangseharusnya kagetdan tersentak, justrutersenyum dan membalas pelukan itu. Aroma kayudan hutan yang menguar dari tubuh Suryaseakan menyesatkan pikiranAldira dan membuatnya nyaman berada dalam pelukan priaitu.

“Titip anak-anak. Tolong jaga mereka.”

Damian memutar matanya malas. “Daddy selalu berpergian jauh, tetapi kita tidak pernah berpelukan norak seperti itu.”

“Karenakamubukan pacarnya Daddy,” tukas Gio santai. “Daddy lebih suka berpelukan dengan perempuan daripada laki-laki.”

Surya berdeham lalumelepas pelukannya dengan Aldira. “Kalianjaga kesehatan,” ucapnyasebelum mencium kening Aldiralaluberjalan keluar rumah.

*****

Limahari tanpa SuryaSalim, seperti ada yang hampa dalamhidup Aldira. Surya kerap menghubunginya tiap malam untuk menanyakan anak-anak dansedikit berdiskusi dengan Aldira. Namun, tetap saja adayang kurangkarena takada Surya di meja makan saat sarapandan makan malam.

Aldira menelaah perasaannya,

mengapa ia merasa kehilangan
dan hampahanya karenaSurya pergi ke

luar kota. Meski mereka kerap
berkomunikasi, tetap saja seperti ada
yang kurang. Tidak. Iatak mungkin
jatuh cinta pada Surya Salim dan
terkungkung pada kenyamanan
permainan peran ini. Kadang, ia
terpancing untuk menghubungi Surya
hanya untuk mengingatkanpria itu
makan. Namun, ia pikir ulang dan rasanya
terlalu kekanakan.
“Mbak Dira!” BikMinah lari
tergopoh denganair mata yangmenetes di
wajahnya. Aldira bertanya mengapa
wanita itu menangis dan terlihatkaget.
“Saya ditelponnomor ponselnya Mas
Damian. Katanyadari kantor polisi.”
Aldira mengernyit dengan jantung
yang seketika berdegup kencang.
Mengapa yang menghubungi nomor
ponsel Damian tetapi yang bicaraadalah
polisi? “Damian kenapa, Bi?” tidak

mungkin jikaanakituterkenaoperasi
tangkap tangankarena obat terlarang atau
pesta minuman keras bukan? Tidak.
Meskipun Damianbukan anak penurut
dan cenderung sarkas, Aldira yakin
Damian tetaplah anak baik yang tahu
norma dan aturan.
“Kecelakaan, Mbak. Ada di rumah
sakit sekarang. Ini kata polisinya pihak

keluarga harus segera ke rumah sakit karena kondisi Mas Damian parah."
"Astaga! PakDiman, Bik!" Aldira langsung panik dan berlari menuju kamarnya. Ia mengambil tas dan langsung menujumobil yangsudah dihidupkan Pak Diman.
Selama perjalanan, Aldira menghubungi Surya tetapi tak diangkat. Ini memang masih siang dan Aldira yakinSurya pasti

tengah meeting ataumelakukan kesibukan lainnya. Aldira akan menungguwaktu pulang kerja dan kembali menghubungi Surya.
Sesampainya di rumah sakit, Aldira menuju IGD dan menemukan Damian terbaring di salah saturanjang. Menurut dokter yang menangani Damian, anakitu mengalami cedera beratdenganretak tulang kaki dan tangan. Pihak keluarga diminta untuk segera mengurus administrasi tindakan operasi dan pembayaran deposit.
Aldirakembali menghubungi Surya karena iatak berani menandatangani apapun tanpa persetujuan pria itu. Saat Surya menerima sambungannya, tangis Aldira pecahseketika.
"Bapak, Damian kecelakaan. Saya dan Pak Diman di rumah sakit dan

katanya harus segera dioperasi." Dengan

terbata dan terisak, Aldiramenjelaskan semua yang ia tahutentang Damian. Setelah Surya memerintahkan untuk mengurus administrasi, Aldira lantas bergerak.

“Sayaakan pulang besok pagi. Penerbangan hari ini sudah tidakada. Saya mintaCintya memesankan tiket penerbangan pertama Lombokke Jakarta.”

Operasi berjalan lancar. Aldira menunggu Damian di rumah sakit dan merawat pemudaitu. Kaisar dan Gio meminta datang tetapi dilarang oleh Aldira. Saat kristisseperti ini, baiknya Damian jangan dulu dijenguk. Keesokanpaginya, Damian sudah sadar. Ia tertidur lebih dari sepuluh jam paska operasi yang

dilakukan petangkemarin. Tangannya dililit perban tebal dan mendapatgips. Aldira kakinya kembali menangis saat mata Damianterbuka dan memanggil namanya.

“Damian.” Aldira langsung menekan tombol panggil perawat dan menginformasikan bahwa Damiansudah tersadar. “Minum dulu. Kamupasti sakit banget.” Iamengambil air mineral dan sedotan, lalumengarankannya ke mulut Damian. “Kok bisasih kamu kecelakaan

tunggal, Dam?” tanya Aldira lirihlebih kepada penyesalan daripada pertanyaan. Kurang dari sepuluh menit, perawat datang bersama spesialis tulang yang menjadi dokter penanggungjawab Damian selama dirawat di rumah sakitini. Dokter itutersenyum denganwajah penuh syukur melihat pasiennya sudah dasar.

“Apa adayang dirasa?” Dokter mengeluarkan senter kecil, lalu memeriksa mataDamian dan beberapa bagian tubuh lainyang luka. “Sejauh ini stabil dan baik-baik saja.” Iamenatap Aldira dengansorot penuhtanya.
“Anda—”
“Sayayangmerawat Damian di rumah,” jawab Aldira sopan. “Ayahnya sedang dalam perjalanan dan akansampai seben—”
“Damian!” Suara Surya terdengar lantang bersamaan dengan pinturuang rawat Damian yangterbuka. Semua orang yang ada di ruangan itusontak menatap ke arahpintu.
Aldira hendak menyapa Surya, tetapi urung saat melihat wajah pria itu menegang seperti menahan amarah. Mungkinkah Surya akan

memarahi putranyayang barusadar dari operasi paska kecelakaan.
“Mas … saya maujelas—” Aldira

mendekati Surya tetapi pria itu melewatinya. Iamemindai langkah Surya yang kini berdiri di depan perempuan berjas putih yang mereka panggil dokter.
“Kamu,” desis Surya dengan mata yang menyorot tajam.
Perempuan itutersenyumkepada Suryadengan mata berkaca. “Mas Surya. Apa—kabar?” Lalu, pandangannya mengarah kepada Damianyang menatap sang ayahdan dokter penuh tanya.
*****

Limabelas

Sore itu, langit mendung kelabu dengan hujan lebatdisertai gemuruh petir. Dua mata pria danwanita paruh baya, menyorot Surya penuh amarah. Di sofa ruang tamu rumah mereka, seorang bayi tertidur pulas dalam bedongan selimut hangatdan keranjangbayi yang terbuat dari rotan.
Tamparan keras danmenyakitkan Surya dapatkan dari sangayah, saat tamu mereka berkatabahwa bayi yang datang ke rumah ituadalah anak Surya bersama Ratih, pacarnya.
“Kami mati-matian menyembunyikan aib ini selama sembilan bulan. Ratih

bersembunyi dan tidakadayang tahusoal kehamilannya. Anak itusudah kami

pertahankandan dilahirkan oleh Ratih. Namun, kami mohon pertanggung jawaban Suryauntukmenerima anak ini karenaRatih akan kami bawake luar kota. Tidak akan ada pernikahan antara Ratih dan Surya karena kami tak mau menerima aib bahwa anak kami hamil di luar nikah."

Suryamenatap sang kekasih yang hampir setahun takbisa dihubungi. Dirinya nyaris gila setelah Ratihyang tiba-tiba menghilang. Ia mencari Ratih kemanapun tetapi semua orangbungkam. Lalu, saatSuryamulai mencoba menata lagi hidupnya, perempuan itudatang dengan air mata danbuah cinta mereka. Cinta? Inikah definisi cinta? Surya tak yakin anak ini adalah definisi dari buah cinta. Cintabaginya adalah saling

mendampingi satusama lain dan menjalani pahit manis hidup bersama. Mereka tidakbegitu. Iya, Ratih menghilang dan menonaktifkanaksesnya untuk berkomunikasi. Ia menjadi gila, emosi, marah, lalu… kecewakarena Ratih justrumembawa saturahasia tentang mereka.

"Kami ke sini untuk menyerahkan bayi ini. Usianya baru empat puluhhari dan kami tidak akan mengakuinya sebagai bagian dari keluarga kami."

Tangis Ratih pecah saat orang tua perempuan itu berucap dengan tegas dan

penuh tekanan. Di hadapannya, Surya menunduk denganwajah merah dan rahang menegang. Ia tak bisa melakukan apapun selain menuruti orangtua dan memperjuangkan cita-citanya sebagai tenagakesehatan.

“Kami kecewadenganRatih dan Surya yang menghianati kepercayaan kami. Jika tidak memandang Bapak dan Ibu, sayamungkin sudah melaporkan Suryadanmenghancurkan hidup anak itu.”
Surya menatap perempuan yang dulu selalu menyambutnya saat ia menjemput Ratih kencan. Lalusekarang, perempuan berpakaian formal dan mahal itu justru menatapnya penuh benci.
“Kami undur diri. Kami ke sini hanya ingin memberikan anak itudan menyampaikan bahwaRatih tidak akan kembali kepadaSurya dan melanjutkan studinyadi luar kota. Tidakakan ada lagi pertemuan diantara mereka. Kami anggap mereka berduatak saling kenal.”
Setelah sore itu, kehidupan Surya berubah drastis. Iamendapatkan banyak

Perempuanitumasih sama. Cantik serangan fisikdari ayahnyasendiri dan diusir dari rumahnya yang besar, yang memberikan banyak kenyamanan. Ibunya menangis, tetapi takbisa mempertahankan Suryadan cucunya di

rumah mereka. Seperti yang dikatakan oleh orangtuaRatih, bagi mereka kehadiran anak itu juga aib. Surya Salim, terpaksa keluar rumah dan menjadi gelandangan di usianya yang masih dua puluh dua.

Kelebat bayangan ituberputar kembali seperti trailer film horror di pikiran Surya. Iakini tengah duduk tegang di ruang poli milik dr.Ratih Mirantika, Sp.OT, meninggalkan Damian yang ditemani oleh Aldira.

dan kalem. Wajahnyamasih secantik dulu, hanya saja terlihat lebih dewasa. Berapa lama mereka tak

bertemu? Sembilan belas tahun? Iya, karena sebanyak itulah usia Damian yang hidup tanpaseorang ibu.

“Damian… Wisnu Salim.” Ratih tersenyum lembutdengan wajahsendu. “Nama yang indah. Dia mirip dengan Mas Surya.”

Surya terdiam dantakmenjawab ucapan mantan kekasihnya. Pria itumasih terus berusaha meredam gemuruh emosi yang menggulung batin hingganadi. Ia ingin marah, mengusir perempuan itudan melindungi Damiandari semua masa lalu yang membuangnya.

“Mas apa kabar?”

“Tolongbuatkan rekomendasi agar saya bisa membawa Damian pindah rumah sakit saatini juga. Berapapun

biayanya.”

Ratih tertegun sejenak dengan wajah pias sebelum tersenyum kembali. “Dia masih dalammasa kritis dan pantauan saya. Mohon maaf, saya tidak bisa memberikan rekomendasi yang Mas minta. Sayaingin merawatsendiri anak—”

“Saya,” sela Surya dingin. “Dia anak saya dan sayalah yang berhak memutuskan apapun yang terbaik untuk Damian. Kita tidaksaling kenal dankamu tidak berhakapapun atas dia.”

Ratih membuang muka sesaat, lalu mengambil berkas rekam medis Damian. “Saya akan menjelaskan secara rinci apa yang menimpa Damian setelah kecelakaan sepeda motor secara tunggal.”

Dengan suara sedikit parau, Ratih menjelaskan dengan pelan dan rinci juga apa saja treatment yang akan Damian lakukan demi

kesembuhannya. “Tidak adahal fatal yang harus dikuatirkan. Semuanya normal kecuali retak tulang di kaki dan cedera otot pada tangan. Kami sudah memberikan tindakan dan akan kami pantauhingga beberapahari kedepan.”

“Jakarta memiliki banyak dokter dan rumah sakit. Sayaberkeras ingin memindah anak saya dari rumah sakit ini.”

“Mas Surya!” Ratih menegur dengan suara lembut. “Ini tentang Damian, anak—kamu dan pasien—saya,” ucapnya lirih pada katateraKhir. “Tolong kesampingkan ego dan kecewa Mas terhadap masalalu—kita.”
“Kita tidaksaling kenal.” Surya menggeleng tegas dengan mata tajam yang terus menghunus dokter itudengan sorot benci.

Ratih mengulum senyum pahitdan menggeleng. “Kalau begitu sayaakan tetap pada pendirian saya untuktidak memberikan rekomendasi pada pasien. Saya DPJP atas namaDamian Wisnu Salim dan akan menangani kesehatannya hingga pulih.” Ratih menutup map rekam medis Damian dan menumpuknya di pinggir meja.
*****
“Permisi.” Pintu ruang rawatDamian terbuka. Seorang perempuan berambut sebahumasuk dengan senyum manis. Ia membawa buketbunga dengankartu kecil betulisakan “Lekas Sembuh.” “Saya… mau menjenguk Damian.” Perempuan itu menatap Damianyang masih terbaring dengan perbandi tangan dan gips di kaki. Aldira membalas sapa perempuan itudan

mempersilakannya masuk. Iabergeser dari kursi yang ada di sebelahranjang,

menuju sofa penunggu pasien.
Sementara Damian, terlihat tak acuh atas kedatangan temankampusnya.
“Kamungapain ke sini? Pulang saja sana.” Damian membuang muka, tak menanggapi tamunya.
“Damian, tidak boleh begitu,” tegur Aldira yang memperhatikan interaksi muda mudi di depannya. Pikirannya sedang tidakbegitufokus, terbawasosok Surya yang keluar ruangan ini dengan langkah tegap penuh emosi bersama dokter itu.
“Aku—akugak bisa tidur saatdengar kamu jatuhdari motor.”
Damian yangkepalanyajuga diperban, memutar matajengah. “Aku tidak mati. Matipun kamutidak perlu menangis. Kita tak punya hubunganapaapa. Pulanglah, aku mauistirahat.” Ia menutup matanya dantaklagi mempedulikan gadis yang tiba-tiba terisak danberanjak pulang.
“Diamenangis,” ucap Aldira saat pintu sudah ditutup. “Kalian baruputus?”
“Aku tidakpernah pacaran. Perempuan hanyaakan membawa masalah dalam hidup. Akutidak ingin memiliki perempuan dalam hidupku.”
Damian mengerjap pelandengan pandangan menerawang. “Daddy memiliki banyakmasalah karena perempuan hingga iasendiri yang jadi

bermasalah.”
“Daddy tidak seburuk itu.”
“Kamuhanyalah salah satu
korbannya. Percayalah.”

Aldirataklagi bicara karenatak ingin
ada perdebatan pada saat seperti ini.
Damian sedang dalammasapantauan
tim medis dan fisiknyamasih kritis.
Damian sudah sadar dan bicara, tetapi
tubuhnya masih belum bisadigerakkan.
Apapun pikirandan perdebatan tentang
ucapannya tadi, akan dibahas nanti saja
saat semuasudah kembali normal.
Mata Aldira sudah berat dan hendak
terpejam saat pinturuang rawat kembali
terbuka danSurya datang. Iaberanjak dari
rebahannya di sofa. “Mas?”
Surya menatap Aldira dengan sorot
gamang danbingung. Pria ituhanya
berdiri denganwajah bimbang tanpa
mengucapkan apapun.
“Daddy mengapa diamsaja? Apa
dokter itu mengatakan aku akan mati dua
hari lagi?”

Pertanyaan Damian membuat Surya
menatap anaknya denganpandangan
penuh arti. Ia melangkah ke ranjang
Damian, lalumenatap putranya dengan
dalam. “Kamu—lekaslah sembuh.”
Damian mengerjap dengan kening
mengernyit. Iahendakbersuara kembali
tetapi urung saatpintukamarnya kembali

dibuka dan dokter itu datang bersama perawat yangmembawa infus baru.
“Damian, salam kenal. Sayadengan Dokter Ratih.” Perempuan itu tersenyum lalu memindai pergerakan perawatyang mengganti kantung infus. “Jika kamu menginginkan sesuatu untuk dimakan, katakan saja.”
“Sayamemiliki banyak uang jika hanya untuk memberinyamakan.” Surya berujar sarkas. “Lakukan saja tugasmu sebagai dokternya

dan jangan pernah berani mengganggu anakku.”
Dokter
wajahnya pias.
itutetap tersenyum meski
“Mas.” Aldirameraih lengan Surya, lalumenariknya hingga mereka sangat dekat. “Ada apa?”
Surya melirikAldira dengan wajah dingin, tetapi sorotmatanya rapuh.
“Siapadia?”
“Diapacar Daddy,” jawab Damian yang kini menatap Ratih dengantajam dan sorot penuh tanya. “Dan kamu siapa hingga berani bertanya tentangkehidupan kami?”
Ratih tersenyum manis kepada Damian. Keduatangannya ia masukkan ke dalam kantung jas putihnya. “Saya dokter yang akanmenangani

kesehatanmu. Mohon maaf jika kelancangan saya membuat tidak nyaman.” Iamenatap Damianselama beberapa lama tanpakata, lalu mengangguk formal. “Kalaubegitu, saya tinggal dulu.”
Sepeninggal dokter itu, Surya menengadah dan mengepalkan tangannya. Aldira bisa melihat jelas ada sesuatu yang Surya simpan dan membuatnya emosi.
“Mas … mau pulang atau saya temani minum kopi dan makan siang?” Aldira menatap Suryadengan sorot yang mengatakan agar mereka menepi untuk bicara.
“Pulang. Saya ingin pulang.”
*****

Enambelas

Dua hari Surya tidak datang ke rumah sakit. Aldira menumpuk banyak pertanyaan dan curiga jika dokter yang selalu datang ke kamar rawatDamian memiliki hubungan denganbosnya. Selama menjagaDamiandi kamar ini, satuduakali dirinyamendapati dokter itu mencuri pandangdari kaca pintu. Aldira jadi curigajika perempuan itujanganjangan ….
“Saataku lulus SMA, aku mendaftarkan dirikudi jurusan

kedokteran. Daddy marah besar dan berkata tidak akan membiayai kuliahku jika akumengambil jurusan itu." Ucapan Damian membuatAldiratersadar dari lamunannya. "Akuini pintar, jauh lebih

pintar dari Gio yang hanyabisa mendapatkan dua juta." Tatapan mata Damian menerawang ke televisi yang tergantung di dinding depannya. "Mungkin … aku tahualasannya mengapa Daddy tak menyukai akuberada di jurusan itu. Bukankarena Daddy tak mampu membayar, tapi karenaiatak mampu bertemu… ibuku."
Aldira yang sejak tadi duduk di sofa, mendekatkan dirinya ke Damiandan berpindah ke kursi samping ranjang. "Itu hanya perkiraanmusaja," ucapnya dengan nada tenang padahal hatinya juga sedang tak tenang. Benarkah perempuan itukemungkinan masa laluSurya? Mengapa diasangatcantik dan … mempesona?
Damian menyeringai sinis.
"Aku bukan orang bodoh, Aldira.

Hidupku sudah pahitsejak kecil dan aku mengenali ayahku."
"Kita bicarakan itunanti. Hanya Daddy yang bisa menjelaskan semuanya." Aldira berdiri saatperawat datang bersama pengantar makanan.
"Makan danminumlahobatmu. Seperti

yang Daddy katakan, kamuharus cepat sembuh. Aku ingin pulang sebentar untuk memantau Gio danKaisar. Pak Diman akan menjagamuselamaaku tidak ada.”
Setelah membantu Damian makan dan minum obat, Aldira meninggalkan rumah sakit dan pulang menaiki taksi. Sampai rumah, Bik Minah mengatakan bahwa Suryaterus beradadi ruang kerjanya danjarang keluar makan. “Bapakkayaktertekan,” jelasnya dengan wajah kuatir dan mata menerawang iba.

Aldiralangsungmenujuruang kerja Surya. Saat membuka pintu, iamendapati Surya sedang bersandar di kursi kerjanya dengan mata tertutup. Ada wine dan alcohol laindi meja priaitu dan… punting rokokyang mengotori meja. Aldira melangkah pelan tanpa memanggil Surya. Ia melihatkehancuran pada wajah priaitu yang lelah dan tertekan. Ada gurat kekalahan dan kecewa yang bisaAldira tangkap dari wajah Suryayang masih terpejam. Dengan perlahan, Aldira membereskan puntung rokok itu, lalu mengambil gelas alcohol yang entah sudah berapabanyak diteguk Surya. Bau pria itu sangat menyengatdan tak enak. Berbeda jauh dengan Suryayang selalu rapi dan wangi saat berangkatdan pulang kerja.

“Apa diamengganggu Damian?”
Surya membuka mata dan menatap Aldira dengan sorot putus asa.
“Tidak.” Aldira menggeleng, tahu betul yang Surya maksud. “Dia datang pada jam tugasnya dan sesekali mencuri pandang pada Damian dari kaca pintu ruang rawat. Dia tidak mengganggu Damian sama sekali. Aku terus bersama Damian di kamar itu.”
“Lalu mengapa kamu pulang dan tak menjaga anakku? Aku membayarmu mahal untuk itu, Aldira.” Suara Surya serak dan nadanya sedikit kesal. Ia menjatuhkan punggung nya ke sandaran kursi dan terpejam kembali. “Aku tidak akan berdamai dengan nya atau keluarganya. Damian milikku dan dia sudah memberikannya kepadaku belasan tahun lalu.”

Mata Aldira terpejam dan entah mengapa ada nyeri yang terasa di ulu hatinya. Seperti ada rasa tak terima Surya bertemu kembali dengan masa lalu hingga terpuruk begini. Aldira tak menyukai Surya yang lemah dan tak berdaya hanya karena bertemu masa lalunya.
“Semua hanya masa lalu,” ucap Aldira. “Bapak mau saya siapkan makan? Bapak pasti jarang makan, kan?”
“Dia seharusnya membuktikan cintanya kepada saya. Saya bisa

mempertanggung jawabkan perbuatan kami dan berusaha memberinya hidup nyaman. Dia pecundang yang terlalu mau disetir egoisme orangtuanya. Tidak seharusnya dia datang danmeminta Damian." Napas Surya memburudan tangannya mendorong gelas-gelas yang Aldira pinggirkan hingga jatuh danpecah.

Aldira berteriak kaget. Ia lantas melintasi pecahan gelas itu dan menarikSurya agar keluar dari ruang kerja. IamemanggilBikMinah dan memintatolong membereskan pecahan gelas sementara dirinyamembawa Surya ke kamarnya. "Bapak istirahat dulu. Saya bawakan makan siangBapak." Aldira membaringkan Surya di ranjangnya. Ia hendak pergi mengambil makan, tetapi Suryamencekal tangannya dan menariknya hingga ia jatuh di atas ranjang.
Tanpadiduga, Surya memeluk erat Aldira dan merengkuh tubuh perempuan itudengan erat. "Tidak adaperempuan yang mencintai saya, Aldira. Saya seburuk itudi mata mereka. Namun, saya terus berusaha untuk bertanggung jawab pada hidup saja, termasuk anak-anak itu."

TanganSuryaterasa gemetar. Aldira bisa merasakan emosi dan kesedihan yang mengaliri setiap tetes darah pria itu.

“Merekatak boleh mengganggu anak-anak saya apalagi mengambilnya. Merekamiliksaya dan tak akan pernah saya biarkanmereka mengenal ibunya.” Aldira tak bisa menahan lagi tangisnya. Ia membalas pelukan Surya dan membiarkanair matanya mengaliri wajah. Ia meletakkankepala Suryadi pundaknya danmembiarkan pria itu sejenak melepaskan kesedihannya. Mereka tidur dengan posisi saling berpelukan. Surya terlelap tak lama setelah pelukan mereka dan meminta Aldira menemaninya tidur. Aldira tak sedetikpun terlelap ia terus menatap Suryadan merasakan embusan nafas priaituyang

beraroma alcohol. Ada iba dan simpati atas apayang menimpa Surya. Ia memang belum tahubanyak soal hidup pria ini, tetapi melihatbagaimana Suryamerasa terpukul dan putus ada, Aldiratahu hidup Suryatak selalumulus.

*****

Sore setelah memastikan Surya makan bersama anak-anaknya, Aldira kembali ke rumah sakit karenaPak Diman harus berada di rumah untuk mengantar Kaisar dan Gio esok pagi. Aldira melangkah santai dengan pikiran berkelana tentang segala hal baruyangia tahutentang Surya. Langkahnyaterhenti saatdokter yang

menangani Gio terlihat menunggunya di kursi koridor ruang rawat Damian. Dokter itutakmemakai snelli danterlihat sedang tak bertugas. Saattatapanmereka

bertemu, dokter ituberdiri dan tersenyum kepada Aldira. “Boleh saya bicaradengan Anda?”
Jantung Aldira seketika berdegup kencang. Ia mengangguk lantas mengambil posisi duduk di sebelah wanita itu.
“Saya—tidak akan masuk ke kamar itudiluar jam tugas saya,” tukasnya seraya menunduk. “Saya takut Mas Surya marah danmemindahkan Damian dari rumah sakitini.”
Aldira tak berkomentar apapun. Ia memperhatikan wajah sang dokter yang terlihat—sedih?
“Sayamencintainya. Saya mencintainya saat itutetapi takbisa menolak apayang orangtua saya siapkan untuk saya. Saya tahu kami tidakakan bersatu karena saya

sudah berkeluargadan melahirkan adik Damian. Mas Surya pun—sudah memiliki kamu, bukan?”
Sudut hati Aldirateremas nyeri.
Ratih tersenyum sendudenganmata yang menyiratkan kepedihan. “Namun, boleh saya memperkenalkan diri saya sebagai—ibunya?”

“Tidak,” jawab Aldira tegas dengan gelengan kuat. “Kalaupun Damian harus tahuAndaibunya, Mas Suryalah yang akan memberitahudia, bukan Anda.” Wajah Ratih menengadah. Iaterlihat jelas menahan lajuair mata. “Saya—mau melakukan apapun untuk menebus kesalahan saya. Kami—melakukan kesalahan saatremaja. Sayatidak memiliki kekuatan apapuagar bisa memilih Mas Surya. Saya pun tertekan

dan terus memikirkan bagaimanakabar anak kami.”
“NyatanyaDamian baik-baik saja dan hidup berkecukupan,” jawab Aldira. “Dia justrutak akan baik lagi jika tahuAnda ibunya.” Adaemosi yang memercikdi hati Aldira. Iatahutakada hak untuk masuk dan mencampuri urusan Surya atausiapapun. Namun, melihat perempuan ini dan mengingat bagaimana Surya terpuruk di kamarnya, ada amarah yang perlahan menguasai Aldira. Ia bahkan menatap Ratih dengan dingin dan gestur menjaga jarak. Ia takut salahbicara dan melakukan halyang tak Surya suka nantinya.
“Tolong bicarakankepada Mas Surya agar meluangkan waktunya untuk bicara dengan saya.”

“Saya tidakakan melakukannya. Saya mohonmaaf,” jawab Aldira.

“Kalaupunnantinya Mas Surya mau
bicara, biarlah karena keinginannya,
bukan permintaan ataudesakan. Dia
sudah melalui hidup yangpahitdan
berjuang keras membesarkan anakanaknya.
Tolongjangan ganggu Mas
Surya dan kehidupannya termasuk anakanak.”
Aldira berdiri dari kursi itu, lalu
mengangguk hormat pada Ratih sebelum
meninggalkan dokter itu dan masuk ke
kamar rawatDamian.
*****
Aldira kembali pulang ke rumah,
siang hari saat PakDiman bisa
menggantikannya sekalian menunggu
jam pulangsekolah Kaisar dan Gio. Dari
Bik Minah, Aldira mendapatinformasi
jika Surya tidakmasuk kerja karena
demam. Ia mampir ke apotekdan

membeli beberapa obat yang sekiranya
bisa Suryakonsumsi. Sampai rumah,
Aldira langsungmengambil mangkuk
berisi bubur yang disiapkan Bik Minah.
“Bapakbelum makan. Dia tidur terus,
Mbak.”
Aldira langsung membawa bubur
beserta obat dan air minum ke kamar
Surya. Saat ia membukapintu kamar,
Surya masih meringkuk di dalam selimut
dan memunggungi Aldira. Dengan
cekatan, Aldira meletakkan bubur itudi
nakas, lalumembangunkanSurya.
“Bapak, ayo makan dulu.” Aldira

menggoyangkan tubuh Surya perlahan, berharap Suryaterbangun danmakan siang. “Saya bawa obat penurun demam. Setelahnya, Bapak bisa istirahat atau saya panggilkan dokter.”

Suryamembukamata. Iamengerjap pelan dengankening mengernyit samar. Tubuhnya memang sedikit hangat saat Aldira menempelkan punggung tangannya di kening Aldira. Ia susah tidur beberapa hari ini dan kelelahan setelah lima hari di Lombok. Ditambah, pikirantentang Ratih dan kemungkinan respons Damian jika tahu siapa ibunya.
“Kepalasaya pusing. Mual.”
“Bapakbelum makan. Makan dulu laluminum obat.” Aldira membantu Surya bangkit dari tidurnya lalu menyandarkan priaitu di kepala ranjang. Ia tersenyum kepada Surya yang menatapnya dengan matasayu. “Kalau sakit gini, sayasedih lihatnya.” Aldira duduk di pinggir ranjang lalumengambil mangkuk bubur. “Bik Minah telpon saya, bilang kalau kekasih Mbak Dira sakit.

KayaknyaPak Suryalebih butuh Mbak Dira daripada Damian.” Aldira tertawa lirih seraya mengadukbubur. “Padahal yang sebenarnyatuh Damian yang butuh Bapak.”
Surya menatap Aldira dengan

pandangan dalam, lalu tiba-tiba mengambil tengkuk Aldira dan menarik wajah perempuan itu hingga bibir mereka menyatu.
*****

Tujuhbelas

Bibir ituterasahangat. Aldira menegang dan memegang erat mangkuk berisi bubur hangatdan mencoba terus konsentrasi agar bubur tidaktumpah. Namun, gerakbibir Surya yang menggoda miliknya, membuatAldira seperti hilangakal dandan dengan perlahan meletakkan bubur itukembali ke nakas, tanpa melihat karena matanya ia tutup.
Surya merengkuhpinggangnya, menariknyahinggaiaikutmajudan berada di pangkuan pria itu. Bibirnya bergerak seakan mencari kenyamanan pada diri Aldira dan jawaban akan semua pikiran yang membuatnya nyaris mati. Surya menahan tengkuk perempuan itu

dan memastikan tak akanpergi dari rengkuhannya. Iabutuhseseorangyang mendampinginya, memegangnya, dan memberinya semangat agar terus melangkah tanpamerasajatuh.
Jantung Aldiraberdegup kencang dengan gelenyar asing yang baruini ia rasa. Ia seperti hilang arah dan tak

memiliki kekuatan hingga memegang pundak Suryaadalah satu-satunya cara agar iabisa terus tegap dan tersadar. Ia sedang berciumandan ini pengalaman pertamanya. Aldira menyadari itudan entah mengapaia tak ingin menyudahinya. Sisa kewarasannya berteriak jikaini salah dan menyalahi perjanjian diantaramereka. Namun, perasaannya mengatakansebaliknya bahwa tanpa sadar ianyaman dan menikmati perjalanan bersama

Surya meski tengah mendapati satu kenyataan baarutentang masalalu Surya.
“Aldira,” sebut Surya saatmereka menjedaciuman itu. “Saya—”
Persetan dengan perjanjian, harga diri, ataukeperawanan. Aldira tahu ia pun mungkin tertekanatas kedatangan masa laluSuryadansisi posesifnya tak menerima Suryaterpuruk karena perempuan lain. Dengan tubuhyang gemetar dan hati berdebar, Aldira membungkam mulut Surya dan memulai satupagu pagutanyangkakudan malumalu. Surya dengan sigap menahantengkuk Aldira lagi dan mengimbangi permainan perempuan itu yang masih canggung. Mereka saling mengisi, mendesahkan perasaan dan tekanan, lalu meledakkan

perasaan mereka melalui paguran yang

seirama.
“Ini—ini hadiahdari saya untuk
Bapak, agar Bapak tahubahwa tidak
seharusnya Bapak terpuruk atas apayang
menimpa Damian.” Tatapan Aldira sayu
dan dalam. “Saya—sayaterganggu
melihat Bapak begini. Jika Bapak
terpuruk, bagaimana Damian dan adikadiknya?”
Surya menangkup satupipi Aldira
dan mengusapnya lembut. Menikmati
wajah perempuan itu yang terpejam saat
ibujarinya mengusap ujung bibir Aldira.
Ada ketulusan yang bisa Surya rasakan
dari setiap sentuhan Aldira tetapi—ada
trauma yang membuatnyatakberani lebih
dalam bersamaperempuan ini. Namun, ia
tak bisa menampik jika saturasa
yang menggulungbatinnya,
membuatnyatak ingin kehilangan

kehangatan ini dan kelembutan yang
Aldira beri.
Surya memajukan bibirnya,
menggoda bibir Aldira dan kembali
memperlihatkan isi hatinya saat Aldira
membuka bibirnyadanmenyambut
permainan Surya yang dalam dan penuh
perasaan.
*****
Rencanakampinggagal. Meski
Kaisar dan Gio memiliki waktuluang
untuk berwisata, tetapi kondisi Damian
membuat mereka harus menunda hadiah
Gio sebagai pemenang olimpiade siswa

berprestasi. Untungnya, saat melihat kondisi Damian, merekatak banyak mengeluh.
Satu hal yang membuat Surya takjub adalah, saat Damian pulang ke rumah setelah lima hari rawat inap di rumah

sakit, kedua adik Damian itu kompak membantu merawat kakaknya. Mereka masih suka bicara sembarangan dan saling menghina, tetapi gerak dan gestur yang Kaisar dan Gio tampilkan, menunjukkan kepedulian merekakepada kakaknya.
“Sayatidakikut menemani Damian kontrol. Bisa kamu bantumenemani dia?” Surya bertanyakepada Aldirasaat mereka berada di ruangkerja Surya selepas makan danmembantu Damiankembali ke kamarnya. Meski anak itubisa menggunakan kruk, tetapi Suryatetap meminta Pak Diman memantaudan membantu pergerakan Damian. “Saya tidak ingin terlalu banyak berinteraksi dengan dia.”
Paham yang Surya maksud, Aldira mengangguk setuju. Ia tak banyak berkomentar dankembali

menjelaskan jadwal kontroldan pengajuan cuti kuliahDamian hingga kondisi anak itupulih.
“Aldira,” panggil Surya lagi setelah diskusi merekaterkait ketiga anakSurya

selesai. “Soal—siang itudi kamar saya ….” Surya mengulum bibirnya, berpikir bagaimana bicaradenganAldira tentang ciuman mereka.
Aldira tersenyum santai seraya mengaitkan sejumputrambutnya ke belakang telinga. “Tidak usah bahas itu lagi. Yang penting sekarang, Damian sudah pulang dari rumah sakit dankita sepakat bahwa sayalah yangakan menemani diakontrol. Secara garis besar, saya paham dengan keinginan Bapakdan berusaha menjaga Damian dari informasi mengejutkan tentangibunya.”

Suryamengangguk. “Kalau begitu … terima kasihbanyak. Saya akan memberikan bonus kepada kamu, karena saya merasasangat terbantupada kasus ini.”
Aldira mengangguk. “Terima kasih, Pak. Kalaubegitu, saya izin ke lantai atas.”
*****
Ini sudah waktukontrol Damian dan Aldira sedang berjalan melintasi Lorong sambil mendorong kursi roda yang diduduki Damian. Perempuan ituakan mendampingi Damian konsultasi perkembangan lukanyapaskakecelakaan dan mendapatkan obat baru hinggakaki dan tangannyasembuh total. Kali ini, Kaisar dan Gio ikut mendampingi kakanya. Mereka ikut karena jam

kontrol setelah merekapulang

sekolah dan PakDiman mengatur agar dua urusanini bisa sekali jalan. Setelah kecelakaan itu, Aldira mulai menyadari bahwaDamian cenderung lebihdiam. Anakitutak banyak berkomentar atau bicarasarkas kepadanya lagi atau adik-adiknya. Awalnya, Aldira merasakarena ia masih trauma paska jatuh dari motor dan operasi. Namun, setelah sepuluh hari sejak keluar rumah sakit, Damian masih suka berdiam diri dengan pandangan hampa. Selama menunggu, Kaisar dan Gio kerap bicara dan bercanda, tetapi Damian taksekalipun masuk dalam interaksi keduaadiknya.
"DamianWisnuSalim." Seorang perawatmemanggil DamiandanAldira langsung mendorong kursi roda memasuki ruang poli spesialis ortopedi itu. Tampa diminta, Kaisar dan Gio

mengikuti kakak dan pengasuhnya masuk dan berbaris rapi di belakang Damian. Ratih yang menerimamap berisi rekam medis Damian, terkejut dan tersenyum melihat siapasaja yang menemani Damian kotrol. "Wah, ramai sekali. Damian memiliki banyak orang yang menyayangi dia." Ratih berdiri dari duduknya, lalumenghampiri Damian dan berlutut di depananak itu. "Saya coba

lihat kaki dan tangannya, ya.”
Damian takmenjawab dan hanya melihat perempuanitudengan tatapan dingin. Ia takmembantah, bertanya atau mengatakan keluhannya selama masa perawatan ini.
“Semuabagus. Saya senang melihat perkembangan Damian.” Ratih tersenyum kepada Aldira, lalu kembali ke kursinya. “Apa ada

keluhan dari Damian?” Ia menatap lagi Damian yangtakdijawab oleh pemuda itu. Merekasaling tatap selama beberapa saat, laluRatih memutus tatapanya dan menulis sesuatu pada rekam medis Damian. “Saya berikan resep baru. Meski perkembangan retak tulangnya cukup bagus, tetapi tetap harus hati-hati saat berjalan dengan kruk. Waktu pemulihan bisa sampai tiga bulan dan selamaitutetap harus kontrol dengan saya, ya.”
“Iya,” jawab Aldira. “Saya akan meluangkan waktuuntukmenemani Damian kontrol.”
“Ayahnya?”
“Ayah kami sibukbekerja.” Kaisar menjawab. “Kami hidup dengan Aldira dan PakDiman.”

“Jangan lupakanBik Minah yangtak pernah mengeluh membuatkanmu makanan, Bodoh.” Gio menyikut

kakaknya. “Akan aku adukan ke Bik Minah.”
“MbakMinah tinggal bersama kalian?” Ratih bertanya dengan mata berbinar. “Apa diasehat-sehat saja?”
“BuDokter kenal BikMinah? Satu kampung dengan dia, ya?” Gio bertanya dengan wajah ceria. “Akan saya sampaikan salam Bu Dokter. Nanti saat kontrol, Aldira ajakBik Minah saja.”
“Gio,” tegur Aldira. “Kakak sedang kontrol.”
Ratih tertawa lirih, lalumelipat tangannya diatas meja. “Mas Surya … menikah dan memiliki dua anak lagi setelahDamian?”

Damian mendongak, menatap ratih tajam. “Daddy tidak pernah menikah. Tidak ada perempuanyang mau dengannya sejakia memilikikutanpa adanyapernikahan. Mereka sama sepertiku, lahir dari perempuan yang membuang kami dan meninggalkan Daddy.”
Ratih seketika bungkam. Ia menatap Damian danmencoba mengulas senyum. Matanya memindai Gio dan Kaisar bergantian. “Uhm … apapun itu, percayalah bahwakalian terlahir penuh cinta dan dicintai oleh orang yang ada pada hidup kalian.” Ia lantas membuka laci meja kerjanya, lalumengambil sesuatu. “Saya ada hadiah untuk kamu.

Kamu pasien yang baikdan menyenangkan.” Iakembali beranjakdari kursi kerjanya, laluberlutut di depan Damian yang dudukdi kursi roda.

“Mahasiswa keren seperti kamu, pasti lebih tampan jika mengenakan jam tangan ini.”
Damian menatap kotakjam tangan yang Ratih bukadi depannya. Bukan dari merek ternamayang mahal, tapi ia tahu merek itujuga bukankualitas murahan. Ia tak mengulurkan tangannya atau tersenyum. Damian menatap Ratih dengan sorothampa dan wajah dingin.
“Kamu—tidaksuka?”
“Akubukannyatidak suka, tetapi memang tidak butuh,” jawab Damian datar dandingin.
Ratih tersenyum dengan wajah yang ia buat setenangmungkin. “Ini bisa jadi koleksimuagar bisaganti model jam tangan saat kuliah.”

Damian menggeleng samar dan pelan. “Aku dibiayai Daddy sejak kecil, meski tak banyak mendapatkan perhatian dan kasih sayangnya. Aku hanyaakan memakai pemberiannya sekecil atausebesar apapun itu. Sebenarnya, daripada jam tangan itu, aku lebih butuh air susumu saat aku bayi dan tanganmu saat aku pertama kali melangkah.”

“Ya Tuhan.” Kaisar mendesis dengan nada kaget. “Jaga bicaramu, Damian. Daddy bisamarah.” Iabahkan memukul pundak Damian dengan gestur menegur. Mata Ratih berkaca dan bibirnya gemetar. “Ada—banyak yangtidak kamu ketahui dantidak bisa kami jelaskan.” “Kalaubegitu, ada banyakalasan mengapa akutidak menginginkanmu, pemberianmu, dan kehadiranmu. Porsimu

hanya sebagai dokterkukarenatakdir sialan ini memaksaku mengetahui tentangmu. Jangan melangkah lebih dekat dari ini karena akutidak akanmenerima orang yangtak menerimaku.” Damian menoleh kepada Aldira. “Kurasa sudah selesai. Akutidaktertarikmembuang waktudi sini. Kita pulang.” Aldiramengangguk. “Kalau begitu, kami permisi dulu, Dokter.” Dengan perlahan, Aldiramenarik kursi roda dan menerima resep yang sudah siap diberikan oleh perawatsejak tadi. Damian tak sekalipun menoleh kepada dokternya danterus menatap depan dengansorot sendu. Melihat bagaimanawajah kakaknyadan dokter itu yang tiba-tiba menangis, langkah Gio dan Kaisar jadi sedikitlesu. Ada satu rasa asingyang membuatnya ingin

menangis tetapi sadar itubukan waktu dan tempatyang tepat.

*****

Delapanbelas

Tigabulan berjalandengan cepat. Dalam rentangwaktuitu, Damian melakukan empat kali kontrol danselalu didampingi Aldira. Ratih tak lagi banyak bertanya tentang kehidupan Damian atau mencoba dekat. Merekabersikap layaknya dokter dengan pasiendan tek lebih dari itu. Damianhanya bicara seperlunya dan lebih banyakdiam hingga kakinya pulih.
Hari ini adalahjadwal lepas gips karenahasil pemeriksaan menunjukkan tulang retakkaki Damian sudahpulih. Damian berharap, ini adalah kontrol terakhir dania tak perlumenahan perasaan yang iapendam pada dokter itu.

“Daddy ikut.” Surya tiba-tibaberujar saat mereka sarapan dan Aldira mengatakan jadwal kontrol Damian hari ini. “Daddy akan pulang lebih cepat dan menjemputkalian.”
Damian menatap Surya dengan pandangan penuh arti. Suryatak pernah membahas soal Ratih, meski ia tahuapa yang Damian ketahui tentang dokternya. Aldira melaporkanitu semua dan beberapakali membahas bersamaSurya di ruang kerjapria itu. Iabersikap santai

seakan takadayang terjadi pada hidupnya dan mencoba tak terpancing padasetiap gurat wajah Damian ketika membahas kontrol kakinya dan dokter itu.

Sore hari, ketikaSurya, Aldira, dan Damian melangkah menujupoli, mereka terdiam satu sama lain. Ketika nama Damian dipanggil dan mereka memasuki ruang praktikRatih, perempuan itu

terhenyak mendapati Surya melangkah di belakang Damian dan Aldira.

"Mas?"

Surya mengangguk, lantas dengan tenang dudukdi depan cinta pertamanya.

"Saya mengantar anak saya." Ia melirik Damian yang berbaring di ranjang ruang itudibantuperawat. "Setelahnya … bisa kita bicarabersama?"

Mendengar permintaan Surya, Ratih seketika menatap Aldira, lalumelirik Damian yang tengah menatap ayahnya penuh tanya. Iaberdeham lalu mengangguk, sebelum mengambil perlengkapan untuk memeriksa Damian dan memintatimnyamembantu proses lepas gips.

Proses pelepasan gips berjalan lancar. Perawat mengajak Damian menggerakkan kaki dantangannya saat

perban sudah dilepas juga.

memperhatikan Damian saksamalalu menuliskan

Ratih
dengan
resep
sebagai
operasi.
obar terakhir Damianpaska
“Selamat, Damian. Semuasudah
kembali normal. Lain kali, berhati-hatilah
dalam berkendara.” Ratih memberikan
kertas resep kepada perawat agar
diberikan kepada Aldira setelah sesi
konsultasi selesai. Ia lantas menatap
Surya danmengangguk. “Jadi … Mas
ingin bicaraapa?”
Suryamenatap Damian yang masih
duduk di ranjang periksa. Di sebelahnya,
Aldiradudukdan meletakkan tangannya
di salah satu paha Surya. Ia menoleh
kepada ratih dan menatap prempuan itu
dengan sorottenang dan damai.

“Damian … hidup denganbaik
bersamaku. Dia bahkanmenjadi
mahasiswa dengan nilai tertinggi di
angkatannya. Akumemang bukan pria
baik yang bisa menjadi ayah hebat
untuknya dan kedua anakkuyang lain.
Namun, aku selaluberusahamemberikan
yang terbaik yangbisakuusahakan.” Ia
menatap Damianyang menatapnya pias
dan sendu. “Dia sudah tahusiapa kamu
tanpa memintaku memberitahunya.
Secerdas itumemang anakku.”
Damian menunduk, memutus

pandangannya pada dua orangyang
membuatnya adadi hidup ini.
Ratih terdiam dengan mata yang
mulai menerawang.
“Perempuan ini—cinta
pertama Daddy. Kami menjadi
kekasih saat kuliah. Ratih

mehasiswa
mahasiswa
kedokteran
ekonomi.
danDaddy
Kami—hanyut
dalamgelombang romansa dan
melakukan—kesalahan.”
“Thatwas not amistake, Mas.
Damian ada bukan karena kesalahan, tapi
memang kita saling mencintai.” Air mata
Ratih menetes. “Dia adakarena memang
akumencintai Mas Surya.”
Surya menyeringai samar dengan
wajah dingin. “Aku tidak lagi tahuapa
definisi cinta sejak kamu menghilangsatu
bulan setelah malam itu. Akumembuka
ini agar Damian takharus memikirkan
hidupnya dan siapa ibunya. Jujur, aku
benci anakkumengenalibunya, tetapi aku
sadar mereka pun memiliki hakuntuk
tahu. Akudatang saat ini demi Damian,
agar anakkutak lagi murung dan berdiam
diri. Ia memiliki masa depan yang

gemilang, terlepas seburukapapun masa

lalu orangtuanya.”
“Saya—mintamaaf.” Ratih menutup mulutnya dengan satu tangan saat tangis perempuan itu pecah. “Saya tidak memiliki kekuatan untuk meninggalkan orangtua saya. Mas tidak tahubetapa hancurnya sayasaat dipaksa menyerahkan Damian sore itu. Sepuluh tahun, Mas. Selama itu saya melakukan banyak hal untukmenentramkan hati saya dan merelakan kisah kita termasuk anak yang sayakandung dan lahirkansendiri. Selama itupula, sayamasih menyimpan cinta untuk Mas dan tak pernah bisa melupakan kisah kita. Sebegitu rapuh dan hancurnya saya, tetapi saya takbisa melakukan apapun. Saya menungguMas. Menunggu Mas datang dan memperjuangkan saya entah bagaimana caranya.”

Aldiramengambil satu tangan Surya dan mengaitkan jari mereka. Tangan Suryagemetar dan genggamannya erat. Aldira mengusap lengan Surya berharap bisa meredam apapun rasa yang menggulung batin pria itu. Situasi ini sangatemosional. Aldira bahkan tak bisa membendung air matanya.
“Saya—sayamelepas dan menghapus cinta untukmu, dua menit setelah kamu pergi dari rumah orangtuasaya sore itu. Hujan membawaseluruh rindudanrasa cinta saya kepada kamu. Sejakitu, saya

hanya inginmembuktikan bahwa saya tidak seburuk yang orangtuamu katakan. Sore itu, hujan membawa sayapada titik baruuntukmemperjuangkan bukti cinta saya pada seseorangyang ternyata tidak sebegitubesar cintanya kepadasaya."
Tangis Ratih makin menjadi. Perawat yang menjadi asistennya memberikan

dokter itu air mineral. Untungnya, Damian adalah pasien terakhir dan jam praktik perempuanitu sudah selesai.
Surya menatap Damian, laluberanjak dari duduknya dan menghampiri pemuda itu. Iameletakkan tangannya di pundak Damian, membuatpemuda itu mendongak dan memperlihatkan wajahnya yangbasah air mata.
"Ayo pulang. Kamusudah tahu tentang apayang ingin kamuketahui, kan?" Surya mengusap keduapipi Damian, lalumengulurkantangannya, meminta sanganak menggandeng.
"Daddy akan terus menjadi orangtuamu dan menerimamu. Sampai kapanpun, Daddy tetap akan menjadi tempatmu pulang."
Damian menatap Surya dengan sorothancur. Ia

mengambil tanganSurya dan turun dari ranjang itu. Langkahnya yang masih kaku dan tertatih, tertujupada Surya dan memeluknyaerat.

“Kamuanak hebat,” ucap Surya.
“Kamu bahkan tak terlihat membenci ibumukarenaDaddy tahukamumemiliki banyak cinta danmaaf untukkami.” Ia melepas pelukan anaknya dan tersenyum damai. “Jadi, kapan kita pergi kemah bersama adik-adikmu? Atau, kamumau kitaberwisata ke luar negeri?”
*****
Aldira menyiapkan agenda kemah. Bukan kemah di tengah hutan atau kawasan perkemahan dengan tenda yang harus didirikan sendiri. Aldiramemesan tiga glamping degan fasilitas nyaris setara hotel bintangempat. Mereka tak perlu membawa tenda atau perlengkapan

kemah, karenakawasanitu sudah menyediakan semuanya dengan lengkap.
“Ini bukan kemah yang dilakukan oleh petualang,” protes Gio saat mereka sampai pada tempatglamping yang Aldira pesan. “Ini memangtenda, tetapi terlalu besar dan mewah untuk ukuran tenda kemah.”
“Jangan banyakprotes,” sahut Kaisar. Ia membuka satutenda yang akan ia tempati. “Cukup bagus. Adadua kasur empuk dan ac. Kamar mandi juga ada di dalam jadi kitatidak perlu menembus pepohonan hanya untuk buangair kecil. Aku menyukai lampunya. Bukanapi yang bisa membakar tenda. Overall, ini cukup bagus. Bahkan ada lemari kecil untuk

menyimpan barang.”

Gio menyeretlangkahnyamasuk ke
dalam glamping
Kaisar.
yang dimasuki
“Maaf, Gio, tetapi kamubersama
Daddy dan Damian. Ini untukkudan
Kaisar.” Aldira menginterupsi saat Gio
meletakkan tasnyake dalam glamping itu.
Gio mengernyit, lalumelirikAldira
sinis. “Sejak kapan kamumemisahkanku
dengan saudaraku? Kamu yangbersama
Daddy saja atau Bik Minah. Akutidak
maukamuatur. Ingat, ya, ini kemah
perayaan kemenanganku. Jadi, aku yang
menentukan bukan kamu.” Gio
membongkar bawaannya dan
menaruhnya di atas salah satu kasur.
Aldira yangenggan berdebat,
akhirnya menghampiri Surya danbicara
tentang apayang Gio katakan.

“Sebaiknyamemang begitu. Anakanak
sayaharus selalu bersama dan dekat
satusama lainnya. Kamu memang harus
bersama saya, karena adayang ingin saya
bicarakan.” Surya mendului Aldira
memasuki glampingnya, lalumenunjuk
pada ranjang. “Karena kitasudah tuadan
mungkin tidak tahansuhu malam di
tempat ini, saya rasa lebih baikjika dua
ranjang itu disatukan saja.”
Aldiratertawadan memukul pelan

lengan Surya. Namun, logikanya yang setengah terhipnotis Surya, menurutsaja dan menyatukan duaranjang yang adadi tenda mewah itu.
Petugas glamping menyiapkan barbeque dan api unggun. Aldirajuga memesan paket makan malam komplit beserta minuman hangat hingga mereka takperlu memasak. Waktu petang itumereka gunakan untuk

melakukan permainan bersama.
dan bercanda
Bik Minah dan Pak Diman ikut dalam acaraitu dan merekatertawa bersama. Bik Minah melayani mereka dengan mengambilkan makanan atau menuang minumanhangat. Saat mereka memainkan truth or dare, Kaisar tiba-tiba membuka pertanyaan yang membuat semua orang terdiam.
“Bagaimanaperasaanmu saatkamu bertemuibumuuntukpertamakali?”
Mata Kaisar mengarah pada Damian yang duduk pada lazy bagyang disediakan pihak glamping.
Surya dan semua orangdi tempat itu tiba-tiba bungkamdan menatap Damian.
Damian melirik ke atas sesaat, sebelum bersuara. “Rasanyanyeri pada kaki dan tubuhku karena aku barujatuh

dari motor, Bodoh.” Ia menyeringai

dengan wajah remeh. Setelahnya, ia terlihat serius. “Aku—merasasenang saat perempuan itu datang ke kamarkudan melakukan pemeriksaan. Aku menyukai tatapannya kepadakudan bicaranya yang lembut. Namun, aku sadar jika dia tidak akan memperjuangkankuhingga akhirnya akumemilih untuk tetap menganggap bahwa aku tak memiliki ibu. Aku hanya memiliki Daddy dan … Aldira.”
“Kamumemiliki kami juga, Bodoh! Kamu lupa siapa yang mengeluarkan penismusaat kamu tak bisa jalandanmau pipis di rumah?” celetuk Gio yang membuatBik Minah memukul pundak anak itu. “Aldira itu milikDaddy dan suatuhari nanti bisa saja melawan kita demi melakukan apayang Daddy pinta.”

“Kalian bicaraapa?” sergah Surya seraya menegukkopi. “Karena ini terlanjur dibuka, Daddy ingin bicara kepada kalian.” Surya membenahi posisi duduknya, laludengan tegas menatap ketigaanaknya. “Setelah Damian bertemu perempuan yang pernah ada di hidup Daddy, ada yang ingin Daddy sampaikan pada kalian semua.”
Semua orang terdiam dansuasana mendadak tegang dan melankolis.
“Satu, ibukalian bukanpelacur. Daddy tidakpernah mencintai pelacur. Dua, ketika kelak kalian bertemu

perempuan yang menghadirkan kalian pada hidup Daddy, jangan membencinya karena Daddy mencintai kalian."
Ketiga anak Surya berwajah sendu.
"Tiga. Meski kalian datang dari Rahim yang berbeda, Daddy berpesan

agar kaliansaling menyanyangi dan mendukung. Bagaimanapun, kalian semua anak Daddy dan akan menjadi pusat hidup Daddy."
Gio beranjak dari duduknyalalu memeluk Surya denganmalu-malu. "Aku menyayangi Daddy meski lebih mencintai tabletyang Daddy berikan."
Surya tersenyum dan membalas pelukan anaknya. "Kamuharus membalas cinta Daddy kepadamudengan kesuksesan yang membuat Daddy bangga."
Mereka lantas tanpa takut bertanya tentang ibu mereka danSurya dengan tenang menjawab. Bagaimanaiabertemu ibumereka dan bagaimana mereka ditinggalkan. Uraian air mata tak bisa dibendung. Pak Diman bahkan ikut menangis sambil

memeluk istrinya yang sudah sesenggukan.
"Jasa Bik Minah tidak bisaDaddy balas dengan apapun. Dialah yang mencintai kaliansepenuhhati. Jadilah anak yang berbakti padaDaddy, Bibik,

dan PakDiman. Jangan pernah lupakan mereka, karena mereka sudah menjadi bagian dari kita."
"Jika… Daddy bertemu lagi dan salah satu dari ibukami mengajak Daddy menikah, apakah Daddy akan menerima?" Kaisar bertanyalirih dengan sorot yang terlihat memiliki sedikit harapan akan akhir bahagiadalam hidupnya.
Surya menggeleng. "Aku tidakakan menikahi perempuan yang meninggalkanku."

Sesi melankolis itumembuatketiga anak Surya lelah lebih cepat. Mereka pamit tidur setelah makan malam habis dan bara pada api unggun meredup. Bik Minah juga masuk ke glampingnya bersama pakDiman.
Aldira yang tahubahwa Surya sedang dilanda perasaanyangberkecamuk, mengulurkan tangannya, mengajakSurya masuk ke tenda mereka.
"Bapakmengagumkan," ucap Aldira saat mereka sampai di dalam tenda dan menutup pintutenda mereka. "Sayaharus memikirkan hadiahapayang pantas Bapak dapatkan. Bapakberhasil membuat saya percayabahwa pria juga memiliki cinta besar."
Surya membuka selimut dan duduk di ranjang. "Peluk saya. Air mata membuatsaya kedinginan."

Aldiramenahan tawa. “Air mata Bapak sudahkering sejak tadi.” Ia menaiki ranjang dan masuk ke dalam selimut yang sama dengan Surya. Jantungnyaberdegup kencang tetapi ada kehangatan yang ia rasakan. Aldira lantas merentangkan tangannya dan Surya masuk ke dalam pelukan perempuan itu.
“Yang tadi itusangat melelahkan. Percayalah. Membuka masalaluyang ingin saya lupakan sambil bersikap seakan baik-baiksaja bukanlah hal yang mudah.”
Aldira mempererat pelukannya.
“Sayabutuh seseorangyangbisa menerima dan memahani saya.” Surya mendongak dan menatap Aldirayang tengah tersenyum kepadanya.
Angin malamdan suara serangga malam ini, menghipnotis Surya hingga

pria itu melihat Aldirasebagai perempuan yang sangat cantik. Iamelepas pelukan Aldira lalu mengambil daguperempuan itusebelum menciumnya.
Hati Aldira meledak saat bibir Surya menyapanya, membukanya dengan godaan yang tak bisa ia tahan. Aldira hanyut dalam gelombang rasaindah yang Surya tawarkan dan menerima dengan hati penuh cinta. Ia bahkan tak menolak saat tangan Suryamasuk ke dalam kausnya dan meremas pelan sesuatuyang

membuatnya menegangtapi terlena. Iabahkan mendesahkan nama Surya dan membiarkan pria itumembuka kausnya, menyapa puncak dadanya dan mengungkungnya dengan gairah yang entah datang dari mana. Kakinya terbuka dengan sukarelasaat Surya menjelajah perut hinggapahanya, laluberkenalan denganinti tubuh yang ia

jagaselamadua puluh sembilan tahun hidupnya.
*****

Sembilanbelas

Aldira sadar jika Suryamemiliki sesuatuyang berbahaya. Iamerasakannya saat pertama kali berduaan dengan Surya di ruang kerja dan menganalisa dari cerita-cerita BikMinah dan ketiga anak priaitu. Suryaadalah penakluk perempuan dania memiliki magis yang bisa menarikdan menghanyutkan perempuan dalam kuasa cintanya. Surya salim tampan. Tubuhnya proporsional dan pembawaannya misterius. Satusaat, priaitu akan menggoda dengan gerak dan ucapannya yang memancing, laludi saat yang lain dia dingin dandiam seakan berlindung dari sebuahrahasia yang ia pendam. Takada yang bisa

menebak apa yang ada di pikiran Surya

dan apayang priaituinginkan.
Sepanjang kebersamaannyadengan Surya dan anak-anak, Aldira tahuia mulai terseret pesona priaitupelan tapi pasti. Bodohnya, ia terpancing dan menikmati arus cinta yang Surya tampakkandi depannya.
Aldira bukan perempuan luguyang tak tahu tentanghubungan pria dan wanita. Iahidup limatahun di Jakarta dan bertemubanyak orangyang mengalami berbagai kisah romansa. Ada yang memiliki akhir manis dan jugapahit, tergantung bagaimanatakdir menguji dan mereka menjalani. Tak sedikit dari mereka yang melakukan kesalahandan berujung penyesalan. Atau kesalahan yang mungkin saja berakhir manis?
Aldira menutup mata saat Surya menguasainya dan menyatukan mereka

dalam gulungan hasrat yang takbisa mereka bendung. Ia mencengkeram tubuh Surya dan merasakan bagaimana priaitu memilikinya, menggenggam seluruh hatinya, dan membuatnyaa bertekuk lutut. Air matanyamenetes perlahansaatbagian dari Surya terlepas dan menyatu di dalam Aldira. Ia tahu yangialakukan adalah kesalahan. Ia tahuapa yang Damian katakan tentang dirinya adalah benar. Dan ia tahu iamenikmati dan menyadari melakukan halini bukan karena paksaan.
Beberapahal yang Aldira sadari

hingga membuatnya menangis adalah …
Ia menyukai perlakukan Surya pada tubuhnya danmenikmati pergumulan mereka. Iamenyalahi kontrakdan perjanjian yangmereka sepakati. Ia melanggar prinsipnyasendiri yang pasti mengecewakan orangtuanya. Iatak bisa menjaga

hati dan melindunginyadari pesona seorang Surya. Laluyang paling parah yang membuatnya sesak adalah ia sadar ia telah jatuh cinta padaSurya padahal pria itu takpernah menyatakan perasaannya kepada Aldira. Ia perempuan bodoh yangmenyerahkan dirinya pada pria yang tak mencintainya hanya karena ia terbawa arus cinta.
Napas Suryatersembus kasar saat percintaan ituselesai. Ia merengkuh Aldira dengan mata terpejam dan wajah tegang. Aldira menoleh kepadanya, menatapnya lama, dan menyadari bahwa pria itupasti menyesali yang terjadi di antaramereka. Takadaraut damai dan bahagia. Suryajustrumenampakkan amarah pada rahang yang menegang dan mata terpejamerat.
*****

Semua berubah. Kemah yang Aldira harapkan menjadi momen kedekatan Surya dan anak-anaknya, menjadi hal yang membuatnya dihindari oleh pria itu.

Misi Aldira berhasil. Sejak Surya dan anak-anaknya membahas tentang perempuan yang melahirkan mereka dan apa yangSurya inginkan dari anakanaknya, ia danketiga anak itusemakin sering berinteraksi dan menunjukkan kedekatan. Namun, Surya selalu membentangkan jarak dan menghindari tatap matadengan Aldira.

Ini sudah hari ketiga setelah kejadian itudanSurya masih bersikap dingin. Sebenarnya, Aldira ingin memancing Surya dengan gestur dan acting kekasih pura-pura mereka, tetapi otaknya blank hingga tak tahubagaimana cara mengajak Surya berinteraksi. Pria ituselaluberusaha menjauh dan

hanyaberkomunikasi dengannya melalui perintah yang dititipkan ke Bik Minah.

“Mbak Dira lagi ributsama Bapak, ya?”

Aldirahanya tersenyum datar menanggapi pertanyaan Bik Minahsaat mereka hanya berdua setelah PakDiman membawa tigaanakSurya sekolah dan kuliah.

“Bapakapa-apa nyuruh saya sampaikan ke MbakDira.” Bibik memicing kepadaAldira sambil mengupas bawang. “Saya perhatikan, Bapak dan Mbak Dira agak jagajarak setelah kita kemah dan malam saat Bapak membuka semua hal tentang ibunyaanakanak.

Mbak Dira … ternyatatidak bisa menerima Bapak, ya?”
Aldira takmenjawab. Ia mengerjap lambat dengan pikiran yang berkecamuk.

Tidak, iabukannya tidak bisa menerima anak-anak Surya. Iamenerima masa lalu pria itudan anak-anak yang kini sudah dekat dengannya. Iahanya … merasa bahwaSurya memang menyesali apa yang terjadi malam itu dan memilih untuk membentangkan jarakdengannya.
“Sayabukannyabegitu, Bik.” Aldira meneguk the hangatyang baruia buat beberapa saat lalu. “Saya menyanyangi anak-anak dan takpeduli dengan masa lalumereka.” Iamenerawang padatitik di depannya. “Sayahanya … merasa hubungan saya danBapak itu adalah kesalahan.”
“Kesalahan gimana? Wong Mbak Dira lajang dan Bapak juga lajang kok.”
“Ini prinsipil sih, Bik. Saya memang harus bicara dengan Bapak. Mungkin Bapakmasih

sibuk danengganmemikirkan hal diluar pekerjaan.”
“Bapak memang bilang begitu sih, Mbak. Dia bilang sedang sibukdan lusa mauke luar kota lagi. Kerjaannya lagi banyak, kayaknya. Makanyasetelah makan malam langsungke ruang kerja dan gak mau diganggu, kan?”

Iyadan itusebabnyaAldira belum sempat bicara apapun kepada Surya. Ia ingin membahas dan mengklarifikasi tentang apa yang terjadi kepada mereka dan bagaimana hubungan mereka setelah ini.

“Kalau Bibik boleh saran, Mbak Dira selesaikan masalah Mbak dengan Bapak sebelum Bapak ke luar kota. Biar Bapak kerjanya tenang dan cepatpulang karena kangen sama Mbak.” Bik Minah tersenyum kepadaAldira. “Bibikyakin,

Bapak hanya gengsi memulai aja. Aslinya juga udahkangen itu.”

Aldira hanyatersenyum datar lalu meneguk kembali minuman hangatnya sambil memikirkan masukan Bik Minah.

*****

Surya sudah hendakpergi ke Lombok besok tetapi merekabelum bicara sama sekali. Pria itusungguhan terlihatsibuk hinggaAldira tak bisa memiliki waktu untuk bertanya dan bicara hati ke hati. Makan malam sudah selesai dan ia masih harus mendampingi Gio mengerjakan tugas. Sialnya, tugas Gio kali ini sedang sangatbanyak sekali dananak itutidak mauditinggal sampai pekerjaannya selesai.

Pukul sepuluh malam, Gio dan kaisar sudah tidur dan Aldira turun dari lantai atas menujuruang kerja

Surya. Ia tak peduli andai Surya terganggu dengan kehadirannya dan membuat pekerjaan pria itusedikit tertunda. Masalah mereka tak kalah penting dari projekentah berapa nilainya yang tengah Surya kerjakan saat ini. Aldira bertekad merekaharus menyelesaikan masalah ini sekarangdan tak lagi bersikap saling dingin.
Wajah Surya menatapnya dingin dan datar saatAldiramembuka pinturuang kerja. Pria itududuk bersandar dengan gestur tegang saat Aldira mendekatlalu duduk di depan priaitu.
“Sayasedang sibuk.” Surya memutus pandangannyalalu menatap layar kerja. Selain laptop yang masih menyala, di meja pria ituada asbak dengan banyak punting rokok dansatubotol alcohol yang tak Aldiramengerti jenisnya.

Aldiratakberanjak dari duduknya. Ia berkeras harus bicara dengan Suryadan menyelesaikan sesuatu di antara mereka.
“Saya hanya minta waktuBapak sebentar saja. Saya ingin bicara.”
Surya menutup laptopnya, lalu menatap Aldira dingin. “Kamumenyesal, marah, kecewa dan … sakithati?” Ia menaikkan wajahnyamembuat gestur menantang yangintimidatif. “Kamu jangan kuatir, saya akan menerima anak itujika kamutak mau merawatnya karena malu.”

Ucapan dingin dan tegas Surya seketika membuat Aldira meneteskan air mata. Tangannya gemetar dan hatinya tertemas hebat hingga hancur. “Saya—saya tidak sedang membahas tentang anak.” Ia memegangpelan perutnya dengan perasaan perih. “Saya—ingin bicarasoal kita.”

Suryamengambil saturokok yang menyala dari atas asbak, lalu mengisapnyadengan wajah kentara menyimpan emosi dan tekanan. “Kita tidak memiliki hubungan apa-apa Aldira.” Kepulan asap tebal yang menyesakkan, mendampingi terlontarnya kalimat perih itu. “Kita hanya melakukan cinta satumalam dan tak ada yang perlu dibahas.” Dengangerakmenekan emosi, Surya memutar puntung rokok itudi asbak, lalu mengambil gelas berisi minuman keras. “Berapa yang kamu mau?”
Tangis Aldira pecah. Takada isak tetapi air mataperempuan ituterus mengaliri wajahnya. Bibir Aldiragemetar dengan hati yang berguncang hebat. Dimana Surya Salim yang menampakkan kejujuran dan kerapuhandi depannya? Di mana SuryaSalim yang ia bayangkan

akan memberikan solusi terbaikbagi hubungan mereka?
“Bapak—memintasaya pergi?”

Terbata, Aldiramencobaberkata dengan jelas.
Surya membuangpandangandan terus memindai cairan dalam gelas kacanya. “Sayatidakakan mempertahankan siapapun. Sayatidak akan mengemis apapun. Saya tidakakan memohon untukapapun.”
Air mata Aldiraterus menetes. “Saya tidak akanmenuntutapapun dan saya tidak akan meminta apapun dari Bapak.”
Meski sedikit terhuyung, iaberdiri dari duduknya lalu melangkah gontai meninggalkan Surya.
Iaberjalan gontai ke lantai atas dengan isak yangmati-matian ia tahan. Namun, langkahnya terhenti di

tengah tanggasaattiba-tiba Damian berdiri di depannyadengan sorot penuh arti.
*****

Duapuluh

Surya menopang kedua tangannyadi meja kerja dan mengaitkan kedua tangannya membentuk kepalan. Kepalanya bersandar pada kepalan itu dengan mata terpejam. Cintyabarukeluar dari kamar hotel miliknyadan membacakan serentetan jadwal padat yang harus iadatangi. Sekretarisnya itu juga menyebutkan hal-hal yang harus ia

kerjakan dengan tenggat yang cukup dekat.
Iapenat. Iatertekan dan pikirannya tumpang tindih antarapekerjaan, hati, dan anak-anak. Porsi terbesar pikirannya adalah pada bayanganAldira yang menangis di depannya. Ia tahuia adalah priabejatyangtak

berperikemanusiaan. Ia tahuAldirapasti ingin menuntutkejelasan hubungan mereka
memutuskan
tetapi Surya belum bisa
karena tak yakinakan perasaannyasendiri.
Iajatuhcintakepada Aldira.
Kemungkinan begitukarena ini bukan kali pertama ia berhubungan dengan perempuan. Ia kerap membayangkan aldira, tersenyum menatap wajahnya, dan memiliki dorongan untuk memberikan sentuhan fisik padaperempuan itu. Puncaknya, saat ia merasa Aldira sangat dekat dengan dirinya pada malam itu, ia meluapkan semua rasa yangia pendam. Malam itumemancingnyauntuk mengeluarkan semua yang ia rahasiakan dan lindungi dari dunia. Iaingin mengungkapkan cintanya pada Aldira tetapi ia sendiri ragupada definisi cinta dan sebuahhubungan percintaan.

Dalam hidupnya, tigakali mencoba

merajut asmara, tiga kali itupulaia
kehilangan. Surya merasaperempuan
bayaran adalah solusi terbaik atas sebuah
hubungan tanpa ikatan dancinta. Iahanya
perlumengeluarkansejumlah uang dan
tak aka nadasakit hati karenaia tak
pernah memakai hati. Namun, sejak
bertemuAldiradan perlahan terjerumus
pada kelembutan perempuan ituhinggaia
jatuh cinta, iameninggalkan perempuanperempuan
bayaran itudanmencoba
mencari cara bagaimana agar Aldiramau
memahami danmenerimanya.
Sekarang, semua sudah berantakan
dan Suryabenar-benar taktahu
bagaimana menyelesaikannya. Aldira
mungkin saja mengandung anaknya
karena Surya jelas melakukannya
tanpa pelindungdan tak ada
persiapan pencegahan. Ia sadar

memberikan bagian dari dirinya kepada
Aldira malam itudan bisajadi
menghasilkan satukehidupan lagi.
Kehidupan yang akan membuatnya
semakin terlihatbejatdan mengakui jika
ia hidup dengan sangatburuk.
Bayanganmalam ituterlintas lagi.
Surya ingatbetulwajah Aldira yang
meneteskan air mata saatiamencapai
puncak dan menyatukan mereka. Wajah
Aldira membuatnya sadar bahwa ia
melakukan hal takbermoral yang lagilagi
merusak perempuanyang

dicintainya. Ia memberikan aib kepada hidup Aldira yang tenang dannyaris tanpa cela. Ia ingin memperbaiki, tetapi pikirannya buntudanmenemukanjalan keluar.

“Bodoh,” rutuknyapada diri sendiri seraya memukul meja dengan satu kepalan tangannya. Iamenyugar

rambutnya kasar lalukeluar kamar dan berdiri di balkon yang menghadap laut dan pantai yang tenang. Pandangannya menerawang serayamemikirkan apa yang akan dia lakukan saat kembali ke rumah minggudepan.

Dering ponsel membuat Surya kembali masuk ke kamarnya dan menerima panggilan Cintya. Adameeting yang harus mereka hadiri dua jamlagi dan Surya harus siap dalam satu jamkarena perjalanan menujutempat meeting kemungkinan memakanwaktu yang cukup banyak.

Tigahari berlaludan Suryabertahan tanpa menghubungi Aldira atau menanyakan perempuan itu. Mati-matian ia menahan hasratnya untuk menghubungi Aldira dan meminta maaf. Ia masih kalut dan bingung atas apa yang menimpamerekadan

bagaimana harus menyikapi. Adatrauma yang masihmengikatSurya hingga ia takut bergerakdan meminta Aldira

bertahan bersamanya.
Limahari berlaludan rasarindu pada Aldira mulai menumpuk. Surya memiliki ide membeli perhiasan emas dengan Mutiara Lombokyang terkenal. Iaakan memberikannya kepada Aldira dan mulai bicara tentang hubunganmereka. Ia akan melamar Aldiradan meminta perempuan ituagar mulai mencintainyameski hubungan mereka tidakdimulai dari percintaan.
Suryatak akanmengemis cinta. Surya hanya akanmeminta Aldira untuk tetap bersamanya dalamikatan pernikahan agar perempuan itu tak harus menanggung aib dan lari darinya.

Hari kedelapanberlaludan pekerjaan Surya akhirnya selesai. Ia bertanya kepada Cintya tentang jadwal penerbangannya, lalumeminta pihak hotel mengantarnyamembeli oleh-oleh. Jantungnya berdegup kencang seiring gerak pesawat yang mendekati bumi. Ia sudah berada di Jakarta lagi dengan banyak hadiah yang akan diaberikan kepada Aldira, hanya Aldira.
Pak Diman menjemputnya di bandara dan langsung mengantar pulang. Tangan Surya panas dingin membayangkan wajah Aldirasaat melihatnyapulang dan memikirkan apa yang akan ia katakan. Maaf? Mungkin bisadimulai dengan kata itulaludilanjut denganrindudan

perbincangan soal hubungan mereka. Surya harus berani membuka diri dan memperlihatkan ketakutan dantraumanya. Kesalahannya terulang lagi dan ia ingin kali ini tak berakhir tragis.

Mobil memasuki pelataran parkir rumah megahnya dan berhenti tepatdi depan pintuutama. Suryaturundan mencoba mengulas senyum agar Aldira bisa senang mendapati dirinyapulang. Ia mengambil satukantung kertas kecil berisi satu set emas denganMutiara murni yang akania persembahkan untukAldira nanti. Sisaoleh-oleh yang masih dibagasi mobil, biar Pak Diman yang membawanya nanti.

“Daddy!” Gio menyapa saat Surya memasuki huniannya. Anakitu sedang bermain game di ruang tivi sambil menikmati potonganbuah.

Surya tersenyum kepada anaknya, lalumengusap kepala Gio. “Dimana Aldira?” Ia menatap pada lantai atas dan menebak mungkinAldira sedang tertidur sore ini. Setahunya, perempuan hamil mengalami perubahan fisik yang drastis. Salah satuyangpernah ia dengar, ada kehamilan yang membuatperempuan mudah lelah dan tertidur. Mungkin, Aldira salah satuyang mengalami itu. Ia akan menghampiri Aldira dan

membangunkannya dengan kejutan dan perdamaian di antara mereka.
Mendengar pertanyaan ayahnya, Gio mengernyit lantas menghantikan permainannya. “Aldira? Dia tidakadadi rumah.”
“Belanja?”
Gio menggeleng. “Tidak. Dia pulang kampung, katanya. Dia pergi satuhari setelah Daddy berangkat ke luar kota. Katanya, ia sedang

merindukan ayahnyadan ingin pulang.”
Rahang Suryamenegang dan hatinya mulai porak poranda. “Apa dia mengatakankapan inginkembali?”
“Tidak.” Gio menggeleng. “Diatidak mengatakan apapun. Diahanya berkata ingin mengunjungi ayahnya lalu mengemasi barang-barangnya.”
“Mana Bik Minah?” Surya lantas meninggalkan Gio dan berjalancepat menghampiri BikMinah yang sedang membongkar kopernya dan mengeluarkan bajukotor. “KenapaBibik memperbolehkan Aldirapergi?”
BikMinah yangterkejut, menatap Surya dengan wajah bingung. “Saya— saya tidak bisa menahan Mbak Dira, Pak. Katanya dia ingin bertemuayahnya dan membicarakan sesuatu. Diabilangingin pulang kampung.”

“Kapandia akankembali ke sini?”

BikMinah menggeleng. “Mbak Dira tidak bilang kapan maukembali. Katanya dia sudah bicara dengan Bapakdan akan pulang ke sini setelah Bapak kembali dari tugas luar kota.”
Bohong. Aldira tidak sekalipun menghubunginya. Jikaia tahuAldira akan kabur, Suryabertaruh akan mencegah perempuan itudan memastikan tidak akan pergi barang selangkah dari hidupnya.
Kesal karena tak mendapatkan jawaban yang memuaskan, Surya memutuskan ke kamar dan membersihkan diri. Iaakan menghubungi Aldira dan menanyakan perihal kepergiannya yang tanpa izin. Ia masih memiliki duabulan masa kontrak kerja danituharus ia

penuhi. Selama Aldira bekerja, Surya tak perhitungan memberikan bonus uang kepadanya. Saat Gio meraih prestasi, saat Kaisar akhirnya merubahpola makannya, dansaat Aldira degan telaten merawat dan menemani Damian selama masa pemulihan. Bukan hanya itu saja, beberapa kali tanpa alasan, Surya kerap mengirimkan uang ke rekening Aldira. Tidak seharusnya perempuan itu melalaikan perjanjian merekadan bersikap tidakprofessional. Aldira tidur larutmalam karenamembantu Kaisar membuat tugas karya seni saja, Surya

langsung memberikan tambahan gaji kepadanya.
Duabatang rokok habis tetapi pikiran Surya belum juga jernih. Iasadar bahwa yang membuat Aldirapergi bukanlah sikap tidak professional. Ada masalah diantara mereka yangAldira bawa kabur

dan membuatnya mati kutu. Kurang ajar. Surya benci dengan sifat perempuan yang satuini. Merekaselalu pergi menghindari masalah tanpa mau sabar memberinya jeda untuk menenangkan diri danberpikir jernih.
Surya menghubungi Aldira untuk yang keenambelas kali sejak tigapuluh menit laludan nomor perempuanitu masih saja tidak aktif. Iataktahuharus bagaimana lagi dan kesabarannya mulai menipis.
Cintya. Iya, Cintya. Surya akan meminta sekretarisnya bertanggung jawab dan membantu membuat Aldira kembali ke rumah ini. Iaharus bisa meyakinkan Aldira bahwaapa yang perempua itulakukan jauh dari professional meski Suryasadar memang sedang ada masalah di antara mereka. Bagian masalah, Cintya

tidak perlu tahu. Yang harus sekretarisnya lakukan adalah membuat Aldira kembali ke rumahini secepatnya.
“Ya, Pak?” Ucap Cintyasaat

sambungannyadiangkat.
“Tolong kamuhubungi Aldira dan katakana kepadanya agar segera kembali ke rumah saya.”
“MemangnyaAldira kemana? Bukankah dia sudah memberikan nomor ponselnyakepada Bapak?”
Surya menggaruk pelipisnya gemas.
“Nomornya tidakaktif. Dia pergi ke rumah orangtuanya saat kita ke luar kota. Dia tidakmemberitahu kapan akan kembali. Sayatidakbisa menunggutanpa kepastian dan membutuhkan dia secepatnya kembali bekerja. Ponselnya tidak bisa dihubungi. Jadi, saya mau minta tolong kamuagar bisa

menghubunginya bagaimanapun caranya dan meminta diaagar lekas kembali ke rumah saya.”
“Em … begitu, ya?” Suara Cintya terdengar seperti berpikir. “Sayatidak ada kontak keluarganya, tapi saya bisacoba dengan bantuan ibusaya. Rumah kami berdekatan. Saya akanmeminta Mama agar mendatangi Cintya dan memintanya menghubungi sayaatau Bapak.”
Suryatersenyum dengan hati sedikit lega. “Begitu boleh juga.” Ini enaknya mengambil karyawan melalui rekomendasi orang dalam. Saat bermasalah begini, ia memiliki orang yang bisamembantunya. Tak sia-siaia mendengar masukan Cintya dan

menerima Aldira yang jugateman dekat sekretarisnya. “Jangan lama-lama, Cintya. Berikan informasi dengan cepat.” Suryabersandar padakursi

kerjanya
terputus.
saat sambungan mereka
Satu batangrokok kembali habis
tetapi Cintya belum juga
menghubunginya. Iamulai kehilangan
kesabaran dan berpikir yangtidak-tidak.
Enggan belingsatan sendiri, Surya
menghubungi Cintya lagi tetapi
sambungan perempuan itu sedangsibuk.
Ah, mungkin Cintya sedang bicara
dengan Aldiradanmemintaperempuan
itulekas kembali kepadanya. Iya,
mungkin begitu. Surya kembali
menyandarkan tubuhnya di kursi kerja
dan berusahatetap tenang.
Sepuluh menit berjalandanponsel
Surya akhirnya dihubungi oleh Cintya.
Senyum Surya tersungging penuh
kemenangan denganwajah lega.

“Kapan dia akan kembali ke sini?”
Surya langsung bertanya tanpa tedeng
aling-aling.
“Ibusaya tidakbisa bicara lama
dengan Aldira, Pak. Beliautidak bisa
meminta Aldira menghubungi sayaatau
menerima panggilansaya.”
Kening Surya mengernyit. “Kenapa

begitu? Apa dia sedang tida baik-baik saja?" Apa mungkinsesuatuterjadi pada kehamilannya danmemperngaruhi kesehatan Aldira hinggatidakbisa berinteraksi lama dengan oranglain?
Jantung Surya seketika berdegup kencang dan telapaktangannya seperti membeku.
"Bukan. RumahAldira sedang ramai dari kemarin. Kata Mama, besok ada acara di rumahAldiradan dia tidak bisa menerima tamulama-

lama. Memangnya Aldiratidak mengjukan
Bapak?"
cuti panjang kepada
Surya menggeleng samar. "Diatidak mengatakan apapunkepada saya."
"Ah, mungkin karena takut mengganggu Bapakkarena saya memang bilang ke dia kalaujadwal kita di Lombok sangat padat. Jadi, Pak, di rumah Aldira akan adaacara lamaran dan tak menutup kemungkinan langsung menikahkarena biasanya kalaupihak laki-laki sudah meminta menikah, maka akanlangsung dilaksanakan ijab kabul setelah lamaran atausehari setelahnya. Mungkin Aldira lupamengajukan cuti menikah kepada Bapak."
Surya menggenggam ponselnya dengan erat, seakan inginmeremukkan benda itu. hatinya terbakar amarah dan

wajahnya memerah denganrahang tegang.
“Tidakboleh adapernikahan apalagi jika ituAldira,” desisnyapenuh benci dan kecewa.
“Sayajuga tidaktahu mengapa tibatiba ada pernikahan tanpa ada pemberitahuan kepada saya,” jawab Cintya. “Saya juga masih belum bisa menghubungi Aldira.”
“Tidakboleh ada cuti menikah untuk Aldira, Cintya. Kalaupun ada, yang boleh menikahi Aldira hanya saya!” Surya memutus sambunganitu, lalumelempar ponselnya di meja. Ia menatap gelas kristal berisi minuman keras lalu mengambilnya. Setelah menghabiskan dalam sekali teguk, ia melempar benda kaca itu ke pintudengan segenap kemarahan yang

menguasainya. “Sialan kamu, Aldira! Semua perempuan memang sialan!”
*****

Duapuluh Satu

Perempuanadalah kaum jelmaan setan. Mungkin juga, adabagian dari iblis pada darah yang mengaliri mereka. Lihatlah para perempuan yang membuat Surya nyaris gila. Mereka datang dengan senyum menggoda, perlakuan yang memabukkan, hinggaSuryaterjatuh pada

lubang kesalahan. Suryatak pernah memaksa mereka melakukan hal hina itu, tetapi iaselaluberada di pihak yang bersalah laludisalahkan. Mereka melakukannya suka samasukadan Surya tahupara perempuan itumenikmatinya. Namun, mengapa saat semua selesai, mereka pergi meninggalkan Surya dan memilihkehidupan baru tanpa melibatkan priaitu di dalamnya.

Apakurangnya Surya?
Apa salahnya hinggaiatakpernah menjadi pria yang dipilih oleh perempuan? Hatinya sudah mati rasa pada perempuan dan ia semakin sadar bahwa tak akan pernah ada perempuanyang menginginkannya. Sebaik apapun Surya pada perempuan, mereka tak akan pernah membalas ataumembacakeinginannya yang terdalam.
Ia mencoba memaklumi keputusan Ratih yang saat itu masih bergantung pada orangtuanya. Ia menerimaDamian dan merelakan kenyamanandemi memilih dan mempertahankan anak itu. Di tengah perjuangannya membangun nasib, Indri datang dan menyemangatinya. Mereka merintis usaha milik Surya bersamadan menemani pria itu hinggamereka berhasil memiliki klien dan omset besar. Damianbersama

Bik Minahyang merelakandiri pergi dari

majikan besar demi menjaga anaksi majikan kecil. BikMinah beradadi rumah kontrakan mengurus Damian, sementara Surya kerap ke luar kota demi menjaring banyak pelanggan dan mendapatkan proyek-proyek skalabesar.
Indri mengandunganak Suryasetelah mereka menghabiskan waktu sibukdi Kalimantan selama duaminggu. Mereka bahagiadan Indri setuju jika kelaksetelah menikah, Indri akan membantuSurya dari rumah saja sambil menjagaanakanaknya. Namun, cintamereka terhalang restu orangtua Indri karena mereka berbedakeyakinan. Suryamencoba bernegosiasi tetapi keluarga Indri tetap pada pendiriannya untukmenikahkan Indri dengan priayang seiman dan setara dengan mereka. Meski Suryalahir dari keluargaberada,

tetapi sejak meninggalkan orangtuanya, Surya tak lagi dipandang oleh kalangannyadulu. Surya melepas Indri tetapi meminta agar anak mereka bisaia rawat. Suryatak yakin buah cintanya akan diberikan kasih sayang tulus selain darinya.
“Mas ….”
Panggilan itumenyadarkan Surya dari nestapa hidupnya yang selalu terinjak oleh perempuan. Ia bahkan takbegitu menikmati sentuhan bibir dan lidah perempuan bayaranyang tengah

memanjakan leher dan pundaknya. Rasanya hambar dan tak menggairahkan. Berbeda jauhsaat iamelihat senyum Aldira dan merasakan pelukan perempuan di itu di tenda kemah mereka dulu.

“Berbaring. Saya ingin … membuka celana Mas.”
Surya berbaring dan terpejam. Ia membiarkan saja perempuan berparfum menyengat yang sudah tak berbusanaitu melakukan tugasnya. Iatak berniat membuka obrolan danbercengkrama dengan perempuan ini. Moodnya sedang tak baik-baiksaja, pun dengan hatinya. BayanganAldira menari dalam benaknya. Saatperempuanitu membenahi simpul dasinya, memberinya ucapan semangatsebelum berangkat kerja, dan senyum saat ia menyiapkan makan malam dalam piringnya. Apa kabar Aldirasaat ini? Ia pasti sudah berbahagia seperti Ratih danIndri yang memilih pria selain dirinya. Kaya dan rupawan ternyata bukan modal utama menjerat perempuan ke dalam pelukannya. Aldirayang selaluia

manja, nyatanyatetap meninggalkannya tanpa kabar dan salam perpisahan.
“Stop.” Surya menahan perempuan bayaran yang sudah siap posisi di tengah kakinya, hendak

melakukan sesuatudengan kemampuan mulut danbibirnya. “Saya ingin pulang.” “Mas—tidakpuas? Apa kita langsung pada menuutama? Saya—sudah siap.” Surya menggeleng enggan seraya mengambil kembali celana dan bajunya yang sudah terlepas dan berserakan di sekitar ranjanghotel ini. “Kamutetap saya bayar penuh, tetapi saya ingin menyudahi sekarang. Tinggallah di sini dan pulang saatjam tugasmuselesai.” Tanpa memperdulikan perempuan itu, Surya memasuki kamar mandi dan membersihkan diri.

AldiraKayana. Ia menyebutnama itu dalam pejamnya di bawah kucuran air hangat. Surya mengakui bahwaia jatuh cinta lagi dan menginginkan Aldira hadir melengkapi hidupnya. Namun, ia tak berani mengejar perempuan itukarena tahupasti akan mendapatkan penolakan dan kabarnya memang sudah meninggalkan Suryabersama prialain. Surya yakinAldira mengandung buah hatinya. Perempuan itupasti langsung mencari pria yang bisa menutupi aib dan menikah agar anaknyabisamemiliki status meski palsu. Aldira hanya kurang memahami dirinya, bahwa Surya pasti bertanggung jawab dan menikahinya. Surya pasti memberikan apapununtuk Aldira dan anak mereka kelak. Sayang, Aldira keburu terhanyut emosi

dan meninggalkannyatanpa memberikan satukesempatan.

Sesampainya di rumah, Surya melangkah gontai menujurunag kerja. Bermain dengan datamungkin bisa mendistraksi pikirannya yang selalu berisi Aldira Aldira dan Aldira. Alkohol dan rokok sepertinya lebih baik daripada sentuhan perempuan bayaran manapun. Sentuhan Aldira, Surya merindukan hal itu. Ciumannya, pelukannya, dan wajah saat mereka bersatu, membuat Surya rindu tetapi benci. Perempuan memang sesial itu! Aldirabahkan berhasil membuatnya mati gairah dengan perempuan lagi. Hanya rokok dan minuman keras pelarian terakhir Surya karenaperempuan manapunrasanya tak mampu membuatnya berpalingdari Aldira.
“Maumerokok bersama?”

Kepulanasap beserta sapaan itu membuat langkah Surya terhenti. Ia menoleh ke asal suara dan mendapati Damian tengah mengisap rokok di meja makan. Adasecangkir kopi, asbak, dan dua bungkus rokok di depan pemuda itu.
“Akubisa membuatkan Daddy kopi. Bik Minah sudah masukkamar dengan Pak Diman.”
Surya mendekati anaknya, lalu mengambil dua bungkus rokok yang

menumpuk di sebelah cangkir kopi.
“Rokok tidak baikuntuk kesehatan.” Ia
hendah meremukkan duabungkus rokok
anaknya, tetapi tak jadi karena Damian
merebut kembali rokokdalam
genggamannya.
“Daddy merokok,
mengkonsumsi alcohol, dan
bercinta dengan pelacur.” Damian

menekan puntung
mengambil satu
rokoknya
rokok baru.
lalu
“Aku
akanmenjadi seperti Daddy
sekarang dimulai dari rokok dulu.”
dan
“Jangan main-main, Damian!” Surya
mendesis penuh tekanan pada anaknya
dengan wajah penuh amarah. “Daddy
tidak segan mengusir kamujika
melakukan hallaknat itu.”
Damian mengangkat dagudengan
wajah menantang. “Laluakutakbisa
mengusir Daddy dari rumah ini padahal
Daddy melakukan hal laknatitubertahuntahun?
Ah, apa karena semua ini milik
Daddy dan kami hanya boleh
mendengarkan perintahDaddy?”
“Tidurlah. Buang rokok-rokokitu dan
tidurlah. Daddy sedang tidakingin
berdebat.” Surya berbalik dan

melanjutkan langkah gontainya menuju kamar.
“Tetapi akusedang ingin,” bantah Damian. “Jika Daddy tak mendengarkanku kali ini, akuakan pergi malam ini juga. Percuma berbesar hati merelakan ibukujikaayahku pun sama tak maumemberikanku cinta dan perhatian.”
Surya berbalik lalu menatap Damian datar.
“Takada gunanya akudipertahankan jika kalian sama saja. Sama-sama takbisa menjadi orangtuakuyang sesungguhnya. Jika Dokter Ratih takbisa membawaku dalam hidupnya, lalu buatapaakuada di hidup Daddy tetapi hanya melihat orangtuaku terpuruk tanpa alasan? Melihat pria yang seharusnya menjadi panutankumelakukan hal

buruk tanpaboleh kutiru? Hidupku mengapa sangattak adil?”
“Kamu bicara melantur, Damian. Istirahatlah.”
“Duduk, Daddy. Duduk dan dengarkan akuyang sedang muak memiliki ayah sepertimu.” Damian memasang wajah marah dengan rahang yang mengetat. “Duduk dandengarkan aku bicara ataupergi saja dari rumah ini.”
Suryasedang lelah setelah seharian bekerja ditambah pikirannyayang penat

akibat cinta. Akibat Aldira, lebih tepatnya. Ia sedangingin menyendiri dan menyumpahserapahi semua perempuan yang membuatnya patah hati. Namun, melihat kesungguhan danemosi yang tercetak jelas di wajah Damian, Surya akhirnya dudukdi kursi dekat pemuda itu

dan mengambi satu puntung rokok milik anaknya.
“Bicaralah sekarang.” Surya mengembuskan asap rokok dengan wajah frustrasi dan putus asa.
“Perempuan itusebenarnya bukan kekasihmu, kan?”
Surya tak menjawab dan hanya terus mengisap nikotindan mengembuskan asap.
“Dia korban selanjutnya dari kebiadabanmu, kan?”
“Kami melakukannyasukasama suka,” jawab Surya seraya terus mengisap rokok, seakan hanya ituyang masih bisa membuatnyasadar.
Damian tertawa sarkas lalu menekan sisa rokoknya di asbak

dengan kencang.
tak adacinta.”
“Suka sama suka tetapi
“Aku mencintainya,” jawab Surya lirih. Matanya menerawang entah kemana, karena priaitu tak berani menatap anaknya. “Dia yangpergi

meninggalkanku.”
Kepulan asap kembali terembus di depan wajah Surya, saat Damian membakar saturokok baru. “Aku heran mengapa Daddy bisamemiliki kami yang cerdas padahal Daddy sendiri bodoh.”
Surya tak menyanggah ucapan anaknya, pun menampar pemudaitu karena menghinanya. Ia sedangsangat lelah dan tak tertarik membuatkeributan. Biarkan saya Damianmeracaukan apapun yang pemuda itu ingin utarakan. Surya hanya harus sabar mendengar.

“Aku, Kai, dan Gio adalah korban kebodohan Daddy. Kami harus mau terlahir sebagai anakharam karena Daddy bodoh dantakmau memperjuangkan cinta. Akutaktahuseperti apa bentuk cinta itu, tetapi setahuku pria selalu bertanggungjawab atas apapun keputusan yang diambil.”
Surya melirik Damian dengan jengah.
“Aku takmungkin tidak bertanggungjawab jika Aldira hamil. Dia hanya takmempercayaikudan meninggalkankusepihak. Dia yang bodoh, bukan aku.”
“Daddy tetap bodoh dan Aldirajuga. Kalian memang orang-orang bodoh yang tak pernah memikirkan perasaan orang lain.”
“Jagabicaramu, Damian.”

“Jagajuga sikap Daddy jika tak ingin kami melihatmusebagai pria bodoh danmuak menjadi anakmu.” Damian meneguk kopinya, lalu mengisap rokok serayamelirik Surya dengansinis. “Kami tahuDaddy sedang terpurukkarena Aldira pergi. Namun, kami heran mengapa Daddy tak ada pergerakan untuk memenangkan perempuan itu.”
“Akutidakakan mengejar perempuan yang meninggalkanku.”
Damian tertawa lagi, kali ini dengan wajah mengejek. “Lucu sekali. Kalian merasa dewasadan seenaknya mengatur kami, tetapi sikap kalian lebih burukdari anak kecil. Kalian memaksa Gio dan melakukan apapun agar anakculunitu bisa memenangkan dua juta. Kalian memaksa Kaisar agar tak lagi jajan sembarangan tanpa tahu alasan sebenarnya anakitusukasekali makan

makanan instan. Lalusekarang, Daddy dengan egoisnya berkata takingin mengejar Aldira, padahalsebenarnya Daddy mampu memperjuangkannya.”
Surya tak membalas pun membantah ucapan anaknya. Ia hanya terpekur dengan tatapan kosong saat Damian beranjak dari kursi dan meninggalkannya.
“Tak ada hal yang bisa kami jadikan panutan dari Daddy. Kami berbesar hati memiliki ayah seperti Daddy tapi setidaknyatolong beri kami satu hal yang

membuatkami percaya bahwa Daddy adalah pria hebat yang bisa kami jadikan contoh kelak.” Damian menatap ayahnya yang bergeming dengan wajah datar lalu melangkah menaiki tangga.
*****

Duapuluh Dua

Ucapan Damian dan sikap ketiga anaknyayang kembali berjarak, membuat Surya akhirnya memutuskan untuk mengambil cuti satuhari ini dan bertekad menyusul Aldira. Ia takt ahu pasti apa yang mendasari keputusan ini, tetapi ucapan Damian terus terngiang. Apapun yang terjadi nanti, setidaknya Surya sudah berusaha menemui Aldira dan mencoba berkomunikasi empat mata dengan perempuanitu.
Bermodal berkas lamarankerjayang Aldira berikan dulu, Surya menujualamat rumah yang Aldira cantumkanpada lamaran itu juga fotokopi kartupenduduk miliknya. Suryaakan mencari sampai dapatlalumemaksaAldirabicara tentang

hubungan mereka. Sekalipun iasudah dilamar, Surya akanmencari berbagai cara agar merekabisa mempertanggungjawabkan kesalahan mereka danmembuktikan kepada Damian danadik-adiknya bahwa Surya tak seburukyang merekakatakan.

Sejak Damianmemaksanya bicara dan mengatakan kalimat itu, Surya jadi semakin tertekan dan memikirkan ketiga anaknya. AdaketakutanjikaGio dan kakak-kakaknya mengikuti jejak buruknya. Ia harap, ketigaanaknyabisa belajar banyak dari setiap kepahitan yang ia rasakan. Namun, ia sendiri paham jika pria memiliki hasrat dan rasaingin tahu pada hal barujugaperempuan. Jika Surya tak memberikantameng yang tepat, tak menutup kemungkinananakanaknya akan mengikuti jejaknya kelak.

Limajam perjalanan dengan satudua kali tersasar, Surya akhirnya sampai padajalan menujurumahAldira. Setelah bertanya pada tigaempatorang di jalan, kini mobil Surya sudah berada beberapa meter dari hunian perempuan itu.

“Aldira rumahnya yang itu, Pak. Yang ada tenda biru,” ucap seorang perempuan tua yang tengah menyapu halaman saatSuryamenghentikan mobilnya danbertanya.

Di depan matanyasaat ini, ada rumah sederhana yang nyaris taklayakhuni dipasangi tendasederhana dengan hiasan yang minimalis. Surya memperhatikan kanan kiri, melihatorang-orang yang datang dan pergi dari rumah itu. Ia menimbang-nimbang apakah harus turun

dan bertamu ataumemantau dulu hingga paratamuitupergi dan Suryabisa

menarik Aldira masuk ke mobilnyauntuk bicara. Syukur-syukur, perempuan itu mau ia bawa balikke rumah dan sekalian menjadi pendampinghidupnya.
Surya memejamkan mata dan merasakan degup jantung yang kian bertabuh kencang. Ucapan Damian terngiang lagi, ditambah permintaan Gio yang terang-terangan meminta Aldira kembali dan mengurus mereka.
“KalauDaddy sudah putus dengan Aldira, yabalikanlagi saja. Daddy tinggal bawakan dia bunga yang besar lalu berlulut memintamaaf. Akuyakin Aldira akan menerimaDaddy lagi.”
Surya hanyatersenyum datar saar Gio mengatakan hal itu sambil mengunyah roti bakar. Masalah percintaannya tidak sesedrhana solusinya tentang membeli bungabesar.

Jangankan bunga, Surya pun tak masalah membelikan rumah besar agar Aldira maukembali kepadanya. Masalahnya sekarang, Aldira entah maukepadanya ataujustru akan mendorongnya dengan hinaan?
Mata Surya terbuka lagi dan memindai pergerakan orang-orang di rumah itu. Iamembelalaksaat penglihatannya menangkap sosok Aldira

keluar dari rumah itubersamapria. Aldira dan priaitutampaktersenyum dan menyalami para tamuentah yang datang ataupergi. Takada prasmanan atau music, tetapi tamudatang silih berganti. Sepemantauan Surya, Aldiratak mengenakan bajubagus khas pengantin. Perempuan itu mengenakandres sederhana seperti yang biasa iakenakan di rumahnya, pun dengan priaituyang hanya mengenakan jins dan kaus kerah.

Ini bukanacaralamaran ataunikahan, tetapi mengapa ada tenda biru dan hiasan bunga di beberapa sisinya?
Satu pemikiran terlintas di benak Suryabahwa Aldirapasti sudah melakukan lamaran atau pernikahan itu satuduahari lalu. Tendadan sisa bunganya masih ada, belum dibersihkan oleh petugas. Orang-orangyang datang pasti tamu yang kemarin tidak hadir dan barusempatmengucapkan selamat sekarang ini. Sementara pria itu, pasti orang pilihanAldira yang akan membantunya menutupi kehamilan akibat perbuatan mereka di tenda kemah lalu.
Merasayakindengan analisanya, Surya lantas mencengkram kemudinya erat dengan perasaan kesal. Ada kecewa dan sakithati yang merangsek masuk tanpa bisaia tahan. Aldira berdiri bersisian dengan priaituseraya

tersenyum semringah. Seperti takadahal terjadi dalamhidupnya yang berkaitan denganhubungan mereka.
Surya mengembuskan napas panjang demi meredam kesal dan emosinya, lantas menggerakkan persnellingdan pergi. Sekali lagi, iapatah hati oleh perempuan yang membuatnyanyaman. Ia akan memeriksa sekitar delapan sampai sembilan bulankedepan, apabila ada berita kelahiran dari Aldira, ia akan mencari carauntukmemastikanapakah anak itudarah dagingnya atau bukan.
*****
Aldira menghidupkan ponselnya yang nyaris satubulan mati. Ia harus mengisi pulsa dan paket data agar nomor itu tetap dapat digunakan. Setelah lamaran, iamemutuskan untuk beradadi rumah saja menemani sangayah dan

merawat pria itu. Iaakan membukausaha kecil-kecilan untukmenghidupi mereka. PandanganAldira menerawang pada langit biruyanghendak menyapa senja. Cita-citanya takkesampaian. Iaingin membangun rumah tinggalnya hingga menjadi sangat layak huni, tetapi hanya bagian belakang dan kamar yang baru selesai renovasi. Gaji danbonus yang ia dapatkan dari Surya memang cukup banyak. Namun, biaya renovasi rumahnya pun tak kalah banyak sehingga Aldira dan Alya memutuskan untuk

merenovasi dari bagian dapur dan kamar mandi, menyusul kamar ayah mereka. SuryaSalim, apa kabar pria itu? pasti sedang bersenang-senang bersama perempuan bayaran yang bisa memuaskannya tanpa rasa bersalah dan tuntutan. Satu sisi hati Aldiraberdenyut nyeri saat

mengingatbagaimanawajah Suryakala ia menanyakan status hubungan mereka. Suryatak menyukai ikatan pernikahan dan membenci perempuan yang menuntutnyaatas kehamilan.
Senyum Aldira tersungging getir dan perempuan itu mengusap perutnya yang rata. Bayangan saatia melewati malam di tenda kemah bersama Suryaterlintas lagi dan ada kerinduan yangmenyeruak dalam hati. Ia jatuhcinta padaSurya, merindukan priaitu, tetapi air matayang kembali jatuh, mengingatkannya bahwa tak akan pernah adakisah cinta diantara mereka.
“Dira, jangan nangis.” Teguran Indra membuatAldira menoleh pada asal suara dan tersenyum. Ia mengusap pipinya yang basah, lalu menepuk kursi di sebelahnya, meminta Indradudukbersamanya. “Dia tidak akan datang. Priaseperti dia tidak

akan datang,” ucapnyaseraya menatap Aldira dengan senyum. “Biarkan aku yang menjagakalian.”

Aldira mengangguk lantas tersenyum serayamengusap ujung matanya. Iatak ingin adaair matalagi karenaSurya Salim karena semua hanyalah sia-sia. Suryatak mungkin datangkepadanya apalagi memintanya untuk mempertanggungjawabkan apa yang mereka lakukandulu.

Ponsel Aldira berdering. Ia menoleh pada benda canggih itu lantas tersenyum saat namaCintya tertera. “Aku—izin masuk kamar dulu, ya. Temanku menghubungi.”

Indra mengangguklantas menyandarkan tubuhnyapada kursi panjang yang ada di teras rumah Aldira.

“YaCintya?”

“Kenapa tidak bisa dihubungi? Kamukenapa?” Cintya memberondongnya dengan pertanyaan dengan nada intimidasi. “Ceritakan semua, apapun tanpa ada rahasia. Semua tentang Surya Salim hingga lamaranmu dengan Indra.”

Kening Aldira mengerut, mendengar ucapan Cintya. “Indra? Ada apa Indra dengan Surya?”

“Jangan pura-pura bodoh, Aldira. Kamu dilamar Indra, kan? Mamaku bilang kamudilamar Indra dan akan menikah dua minggulagi. Dia memberondongkudengan pertanyaan

kapan nikahkarena kamusudah akan melepas masa lajangdengan cecunguk Indra itu. Mengapa tiba-tiba memilih Indra? Lalu, ada apa kamu dengan Pak

Surya hinggabosku ituhidup seperti vampir. Dia terus saja diam denganwajah dingin dan kerap kali bertanyaapakah aku bisa menghubungimudan mendapat kabar tentangmu. YaTuhan, Aldiraaa … kamuini kenapa, sih?"
Aldira mematung mendengar nama Surya disebut. Jantungnya berdegup kencang membayangkan Suryadan jika benar pria itu kerap menanyakannya melalui Cintya.
"Aldiraaa"
"I—iya." Aldira menggeleng samar, mengumpulkan kesadaran. "Kamu tadi tanya apa?"
Dengkusan keras terdengar dari seberang sana. "Kamukenapa menikah dengan Indra?"

"Bukanaku yang dua minggu lagi akan menikah. Alya yang dilamar Indradan pernikahan akan dilaksanakan dua minggulagi. Indra sudah menjadi pegawai kecamatan, Cin, diasudah mapan dan melamar adikku. Keluarganya menginginkanpernikahan dipercepat karena Indra dinilai sudah cukup usia."
"Tentusaja cukup usia. Dia kan

seumuran dengan kita. Dasar Mama! Bisa-bisanya bilang kamu yang menikah."
Aldira tertawa lirih mendengar gerutuan sahabatnya. "Carajitu supaya kamucepat-cepat mencari pria."
"Lalu—pakSurya?"
Aldira menelan ludahkelat. "Ke—kenapa dengandia?"

"kamubilang kenaapa?" Cintya sedikitmeninggi. "Kamukabur dari rumahnya laludia mengejarkudengan pertanyaan apakamubaik-baik saja, siapa yang melamar kamu, dan dia membentakku dengankalimatkalaupun Aldira cuti menikah, hanya dia yang bisa menikahi kamu. Tolong jelaskan kepadalu, AldiraKayana, apa yangterjadi dengan kalian hingga Pak Surya selalu kalutdan tegangsetiap kali akudatang membawa beritatentangmu kepadanya."
"Apa—diasungguhan begitu?"
"Diahari ini cuti mungkin untuk bertemu entah siapa agar hatinyalebih tentram danmenerima kepergianmu. Dia seperti pria patah hati yang ditinggal cinta mati. Kamu tolong jujur apa yang terjadi agar akutak harus berspekulasi sendiri."

Aldira menghelanapas panjang dan membulatkan hatinya sebelum memulai cerita tentang dirinya yang

perlahan tapi pasti jatuhcinta pada Surya. Tentang Surya yang memberinya perhatian, memperlihatkankerapuhan hingga Aldiraiba dan simpati.
“Gue—cinta sama dia dan kami ….”
“Astaga,” desis Cintya. “Jangan bilang elo ….”
Aldira mengangguk seraya menutup mulutnya. Tangisnya pecah dan ia kembali dirundung rasa bersalah. “Kami melakukannya. Gue gakmenolaknya saat ia memulai dan jujur ….”
“Lo menikmatinyadan dia juga. Dia gila setelah lo tiba-tiba pergi sepulang kami ke Lombok. Lo menonaktifkan ponsel supaya gakharus angkat panggilan dia.”

“Diamenolakgue, Cintya. Dia gak akan maumenerima gue.” Aldira sesenggukan. Iamenepukdadanya pelan, berharap lebih tenang. “Ini yang terbaik. Gue kembali ke sini danmerawatbokap gue. Alyaakan dibawa Indradan gak ada yang menjagaAyah di sini. PakSurya gak akan datangdan gue akan melupakan dia.”
“Lalulo merawat anakkalian seorang diri tanpamemiliki ayah. Hebat sekali, Aldira … atau sekalian saja lo kirim anak ituke rumah Pak Surya.”
“Cin …” Aldira mengusap wajahnya yang basah. “Gue gakhamil. Gue menstruasi tiga hari setelah sampai rumah

ini. Gue menghadap Pak Surya bertanya dan ingin mengonfirmasi hubungan kami setelah kejadian itu. Gue gak minta tanggungjawab apapun ke dia, sekalipunkalauternyatague hamil beneran.
Cin."
Tapi kenyataannyaenggak,
"Syukurlah," jawab Cintya lega. "Setidaknya tidakakan ada masalah baru."
Aldira menganggukmeski tahu sahabatnya tak mungkin melihat. "Tapi gue sekarangkangen dia. Gue rindudia."
"Dan diakemungkinanmengira lo hamil dan gila sendiri. Kalau gue tebak, gue rasaPak Surya jatuh cinta samalo. Dia kehilangan lo banget, Dira. Please come back dan bicara dengan dia. Kabarin kalaulo gakhamil dan pamit undur diri kalaulo memang mau menemani Ayah. Pak Suryamenunggulo, mencari lo, dan gue kasihansamadia. Kinerja dia masih bagus, tetapi mukanya kayak setengah hidup. Gue hubungi lo hanya ingin konfirmasi soal Indra dan menginformasikan soal Pak Surya. Sebelum lo sibukurus pernikahan Alya, please datengin Pak Surya dan selesaikan masalah di antara kalian."
Aldira tak menjawab apapun sampai sambungan itu terputus. Ia hanya

bergeming dengan pikiran tentang sosok Surya Salim dan hatinyayang seketika berdebar seraya menyebutkan kerinduan pada priaitu.
*****

Duapuluh Tiga

Surya melangkah memasuki hotel tempat ia dan rekanan barunya akan rapat. Calon rekanan barunya ini adalah anak perusahaan jepang yang mengajaknya bekerja sama membangun lini usaha baru. Surya tahu nama perusahaan ini, terutama induknya. Rekam jejak yang bagus dan citra baik di masyarakat, membuat Surya menyetujui ajakan kerjasama yang mereka ajukan kepada perusahaan Surya. Pria itu bahkan meminta Cintya menyiapkan hotel bintang lima untuk tempat rapat dan akomodasi beberapa ekspatriat yang datang langsung dari Jepang.

“Pak, saya tidak bisa bahasa Jepang. Jika nanti mereka bicara dengan bahasa Inggris, saya masih bisa memahami dan bantu mencatat. Namun, jika mereka menggunakan Bahasa Jepang, saya clueless banget, Pak.” Cintya bicara pelan saat mereka berjalan menuju ruang rapat yang sudah disiapkan pihak hotel.
“Mereka bawa penerjemah,” jawab

Surya santai. “Kamu dengarkan saja apa yang penerjemah katakan nanti.”
Cintya mengangguk, lantas masuk ke dalam ruang rapat yang sudah ia pesan. Tiga hari full board di hotel untuk membahas pengajuan kerjasama bisnis bidang otomotif antara perusahaan surya dan anak perusahaan dari Jepang itu. Cintya menyiapkan kelas terbaik untuk rapat kali ini. Meski hanya presentasi dan pembicaraan tentang bisnis baru, Surya tetap meminta perusahaan ini dijamu dengan baik.
Saat tiga ekspatriat Jepang itu datang, Surya menjabat tangan mereka dengan senyum ramah dan gestur profesional. Cintya dengan ramah ikut menyapa ekspatriat dan rombongan mereka. Namun, sesaat perempuan itu mengernyit heran saat tiba-tiba Surya berwajah masam saat menjabat salah seorang rombongan calon rekanan mereka. Enggan banyak bertanya, Cintya membiarkan saya bosnya itu dan kembali fokus pada susunan acara dimana salah satu ekspatriat itu akan presentasi dilanjut tim yang akan mempersuasi Surya untuk bekerjasama membuat usaha baru.

Sepanjang presentasi, konsentrasi surya terdistraksi. Ia enggan melihat ke depan tetapi jika membuang muka,

artinya ia tak tertarik dan ingin menyudahi perkenalan ini. Ia tertarik dengan ajakan kerjasama sebagai distributor tunggal penyedia suku cadang mobil dan motor di Indonesia, tetapi ia tak bisa fokus karena perempuan itu menatapnya sangat dalam.
Bukan salah Reisa. Perempuan itu hanya sedang menjalankan tugasnya sebagai penerjemah sang presenter yang mempresentasikan benefit menjalankan bisnis ini. Reisa tentunya mengarahkan pandangan kepada Surya yang menjadi pusat dari presentasi ini. Ia mewakili presenter yang hanya bisa bicara dengan bahasa Jepang agar audiens yang ada di ruang rapat ini bisa memahami.

Hanya saja … perempuan berambut sebahu itu terlihat lebih cantik dari empat belas tahun lalu saat masih menjadi pegawai magang di perusahaan Surya. Wajahnya lebih dewasa dan berkarisma. Pembawaannya sangat luwes dan professional. Tubuhnya masih ramping dan proporsional, nyaris tak terlihat jika ia pernah melahirkan seorang anak. Ah, apa kabar perempuan itu? Sudah menikah dan memiliki anak lagi atau tetap dengan pendiriannya berkeliling dunia dan bersenang-senang?
“Demikian presentasi dari kami. Jika ada pertanyaan, kami siap menjawab.”
Penutupan yang Reisa katakan, membuat

Surya mau tak mau menatap perempuan itu. Slide presentasi sudah habis dan sesi diskusi dibuka. “Mister Surya, apakah ada yang ingin ditanyakan?” Ia tersenyum kepada

Surya dengan tatapan lembut dan professional.
Surya berdeham, lalu menanyakan beberapa hal yang ingin ia ketahui lebih jauh. Ia berusaha melihat pada slide atau menatap ekspatriat yang menjadi presenter. Bersitatap dengan perempuan itu membuat Surya tak bisa konsentrasi dengan baik dan jantungnya berdegup kencang akibat buncahan rindu dan amarah. Rasa yang tersisa dari masa lalu tak baik jika terlihat di tengah forum profesi. Ia tak ingin menjadi tak professional hanya karena seorang perempuan.
Dibantu Cintya, Surya mencatat beberapa hal penting yang bisa menjadi bahan pertimbangannya sebelum menyetujui kerjasama diantara mereka. Cintya dan tim dari pengembangan usaha

di kantor Surya, membuat pria itu mulai teralihkan dari distraksi karena diskusi mereka sangat serius.
Di sela meeting perkenalan dan presentasi ini, mereka melakukan makan siang dan coffee break. Surya didekati oleh ekspatriat itu untuk membahas halhal

remeh yang entah berkaitan dengan bisnis atau tidak. Mau tak mau, Surya harus berinteraksi dengan Reisa yang selalu mendampingi tiga ekspatriat Jepang dan membantu mereka berkomunikasi dengan Surya dan timnya. Surya bersyukur akan satu hal, bahwa hatinya tak begitu bereaksi saat melihat dan bicara dengan Reisa. Ia berhasil menatap Reisa secara professional dan bicara dengan perempuan itu seperlunya, sesuai dengan porsinya. Hingga meeting hari

selesai, Surya berhasil mengendalikan dirinya saat di depan Reisa meski satu dua kali sekelumit bayangan masa lalu mereka terlintas di tengah meeting yang padat.

“Sampai bertemu saat makan malam nanti,” ucap Surya kepada salah satu ekspatriat yang bertanggung jawab pada keberhasilan kerjasama. “Kita akan membahas tentang pasar otomotif yang ada di Indonesia, berikut beberapa artikel yang sudah tim kami himpun terkait topik ini.” Ia tersenyum pada ekspatriat saar Reisa menerjemahkan ucapannya dalam bahasa Jepang.

Saat Reisa menatapnya dengan sorot teduh, Surya hanya mengangguk singkat tanpa senyum lalu berbalik dan pergi.

“Mas Surya.” Panggilan itu membuat Surya berhenti, tetapi tak berbalik. Suara

langkah mendekat dengan cepat, membuat Surya tahu bahwa urusannya kali ini bukan hanya soal kerjasama impor suku cadang saja. “Mas—apa kabar?” Akhirnya Surya berbalik dan menatap perempuan berusia pertengahan tiga puluh itu dengan senyum datar. “Baik.” Ia mengedik tak acuh sebelum melanjutnya. “Sangat baik hingga aku bisa membuktikan kepadamu, bahwa menjaga anak seorang diri bisa kulakukan tanpa merasa tertekan.” Semoga perempuan ini tak tahu jika ia separuh berdusta. Tentu saja ada tekanan tersendiri dalam mengasuh anak-anaknya hingga ia membutuhkan Aldira.
Reisa tersenyum seraya mengaitkan sejumput rambutnya. “Anak kita apa kabar?”

“Anak saya,” jawab Surya dingin. “Gio tidak punya ibu sejak perempuan yang melahirkannya memilih meninggalkannya dan menolak lamaran saya.”
Senyum Reisa berubah pias. “Saya—ingin bicara tentang Gio dan … kita. Apa Mas ada waktu?”
Surya melirik jam tangannya, lalu menatap Reisa datar. “Sudah sore, Rei. Saya ingin istirahat sebelum makan malam bersama tamu saya.” Ia mengangguk, lantas meninggalkan Reisa

yang terdiam dan tak lagi mengejar.
Selama makan malam, Surya
menyadari jika Reisa kerap mencuri
pandang ke arahnya. Perempuan itu
memang kerap berinteraksi dengan Surya
karena ia membantu kliennya
berkomunikasi dengan sang mantan bos.

Surya berusaha tenang dan professional
hingga makan malam selesai dan waktu
sudah menunjukkan pukul delapan.
“Sampai bertemu besok,” ucap Surya
saat tamu-tamunya pamit untuk kembali
ke kamar. Ia lantas meminta Cintya untuk
menyiapkan segala sesuatu yang
berkaitan dengan jadwal besok hari, lalu
pamit kembali ke kamarnya.
Surya melangkah santai meski tahu
ada yang mengikutinya. Ia tak takut pun
kuatir. Ia tahu siapa yang mengikuti
langkahnya dan apa maunya. Saat sudah
sampai di kamar miliknya, Surya berhenti
lalu menoleh pada Raisa yang berdiri
beberapa langkah darinya.
“Aku lelah.” Surya menatap Reisa
datar. “Kembalilah. Kamarmu
tidak di lantai ini.”

Raisa melanjutkan langkahnya,
memangkas jarak diantara mereka.
Matanya berkaca dengan wajah yang
terlihat jauh beda sari saat mereka berada
di forum bisnis itu. Tiga langkah terakhir,
Resai tiba-tiba berlari dan memeluk Surya

erat. “Mas—saya minta maaf.”
Surya yang mendapat pelukan tibatiba, menegang dengan jantung yang berdegup kencang. Ia terkejut dengan apa yang Reisa lakukan. Perempuan itu menangis seraya memeluknya, hingga sesenggukan dan terlihat rapuh. Jauh berbeda dengan Reisa yang berinterasi dengannya selama meeting.
“Lepas, Rei. Saya ingin istirahat. Ini sudah malam.”
Perempuan itu tak menghiraukan Surya. Ia tetap memeluk erat pria itu dan seketika berlutut. “Saya—ingin minta

maaf atas apa yang saya lakukan pada anak kita.”
“Anak saya,” ralat Surya dengan dingin dan tatapan menerawang. “Jangan pernah akui Gio sebagai anakmu, Rei. Kamu bukan lagi ibunya sejak menolak permohonan saya agar kita menikah di bandara tiga belas tahun lalu. Kamu memilih kehidupan dan ambisimu dari pada cinta saya, bukan?”
Sambil berlutut, perempuan itu menggeleng. “Saya … saya menyesal. Saya ingin minta maaf dan memperbaiki semuanya, Mas. Tolong beri saya kesempatan.”
Surya menunduk, melihat perempuan itu berlutut menangis kepadanya. “Apa yang kamu mau? Memperlihatkan dirimu kepada Gio?”

Reisa menggeleng seraya mendongak. Ia lantas berdiri dan menatap Surya penuh permohonan.
“Beri saya kesempatan kembali pada Mas Surya. Menerima cinta Mas dan menjadi ibu dari anak-anak Mas?”
Surya menaikkan satu alisnya.
“Mengapa sekarang?”
Reisa mengulum bibirnya gugup.
“Mengapa baru sekarang setelah saya tidak lagi merasakan apapun terhadap kamu? Kenapa tidak saat Gio masih balita atau beberapa bulan setelah kamu pergi meninggalkan kami? Mengapa baru sekarang?”
Reisa menelan ludahnya kelat dengan terus menatap Surya tanpa putus. “Karena saya menyadari bahwa saya mencintai Mas dan anak kita. Saya terlena oleh

ambisi saya dalam berkarir tetapi saya sadar bahwa keluarga adalah tempat saya kembali.”
Surya menggeleng. “Kalau begitu, carilah pria yang mau memberikanmu keluarga. Saya tidak bisa.”
“Mas belum menikah.” Reisa mencekal tangan Surya saat pria itu hendak membuka pintu kamar. Wajahnya panik dan tatapannya penuh permohonan.
“Saya tahu Mas belum menikah. Tidak ada perempuan yang bisa mengambil hati Mas Surya dan saya yakin masih ada saya

meski sedikit di hati Mas. Izinkan saya
membuktikan keseriusan saya terhadap
Mas. Saya ingin merawat Gio dan kakakkakaknya.
Saya ingin menghabiskan sisa
waktu saya bersama Mas.
Menetap di sini dan tak akan

kemana-mana lagi tanpa Mas Surya."
Surya bergeming. Bayangan Gio dan
kedua kakaknya terlintas,
membuat hati Surya mulai goyah.
"Dua hari," ucap Reisa. "Kita masih
punya dua hari sampai meeting ini selesai,
kan? Selama itu, tolong beri saya
kesempatan membuktikan keseriusan
saya kepada Mas. Saya ingin mengawali
kembali hubungan kita, kali ini dengan
segenap keseriusan saya."
Surya masih bergeming.
"Saya belum menikah dan tidak
pernah menikah. Tidak ada pria selain
Mas Surya di hati saya. Tolong
pertimbangkan permohonan saya, Mas.
Kita bisa bicara setiap meeting selesai,
kan? Saya akan memberikan apapun yang
Mas Surya inginkan. Apapun." Mata itu

berkilat penuh kesungguhan. Wajahnya
menyiratkan keseriusan membuat Surya
akhirnya mengangguk meski tanpa
jawaban. Reisa tersenyum setelah
melepas cekalan tangannya dan
mengusap wajahnya. "Terima kasih Mas
Surya. Saya tahu cinta kita sebenarnya

masih ada dan besar.”
*****

Duapuluh Empat

Setelah menimbang selama beberapa hari, Aldira akhirnya memutuskan untuk menerima masukan Cintya. Perempuan itu kembali ke Jakarta dan hendak bertemu dengan Surya. Apapun keputusan mereka nanti, Surya berhak tahu bahwa bukan ia yang menikah dan dia tidak mengandung anak Surya setelah apa yang terjadi pada mereka di tenda kemah itu. Meski tak ingin banyak berharap, tetapi ucapan Cintya sedikit banyak membuat harapan pada hati Aldira kembali membumbung tinggi. Benarkah Surya kehilangan dirinya? Benarkah pria itu jatuh cinta pada dirinya hingga kalut saat ia pergi dari rumah pria

itu? Aldira akan bertanya dan menuntut kejujuran Surya. Jika memang pria itu cinta, Aldira akan mengutarakan cintanya juga dan menanyakan ke arah mana hubungan mereka.
Jika dilihat dari usia, Ia dan Surya bukan lagi remaja yang masih gamang dalam memutuskan arah hubungan. Surya sudah empat puluh tahun dengan tiga anak, sementara dirinya nyaris tiga puluh beberapa bulan lagi. Ia tak mau terombang ambing oleh cinta dan tak

mendapatkan ketegasan perihal hubungan. Alya yang masih dua puluh dua tahun saja sudah akan menikah dan yakin terhadap keseriusan Indra. Ucapan ayahnya tentang pasangan dan masa depan, membuat Aldira jadi yakin mengejar Surya kali ini dan mengatakan bahwa ia ingin status

jelas dalam hubungan mereka dan kejujuran pria itu atas perasaannya.
"Cin, gue ada di apartemen lo sekarang. Pulang jam berapa?" Aldira menghubungi Cintya saat ia sampai di apartemen sahabatnya dan hendak berkonsultasi dulu sebelum memberanikan diri pulang ke rumah Surya. "Tolong jangan bilang Pak Surya kalau gue ada di Jakarta."
"Gue baru masuk kamar di hotel, Dira. Gue akan di sini sampai lusa bersama bos kesayanganlo dan tim kami. Ada meeting perkenalan dan presentasi pengajuan kerjasama lini bisnis baru. Pak Surya lo akan bertambah kaya dan lo harus bisa jadi istri dia biar hidup enak." Aldira tersenyum seraya meletakkan tasnya di sisi ranjang. "Berarti dia sedang sangat sibuk ya?"

"Tidak sibuk banget, karena ini hanya meeting proposal kerjasama. Kami selesai setelah makan malam, lalu istirahat masing-masing di kamar. Mau nyusul? Lo

bisa tidur di kamar gue."
Aldira menggeleng. Itu bukan ide yang bagus. Ia bisa saja tergoda masuk ke kamar Surya dan bersikap sebagai pengasuh pria itu. Merawat dan melayani Surya rasanya menyenangkan. Bukan karena dulu ia bekerja sebagai asisten pribadi, tetapi lebih karena kenyamanannya saat ini adalah bersama Surya dan sesering mungkin berdekatan dengan pria itu.
Hanya saja, masih ada masalah di antara mereka dan itu belum terselesaikan dengan sempurna. Aldira tak mungkin tiba-tiba mendatangi Surya dan mengganggu pria itu.

Meski kata Cintya meeting Surya bukanlah meeting yang genting, tetap saja pria itu pasti membutuhkan fokus dan waktu untuk istirahat atau diskusi bersama timnya.
Aldira akan datang, tetapi mungkin saat Surya sudah selesai dengan pekerjaannya. Sambil menunggu Surya selesai dinas, ia mungkin bisa mampir ke rumah pria itu untuk mengunjungi anakanak Surya dan menjelaskan tentang kepergiannya. Semoga Surya belum bicara apa-apa tentang hubungan mereka dan tak ada yang curiga dengan kepergiannya yang cukup lama.
"Alhamdulillah, Ya Allah, Mbak Dira pulang!" Bik Minah lari tergopoh saat

Aldira datang ke rumah itu, keesokan harinya. Ini masih siang dan di rumah itu hanya ada Bik Minah. “Mbak apa kabar? Kami semua kangen Mbak Dira.”
Aldira membalas pelukan Bik Minah dan tersenyum bahagia. Entah mengapa ia merasa rumah ini seperti bagian dari dirinya dan rasanya seperti kembali pulang. “Bik Minah sehat?”
Bik Minah mengangguk saat melepas pelukan mereka. Ia tersenyum dengan wajah lega dan bahagia. Namun, hal itu tak berselang lama karena tiba-tiba senyum Bik Minah menjadi sendu.
“Kenapa Bik? Kok tiba-tiba kelihatan sedih?” Aldira mengernyit seraya mengikuti Bik Minah yang mengajaknya duduk di meja dapur.
“Bibik dengar dari Mas Damian kalau Mbak dan Pak Surya sudah putus. Sedihnya lagi, Bibik dengar kalau—kalau—”
“Saya dan Pak Surya tidak ada hubungan apapun?” sebenarnya
Bik Minah yang semula menunduk takut-takut bertanya, seketika mendongak dengan wajah terperanjat. “Jadi yang Mas Damian bilang benar?”
Aldira mengangguk pelan. “Tetapi saya rasa ….”
“Bapak cinta sama Mbak Dira. Saya

bisa melihatnya jelas, bahkan saat Mbak Dira masih di rumah ini, Bapak terlihat sayang banget sama Mbak Dira."
Satu sisi hati Aldira berdebar.
Benarkah yang Bik Minah katakan?
"Bibik melihatnya dari mana, Mbak?"

Bik Minah tersenyum samar dengan wajah haru. "Mbak tahu kan kalau Bibik sudah sama Pak Surya lama, bahkan sebelum Damian ada. Bibik hapal betul dengan gelagat Pak Surya, termasuk saat dia jatuh cinta. Tiga perempuan yang melahirkan anak-anak Pak Surya, Bibik tahu semua dan melihat bagaimana sikap Pak Surya kepada mereka. Apa yang Bapak lakukan kepada Mbak Dira, mencerminta jika Mbak sudah mempengaruhi Pak Surya dan mengambil semua perhatian dia."
"Contohnya?"
"Awalnya Bibik kira ini karena kalian memang ada hubungan. Pak Surya berubah. Dia sudah tidak pernah pulang larut malam dan bajunya tak ada bercak lipstick lagi seperti dulu atau aroma parfum perempuan.

Bapak jadi lebih dekat dengan anak-anak dan mengayomi mereka. Bapak sering chat saya siang atau sore saat dia di kantor dan menanyakan Mbak Dira. Sedang apa, makan apa, Dira bersama siapa, dan lain-lainnya. Saya ya

menjawab saja tanpa banyak tanya mengapa Bapak tidak langsung menghubungi Mbak saja. Saya pikir, Bapak hanya sedang memantau melalui saya."

Senyum Aldira seketika tersungging malu-malu. Hatinya semakin dialiri kehangatan cinta dan mulai diserang kerinduan pada sosok Surya.

"Anak-anak ribut tanyain Mbak Dira ke Bapak. Mereka bilang Mbak Dira putus dengan Bapak dan meminta Bapak mengerjar Mbak Dira lagi. Sayangnya, Bapak diam saja dan tidak berusaha

menyusul Mbak Dira dengan alasan banyak kerjaan. Saya tahu soal Mbak dan Bapak dari Mas Damian. ini rahasia kami berdua. Mbak … saya pikir sungguhan cinta sama Bapak dan kalian akan menikah."

Aldira mengulum bibirnya. Itu adalah harapannya saat ini. Ia dan Surya sungguhan saling jatuh cinta dan menikah.

"Aldira!" Teriakan Gio terdengar nyaring saat anak itu pulang sekolah dan mendapati Aldira makan bersama Bik Minah di meja dapur. Siswa SMP itu bahkan tak ragu dan malu menubruk Aldira dan memeluknya. "Kamu tidak putus dengan Daddy, kan? Hajar saja dia. Tending bokongnya dan cekik lehernya, tapi setelah itu maafkan

dia. Daddyku memang tua bangka yang kurang ajar, tapi kami mencintai kamu."

Ucapan Gio yang setengah melantur itu membuat Aldira terharu. Ia membalas pelukan Gio dan merengkuhnya erat. Ia menyayangi anak ini dan kedua kakaknya. Aldira tak sedikitpun terganggu dengan masa lalu Surya dan ia menerimanya.

"Uhm … apa kamu merindukan Daddy?" Aldira merindukan pria itu dan dia sedang mencari teman.

Gio menggeleng seraya melepas pelukan mereka. "Aku tidak pernah merindukan orang itu. Tua bangka menyebalkan. Aku sudah bilang kan kalau aku hanya cinta uang Daddy dan berencana menjadi lebih kaya dari dia?"

Aldira menahan tawa dan mengangguk saja. "Apa—kamu keberatan jika menemaniku memberi kejutan kepada Daddy? Aku ingin menyapanya malam ini dan membawa blackforest untuk kita makan bersama di hotelnya. Ajak Damian dan Kaisar juga boleh."

Gio melirik keatas tampak berpikir. "Bisa asal kamu membantuku mengerjakan tugas sekolahku dan selesai sebelum sore. Setelahnya, kita bisa menyusul Daddy dan pulang setelah

makan strawberry cheese cake. Aku tak begitu suka blackforest."
"Baiklah." Aldira mengangguk. "Aku selesaikan makanku dulu, lalu kita bertemu di ruang tivi. Kita selesaikan apapun tugas

sekolahmu, lalu kita menemui Daddy."
Satu semangat besar mengaliri seluruh bagian tubuh Aldira. Tak ada keraguan dalam memperjuangkan hubungannya dengan Surya. Ia akan mendesak pria itu untuk berani memutuskan arah hubungan mereka. Ia menyayangi ketigaanakSurya pun sebaliknya. Aldira yakin itu. Ia tak lagi merasakan penolakan dari anak-anak Surya seperti saat awal mereka bertemu. Ada kedekatan tersendiri yang terjalin semenjak mereka bersama dan melakukan banyak hal. Terlebih, ada cinta yang cukup besar untuk Surya dan Aldira ingin mencoba mempertahankan cinta itu.
Tugas Gio selesai tepat waktu. Anak itu menurut saat Aldira memintanya mandi dan bersiap. Tepat pukul tujuh setelah makan malam, Pak Diman

menyalakan mobil dan mengantar Aldira dan gio. Kaisar tidak ikut karena sedang kelelahan dan Damian belum pulang dari kuliah.
Di tengah perjalanan, mereka mampir toko kue dan membeli strawberry cheese

cake yang gio minta. Aldira membayangkan akan menikmati kue itu bersama teh hangat yang bisa ia seduh di dalam kamar Surya. Semoga Surya senang dengan kejutan kecil yang ia berikan dan terbuka kepadanya atas perasaan pria itu terhadap dirinya.
“Kamar nomor 636. Makan malam baru selesai sekitar setengah jam lalu dan seharusnya dia sudah ada di kamar. Pak Surya gak pernah kelayapan setelah makan malam, setahu gue.”
Cintya menginformasikan hal itu saat Aldira sudah sampai hotel

bersama Gio. Sang sekretaris sedang bersama manager hotel entah membahas apa dan menghampiri Aldira. “Naik lift sana langsung. Harusnya gak usah ajak anak kecil,” ucapnya sambil melirik Gio. “Bapak lebih butuh lingerie daripada kue tar.”
Aldira memukul pelan lengan sahabatnya. “Ngaco.” Ia tersenyum malumalu, lantas mengajak Gio menuju lift.
“Gue duluan kalau gitu.”
Jantung Aldira berdegup kian kencang. Ia berpikir keras senyum seperti apa yang akan ia lengkungkan untuk Surya. Jika pria itu menatapnya dingin, apa yang akan Aldira katakana? Ah, seharusnya tidak dingin karena Bik Minah dan Cintya sudah bersaksi jika Surya sangat kacau sejak kepergiannya.

Atau … bagaimana dengan pelukan berserta ciuman yang tiba-tiba?
Denting lift berbunyi. Aldira sadar ia sudah sampai pada lantai yang dituju. Ia lantas berjalan pelan dengan tubuh gugup menuju kamar yang Cintya beritahu. Saat langkahnya sampai di depan kamar itu, Aldira mengembuskan napas panjang demi meredam kegugupannya.
“Ayo cepat buka, Aldira.” Gerutuan Gio membuat Aldira mengangguk, lantas menekan bel yang ada di depan pintu.
Senyum Aldira yang semula tersungging dengan wajah gugup dan malu-malu, seketika redup dengan wajah bingung. Ia menoleh pada nomor kamar dan memastikan tak salah menekan bel.
“Maaf, cari siapa? Ah, apa Anda—karyawan Mas Surya?”

Perempuan dengan rambut setengah basah dengan baju handuk yang membungkus tubuhnya, menyambut Aldira dengan wajah penuh tanya. “Uhm … tapi rasanya saya tidak melihat Anda di acara meeting kami?” Ia mengernyit, tetapi tak menutup pintu lagi.
Mata Aldira bahkan seketika berkaca dan meneteskan air mata saat Surya tibatiba muncul di belakang perempuan itu dengan kemeja yang tebuka semua kancingnya hingga memperlihatkan dadanya dengan jelas.

“Aldira.” Surya tak menutupi keterkejutannya dan langsung menggeser Reisa yang sejak tadi memegang pintu.
“Kamu ….”
Aldira menggeleng lalu mundur satu langkah sambil menarik Gio agar tak dekat-dekat dengan dua orang dewasa

yang membuat hatinya hancur. “Saya menyesal. Saya salah mengira Mas …”
Tangis Aldira pecah dan perempuan itu lari tanpa peduli dengan Gio yang memanggilnya.
*****

Duapuluh Lima

“Shit!” Surya memukul dinding di samping lift saat pintu benda itu tak kunjung terbuka padahal sekuat tenaga ia memencet tombol agar lift tak jadi membawa Aldira turun. Aldira meninggalkannya tanpa memberikan sedikit pun waktu untuknya menjelaskan tentang keberadaan Reisa yang baru selesai mandi di kamarnya. Mengapa juga perempuan itu datang tanpa memberitahu dulu kepada dirinya? Lalu, mengapa juga ia membawa Gio—astaga, Gio!
Menyadari anaknya masih bersama Reisa di koridor depan kamarnya, Surya berbalik dan melangkah cepat kembali ke kamar miliknya.

Di depannya, Gio masih berdiri

dengan wajah masam dan marah. Anak itu menatap Surya dengan sorot dingin dan kecewa.
“Aku tahu Daddy sangat menyukai pelacur, tetapi tolong jangan saat aku dan Aldira ingin memberikanmu kejutan.”
Surya menyugar rambutnya kasar. Penampilan pria itu sudah sangat kacau. Kemejanya hanya terkancing sebagian saja dan sudah kusut, sekusut wajahnya saat ini. “Apa yang terjadi?”
“Aku yang seharusnya bertanya seperti itu kepada Daddy! Seharusnya Daddy sedang bekerja, bukan bersama perempuan—” Gio menoleh pada Reisa yang termenung menatap anak kandungnya. Anak itu lantas menatap kembali ayahnya, lalu bersedekap dada. “Aldira pulang

ke rumah kita siang tadi. Ia mengajakku menemui Daddy dan kami berencana menghabiskan cheese cake di kamar Daddy bersama. Ia membantuku mengerjakan tugas sekolah dan menyiapkan semua hal untuk memberikan Daddy kejutan setelah putusnya kalian.”
Surya menatap anaknya dengan pikiran semakin kacau. Dimana Aldira, dimana perempuan itu sekarang dan kemanakah perginya?
“Apa Daddy tahu, sepanjang perjalanan ia terus bertanya tentang

Daddy dan berkata akan berada bersama Daddy seterusnya. Ia mengatakan menyayangiku dan menganggapku anaknya. Ia bilang, jika aku bertengkar dengan Daddy, ia akan membelaku dan membuat Daddy mengerti apa yang aku mau. Aku bertanya apa dia menerima

Daddy lagi setelah kalian putus, dia bilang ia mencintai Daddy dan ingin meminta Daddy lekas menikahinya. Lalu, saat kami sudah berada di sini, Daddy membuatnya menangis tanpa memukulnya. Hebat sekali! Percayalah, aku juga kelak ingin menjadi seperti Daddy yang mahir membuat wanita menangis. Apalagi, aku akan jauh lebih kaya dari Daddy juga!"
"Pulang, Gio." Surya melangkah pelan memasuki kamarnya, lalu menghubungi Pak Diman. Dari supir pribadinya, Surya mendapat informasi bahwa Aldira keluar hotel dalam keadaan menangis dan tak menghiraukan panggilan pria paruh baya itu. Aldira menaiki taksi dan pergi entah kemana.
"Terima kasih informasinya. Tolong bawa Gio pulang sekarang." Surya lantas

mematikan ponselnya, lalu menatap Gio.
"Daddy antar sampai lobi."
"Aku ikut, Mas."
Suara itu membuat Gio dan Surya

menatap Reisa bersamaan. Surya sampai lupa jika sedan gada ibu Gio diantara mereka. Surya melirik Gio yang masih menatap Reisa dingin sebelum membuang pandangannya.
“Aku—ganti baju dulu.”
“Aku tidak mau ada dia.” Gio berujar dengan nada sinis. Anak itu bersedekap dada dengan membuang pandangan seakan tak sudi bersitatap dengan Reisa.
Reisa mendekati Gio. Ia tersenyum sendu dengan wajah haru. “Aku—bahagia bisa melihatmu. Kamu tampan dan … sudah besar.” Wanita itu menutup mulutnya saat isak tangisnya pecah.

“Maafkan Ibu yang meninggalkanmu selama ini, Gio.”
Mendengar ucapan Raisa, Gio seketika menatap perempuan itu dengan wajah terkecut campur curiga. “Jaga ucapanmu, Tante.” Ia lantas menatap Surya dengan tatapan menuntut dan wajah penuh tanya. “Siapa dia? Mengapa dia meminta maaf kepadaku padahal aku tak pernah berurusan dengannya.”
Surya menatap Reisa dengan perasaan jengah. Pikirannya sedang kalut dan pusing. Aldira terus saja memenuhi isi kepalanya dan ia sedang tak bisa konsentrasi dengan baik.
“Daddy, jawab aku! Siapa perempuan ini?”
Surya yang mulai diserang

emosi akibat lelah dan tertekan
atas semua masalah yang berjibaku di

pikirannya, menatap Reisa sesaat lalu
Gio. “She is your damn fuckin
mother,” ucapnya seraya mengambil
tangan Gio dan menarik anak itu.
“Pulanglah sekarang. Dia tidak ada
urusan denganmu dan kamu harus segera
sampai rumah.”
“Mas Surya!” Tangis Reisa pecah
seiring langkah Surya yang tegap dan
penuh amarah. Ia melihat Gio dua kali
menoleh ke belakang dan menatapnya,
tetapi tak menghentikan lengkah Surya
yang menarik anaknya pergi dari tempat
ini.
Rapat perkenalan dan resentasi
selama tiga hari di hotel ini akhirnya
selesai. Hari ketiga yang hanya sampai
pukul dua belas siang, diisi dengan zoom
bersama principal Jepang dan
kesepakatan bahwa Surya akan
memberikan jawaban persetujuan

kerjasama kurang dari satu bulan. Tim
internal kantornya akan mengkaji lebih
dalam terkait informasi produk, pasar
dalam negeri, hingga poin-poin perjanjian
yang mereka tawarkan.
Reisa bersikap professional di hari
terakhir rapat mereka. Ia tetap menjadi
penerjemah dan membantu kliennya
berinteraksi dengan Surya dan timnya.

Setelah makan siang, kedua perusahaan itu saling mengambil foto dan akhirnya pulang.
Surya yang dihampiri Reisa, menyetujui permintaan perempuan itu untuk bicara. Reisa berkata akan pergi ke luar kota lusa untuk menghadiri panggilan perusahaan lain yang membutuhkan jasanya sebagai penerjemah. Ia ingin bicara dengan Surya tentang Gio dan hubungan mereka.

“Jujur, aku masih ingin memperjuangkan Mas,” ucapnya sebelum mengantar para ekspatriat menuju taksi yang akan mengantar mereka ke bandara. Tugas Reisa hanya sampai taksi itu dan ia tinggal menunggu pembayaran yang sudah disepakati sebelumnya.
Setelah check out dan memasukkan semua barang ke mobil, Surya memanggil Cintya dan bertanya detail tentang Aldira. Ia terperanjat saat tahu bahwa Aldira jatuh cinta kepadanya dan datang untuk menanyakan hubungan mereka.
“Aldira tidak hamil. Maaf, saya tahu tentang dia dan Bapak karena kami sempat membahas soal ini ketika dia tidak bisa Bapak hubungi. Saya memberinya masukan agar ia menemui Bapak dan menyelesaikan apapun yang terjadi diantara kalian. Sayangnya, Bapak justru

membuat dia patah hati. Aldira semalam tidur di apartemen saya dan pagi ini sudah kembali pulang ke kampung halaman kami."

"Kenapa kamu tidak menahannya, Cintya. Harusnya kamu tahu kalau saya baru ada waktu setelah meeting ini selesai."

Cintya menggeleng pelan. "Saya— tidak bisa dan tidak berhak mengurusi hal diluar pekerjaan kita, Pak. Saya minta maaf. Untuk urusan Aldira, saya berharap Bapak bisa mengurusnya seorang diri." Si Sekretaris lantas meninggalkan bosnya dan mengurus pembayaran hotel bersama manager.

Surya yang dihubungi Reisa, akhirnya melangkah menuju louge yang ada di hotel itu dan mereka bicara.

****

Surya mengambil cuti untuk besok. Dari hotel, ia langsung mengemudikan kendaraannya menuju rumah Aldira. Ia mengatakan kepada Cintya untuk mendelegasikan tugastugasnya besok kepada divisi terkait dan tidak memberikan jadwal apapun selama ia cuti satu hari untuk menemui Aldira.

Mobilnya berjalan kencang membelah jalan bebas hambatan dan berusaha agar sebelum petang sudah bisa sampai.

Tubuh Surya lelah tak terperi setelah semalaman tak bisa tidur nyenyak dan

zoom berkepanjangan. Belum lagi perjalanan yang ternyata sempat terhambat lama akibat adanya truk pecah ban di tengah jalan dan perbaikan jalan di beberapa titik ruas tol. Ia baru sampai rumah Aldira saat hari sudah gelap. Tubuhnya belum mandi dan perutnya

belum sempat dinafkahi. Terakhir ia makan saat siang hari di hotel tadi dan perutnya sudah mulai kelaparan. Nanti dulu soal mandi, makan, atau apapun. Ia tahu tubuhnya mulai lengket tak nyaman dan mungkin berbau tak sedap, tetapi Aldira jauh lebih penting dari itu semua. Setelah memarkirkan mobilnya, Surya turun dan berjalan tegap. Langkahnya terhenti tepat di depan rumah Aldira yang tak memiliki pagar.
Ada pria tua dengan kaki yang kulitnya menghitam, sedang duduk menikmati minuman hangat dan ubi bakar. Pria itu menatapnya dengan senyum penuh tanya, lalu mengambil tongkat dan berdiri. Ia melangkah pelan dan sedikit tertatih mendekati Surya.
“Mau cari alamat rumah siapa, Mas?”

Surya menatap pria itu dengan nyali yang entah mengapa menciut seketika. Ia jauh lebih tampan meski penampilannya sudah mulai berantakan akibat perjalanan jauh. Dibanding pria tua

yang kulitnya kusam di depannya ini, tentu Surya jauh terlihat lebih hebat. Namun, mengapa Surya justru gugup dan ketakutan?

“Saya—saya mencari—Bapak.” Iya, mungkin ini yang benar. Jika ia mencari Aldira, mungkin perempuan itu belum mau menemuinya karena masih marah. Surya sudah berpikir sejak semalam saat ia tak bisa tidur dan tak kunjung berhasil menghubungi Aldira karena nomornya kemungkinan diblokir. Diperjalanan menuju rumah Aldira dan setelah tahu bahwa bukan Aldira yang akan menikah, Surya yakin akan keputusannya untuk memperjuangkan

Aldira dan ia sedang mendapatkan kesempatan emas, bertemu ayah perempuan itu.

“Bapak—apakah ayah dari Aldira?” Pria itu tersenyum ramah seraya mengangguk. “Ada apa dengan putri saya?”

Surya menunduk sesaat demi menentramkan hatinya yang gugup dan jantungnya yang berdetak kencang. Ia menatap ayah Aldira lagi, lalu mencoba tersenyum. “Boleh saya bicara dengan Bapak empat mata?”

Melihat gelagat tamunya yang beda dari tamu kebanyakan, ayah Aldira curiga jika pria ini mungkin saja kekasih anaknya di Jakarta. Alya sudah akan

menikah minggu depan dan ia
bersyukur jika sulungnya bisa
segera menyusul. Apalagi, ia melirik

mobil mewah yang terparkir tak jauh dari
rumahnya dan penampilan pria itu
yang
mereka.
bukan seperti orang kelas
“Silakan masuk. Kita bicara di
dalam.” Pria itu mengangguk, lantas
mendului Surya masuk ke ruang tamu
mereka yang sangat sederhana.
Penghasilan sebagai kurir tak pernah bisa
membuat rumah warisan orangtuanya
terawatt dengan baik. Uang gajinya sudah
habis untuk menyekolahkan kedua
putrinya, biaya pengobatannya, dan hidup
mereka sehari-hari. Kedua anaknya
bahkan sudah bekerja paruuh waktu sejak
SMA hingga sekarang. Namun, ia
berusaha tak malu dengan keadaannya
dan menerima takdir hidup yang Tuhan
beri kepadanya.
Surya duduk di sofa tua yang cukup
bersih. Sayangnya, tembok ruangan ini

kusam dan plafonnya terlihat tua. Ia baru
sadar inilah impian Aldira yang dulu
perempuan itu utarakan kepadanya.
Perempuan itu berhati mulia, memikirkan
orangtuanya dan rela bekerja keras. Surya
berharap, kelak anaknya bisa memiliki
sedikit sifat Aldira dan menyayanginya

saat ia tua.
“Ada perlu apa Anda kesini?”
Pertanyaan itu membuat Surya menatap ayah Aldira. “Aldira sedang kerumah calon besan saya mengurus pernikahan adiknya.” Ia tersenyum dengan sopan.
Surya berdeham dan mengangguk pelan. “Saya … ingin memperkenalkan diri. Nama saya Surya Salim. Saya bos Aldira. Saya—memiliki tiga anak, tetapi belum menikah.” Ia memejamkan matanya sesaat, merasa malu dengan pengakuannya. Saat ia membuka mata, wajah pria tua di

depannya terlihat penuh tanya. “Masa lalu saya cukup buruk dan—saya memiliki tiga anak tanpa pernihakan.”
Gerak dan wajah ayah Aldira mulai menegang dengan wajah tak lagi ramah.
“Lalu?”
“Saya—ke sini ingin melamar putri Bapak, Aldira, untuk menjadi istri saya.”
Pria itu mengernyit dengan wajah keras. Ia bahkan menggenggam tongkat jalannya dengan kencang. “Mengapa kamu berani melamar anak saya, padahal kamu tahu kamu tidak sebaik itu untuk bisa saya terima?”
Surya menghirup napas dalam dengan otak yang berusaha memikirkan jawaban apa yang harus ia utarakan. Bicara dengan ekspatriat jepang tentang prospek bisnis onderdil motor dan mobil, jauh lebih

mudah daripada bicara dengan pria tua

ini. Pertanyaannya bukan sekedar tentang resiko bisnis terkait ekonomi perkapita warga Indonesia atau riset pasar sebelum menandatangani kontrak kerjasama.
“Saya dan Aldira ….”
“Anak saya bilang dia belum punya pacar dan saya berencana menjodohkan dia dengan duda yang katanya butuh istri untuk anaknya.”
Surya lantas menatap pria itu dengan sorot kuatir. “Saya juga butuh istri untuk anak saya.”
“Tapi duda mati lebih baik daripada ….” Pria itu melanjutkan ucapannya melalui lirikan mata yang tajam dan mengarah ke seluruh tubuh Surya.
Surya seperti mati kutu dan
dia tak tahu harus bagaimana.
Amunisi terakhirnya hanya satu,

tetapi itu berpotensi meledakkan semuanya. Ia tak rela Aldira diambil oleh pria lain, entah duda atau perjaka. Aldira harus menjadi miliknya dan ia akan melakukan apapun termasuk ….
Surya menunduk sebelum berkata, “Saya sudah meniduri anak Bapak dan saya ingin bertanggung jawab.” Surya melempar satu-satunya amunisi yang ia miliki dan menunggu bagaimana respons ayah Aldira yang hanya bergeming sebelum satu hantaman benda keras ia

rasakan di pelipis lalu terdengar pecahan dan membuatnya terjatuh dari sofa yang ia duduki.
“Bajingan kamu!”
Hantaman besi Surya rasakan dan ia tak melawan. Bukan tak bisa, tetapi tak mau karena ia tahu memang ini yang pasti ia dapatkan. Di tengah kucuran darah

yang mengalir dari pelipis dan hidungnya, Surya mencoba tetap sadar hingga jerit Aldira terdengar dan tubuhnya ditarik oleh seseorang.
*****

Duapuluh Enam

Aldira masih gemetar setelah memohon kepada sang ayah agar mereka masuk kamar dan bicara di dalam. Tetangga sekitar datang setelah ada bunyi barang pecah, mengira ayahnya jatuh atau terjadi sesuatu yang berbahaya. Mereka lantas menghubungi Aldira dan menyuruhnya pulang saat tahu ada tamu yang tengah dipukul dengan tongkat hingga babak belur.
Aldira tak bisa menyembunyikan wajah kagetnya melihat Surya datang dan meringkuk di tengah pecahan kaca vas bunga besar yang selalu menghiasi meja ruang tamunya. Tangisnya pecah saat melihat Surya yang tak berdaya dan meminta Indra menarik keluar pria itu

sementara ia memeluk ayahnya seraya menangis kencang dan meminta agar mereka masuk kamar.

“Siapa dia?”

Aldira menatap ayahnya yang berdiri di depannya. Ia duduk di pinggir ranjang kamar ayahnya dan mereka mengurung diri berdua demi bicara. “Bos Dira, Yah.”

Telunjuk pria tua yang harus selalu cuci darah setiap bulan itu mengarah penuh emosi pada putrinya. “Kamu hamil anak dia?”

Aldira menggeleng dengan air mata yang mengucur deras. “Dira tidak hamil.”

Wajah ayah Aldira masih menegang dengan rahang yang ketat dan gurat sarat amarah. “Kalau begitu, katakan pada Bajingan itu bahwa

tak ada yang perlu dipertanggungjawabkan terhadap kamu. Katakan kepadanya, lamarannya tak akan pernah Ayah terima karena kamu akan ayah nikahkan dengan Gusti, minggu depan sekalian bersama Alya dan Indra.”

“Jangan, Yah.” Aldira kalut lantas berlutut di depan ayahnya. Wajahnya terlihat hancur dan terpuruk. “Dira gak cinta Mas Gusti.”

“Kamu dekat dengan anaknya dan itu sudah cukup, Dira. Gusti mungkin hanya guru sekolah, tetapi dia jauh lebih beradab

dibandingkan pria yang melamarmu barusan, seberapapun kayanya dia.”
Aldira menggeleng kencang dengan wajah pias. “Tolong jangan, Yah … Dira cinta Mas Surya, bukan Mas Gusti.”

Ayah Dira melangkah pelan untuk duduk di ranjangnya, lalu wajah pria itu itu terlihat putus asa. “Dosa apa Ayah hingga anak ayah melakukan hal hina di ibu kota sana?”
Aldira duduk meluruh di lantai dan wajahnya ia tutupi dengan dua telapak tangannya. “Dira minta maaf, Yah. Kami khilaf.” Ia menangis tersedu mengingat perbuatannya dan bagaimana ia dan Surya akhirnya berubah setelah malam itu.
Namun, di tengah tangisnya, ada sepercik bahagia saat mendengar dan menangkap dari ucapan-ucapan ayahnya jika Surya melamarnya. Benarkah?
Memberanikan Diri, Aldira menceritakan dengan singkat pekerjaannya sebagai pengasuh anak Surya saat ia baru mengundurkan diri sebagai asisten pribadi direktur di perusahaan lama. Ia mengaku

jatuh cinta pada Surya, pada kebaikan pria itu, dan tanpa sadar terbawa suasana kemah yang membuatnya lupa diri hingga
ayahnya.
mempermalukan diri dan

“Kamu tidak akan menikah dengan dia. Ayah malu memiliki menantu seperti dia.”
Aldira membuka tangkupan tangannya dan menatap ayahnya dengan wajah penuh tanya. “Mengapa Ayah tidak bisa menerima lamaran Mas Surya sementara Dira mencintainya?”
“Cinta kalian itu nafsu dan Ayah tidak melihat ada keseriusan diantara kalian.”
Pria itu mengambil tongkat lalu berdiri. “Suruh pria itu kembali dan katakan bahwa Ayah tidak akan menerima lamarannya.”

“Tapi Dira tidak mau menikah dengan Mas Gusti, Yah. Tidak mau.” Aldira menggeleng kencang seraya berdiri. “Maafkan Dira dan Mas Surya, Yah … maafkan kami.”
“Keluar, Dira. Ayah tidak mau melihatmu dan pria itu. Suruh dia pulang.”
Aldira keluar kamar ayahnya seraya terisak lirih. Ia melihat ruang tamunya masih berantakan dengan pecahan kaca yang berserakan dan darah yang menetes dari Surya. Ia mengambil sapu dan pel, lalu membersihkan kekacauan itu seraya memikirkan Surya. Pria itu datang, melamarnya, dan … mengakui perbuatan mereka di depan Ayah. Buat apa? Aldira tak habis pikir dengan apa yang Surya lakukan malam hari ini.

Saat deru motor Indra terdengar,
Aldira keluar rumah dan mendapati
Surya turun dari boncengan Indra.
Pelipis pria itu dibalut perban dan ada
memar di beberapa titik wajahnya.
Tangan Surya juga dibalut perban.
“Aldira ….”
Panggilan itu membuat Aldira
kembali dibanjiri air mata. Mengapa ia
bisa selemah ini terhadap getaran yang
Surya berikan kepadanya. Ia ingin
memeluk pria itu tetapi ingatan malam
lalu di hotel membuat benci
mengingatkan hatinya agar tak mudah
luluh pada Surya. Ia melangkah pelan
menghampiri Surya yang berdiri dengan
wajah berantakan dan kemeja yang
memiliki banyak percik noda darah.
“Silakan pulang,” ucap Aldira lirih
dengan air mata yang masih mengalir.

“Ayah saya menolak lamaran Bapak dan
tidak ingin melihat saya dan Bapak.
Tolong jangan masuk ke rumah saya dan
pulanglah. Jangan kesini lagi karena Ayah
membenci Bapak dan … apa yang terjadi
pada kita.”
Rahang Surya mengeras dan
tubuhnya menegang. Ia sedikit pusing
akibat lelah, belum makan, dan serangan
tanpa balasan yang harus mau ia terima.
Namun, Surya tak terima jika
perjuangannya hanya sampai sini dan ia

diminta pulang begitu saja.
“Kita harus bicara, Aldira.”
“Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi.” Aldira menggeleng. “Bapak sudah memiliki perempuan lain dan Ayah saya tidak menerima lamaran Bapak. Percuma kita bicara karena saya bahkan tidak tahu apakah perasaan

saya berbalas!” Aldira berbalik tetapi Surya mencekalnya.
“Saya ingin kita bicara, sebentar saja.” Wajah dengan luka lebam di ujung mata, bibir, pipi, dengan sorot lelah itu, akhirnya membuat Aldira tak tega. “Bisa ikut saya ke dalam mobil dan kita bicara di sana?”
Aldira melirik kanan kiri dan menyadari jika tetangga dekat masih mengerubungi mereka. Ini memalukan dan pastinya akan banyak pertanyaan terkait kedatangan Surya dan kemarahan ayahnya. Ia meminta Indra agar membubarkan para tetangga sementara dirinya mengikuti Surya yang melangkah sedikit tertatih menuju mobilnya.
Hening menjeda, saat mereka sudah masuk mobil. Surya duduk di kursi kemudi dan Aldira di sampingnya. Aldira

menunduk dengan tangis yang berangsur reda, sementara Surya menyandarkan tubuhnya yang lelah. Pria itu baru saja menerima tiga atau empat jahitan di

pelipisnya akibat vas bunga dan beberapa luka kecil akibat pecahan kaca yang menusuk sekitar tangan dan lengannya. Indra membawanya ke klinik bersalin dan seorang bidan jaga memberikan pertolongan pertama.
Surya memejamkan mata dan menormalkan napasnya yang sempat memburu. Ia sedikit tenang meski tubuhnya terasa remuk redam. Paling tidak, ada Aldira di sampingnya dan perempuan itu mau mendengarkan apapun yang ingin ia katakan.
“Saya—merindukan kamu,” ucap Surya lirih seraya terpejam. “Saya merindukanmu hingga nyaris gila.”

Aldira terdiam dan masih menunduk dengan buncahan haru dan cinta yang menggulung. Namun, bayangan perempuan berambut sebahu dan penampilan Surya malam lalu terus melintasi pikirannya. Ia juga merindukan Surya dan bahkan sangat merindukan pria itu. Namun, Aldira tak ingin terjatuh pada lubang yang sama dan merasakan sakit kedua kalinya.
“Perempuan itu ibu kandung Gio,” lanjut Surya dengan mata yang masih terpejam. “Kami bertemu pada rapat kantor daya dan dia meminta agar kami menjalin hubungan lagi. Dia adalah karyawan magang di kantor saya dulu dan

kemampuan bahasa asingnya, membuat saya menugaskannya sebagai pendamping saat harus bertemu klien asing. Ia mahir entah lima atau tujuh bahasa dan saya jatuh cinta pada

kepiawaiannya bicara dan sikapnya yang luwes. Cinta saya berbalas dan kami berhubungan selama dia magang. Ia hamil setelah tiga bulan kami berkencan dan saya melamarnya. Ia menerima lamaran dan kami merencanakan pernikahan setelah ia melahirkan karena saat hamil, kondisi tubuhnya sangat lemah."
Seperti ada yang meremas habis hati Aldira dan ia menyadari tengah diselimuti kecemburuan yang tinggi.
"Ia memutuskan pertunangan kami di bandara, tiga minggu setelah Gio lahir dan tetap pada pendiriannya untuk menerima tawaran agensi di luar negeri. Saya mencegahnya, memohon agar ia memilih anak kami, tetapi ambisi membuat Reisa tak sedikitpun mempertimbangkan cinta dan masa depan yang saya tawarkan kepadanya."

Hening menjeda dan Aldira menoleh pada Surya yang terlilat sangat lemah dan tak berdaya.
"Saya mencintai kamu," ucap Surya lirih tetapi tegas. "Saya terus memikirkan kamu bahkan saat Reisa mencoba

mendekati saya dengan pura-pura kehilangan kunci hingga terpaksa numpang mandi di kamar saya. Ia menggoda saya dan berkata ingin memberikan Gio adik dan mencoba mencium saya. Ia merayu saya dengan mengatakan bahwa ia memutuskan menetap di sisi saya dan tak akan pergi lagi. Saya menerima ciumannya, cumbuannya, rayuannya, dan mencoba memberikannya kesempatan kedua."
Mata Surya terbuka dan ia menatap Aldira dengan sorot dalam. "Sayangnya, saya tidak bisa menikmati apapun yang Reisa berikan karena di pikiran saya hanya

kamu. Setiap saya menutup mata dan membiarkan Reisa bermain di tubuh saya, justru bayangan kamu yang melintas hingga akhirnya saya memintanya berhenti."
Aldira membuang muka, melepas tatapannya kepada Surya. Hatinya kembang kempis dengan jutaan rasa yang membuatnya bimbang.
"Saya bicara kepada Reisa, bahwa saya mencintai kamu dan tak akan memaksakan hati saya untuk kesempatan itu. Yang saya inginkan hanya kamu dan memperjuangkan kamu."
Aldira mengerjap cepat, menghalau cairan yang mendesak keluar dari matanya. Ia tak mau menangis lagi.
"Ayah menolak lamaran Mas."

“Saya akan berusaha lagi,”
jawab Surya. “Namun, saya ingin kamu

menjawab dengan
menyesal pada
diantara kita?”
jujur.
apa
Apa kamu
yang terjadi
Aldira tak bersuara tetapi ia
menunduk dan menggeleng.
Surya menatap Aldira dengan senyum
samar. Senyum lega karena merasa
cintanya kali ini berbalas. “Kamu—
memiliki rasa seperti yang saya miliki
terhadap kamu?”
Aldira menatap Surya dan mengulum
bibirnya. “Saya—bahkan sudah
menyimpan rasa itu jauh sebelum kita
….” Ia memejamkan mata sesaat, lalu
menatap Surya lagi. “Saya tidak mungkin
melakukan itu tanpa cinta.”
Tangan Surya terulur mengusap
kepala Aldira, lalu turun ke pipi
perempuan itu. “Syukurlah. Saya tidak
menyakiti kamu malam itu dan saya akan

memperjuangkan kamu. Saya
menginginkan kamu, Dira.”
Aldira menggeleng. “Saya tidak akan
pergi pada pria yang tak mendapat restu
ayah saya.”
“Saya akan berusaha.”

“Ayah akan menikahkan saya dengan Mas Gusti.”
“Saya bisa pastikan pria itu meninggal sebelum menikahi kamu.”
“Mas Surya!”
Surya tersenyum di tengah wajahnya yang babak belur. “Saya suka mendengar kamu memanggil saya seperti itu.”
“Pulanglah. Ayah mengusir Mas.”
Aldira berkata dengan wajah kuatir. “Saya maunya Mas istirahat tetapi Ayah ….”

“Saya akan pulang sekarang.” Surya mengangguk. “Katakan kepada Ayah, saya akan pulang tetapi saya izin istirahat sebentar di mobil saya. Setelahnya, saya akan pulang. Saya bisa lanjut istirahat di rest area dan makan di sana.”
Air mata Aldira menetes satu dan Surya menghapusnya dari pipi perempuan itu.
“Pulanglah. Tunggu saya datang lagi.”
****

Duapuluh Tujuh

Rumah Aldira sudah ramai oleh para tetangga yang membantupersiapan acara pernikahan Alya. Perempuan itusibuk berkordinasi denganpanitia pernikahan yang terdiri dari tetangga terdekat, Pak

RT, dan Pak RW. Besok pernikahan Alya digelar pagi hari. Tendadengan hiasan cantik sudah terpasang di depanrumah. Kamar Alya yang catnya kusam, sudah dihias dengan kain dan bungacantik khas kamar pengantin. Ruang tamujuga sudah ditatasedemikian rupa dan diberi karpet untuk tamudekatatau keluarga yang ingin dudukleseh an.

“Nanti mejaprasmanannya ditaruh di situsaja.” Aldira menunjuk satusisi bagian rumahnyayang sudah ditutupi tenda. Ia terus mondar mandir memastikan segala sesuatunya sudah berjalan sesuai rencana. Jangan sampai ada yang kurang dna terlewat pada acarapernikahan, meski prosesi ini tidak diadakanbesar-besaran.

Fokus Aldirapada tukang tenda yang menata meja terhenti saatterdengar suara derumobil yang berhenti di rumahnya. Ia menoleh ke depan rumah, lalutersenyum saat melihatmobil Suryaterparkir di sana. Langkahnya ringan dengan wajah senang melihat Surya turun dari mobil dan tersenyum kepadanya.

“Bapakgak kabar-kabar mau datang.” Aldira berhenti di depan Surya, ingin memeluk priaitu tetapi iatahan.

“Capek, ya? Sudahmakan?”

Surya mengangguk seraya mengusap lembut kepala Aldira yangrambutnya

tergerai indah. Priaitulantas mengambil tangan Aldira, menggandengnya, lalu mengajak Aldirake bagian belakang mobil mewah miliknya.
“Sayabawaoleh-oleh untuk kamu dan … adikkamu.” Iamengeluarkan amplop coklat yang cukup tebal dari tas kecilnya, lalumemberikan kepada Aldira.
“Untuk pegangan kamu. Sebagian lagi, nanti saya kirim ke rekeningkamu. Setelah acara nikahan, cat ulangrumah kamuataupanggil tukang untuk memperbaiki. Saya biayai.”
“Terimakasih.” Aldiratersenyum saat Surya membuka pintubelakang mobilnya dan terperanjat melihat banyaknya bawaan yang adadi sana.
“Bapak—bawa semua ini untuk saya?”
“Mas,” ralat Surya. “Panggil Mas.” Iamenarik beberapa

kantung plastic besar, kantung kain besar, dan beberapa kantung kertas juga.
“Bik Minah menyiapkan ini untuk kamu,” ucapnya saat melirik kantungkantung itu, mintaAldira mengambil dan membantunyamembawake dalam rumah.
Paham maksud Surya, Aldira tersenyum lantas mengambil kantung kain berisi aneka buahyang iatahu dibeli dari swalayan ternama. Ada beberapa kotak anggur tanpabiji, jerukdalam plastic buah besar, apel, danplum.

Tangannya terasaberat membawa satu kantung itudanmasih ada tiga kantung kain dengansablom toko buah yang belum iaambil dari mobil Surya.
Ia mendului Suryamasuk ke ruang tamuyangsudah digelari karpet hingga menutupi semua area ruang itu. “Taruh sini dulusaja, Mas.”

Suryamengangguk, lantas meletakkan dua kantung plastic besar berisi aneka kue dan roti yang Bik Minah beli dari toko roti yang cukup terkenal.
“Tidak ada yang bisa membantukita? Masih banyakdi mobil saya.”
Aldira lantas memanggil seorang pemuda yang sedang lewat, lalu meminta tolong membantumereka mengambil semua barang yang ada di mobil Surya.
Tak sampai sepuluh menitsemuabawaan Surya sudah tertata rapi di ruang tamu, lalu Aldira menyeduh the hangatuntuk pria itu.
“Dari Jakarta jam berapa tadi Mas? Kok anak-anakgak diajak?”
Surya menerimateh hangatdan menyesapnya. Iatersenyum senang merasakan minuman buatan Aldira. Hangat, manis,

menenangkan. Semua lelahnya selama perjalanan tiba-tibahilang.
“Saya tidak membawa anak saat berkencan.” Surya meletakkan cangkir

teh di sampingnya, lalumenarik tiga kantung kertas dari semua barangyang ia bawa. “Ini oleh-oleh dari Lombokuntuk kamu. Saya membeli ini untuk meminta maaf kepada kamusepulang meeting panjang dan … berniatmengajakmu menjalin hubungan yang serius. Ini bukan karena apa yang terjadi kepada kita saat kemah dulu, tapi lebih kepada saya yang menyadari bahwa sepertinya saya sudah jatuh cinta kepada kamu dan menginginkanmu.”

Aldira menerima tigakantung itu dan membukanya. Ada kain, perhiasan, dan beberapa cenderamata lain yang terbuat dari Mutiara. Ia tersenyum membuka

semua kantung itu dan melihatisinya.

“Terima kasih.”

“Sayangnya kamujustru pergi tanpa pamit.”

“Sayasedang sakithati. Saya memikirkan bagaimana jika sayahamil, tetapi Mas justrubersikap dingin. Saya merasa Mas beratmenerima konsekuensi dari apa yang terjadi pada kita. Saya berpikir, mungkin Mas enggan atautakut menerima anak yang ditinggalkanibunya lagi.”

Surya tersenyum datar. “Saya lebih takut ditinggal ibunya daripadamenerima anaknya.”

Aldira tersenyum geli, lantas mengembalikan ta situke tempatnya lagi.

“Terima kasih, ya, Mas.”

BaruAldira maumembuka kantung kue untuk melihat isinya, ayah Aldira datang. Pria itu barupulang dari rumah Pak RT untukberkordinasi mempersiapkan akad nikah. Wajah ayah Aldira masam dan dingin saat mendapati Surya duduk lesehan di ruangtamunya yang sudah rapi dengan gelarankarpet tebal. Matanya melirik pada banyaknya kantung yangada di pojok ruangan itu. Ia yakin semua itupemberian bos Aldira yang sudah menodai putrinya.
“Sayatidakmenerima tamuyang tidak saya undang,” ucapnya dingin dan tak acuh seraya membuang muka. “Saya juga tidak menerima apapun dari yang tidak saya perkenankan.” Ia melangkah tertatih masuk ke kamarnya, lalu membanting pintukamar hingga menimbulkan bunyi keras yang

menimbulkan perhatian banyak orang di rumah itu.
“Ini salah Mas. Mengapa mengatakan kepada ayahsaya tentangkita.”
Suryamenghela napas panjang.
“Saya kalutsaatayah kamu berkata akan menjodohkanmu dengan pria lain. Saya tidak tahu bagaimana meyakinkan beliau agar menerimalamaran saya hingga akhirnya sayanekad berkatajujur.”
Aldira menunduk sedih. “Kalau—

Ayah tidak kunjung memberi restunya …." Iamendongak dengan mata berkaca.
"Saya minta maaf."
"Ini urusan saya," ucap Suryategas.
"Ini tugas sayameyakinkan beliau agar maumenerimasaya."
"Sayamungkin akan butuh banyak waktu untukmerelakan

ini, tetapi sayatidakakan melarang Mas andai mungkin ingin kembali kepada ibunyaGio atauperempuan lain."
Ucapan Aldira lirih dan mulai terbata.
"Saya …."
"Ini tugas dan urusan saya, Aldira."
Surya mulai meninggi, meski nadanya masih ia tekan serendah mungkin. "Saya tidak akanpergi kepada wanita manapun selain kamu."
Pintu kamar ayahAldira terbuka. Pria itumenghampiri Suryadan melihat putrinya yangmengusap ujung mata.
"Sayadan Dira sedang sibuk. Mohon pergi dari rumah ini, sekalian bawa kembali apapun yang Anda bawa. Kami tidak butuh."
Surya tersenyum pada pria tuayang menatapnya keras dan ketus. Ia berdiri, lantas mendekati pria itu dan

mengulurkan tangan. Sayangnya, takada sambutan pada uluran tangannya. Tahu jika dirinyamasih belum diterima, Surya menurunkan tangannyayang sudah

mengudara, lalu tersenyum seraya menoleh padakantung-kantung yang ia bawa.
“Saya… turut mengucapkan selamat atas pernikahan adik Aldira. Sebagai—”
Apa? Mantan bos, pacar, pria yang sudah melakukan cinta satumalam, atauapa? Surya tak memiliki ide atas statusnya sendiri terhadap Aldira. “Uhm, saya mohon izinmemberikan sedikitdari rasa bahagia saya atas pernikahan Indra. Ada bingkisan kecil dari saya untukAlya. Mohon dapatditerima.”
“Sayatidakbisa menerima,” jawab ayah Aldiradatar. “Silakan bawa lagi.”

“Ayah jangan sombong,” ucap Aldira lirih. “Tidak baik menolah rezeki.” Ia mendekati ayahnya dan mencoba menenangkan pria itu denganmengusap pelan lengannya. “JikaAyah tidak suka melihat pemberian Mas Surya, biar Dira sembunyikan saja. Nanti bisa untuk simpanan kalau besoktamu membludak dan makanankurang. Jikatidak terpakai, bisa Dira berikankepada tetangga. Lebih bermanfaat dan membahagiakan sekitar kita yangsudah membantu kita, Yah.”
Ayah Aldira tergeming.
“Dira dan Mas Surya salah. Dira akui itu, tetapi mohon beri kami maaf. Jika Ayah belum bisa memberi kami restu, setidaknya beri kami maaf dan terima

setiap usaha kami memperbaiki diri.”
Ayah Aldiramenarik lengannya.
“Suruh diapulang.”

Suryatersenyum. “Kalaubegitu, saya
pamit pulang duluya, Pak. Semogabesok
acaranya berjalanlancar.”
“Mas baru sampai. Masa mau
langsung pulang lagi?”
“Sudah bertemukamu. Sudah
cukup.” Surya tersenyum lembut, lalu
menatap ayah Aldiradan mengangguk.
“Saya pamit, Pak.” Iaberbalik,
meninggalkan rumah Aldira, masuk ke
mobilnya, lalupergi.
*****
Acara pernikahanAlya dan Indra
didatangi banyak orang. Kenalan ayah
Aldira yang tak mendapat undangan,
tetap datang dan memenuhi acara
tersebut. Makanan yang mereka pesan
dari catering sudah nyaris habis,
tetapi tamumasih berdatangan.

Aldira berkordinasi dengan tetangga
yang bertugas mengurus konsumsi.
Makanan sudah habis tetapi tamu
masih banyak. Budaya gotong royong dan
ramah tamah di kampungnyamasih
sangatkental. Jika adayang hajatan,
siapapun yang merasa kenal akan datang
meski tak mendapat undangan. Mereka
akan berkumpul berkelompokdan
mengobrol hingganyaris larut malam.

Setelah memutar otak dengan cepat demi mencari solusi, Aldira masuk kamarnya dan mengambil sebagian uang dari Surya. Ia meminta tolong tetangganya untuk membeli makanan di depot sekitar mereka dan memasak nasi lagi.

“Setidaknyaharus ada makanandan air mineralkemasan,” ucapnya saat memberikan uangkepada beberapa orang yang mendapat tugas masing-masing.

“Tolong dibantu ya, Bu.”

“MbakDira. Saya lihat ada buah dan kue di pojok dapur. Itu boleh dikeluarkan?”

Aldira mengernyit lantas tersadar ada kue dan buah dari Surya. Iamengangguk lantas memintaorang ituuntuk menyajikan semua bawaan Surya kepada tamu. Para tamu yangbaru datang dan mendapatkan kesempatan menikmati kue bawaan Surya, memuji cita rasa kue itu dan buah impor yangrasanyamanis. Saatacara sudah selesai, ayah Aldira turun dari pelaminan danmenyapa priapria sebayanya yangkenal dekatdengan dirinya. Pria itutersenyum simpul saat mendapatkan pujianatas sajian buah dan kue yang terasa enak.

Pun dengan makananyang melimpah dan tak kekurangan.

“Dira keluarkan semua bawaan

Mas Surya dan beli lauklagi dengan uang dari Mas Surya.” Aldiramenjelaskan tanpa diminta saat Ayahnya terlihat ingin bertanya.
“Nanti Ayah ganti,” jawabnya. “Uang nikahan Alya pasti cukup untuk mengganti uang pria itu.”
Aldira takmenjawab. Iaberpura sibuk membereskan apapun yangbisa dicicil. Ia meninggalkan sang ayah, lalu pergi membawa tumpukanpiring kotor ke belakang.
*****

Duapuluh Delapan

Satu minggu sejak terakhir Surya datang, pria itukembali ke rumah Aldira lagi. Kali ini, ia membawaayam bakar dari restoran ternama danbeberapa kantung kainbesar berisi aneka sembako. Aldiratersenyum senang mendapati Surya datangdanmenyambut pria itu dengan riang.
Tetanggadekatsudah tahu siapa Surya dan apa yang terjadi antara pria itu dengan ayah Aldira. Kata mereka, Aldira disukai bos kaya tetapi tak mendapat restu entah karena apa. Mungkinberbeda keyakinan ataubos ituketahuan sudah memiliki istri sah tetapi berkeras menjadikan Aldira istri juga.
Mendengar banyak spekulasi dan terkaan

padatetangga, perempuanituhanya tersenyum saja dan taksekali pun menanggapi.
“Mas tidak usah repot-repotbegini, yaampun.” Aldira terkejut saatSurya memasukkan enam kantung kain besar berisi beras, gula, minyak, mie instan, gula, aneka bumbu, hinggadaging dan produk olahan susu. Dalam kantung itu juga adapemanis buatanuntuk penderita diabetes dan produk-produk rendah gula lainnya.
“BikMinah yang menyiapkan. Saya hanya tinggal membawa saja.”
Aldira tersenyum harusaatSurya selesai meletakkan enam kantung itu di pojok sofaruang tamu. “Sayajadi kangen Bik Minah. Apa kabar dia?”

“Diamerindukankamu katanyadan meminta saya terus berjuang memenangkan kamu.”
Aldira tertawa lirih. “Saya bukan piala yangharus dimenangkan, ah.”
Surya hanya mengangkat bahutak acuh, laludududuksantai. “Saya belum makan, tetapi takmaumakanayam bakar yang saya bawa untuk kamu. Bagaimana kalau kitakeluar makanberdua?”
Aldira sudah mengangguk dan hendak bersiap saat ayahnyapulang dari hemodialisa diantar Indra. Priaitu menatap Suryadengan ketus dangalak, lalumengusirnya.

“Pergi. Sayatidakmaumelihat kamu.”

“Mas Suryabarudatang, Yah. Dia ingin menunjukkan keseriusannya kepadaDira.”
Ayah Aldira menggeleng tegas. “Dia hanya merasa bersalah dan ingin bertanggungjawab atas kesalahannya. Dia belum tentu cinta tulus kepada kamu. Suruh diapulang.”
Surya berdiri dari duduknya, lalu tersenyum dan menganggukhormat. “Apakabar, Pak?”
Ayah Dira membuang muka.
“Sayamohon maaf jika kedatangan saya menganggu.” Ia tetap tersenyum meski ada satusisi hatinyayang tersinggung. “Sayahanyaingin bertemu Aldira sebentar saja. Saya—merindukan anak Bapak. Saya mohon maaf jika lancang. Saya pamit pulang.”

Sungguh belum lima belas menit pria itu dudukdi sofa danAldira belum sempat membuatkannya minuman hangat, Surya sudah undur diri dan keluar dari rumah itu. Aldira mengejar Surya tetapi panggilan ayahnya membuat perempuan ituterpaksa berhenti di tengah jalan.
Satu minggu kemudiannyalagi, Surya datang. Iamembawasepatudan jam tangan pria. SaatAldira membukakan

pinturumahnya, perempuan itu tersenyum mempesilakan Surya masuk. Dengan cepat, iamengeluarkan minuman hangat, pudding, danubi bakar kepada Surya.
“Sayabuat pudding dari bahan yang Mas beri kemarin.” Aldira menyajikan makanan itudi meja ruang tamu, lalu dudukdi dekat Surya. “Mas

gak lelah setiap Sabtumengunjungi saya?”
Surya menggeleng santai sebelum mengambil ubi bakar danmenikmatinya. “Lelah, tapi legakarenamemastikan kamumasih menyambutsaya.” Ia mengunyah ubi bakar dan tersenyum merasakan kenikmatan kudapan itu.
Aldira melirik duakantung kertas besar dan kecil yangadadi meja. “Mas bawaapa lagi? Mas jangan repot-repot.”
“Oh, ituuntuk Ayah.” Suryamelirik dua kantung yang ia bawa. “Sepatudan jam tangan. Sayarasa beliaubutuh itu. Sepatunya terbuatdari bahan yang bagus. Katanya, terasaringanjikadibawa melangkah. Ayahmu sudah mulai banyak bergerak, jadi harus diberikan perlindungan yang maksimal.”

Aldiratersenyum samar dengan perasaan haru. Bagaimanabisa seorang Surya yangdingin dan nyaris tak dekat dengan anak-anaknya, bisa memikirkan

ayahnya. Pria itu berbedajauh dari saat pertama kali Aldira mengenalnya. Surya yang sekarang, lebihhangat, perhatian, dan … sabar. Pria itu bahkantakpernah mengeluh dan melawan saatdiusir dari huniannya yangsederhana.

“Sayacoba panggil Ayah. Beliau sedang di kamar.”

Surya menggeleng, lalurefleks mencekal tanganAldira. “Jangan. Beliau pasti menolak dan membuang barang itu. Letakkan sajadi kamarnya nanti saat saya sudah pulang. Setidaknya, kalau memang dibuang, saya tidak perlu melihat dan tersinggung.”

Aldira tersenyumdengan wajah tak enak hati. Ia mengusap pundak Surya pelan, lalumenggeser posisi duduknya hingga jarak merekahabis. Ia merebahkan kepalanya di pundak Surya dan mendapatkan satukecupan ringan di pelipisnya.

“Sayaminta maaf atas sikap Ayah.”

“Sayayang minta maaf atas apa yang saya lakukan kepada kamu.” Surya menepuk pelan lutuk Aldiradan menyandarkan kepalanya di kepala Aldira yang adadi bahunya. “Ya Tuhan, saya merindukankamu. Menginginkan kamukembali ke rumah.”

Aldiramenggeleng pelan. “Saya tidak bisa. Alyasudah tinggal dengan suaminya dan tidakada yangmenjaga ayah saya.”

Surya memejamkan mata dan tak berkomentar lebih lanjut. Hubungan

cintanya sedang agakrumit dan ia belum bisa menemukan jalan keluar yangtak merugikan pihak manapun. Jangankan memikirkan bagaimana membawa Aldira ikut dengannyalagi, iasajabelum tahu pasti kapan ayah perempuan itu memberikan maaf dan restunya.
Suara salam membuat Surya dan Aldira melepas kedekatan mereka. Serentak, dua pasang mat aitu mengarah pada pintudanmendapati Gusti datang bersama anaknya.
“Oh, Dira sedang ada tamu? Tahu begitusaya tidakjadi ke sini.” Gusti tersenyum sungkan seraya menggandeng anaknya. “Sayatadi telpon PakAgus tanya apa kamusedang sibuk. Sayaingin titip Nania sebentar, karena adarapat di sekolah. KataPak Agus, Dira sedang tidaksibuk.”

Surya melirik tamuAldira yang bersikap sopan dan ramah itu dengan seringai sinis. Wajahnya menegang dengan sorot dingin dan terus memindai setiap pergerakan pria tinggi kurus itu.
Aldira tersenyum lantas menerima anak usia empattahun yang mendekati dirinya. “Nia sama saya sajatidak apaapa. Saya tidak kemana-mana, kok.”
“Tapi saya mauajak kamu pergi.

Kencan," tekanSurya dengan mata tajam yang mengisyaratkan bahwa Aldiratak boleh disentuh olehpria manapun selain dirinya. Iabahkan tak segan menatap tamuAldirayang membawaanak dengan sorot intimidasi dan memancing keributan.

"Oh … kalaubegitu…." Gusti seperti bingung harus bagaimana. Ia mengernyit seperti menimbang apakah adaopsi lain agar takharus merepotkanAldira.

Gusti belum menemukan solusi baru saat pintu kamar ayah Aldira terbukadan pria itumenyambutkedatangan Gusti dengan hangat. Wajah dansikap ayah Aldira sangat beda jauh antara dengan Gusti dan Surya. Menyadari hal itu, Surya menyeringai datar dan tiba-tibamerasa perjuangannya antaramendekati akhir menyedihkan ataubaru dimulai dengan rintangan berat.

"Niabiar di sini saja, Gusti. Biar dekat denganDira dan terbiasa. Jadi saat kalian menikah kelak, Niasudah taka sing dengan ibu barunya."

Gusti melirik Surya yang membuang muka, sementara Aldira menunduk denganperasaan campur aduk.

"Dira, ajak Nia tidur siang. Tamu kamu suruh pulang saja agar tidak terlalumengganggu." Pria itu lantas

mengiringi Gusti yang pamit pergi ke sekolah. Mereka terlibat perbincangan ringan dan satu dua kali ayahAldira tertawa.
Di sofa ruang tamu, Suryatersenyum sendukepadaAldira yang terlihat sedih.
*****
Hujan deras mengguyur saat Dira sudah bersiap mengantar ayahnya ke rumah sakituntuk cuci darah. Petir dan kilat saling sambar bersamaan dengan awan gelap dan tetes hujanyangsangat deras. Jadwal hemodialisa sekitar satu jam lagi dan mereka harus segera berangkat karena pendaftaran butuh waktu.

“Pesan taksi susah di sini,” ucap Aldira bingung. “Indra pun sedangdinas luar kota bersama Alya.” Iabingung karena Indra yang sudah memiliki mobil, sedang pergi menggunakan kendaraan itu dan mengajak Alyasekalian. Tidak ada yang bisa menolong selain ….
“Gusti.” Ayah Aldiramengambil ponsel android keluaran lamayang masih bisa digunakanuntuk mengirimpesan dan membuka laman pencarian. “Diaada mobil. Ayah cobaminta tolong dia.”
“Jangan merepotkan Mas Gusti, Yah. Dia pasti sedangsibukdengan anaknya. Mungkin ada acara keluargaatauistirahat di akhir minggu.”
“Ini diangkat.” Ayah Aldira bicara

dengan Gusti dan mengutarakan kendala yang sedang dihadapi. Senyum pria itu terukir lega saat

Gusti menyanggupi dengan syaratboleh mengajak Niakarena tidak ada yang menjaga anak itudi akhir pekan. “Nia biar samaDira. Gampang.”
Sesaat setelah menutup sambungan itu, mobil Surya berhenti di depan rumah Aldira. Pria ituturundengan payung dan membawa kantungberisi buah dan makanan ringan.
“Maukemana, Dira?” Surya melihat Dirayang sudah rapi pun dengan ayahnya.
“Antar Ayah ke rumah sakit, Mas.”
Aldira tersenyum kepada Surya, lalu menoleh kepada ayahnya. “Ini sedang menungguMas Gusti antar kami pakai mobil. Hujannya sangatderas, sayatidak berani bawaAyah pake motor.”
“Naikmobil saya saja.”

“Tidak, terima kasih.” Ayah Aldira masuk ke dalam rumah, takacuh pada Surya yang terlihatpias atas penolakannya. “Panggil Ayah kalau Gusti sudah sampai. Kamudi rumah saja dengan Nia, biar Gusti yangmenemani Ayah di rumah sakit.”
“Bapak.” Suryamelangkah tegas menyusul ayah Aldira dan memanggilnya dengan nada serius. “Saya kesini setiap

Sabtu bukan hanya untuk bermain-main.”
Ucapan itu membuat langkah ayah
Aldira terhenti, lalu berbalik menatap
Surya dengan dingin. Wajahnya yang
menegang, selaras dengan suasana yang
diberikan oleh alam saat ini.
Surya tak gentar. Satu bulan lebih ia
selalu ditolak setiap mengunjungi
Aldira. Pria di depannya ini harus
tahu bahwa iabukanlagi anak

remajayangpendekatan hanyauntuk
memuaskan darah muda.
“Saya mencintai anakBapakdan
memohon dengansangat agar diberikan
izin untuk menjadikan dia istri saya.”
Surya bahkan berlututdanmenunduk.
“Saya tahusaya pria kurang ajar yang
memiliki masa lalukelam. Namun, saya
serius dengan anak Bapak dan
bertanggungjawab pada apapun yang
sudah sayalakukan.” Ia mendongak,
menatap ayah Aldira denganwajah
serius. “Saya sudah membesarkan tiga
anak tanpa pendamping dan tidak merasa
terbebani atas itusemua. Saya memang
pria bajingan tetapi saya rasasaya berhak
diberikan kesempatan danmembuktikan
kepada Bapakbahwa sayatidakmainmain
denganAldira.”

“Kamuhanyaakan menyakiti anak
saya kelak. Bajingan akan terus menjadi
bajingan.”

Mobil Gusti datang danpria itu membunyikan klakson. Iaturundari mobil menggendong Nania dan berlari kecil dengan payung untukmenurunkan anaknya di rumah Aldira. Tubuh Gusti seketika bergemingsaat mendapati Surya sedang berlutut di depan pria yang memintanya menikahi Aldira. Lalu, matanya memindai Aldira yang berdiri pias danterlihat tertekan.
“Bapak,” ucapnya pelanmemecah suasana. “Mau berangkatsekarang?”
Ayah Aldiramenoleh pada Gusti lalu mengangguk. Tanpapeduli padaSurya yang masih mematung dengan posisi berlutut, pria itu meninggalkan rumahnyadan

Aldira, lalumasukke dalam mobil Gusti dan pergi.
*****

Duapuluh Sembilan

“Ini warnaapa?” Aldiramenunjuk gambar kelopak mawar pada bukucerita yang dipegangnya.
“Merah.”
Senyum Aldira terukir senang mendengar jawaban Naniayang duduk manis di pangkuannya. Siang ini mereka sedang bersantai sambil menunggu jam tidur siang setelahmakan. Nania suka dibacakan cerita bergambar dan berdiskusi tentang apapun yang adapada

cerita.
Sejak ayahnya melarang Aldira bekerja jauh lagi, perempuan itu hanya di rumah danberencana membuka kursus bahasa inggris kecil-

kecilan di ruang tamunya. Namun, rencana itu belum bisa berjalan karena ayahnya menerimapermintaanGusti yang membutuhkan pengasuh anak saat jam kerja. Aldiramenyanggupi karena Gusti dan keluarga pria itu sangat baik dan perhatian. Pria itu juga sering datang membawa bingkisan entah kebutuhan pokok atau sekedar buah dan camilan. Gusti pria yang baik. Aldira mengakui itu. Perangainya menyenangkan dan sikapnyasangat sopan. Iasangatmenyayangi anaknya dan selalu bersikap lembut hinggaAldira bisa melihat kedekatan yang nyata antaraayah dan anak. Setiap menjemputNania sepulang sekolah, Gusti pasti membawakan Aldira dan ayahnya makanan. Entahlaukmakan malam atau sekedar camilan danbuah. Aldira bahkan diberikan gaji yang cukup baiksebagai

pengasuh anak Gusti. Awalnya, Aldira menolak karena tak enak hati. Namun, jawaban Gusti atas alasannya memberikan Aldirakompensasi yang cukup tinggi, membuat perempuan itu bungkam danmemilih tak lagi

melanjutkan perdebatan.
“KalauDek Dira jadi istri saya, kompensasinya bahkan jauh lebih besar dari itu. Nafkah lahir dan batin tentu jadi tanggungjawab saya, kan? Itu hanya sebagian kecil yangbisasaya beri saatini. Kalaunanti Dek Dirajadi ibu Nania, saya percayakan semua pendapatan saya kepada kamu.”
Aldiraberusahamenghindari percakapan yang membahas tentang istri atau ibu Nania. Ia masih berharap Surya terus berusahamendapatkan restu ayahnya danayahnya memberikan restukepadaSurya untuk

mempersuntingnya. JikaGusti datang menjemput anaknya, Aldira menyambut baik pria itudan bersikap seperti biasa. Merekaakan sibuk dengan obrolan ringan seputar tumbuh kembang Nania, kesehatan ayah Aldira, dan infoinfo seputar lingkungan tinggal mereka. Gusti selalu membawakan makanan ringan dan merekamenikmati bersama. Tak jarangayah Aldira ikut berada di tengah mereka dan membukatopik tentang apapun yang sedang ramai diperbincangkan. Aldira hanya bisadiam dan tak menanggapi apapun jikaayahnya membuka tentang kemungkinan hubungan merekayang akan menjadi keluarga.
Diam-diam, Aldira kerap menangis

tengah malam hanya untukmeminta kepada Tuhan agar iadiberikanjalan mudah kembali kepadaSurya. Ini bukan

karena apayangia lakukan bersama Surya dulu, tetapi lebih karena hatinya yakin bahwa ia maudan mampumenjadi pendamping Surya. Pria itusetiap hari mengiriminyapesan juga sambungan panggilan. Aldira takberani menceritakan soal Gusti karena takut Surya akankalut dan akhirnya mengganggu pekerjaan pria itu.

Surya bercerita jikadirinya sedang sibuk membukaperusahaan baru. Ia menyetujui kerjasama dengan perusahaan jepang, membuka gudang pusat suku cadang danakan keluar kota selama beberapa waktu untuk meninjaulokasi kantor penjualan yangakan dibuka di beberapa provinsi. Aldira bisa membayangkan bagaimana sibuknya Surya mempersiapkan lini bisnis barunya. Perempuan itu takmau menambah bebanpikiran Surya

meski hatinya ingin sekali bercerita banyak tentang Gusti dan ayahnya.

“Permisi. Apa ini rumah Aldira?” Sapaan itumembuatAldira menutup buku ceritanya, lalu menggendongNania dan keluar rumah. Senyumnya tersungging lebar saat penglihatannya menatap Gio dan Kaisar di depan

rumahnya.
“Kalian kenapasampai sini?” Ia berjalan tergopoh seraya menggendong Nania. “Ayo masuk.”
Alih-alih menuruti ajakan Aldira, Kaisar dan Gio justru saling pandang dengan wajahbingung.
“Ada apa?”
“Dia putus dari Daddy beberapa bulan lalu, tapi sekarang sudah punya anak saja. Akujadi penasaran ada rahasia apa lagi yang Daddy sembunyikan. Jangan-jangan sebenarnya mereka sudah punya anak tetapi menutupi dari kita.”
“Jangan ngaco, Gio! Akubekerja mengurus anakini sekarang.” Aldira tertawa ringan. “Ayo masuk. Kalian ke sini sama siapa?”
“Pak Diman, tetapi dia sedang di rumah sekretaris Daddy untuk menurunkan barang-barangkami.”
Aldira menurunkanNaniadi sofa ruang tamu, lalumenatap Kaisar dan Gio penuh tanya. “Kalian adaapa di rumah Cintya?”
Kaisar tersenyum santai seraya menaikturunkan kedua alisnya. “Kami sedang libur sekolah dan berancana menghabiskan liburandi rumahmu. Kata Daddy, kami tidak mungkin diterimatinggal di rumahmu, jadi Daddy memintaizinCintyauntuk

menggunakan rumahnya sebagai tempat singgah kami. Pak Diman akan berada di sini juga untuk menemani kami menikmati wisata yang ada di kota ini."
"Daddy sedangke Jepang. Tadi pagi dia berangkat bersama ibuku," sambung Gio. "Cintya juga ikut karena mereka akan melakukanrapat pentingdi sana."
Aldira seketika menegang.
"Dengan—ibumu?"
Gio mengangguksemangat, lantas tanpa sungkan masuk ke ruang tamu rumah Aldira dan duduk di sofa. "Bisa ambilkan kami minuman dingin? Cuacaya teriksekali. Akuakan menceritakan banyak hal kepadamu tentang Daddy dan persiapannya menuju semakin kaya."

"I—iya, tunggusebentar." Aldira yang jantungnyamulai berdegup tak karuan, berjalan cepat menujudapur dan menyiapkan dua gelas es sirup dingin. Setelahnya, iakeluar dengan potongan buah danpudding yang sudah tersediadi dalam kulkasnya. "Daddy—apa kabar?" tanyanya saat menyajikan camilan dan minuman di meja, lalu memangku Nania lagi.
"Baik-baiksaja," jawab Kaisar sambil menikmati pudding. "Semakin giatbekerja."
"Sejakibuku sering datang ke rumah," tambah Gio santai setelah

menikmati minuman dingin. “Kamu tahu, perempuan yang kita temui di hotel dulu adalah ibuku. Dia datang dan berkata akan merawatku dan kedua kakakku.”

Aldiramenelanludahnya kelat. Ia mengangguk pelan. “Aku—tahu.”
“Dan dia semalan tidur di rumah Daddy karenapaginya mereka ke Jepang. Ibukuakanbekerja di perusahaan Daddy katanya, di perusahaan baru yang bekerjasama dengan Jepang ini.”
Surya takbicara tentang hal ini kepada dirinya. Pria ituhanya bicara tentang kesibukanbarunya dan serentet agendayang sudah dicatat rapi oleh Cintya. Pria itutidak membahas soal Reisa atauperempuan lain.
“Uhm—apa Daddy kemungkinan akan menikah dengan ibumu?” Ini bisa jadi kemungkinanbesar, mengingat ayahnyaselalumenolak Suryadan Reisa mengakumasihcinta kepada priaitu.
Surya bisa jadi sudah lelah dantaklagi memiliki toleransi kesabaran. Jika sudah

begini, Aldiraharus mau kehilangan pria yang ia cintai dan menikah dengan pilihan ayahnya.
“Akuberharap begitu, tetapi Daddy menolak ibuku. Dia memangpria bajingan,” seloroh Gio serayamengambil buah. “Daddy berkata, jika ia menikahi

ibuku, artinya ibu Damian danKaisar juga harus ia nikahi agar adil. Mana bisa pria tua itu memiliki tiga istri sekaligus?”
Kaisar menguap, mendengar ucapan panjang lebar adiknya. Remaja itu mengambil minuman, lalumenatap Aldira santai. “KataDaddy, yang paling adil adalah menikahimu karenakamu bukan ibukandung kami.”
Perasaan Aldira seketikacampur aduk.
“Tapi … akumendengar saat Daddy curhatkepada Bibik dan Damian.

Katanya, kamuakan menikah dengan pria pilihan ayahmu.” Kaisar menatap Aldirapenuharti. “Apa—dia bosmu yang sekarang ini?” tatapannya lantas mengarah pada Nania yangmulai memejamkan mata. “Aku tebak, gajimu tak sebesar yang Daddy berikan kepadamu.”
Aldiratersenyum getir. “Tentu karena beban kerjakutak sebesar di rumahmu.”
“Bisakah kamuberkata bahwakamu memiliki pria pilihanmusendiri?”
Aldira menatap Kaisar seraya menggeleng pelan. “Aku—takmungkin mengecewakan ayahku.”
“Tapi ayahmujelas mengecewakanmu bukan?”
Aldira menggeleng lagi. “Tidak seperti itu. Ayahkuhanya terlalu

menyayangikuhinggatak mudah percaya pada pria baru. Salahku yang tak memperkenalkan daddymu dengan baik sejak dulu.” Juga membiarkan Surya membuka aib besar yang membuatnya jadi dibenci.

Hening menjeda sebelum Gio kembali bersuara. “Lalu—jika kamu benar-benar menikah denganbosmuyang sekarang, bagaimana dengan daddyku?”

“Aku—tidaktahu,” jawab Aldira lirih. “Akubahkantidaktahu harus bagaimana.” Ia mendongak saat gumpalan air matamulai berkumpul. “Kalian tahuaku mencintai daddy kalian tetapi sebagai anak, akutakmungkin membuat ayahkuterluka.”

Kaisar bergeming sejenak, laluberpindah dudukdi samping Aldira. “Akumenyayangimu,”

ucapnya seraya memeluk Aldira dari samping. “Ini bukankarenaDaddy yang menyuruhku, tetapi aku memang menyayangimu, terlepas seperti apa hubunganmudenganDaddy.”

Aldira hanya bisatersenyum sendu mendapatkan pelukanmanja Kaisar. “Kami kesini, karena merasa mungkin Daddy tidakakanpernah menikah karena kamu akan menikah dengan pria lain. Jikakamutidak bisa menjadi ibukami, setidaknya kami masih bisa memiliki sedikit waktubersamamu.

Kami akan mengajakmu jalan-jalan atau
makan di manapun. Kita bisa bersenangsenang
bersama sebelum ayah anak itu
menyeretmuke rumahnya."
Air mata Aldira menetes satu per satu
meski tanpaisak.

"Jangan menangis, Aldira." Gio ikut
beranjak dari duduknya, lalu berlutut dan
merebahkan kepalanya di pangkuan
Aldira. "Aku bahkan menerima
keputusan Daddy saat menolak ibuku.
Aku menerimamusebagai ibuku, istri
Daddy. Tolong usahakan agar kamu
menikah denganDaddy dan merawat
kami. Ah, maksudku merawat Daddy.
Aku punya ibu yangbisa merawatku."
"Jangansombong," celetukKaisar.
"Ibumu tidakakan tinggal bersamakita."
Gio mendongak, menatap Aldira.
"Kita akan berlibur bersama. Kamumau
menemani kita berlibur, kan?"
Aldira mengangguk sambil mengusap
wajahnya yang basah dengan satu tangan.
Satu tangannya lagi sedang
menumputubuh Nania yang
terlelap entahsejak kapan.

"Iya, tapi akumembawa Nania. Tidak
apa, kan?"
"Tidak masalah." Kaisar
menggeleng, lalu merebahkan kepalanya
di pundak Aldira. "Setidaknya, selama
liburan ini akubisa belajar berdamai

dengan kenyataan andai kamumemang tak jadi menikah dengan Daddy."
"Segitusayangnya kalian denganku?" Tanya Aldira dengan nada yang ia buat bercanda, tetapi gagal karena terdengar haru dansendu.
"Jikatidak sayang, kami tidak akan ke sini untuk menjagamuselama Daddy bekerja," ujar Gio yang masih merebahkan kepalanya di pangkuan Aldira.
Mata Aldira merebak lagi saat tatapannya tertuju pada satu titikdimana ayahnya sedang berdiri dengan

tongkatnya danmemperhatikan mereka entah sejak kapan. Satu tangan pria itu memegang ponsel yang masih tersambung dengan Gusti, entahmereka membahas apasiang terik begini.
*****

Tigapuluh

Nyaris tigaminggu tanpa henti Surya estafetdari satutempat ke tempat lain. Setelah penandatanganan kerjasama dengan perusahaan Jepang sekaligus meninjaupabriksuku cadangyang akan iajual di Indonesia, Suryalanjut menuju Jakarta dan Surabaya untukmeninjau gudang yang akan ia gunakan sebagai tempat penyimpanan sukucadang. Setelahnya, ia dan Cintya menujuempat

kotadi lain provinsi untukmeninjau lokasi yang akan menjadi pusatpenjualan sukucadang dan menggelar beberapa rapat bersama calon distributor atau reseller suku cadang yang ia impor nanti. Tubuhnya lelah, pun hatinya yang merinduAldira. Selamatiga minggu,

komunikasi mereka berkurang drastis. Surya selalu tertidur setelah sampai hotel dan bangun dini hari untuk membaca dan menganalisis data yang dikirimkananak buahnya. Sepanjang hari, iasibuk dengan banyaknya meeting dan diskusi soal pembangunan bisnisnya. Iahanya sempat membalas pesan singkat saat Aldira mengirimkan dokumentasi liburan anakanaknya bersamaperempuan itu.

Saatdirinya sampai rumah, ada kelegaan luar biasa yang iarasakan. Home sweet home. Meski ia tahu tak ada Aldira dan duaanaknya, tetap saja menginjakkan kaki di rumahrasanya sangatluar biasa.

BikMinah menyambutdan langsung mengambil kopernya. Perempuan yang mengabdikan dirinyakepada Surya sejak dulu, langsung menyiapkan makanmalam agar Surya

bisalangsung menikmati setelah membersihkan diri.

Usai membersihkan diri, Surya langsung menuju mejamakan. Ia

mendapati Damiandudukdi salah satu meja dan sedang mengunyah makan malamnya.
“Kamumakan tidak menunggu Daddy,” ujar Suryasaat iaduduk dan langsung mengambil piring. “Bagaimana kuliahmu?”
Damian mengangguk sambil terus menikmati makannya. “Lancar. Akutadi bertemuibuku.” Pemudaitulantas menceritakan kisahnya yangsedang menjenguk teman di rumah sakitdan tanpa sengajabertemu Ratihdi lift. “Kami hanya saling senyum. Aku malas menyapanya.”

Suryahanyamengangguk. “Daddy membebaskanmu jikaingin dekat dengannya. Kamusudahbesar.”
Mereka menyelesaikan makan tanpa ada pembicaraanlagi. SaatSurya sedang menikmati buah potong, ponselnya berdering. Ada panggilan video dari Gio.
“Ya, Gio?” Surya tersenyum kepada anaknya yang tampak semakingemuk. Tak heran, hampir setiap hari ia mendapat kiriman dokumentasi kuliner anak-anak dan permintaan agar mereka dikirim uang tambahan untuk jajan. Senyum Surya langsung surutberganti wajah bingung saat melihat Gio menangis. “Ada apa, Gio? Apaterjadi sesuatudenganmu?”
“Aldira….”
“Kenapadia?” Surya

langsung panik.

“Aku
Katanya,
diberitahu
lusa aka
ibunya Cintya.
nada lamaran
Aldira. Diadilamar bosnya.”
“BosnyaAldiraitu aku,” jawab Surya
setengah geram.
“Bukan Daddy,” jawab Kaisar yang
terlihat di belakang Gio. “Aldira
mengasuh anak perempuan dandiaakan
dilamar ayahnya.”
Wajah Suryamenegangdansarat
amarah. Rahangnya mengetatdengan
mata terlihat tak terima dengan informasi
yang iadapatkan.
“Bisakah Daddy datangke sini dan
melamar Aldiralebih dulu? Jika Daddy
memang mencintainya, setidaknya
upayakan agar Aldirabisa jadi bagian dari
kita.”

Sulit. Surya tahupermintaan Kaisar
sangat sulit. Ia bisa melihat bagaimana
ayah Aldira membencinyadan
memperlihatkan harga diri yang sangat
tinggi. Pria itu bahkanterang-terangan
bersikap beda antara dirinyadanpria
yang akanmelamar Aldira. Tubuh Surya
rasanya lemas. Pria itu bahkan bersandar
lelah pada kursi makan mewah yang ada

di rumahnya. Inikah ujung dari kisah cintanya? Kembali mendapatpenolakan dari keluargaperempuan yang ia cinta? Surya memejamkan matasesaat demi meredam segalagemuruh perasaan yang membelitnya. Ia mengatur napas, lalu membuka matalagi dan tersenyum kepadadua anaknya. “Kamutahu, kita hanya manusia yang menjalankanapapun takdir dari Tuhan. Seperti kalian yang harus tumbuh tanpa seorang ibu, Daddy jugaharus menerima

ditinggalkan perempuan yang Daddy cinta. Ini mungkin pembalasan atas sikap Daddy pada ibukalian dulu. Bersabarlah. Kalian priadan harus tegar menerima apapun yang terjadi.” Ia sadar hatinya hancur, tetapi berusahaterlihat kuat demi anak-anaknya. “Jika kalian menyayangi Aldira, temani ia saat acara lamarannya. Bantu keluarganyadan beri ucapan selamat. Daddy akan tetap di rumah menunggukalian pulang.”
“Kemarilah, Daddy,” pintaGio yang mulai terisak. “Jemput kami.”
“Ada Pak Diman.”
“Setidaknya, temui Aldira untukyang terakhir kali,” pintaKaisar.
Surya takmenjawab dan hanya meminta anaknyalekas istirahat. Saat sambungan ituselesai, ia meletakkan ponsel di meja dan membalas tatapan

Damian yangmenyorotnya tajam entah sejak kapan.

*****

“Ini sudah yang terbaikuntukmu.” Ayah Aldira berujar tegas saat putrinya menangis di ranjang kamar. “Gusti pria baik dantidakmemiliki rekam jejak buruk dalam hidupnya. Ayah tidak bisa memberikanmu kehidupanlayak, tetapi setidaknya ayah harus memberikanmu pria yang layak menjadi suami dan pemimpin.”

Aldira tak bisa membantah dan hanya menangis tanpa suara. Keputusan ayahnyafinal tanpamempertimbangkan pendapat dan perasaannya. SaatGio dan Kaisar datang pertama kali, saatitulah Gusti sedang menghubungi ayahnya dan bicara soal lamaran. KeluargaGusti meminta agar pria itulekas memberikan ibu sambung untuk Nania dan hanya Aldiralah calon potensial.

Ayah Aldira tak bersikap ketus dan dingin pada duaanak Surya. Mereka bebas masukdan bermain bersamaAldira dan Nania. Aldira bahkan setiap hari membawa Nania pergi bersamaGio dan Kaisar. Entah sekadar berkuliner atau wisata hingga berenang. Namun, soal hubungan, iatetap berkeras anaknya harus bersamaGusti daripada priayang suka bermaindengan sembarang wanita.

“Nanti sore tukangtenda dan dekorasi akan datang. Kamujangan terlihat seperti itudan membuat maluayah.” Priaitu berpesan sebelum meninggalkan Aldira sendiri di kamarnya.
Dua minggu lebih Aldira mencoba berdamai dengan keputusan ayahnya.

Namun, ia tak menampik akan harapannya untuk bisa bersama Surya. Ia sadar hal itu mustahil terjadi karena keajaiban hanya ada di bukudongeng milik Nania, bukanhidupnya.
Tigahari Aldira kerap menangis sendiri di kamarnya. Satuduakali Gio dan Kaisar memergokinya menangis sesenggukan dan dua anak ituakhirnya ikut berurai air mata. Takada lagi yang bisa dilakukan kecuali menerimakeadaan dengan lapangdada.
Aldira mandi keramas agar sisa tangisnya bisahilang. Iatak mungkin menampakkan diri dengan wajah berantakan. Ini memang perjodohan serupa Siti Nurbaya tetapi ia takbisa menjatuhkan nama ayahnya. Jadi, saat sore tukang tenda dan dekorasi datang, Aldira menyambut dan

mempersilakan
pekerjaannya.
mereka melakukan
Lepas senja, Gio dan Kaisar
datang. Mereka membawabuket bunga

yang diletakkan di ujung ruang tamu. Ruang itu akan menjadi ruang acara. Dua anak Surya ituterlihat berduka seakan sedang mengunjungi rumah dukaalihalih persiapansuka cita.

“Daddy berkata kami harus rela menerima keadaan ini karena kami pria.” Tangis Aldirapecah lagi tanpaia tahan. Perempuan itumemeluk kedua anak Surya dengan erat dan merekasaling memecahkan tangis bersama.

“Akubenci menjadi melankolis seperti ini, tetapi akuingin mengatakan bahwa akuberterimakasih karenakamu maumerawat kami dan memberikan kami masa-masa menyenangkan bersama

Daddy.” Kaisar menyembunyikan wajahnya yang basah air mata di pundak Aldira. “Aku sungguh menyayangimu, Aldira. Akuberharap kamubahagia.” Mereka saling berpelukanentah berapalama dan terurai saatsuara deru mobil yangtak asing terdengar. Tiga orang itu beranjakdari ruang tamu dan keluar rumah. Hati Aldiraseketika berdebar tak karuan saat Surya terlihat turun dari mobilnya.

“Mas ….” Tangis Aldira pecah lagi. Ia tak bisalebih lama menahan semua tekanan yangia simpan dalam batinnya sendiri. Ia tahu, tetangga dekat mulai melirik penuh tanyakepada dirinya, tetapi ia tak peduli. Iatakbisa membohongi diri

bahwa iamencintai pria lain.
Surya tersenyum seraya
mengangguk dan memberikan

sesuatukepadaAldira. “Saya—
menjemput anak-anak. Liburannya
tinggal satuminggu lagi dan
sebaiknya merekadi rumah saja.” lebih
tepatnya, Surya tak tegajika dua anaknya
melihatAldira dilamar pria lain. Ialantas
memberikan kantung kain berlogo toko
perhiasan ternama kepada Aldira.
“Hadiah kecil untukkamu,” ujar Surya.
“Semoga ini bukan yang terakhir kalinya
sayabisamemberikanmuhadiah.”
Ucapan Surya sontakmembuat Aldira
alih-alih menerima hadiahSurya, tetapi
menjatuhkan diri dalam pelukan pria itu
lantas menangis kencang. Surya
membalas pelukanAldira dan
merengkuhnya erat. Rasanya hangat dan
nyaman, tetapi entah mengapa terkesan
mematikan.
“Saya cinta Mas Surya,” ucap Aldira
diselaisak tangisnya.

Suryatersenyumgetir. “Tapi
orangtuamu lebih penting dari saya.” Ia
mengusap lembut punggung Aldiradan
terus merengkuhnya, karena tahu ini
adalah saat terakhir mereka.
“Berbahagialah. Cintai pria yangterpilih
oleh ayahmu. Percayalahbahwa ini
adalah pilihan terbaik untukmu. Terima

kasih karenasudah memberikan saya waktu-waktu menyenangkan dan menyadarkan sayabahwa ternyatasaya masih bisa jatuhcinta—meski tetap harus patah."

Aldira terus menangis dan tak melepaskan pelukannya. Tangan perempuan itu erat mencengkramkemeja Surya dantangisnya terasa membanjiri seluruh tubuhpria itu. Surya membiarkan Aldira melepas semua yang perempuan itu rasadan memberikannya waktu meluapkan kesedihannya. Pria ituhanyamembalas tatapan Gusti yangberdiri mematung serayamembawa kantung berisi kebaya untuk Aldira kenakan di hari istimewamereka.

Gusti memutus adu pandangnya dengan Surya, lantas masuk ke dalam rumah tanpamenyapa AldiraatauSurya. Di pintu ruang tamu, ayah Aldira berdiri dengan wajah tegangdansarat amarah. Ia bahkan tak tersenyum saat Gusti mencium tangannyadan mengutarakan maksudnya datang ke rumah itu. Mereka masuk rumah tanpa menyapa Suryadan meninggalkan pria ituyangmasih memeluk Aldira yang menyembunyikan wajah nestapanyadi dada bidangSurya.

"Sayamencintaimu, Aldira," ucap Surya putus asa, penuhkekalahan.

"Namun, saya tahu mereka lebih

mencintai kamu. Saya kalah. Saya

melepasmu. Sayamencintaimu. Saya berharap kamubahagia selalu.”
Aldira masihmenangis dan Surya mempererat pelukan mereka tanpapeduli dengan semuaorang yangmenatap mereka iba. Surya yakin, semua pasang mata di sini sudahtahu apa yang terjadi dan seberapa besar yang ia dan Aldira relakan.
“Sayapulang bersama anak-anak, ya. Kamujaga diri dan … bahagialah.”
*****

Tigapuluh Satu

Aldira dudukdi depan cermin sederhana yang ada di kamarnya. Sesaat lalu, Alya baruselesai mendandaninya hingga rapi dan cantik. Tidakada penata rias karena Aldira menolaksaat Gusti menawarkannya. Kata Aldira, ia takingin berhias terlaluberlebihan hanyauntuk lamaran. Ia berdusta, ia suka jika bisa menjadi cantikjelita tetapi iatak memiliki semangat padaacaranya ini.
Matanya merebak lagi tetapi ia berusaha tak menangis. Iamenghirup napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Kilatan bayangan semalam terlintas di pelupuk matanya. Entahjam berapaSuryapergi dari rumahnya bersama Kaisar dan Gio. Seingatnya, ia

dan Suryaberpelukan sangatlama. Ketika pelukan itu selesai, Aldira langsung masuk rumah dan bersitatap dengan Gusti. Tatapan pria ituterlihat datar dan dingin. Aldira tahu, Gusti pasti tak suka dengan apayang ialakukan bersama Surya. Tak ingin adasalah paham diantara mereka, Aldira meminta bicara dengan Gusti empat matadan pria itu menyetujui.

“Diramintamaaf atas sikap Dira barusan. Dira tahukita akan terikat hubungan karena ayah mintaMas menikahi Dira. Namun, Dira ingin memberitahu Mas tentang Dirasebelum benar-benar ada ikatandiantara kita. Dira hanya ingin menjadi perempuanjujur yang takmenyembunyikan apapun dalam hubungan kita kelak.”

Aldira lantas menceritakan tentang perasaannya kepada Surya,

hubungannyadengan Surya dan apa yang pernah terjadi antara dirinya dan Surya. Aldira malu, tetapi perempuan itu sadar Gusti berhak tahu sebelum ia benar-benar dilamar kelak.

“Dira salah, Dira mintamaaf. Dira akan belajar mencintai Mas Gusti dan merelakan masa lalukami karenahidup Dira sudah bersama Mas. Namun, Dira minta waktu untukberdamai dengan kondisi ini, dimana Diraharus melepas pria yang Dira cinta demi pria pilihan

Ayah. Mas pria yang baik. Dira kagum dengan Mas Gusti. Hanya saja, hati Dira masih tersimpan namalain dan Dira mohon waktu untuk menggantinya dengan namaMas Gusti."
Gusti hanya tersenyum dengan tatapan Sendu. Priaitu mengakubahwa sebenarnya masih ada mendiang ibu Naniadi hatinya. Ia memaklumi apapun

yang Aldira katakan dan berjanji tidak akan memaksakan hati Aldira dalah hubungan mereka. TanganGusti terangkat dan mengusap lembut kepala Aldira.
"Kamuperempuan baik. Saya beruntung jikamemiliki kamu."
Aldira hanya tersenyum dengan sisa air matayang masih menggenang di pelupuk mata. Gusti memintanya lekas tidur agar Aldirabisa terlihat maksimal saat acara lamaran mereka.
"Sudah siap semua?" Suara Cintya membuyarkan ingatan Aldiraakan malam lalu. Perempuan itu membuka mata dan mendapati sahabatnya sudah rapi dengan dres sederhana. "Kok kaget gitu?"
Aldira memindai Cintya dari atas ke bawah. "Kapan datang?"

"Semalam, bareng Bos," jawab Cintya santai lalududukdi pinggir ranjang kamar Aldira. "Di depan sudah ramai. Indrasibukbanget. Gak

sangka, cowok cupu yang dulu kita bully di kelas malah jadi ipar kamu.” Iatertawa santai seraya membuka ponseldan mengetikkan sesuatu entah apa. “Dan gak sangka, sekarang lo lamaran.”
“Perjodohan,” jawab Aldira seraya menghela napas panjang lagi. “Pak Surya sudah pulang? Mereka singgah di rumah lo kan?”
“Gakusah bahas dia dari padananti lo pingsan.” Cintyamasih fokus dengan ponselnya dan suara ramai orangsudah mulai terdengar. “Acara kayaknya mau mulai. Gue keluar dulu, ya. Nanti gue jemput kalau udah waktunyalo keluar.”
Tanpa menatap Aldirakarena masih terus fokus pada ponsel, Cintya keluar kamar

itudan meninggalkan Aldirayang hatinya mulai jungkir balik.
Inilah saatnya. Saat dimana iaakan terikat hubungan dengan Gusti dan harus maumembiasakan dirinyadengan kehadiaran priaitu. Saat hatinyaharus ia paksa menghapus nama Surya dan kenangan mereka, lalu menggantinya dengan momen-momen baru bersama Gusti. Ia mensugesti diri, bahwa proses ini pasti takbutuh waktu lama. Gusti pria baik dan seharusnya ia mudah jatuh cinta. Usianyasudah nyaris tigapuluh dan tak boleh ada drama dalam hidupnya. Ia harus mulai memfokuskan masa depan dengan sesuatu yang pasti yang tak

menimbulkan masalah baru. Takpeduli jika hal itujustrumembuatmasalah pada batin danjiwanya.

Suara pembawa acara terdengar. Pengeras suara portable yangdipasang di ruang tamunya, membuat Aldira bisa mendengar bahwa acarasudah dimulai. Pintukamarnya diketuk dan wajah Alya terlihat dengan senyum.
“Mbak, keluar, yuk. Sudah dimulai.”
Adiknya yang sudah menikah lebih dulu itu, menghampiri dirinyadengan wajah teduh. “Ayo aku antar.”
Aldira malas. Ia sedang tidak mampu tersenyum dan tak bisa berpura bahagia.
“Aku tunggu Cintya. Diasudah janji tadi.”
“MbakCintyalagi sibuk. Lagian, yang lebih berhakjadi pengiring Mbak kan aku, keluarga Mbak.” Alya menarik lembutlengan Aldira. “Ayoklah, sudah ditungguparatamu.”

Aldiramendengkus pasrah lalu beranjak dari kursi kamarnya. Langkahnya terasa berat, seberathatinya yang dipaksa menerima ikatan hubungan ini.
Matanya tak begitufokus saatsampai di ruang tamu. Para tetangga yang menjadi undangan sudah ramai duduk lelesah di ruang tamu. Ada BikMinah dan Pak Diman juga tiga anak Surya.

Sebentar. Aldira mengerjap cepatdegan kening mengernyit. Iatidaksedang halusinasi, bukan? Mengapa adakeluarga Surya di sini padahal ini adalah acara … Surya? Ada pria itu di sini? Aldira membelalak dengan keterkejutanyang tak bisaia sembunyikan.
Surya duduk bersila di tengah tiga anaknya. Priaitu mengenakan batik lengan panjang dnaterlihat

tampan. Rambutnya klimis dan penampilannya rapi.
“Baiklah, kita mulai acara lamaran antaraBapak Surya Salim dan Mbak Aldira Kanaya.”
Kupingnyaterasaberdenging kencang dan panjang, saat mendengar pembaca acarabicara. Kemana Gusti? Kemana Cintya yang seharusnyabisa menjelaskan semua ini? Ia menoleh ke kanan dan kiri demi memahami apayang terjadi. Saat pandangannya berserobok dengan tatapan Surya, jantungnya seketika berdegup kencang dan waktu terasa berhenti berdetak.
Benarkanyangdi depannyasana adalah Surya? Benarkah yangsedang melamarnya adalah Surya? Nyatakah ini atauhanya ilusi yang tercipta karena

jiwanya mulai goyahdan tak baik-baik saja?
Aldira mengerjap saat Surya

order di novel.lengkap (shopee)

memutus adu pandang merekadan mengambil microphone yang pembawa acara berikan kepada priaitu. Dengan wajah serius dansedikit tegang, Surya mulai bicaradengan pembawaan yang penuh karismadan wibawa.
“SayaSurya Salim. Memohon izin melamar perempuan yang saya cintai yaituAldira Kanaya.” Mata Surya menatap Aldira dengankonstan dan penuh keseriusan. “Dengansegala kekurangan dankelemahan saya sebagai manusia, sayamempersembahkanhati dan keseriusan sayauntukmenjadikan Aldira pendamping yangmampu melengkapi danmenerimasetiap kekurangan saya. Bagi saya, Aldiraadalah pelengkap yang mampu

mengubah setiap kelemahan saya menjadi kekuatan. Cintadan ketulusan yang Aldiraberikan kepada saya dan anakanak, menciptakan warna baru dalam kehidupan kami dan membuatkami selalu merindukan kehadirannya.”
Mata Aldira memanas, lalumerebak. Ia melirik ayahnyayang tengah menatapnya dengan sorot penuh arti. Ia tak tahuapayangterjadi hingga Surya Salim ada di sini melamarnya dantak mendapat penolakankeras dari ayahnya. Remasan lembut Alyadi lengannya, membuat Aldira menoleh pada sang adik yang dudukdi sampingnya. Perempuan

bersuami itutersenyum lembutdengan tatapan yang menyiratkan agar Aldira tetap semangat dan janganbersedih di hari lamarannya.

Suryamengambil buket bungakecil yang indah dari tangan Gio, lalu mendekati Aldirayang duduk dengan tubuh gemetar dan gugup. Mata perempuan itu sudah berurai air mata meski takada isak.
“Kita bertemupada satu kontrak kerja yang menguntungkan kedua belah pihak. Seiring kebersamaan dan interaksi antara kita, saya jatuh cinta dan diam-diam memikirkan kamu. Mungkin, itudefinisi dari rindu. Siang ini, sayaingin mengubah hubungan kitamenjadi ikatan yang membuatkamu menjadi milik saya.” Suryamengangsurkan buket bunga kecil denganmawar putih dan baby’s breath itu kepadaAldira. “Aldira Kanaya, maukan menjadi istri saya dan menerima lamaran saya?”
Aldira menutup mulutnya dengan satu tangan, sementara tangannya

yang lainmengambilbuket bunga itudari Surya. Ia takmempu bicara. Tenggorokannyaseperti tersendat dan tubuhnya hanyutdalam jutaan emosi yang mengharukan. Ia hanyabisamengangguk dengan isak lirih yang akhirnyapecah.
“Sayamencintai kamu dan tidak bisa

melewatkan kesempatan saatayahmu datang kepada saya malam laludan memberikan restunya."
Tangis Aldirapecah dan ia menjatuhkan dirinya dalam pelukan Surya. Suasana seketika harudan pembawa acara mengucapkan beberapa kalimat yang membuatatmosfer acara ini semakin syahdu.
"Sayacinta Mas Surya," ucap Aldira di tengahsengguk yang takbisa ia tahan lagi.

Suryatersenyum dan mengusap punggung Aldira pelan, lalu mengurai pelukan merekadanmengecup lama kening Aldira. Setelahnya, Cintya datang dan membawakan cincin yangSurya beli dadakan pagi tadi melalui Cintya. TanganAldira gemetar saatlingkaran emas sederhana itu memasuki jari manisnya. Tangan Surya tengah memegangnya dengan lembut dan mendorong cicin yang sedikit kebesaran di jarinya.
"Alhamdulillah, Mbak Aldira menerima lamarandari Pak Surya. Sudah resmi bahwa Mbak Aldira bertunangan dengan PakSurya Salim. Kami ucapkan selamat kepada Mbak Aldiradan Mas Surya semoga hubungannya semakin kuat dan diperlancar hingga pernikahan." Pembawaacara melanjutkan sususan acaralamaran ini,

meski Aldira masih tenggelam dalam sengguk dan Surya kini berpindah duduk di samping Aldira. “Acara selanjutnya yaituramah tamah dan foto bersama. Namun, sebelum kitaberalih padasesi tersebut, saya ingin menyampaikan pertanyaan yang Bapak Agus sampaikan kepada saya untuk Pak Surya.”
Surya menatap pembawa acara penuh tanya, lalu melirikayah Aldira yang menatapnya datar dan penuh wibawa.
“Seperti adat dan kebiasaan masyarakat di lingkungan kami, pihak perempuan dan laki-laki akan menentukan tanggal pernikahan dan kesiapan kedua belah pihakatas tahap tersebut. Saya, mewakili keluarga Mbak Aldira, dengan kerendahan hati bertanya kepada Pak Surya, kapan sekiranya Bapak siap menikahi Mbak Aldira.”

Suryatertegundenganpertanyaan tersebut, lantas melirik Aldira yang menunduk malu-malu. Iatidak pernah mendapat pertanyaan seperti ini dan tak bisaberpikir jawaban apa yang tepat. Ia mengerjap dengan wajah berpikir, lalu menatap ayah Aldira dengan sorotpenuh tanya.
“Secepatnya, Mas. Sekarang kalau bisa, kami bersedia.” Bik Minah angkat suara dengan lantang. “Saya, mewakili

keluarga Bapak Surya, menjawab bahwa Bapak Suryamaumenikahi Mbak Aldira secepatnya. Hari ini juga boleh kalau pihak dari Mbak Aldira bersedia.”
AldiradanSurya saling pandang dengan wajah terkejut, lalumenatap Bik Minah penuh tanya. Bik Minah yang selalu bersikap lembutdansopan, seketika menampakkan wajah

tegas dan seriusnya. Iamengangguk kepada Suryalalumendekati majikannya.
“Sayagak punya apa-apa untuk menikah, Bik. Bibikjangancerobohbegini,” tegur Surya pelan.
“Siri dulugakapa-apa, Pak, daripada nanti ayahnya MbakDira uvah keputusan. Kita menikah sekarang dengan mahanseadanya.”
“Apanya yang seadanya? Saya tidak punya apa-apa.” Surya memang membeli satu set perhiasanmahal yang harganya nyaris seratus juta. Namun, set perhiasan itusudah ia berikan kepada Aldira semalam dantak mungkin iaminta lagi.
Cintadatang mendekat dan dudukdi dekat Surya. “Bapak mau menikah sekarang?”

Suryamenatap Cintya dengansorot bingung. “Saya tidaktahu bagaimana caranya menikah. Setahusaya adamahar tetapi sayatidak punyaapa-apa.”

“Uang saja,” jawab Cintya. “Kalau memang maumenikah siang ini juga, paling maharnya uang dalam bentuk cek atauemas batangan saja. Sayayang jalan beli emasnya, tapi sayabutuh waktusatu jam. Toko emas masih buka sampai jam empat sore.”
Surya mengangguklantas menatap Aldira. “Kamu—setujujikakitamenikah sekarang?”
Aldira menatap sekelilingnya, lalu tatapan ituberhenti di ayahnya. Ia beranjak lalu mendekati sang ayah. “Ayah … Dira ikut jawaban Ayah saja.”

Ayah Aldiramenatap putrinya dengan sorot dalam, lalu mengusap pipi Aldirayang basah air mata. “Kalauini membuat kamu berhenti menangis dan kembali tersenyum bahagia, Ayah restui. Menikahlah hari ini.”
Aldira tersenyum dengan wajah haru, lalumemeluk ayahnya. “Terima kasih, Ayah … terima kasih.”
Ayah Aldira meminta microphone dari pembawa acara, lalu menatap semua tamuyang hadir di rumahnya. “Saya … memohon kepada Bapak dan Ibuuntuk bersedia menjadi saksi pernikahan antara anak sayadan priayang iapilih untuk menjadi suaminya.”
*****

Tigapuluh Dua

Semua tamu menyetujui dengan Pak RW yang membantu memanggil petugas KUA dan pemuka agamasebagai penghuludan saksi. Cintya dan Damian langsung pergi dari rumah Aldira bersama Pak Diman yangmengantar mereka menyiapkan mahar pernikahan.
BikMinah dengan cekatan mengambil bagian menjadi jubir pertanyaan dan ucapan selamat dari para tamu, lalumemintaizinSurya menghubungi seseorang. “Saya—saya izin mengabari Nyonya, Pak.”
Surya tahu, Bik Minah sampai sekarang masih terus bertukar kabar
dengan ibukandungnya.

Sejak pergi dari rumah orangtuanya, Surya tak pernah membukapintu rumahnya untuk ayah dan ibunya. Ia juga tak mengizinkan anak-anaknya bertemukakek nenek mereka. Namun, melihat wajah Bik Minah yang serius, Surya tahu kali ini tak bisaberkutik. Ia hanya menganggukmeski takberkata apapun.
Tetangga dekat Aldira menghubungi salon untuk datangmerias ulang wajah Aldira yang sudah beratakan. Pernikahan dilaksanakan dua jam lagi dengankondisi

seadanya. Para tamumenunggusambil menikmati sajianyang tersedia. Suryamendekati ayahAldiradan mencium punggung tangan pria itu dengan takzimdan penuh terima kasih. “Saya—mohonmaaf jika persembahan saya sangat sederhana.

Saya—berterima kasih kepada Bapak atas restudan kesempatanyang Bapak berikan untuk menikahi Aldira. Saya—akan melakukan apapun untuk kebahagiaan Aldira. Saya berjanji tidakakan menyakiti anakBapak dan berusaha membuatnya bahagia.”
Ayah Aldira mengangguk dengan wajah serius. “Saya tidaktahumengapa dia bisajatuh cinta dengan pria seperti kamu, tetapi jika memangkamuyang bisa membuatnya berhenti menangis dan murung, sayatidakpunya pilihan lain. Saya titip Aldira, tolongbahagiakandia karena saya belum mampu membahagiakan dia.”
Cintyadatangsatusetengah jam kemudian denganlima keping logam mulia ukuran sepuluh gram yang ia dapatkan dari dua toko emas.

Ada seperangkatalat salatdan baju yang ia beli dari gerai yang adadekat pasar. Di kamarnya, Aldiragugup gemetar denganperasaan yang membuncah bahagia. Ia akan menikah.

Menikah dengan Surya Salim, pria yang membawa semua hatinya. Ia tak menolak apapun arah perias yangtengah memoles wajahnya. Permintaannyahanya satu, rambutnya disanggul sederhana saja karena ini hanyaakad nikah, bukan pesta. Cintyamasuk ke kamarnyadengan satustel kebaya. “Ini gue beli di butik mamanya Tika. Untungada kebaya ukuran lo,” selorohnyasambil meletakkan kebayaitudi ranjang. “Ini gue minta maaf sebelumnyakarena bos gue hanya bisa kasih yang sekedarnya. Salah sendiri semuanya dadakan.”

Aldiratersenyum kecil. “Gak apaapa. Akuudahbahagia banget ini.”
“Hm.” Cintya hanyamengangguk sambil kembali melihat ponselnya. Ada pesan dari Surya. “Pak Surya bilang maharnya lima puluh gram logam mulia sama uang tunai seratus lima puluh juta. Cukup, kan? Lo ikhlas kan?”
Perias menoleh kepadaCintya dengan wajah takjub dan Aldira hanya mengangguk. “Apaaja gue terima.”
“Oke. Kalau gitu gue keluar dulubuat siapin cek senilai itu. Gue hanya mau konfirmasi itusaja sama kasih kabar ke Pak Surya kalaulo sedang bersiap dan tinggal pakai kebaya.” Cintakeluar kamar dengan cekatan danmelakukan tugasnya. Tugasnya cukup banyak, karena harus menyiapkan amplop untuk

orang-orang yang membantu

pernikahan juga persiapan Surya yang harus terbang ke Lombok sore ini.
Tak sampai setengah jam, pernikahan dilangsungkan. Surya duduk dengan gugup di depanayah Aldira. Penampilannyasederhana. Tetap menggunakan batik lengan panjang yang Bik Minah bawakan dini hari tadi, setelah Surya mengabari bahwaayah Aldira mendatanginya bersamaGusti dan memutuskan memberikan restukepada Surya dan membatalkan pertunangan dengan Gusti. Bik Minah dan Damian langsung menyusul tengah malamdengan mobil dansupir kantor Surya dan ditugaskan oleh Cintya. Mereka sampai dini hari tadi dan langsung mempersiapkan lamaran. Perbedaannya hanyalah, Surya mengenakan peci hitam yang membuatnya terlihat berbeda. Peci yang BikMinahpesan kepadaCintya

karena tak mungkin sempatmencari jas atau beskap.
Aldira datang saat penghulu mengatakan akad bisadilakukan sekarang. Langkah Aldira mengayun pelan bersama adiknya yang terlihat bahagia. Ia dudukdi samping Surya dengan wajah merona dan hati yang berdebar bahagia. Perempuan itu membaca permohonan izin menikah

kepadasang ayah denganberurai air mata haru. Setelahnya, akad nikah dimulai dan Surya menjabat tangan ayah Aldira dengan tegas.
“Sah!”
Saksi dan tamu menyerukan kataitu bersama setelah ijab kabul selesai. Surya menyerahkan alat salat yang tidak dihias—hanya dibungkus kotak kado—bersama limakeping

logam mulia yang dibentuk buket sederhana oleh Bu RW. Adacek senilai seratus lima puluh juta yang ditempel di bingkai poto kecil milik mama Cintya. Semuadisiapkan ala kadarnya, tetapi tak mengurangi haru dan bahagia yang tercetak jelas di wajah Aldira.
Cintyamemesan pake makanan dari restoran ternama yang adadi kota itu. Para tamu membawa pulang nasi boks dari restoran itu, berikut roti yangjuga dipesan dari toko ternama. Acara sederhana tetapi mendapat pujian mewah dari tamu-tamuyanghanya tetangga sekitar.
Aldira berdiri bersama Suryadan mendapatkan ucapan selamat dari para tamu.

“Yalo di rumah. Maugimana lagi?
“Satujam lagi kita berangkat, ya, Pak.” Cintyadatangdan mengingatkan

Surya akan jadwalnya. “Mohon maaf, saya langsung pesan helicopter untuk mengantar kita ke bandara. Sayatakut kita tertinggal pesawat. Jadwal helikopternya duajam lagi, dan penerbangan kita empat jam lagi.”
Aldiramenatap Surya penuh tanya dan pria itumendesis panjang seakan tersadar akansesuatu.
“Sayaharus ke Lombokmalam ini. Besok ada meeting pagi.”
“Mas gakbilang,” ucap Aldira lirih dengan wajah kecewa. “Terus saya gimana?”
Ini gue aturnya, anak-anak pulang dengan Pak Diman dan Bik Minah, sementara gue sama Pak Surya

langsung ke Jakartadan turun di Bandara.”
“Tidak bisadiundur?”
Cintyamenggelengpada bosnya.
“Terlalumendadak, Pak. Sayarasabukan keputusan yang tepat.”
“Mas berangkat saja.” Aldira mengusap pundak Surya dengan lembut.
“Saya tidak apa-apa ditinggal dan menunggu Mas jemput saya. Atau, saya yang akan ikut Bik Minah dan anak-anak pulang.”
Surya memejamkan matadengan wajah sedikit geram. “Kenapasayaharus punya banyakjadwal di tengah pernikahan saya, sih?”

“Terbalik, Pak. Kenapa Bapak menikah saat jadwal Bapak sedangsangat padat?” Cintya menyeringai geli sebelum pergi dari pasangan itukarenaada tamu yang ingin mengucapkan selamat sekalian pamitpulang.
InginnyaSurya, Ia dan Aldira langsung masukkamar saja karena mereka sudah sah menjadi suami istri. Namun, ayahAldira memaksaSurya memperkanalkan dirinya kepada pengurus warga dan pengampu masyarakat. Pernikahan mereka belum tercatat danayah Aldita takmauada fitnah kedepan. Surya harus mau menyapa merekadan memperkenalkan diri.
“Mohonmaaf, Pak Surya harus undur diri karena kami akan berangkat ke Lombok malam ini.” Tanpa sungkan, Cintya masuk di tengah pada bapakbapak danmeminta Suryaundur diri. Mereka mempersilakan dan mengucapkan selamat kepadaSurya. Pak RW bahkan menunggu program CSRdari kantor jalan Surya untukpembangunan di beberapa titikwilayah pimpinannya.
“Sayabelum bertemuistri saya, Cintya.”

“Tapi helicopter sudah sampai. Kita harus berangkat sekarang. Sayasudah taruh semua perlengkapan kita di mobil.” Wajah Cintya tegas dan serius. Soal pekerjaan, perempuan ini memang berdedikasi tinggi.
“Sepuluh menit,” pintaSurya. “Saya ingin bertem Aldira sepuluh menitsaya. Paling tidak, saya harus memberikan dia nafkah sebelum saya pergi.”
Cintyamengernyit. “Dia sudah pegang seratus limapuluh juta, Pak.”

Suryamenggeleng. “Saya harus menambahkan lagi.” Tanpa peduli pada Cintya yang terlihatburu-buru, Surya menarik Aldira dari kumpulan ibu-ibu dan meminta masuk ke dalam kamar dengan alasan pamit dan ingin memberikan nafkahsuami.
Sampai kamar, tanpaAldira duga, Surya langsungmemagut bibir perempuan itu denganritme yang panjang dan memabukkan.
“Kamubutuh berapa?” tanyasurya setelah ciuman panjang mereka yang membuat Aldira setengah mabuk. “Saya harus kasih kamu uang sebagai suami. Saya Cumapunya sepuluh jutatunai di dompet saya.” Ia mengeluarkan dompetnya, memberikan Aldira separuh dari jumlah yang ia miliki. “Beli apapun yangingin kamubeli—untuk menyenangkansaya nanti.”

Aldira tersenyum harumenerima uang dari Surya yang kini suaminya. Ia menatap Surya dengan sorot penuh cinta, lalu mengambil tangan pria itu dan menciumnyadengan takzim. “Hati-hati di jalan, Mas. Selamat bekerja.”
Dengan perasaan berat meninggalkan rumah Aldira, Suryamengangguk. Ia mengambil tengkukAldiradan kembali memagut bibir perempuan yangkini sudah resmi menjadi istrinya. “Ya Tuhan, kenapa sayaharus pergi kerja di hari pernikahan saya,” keluhnya di tengan ciuman dalam mereka, sebelum Surya kembali mencium Aldira hingga pintu kamar itu diketukdengan kencang oleh Cintya.
“Sayaantar sampai mobil. Ayo keluar.” Aldira dan keluarganya mengantar Surya yang harus berangkat ke Lombok mala mini juga. Ia memeluk

Surya dan menerima kecupan panjang di kening sebelum pria itumasuk mobil. Setelahnya, giliran Gio yangmemeluk Aldira sebelum masuk ke mobil pak Diman danpulang bersamaBik Minah dan kakak-kakaknya.
*****
Surya nyaris takmemiliki waktu berbincang dengan Aldirasampai di hari kedua pria itu beradadi Lombok. Meeting sangatpanjang dan iaturun tangansendiri

meninjau lapangan danmemastikan
semua berjalan sesuai rencana. Iadan
Cintya baru kembali ke hotel saat waktu
sudah nyaris tengah malam. Saatia
menghubungi Aldira, perempuan itu
sudah tertidur dan tak mengangkat
panggilannya.
Iaharus bersabar tigahari lagi
karena iaharus ada di Lombok

selama limahari. Pembukaan cabang
barunya dilaksanakan lusadan ia baru
bisapulang keesokan harinya. Sial, ia
sudah rindu saja pada Aldiradan bibir
perempuan itu yang memabukkan.
Hari sudah nyaris tengah malam saat
Surya berjalan lunglai di koridor lantai
kamarnya. Cintya dan tigaorang anak
buahnya sudah masuk kamar masingmasing.
Iamenggesek kartuaksesnya dan
membuka pintu kamar.
Wajah Suryatercengangdengan
tatapan percaya tak percaya dengan apa
yang adadi depannya. Iamengerjap,
memastikan pandangannya tidak
bermasalah dan iatidaksedang diganggu
oleh makhluk halus penghuni gedung
penginapan ini.
“Mas sudah pulang?”

Aldirayangterbangunsaat
mendengar pintuterbuka, membuka
selimutnya. “Saya ketiduran menunggu
Mas pulang.” Ia beranjak dari ranjang

kamar Suryalantas menghampiri priaitu dengan senyum penuh cinta. “Maumandi sekarang? Saya siapkan baju tidur Mas.”
Yakin ini bukan halusinasi, Surya tersenyum senang. “Kamukapan datang? Kenapa tidakkasih tahu saya?”
“Kejutan,” jawab Aldira dengan seringai menggoda. “Kata Mas, saya diminta beli apapun yangbikin Mas senang, jadinya saya beli tiket penerbangan ke sini. Cintya kasih saya kartuakses kamar ini tadi.”
Surya tertawalirih, lalu mengangkat tubuh Aldiradan menggendongnya.

“Mas!” Aldira terkejutdan teriakannya terhenti saatSurya membungkan bibirnya dengan ciuman yangpanjang dan penuh hasrat. Priaitu merebahkan dirinya ke ranjang dan tanpapikir panjang membuka pakaiannya.
Surya menyeringai senang dengan tatapan penuh gairah saat hanya tersisa pakaian dalam di tubuh Aldira. Pria itu membuka kemeja dan pantalonnyaseraya menatap tubuh Aldira penuh cinta. “Saya mandi sama kamu setelah kitamelakukan yang seharusnyasaya lakukan di kamarmu setelah kita menikah.”
Aldiratersenyum dengan wajah merona saat Surya datang kepadanya dan mulai memberikan stimulasi cinta yang

membuatnya terbang ke nirwana. Ini sangat menyenangkan, berbeda jauh dari apa yangdulumerekalakukan.

Suryamembuatnya terbang ke awan tanpa harus merasatakut danbersalah. Aldira bebas mendesahkan nama Surya dan menyuarakancintanya dalam setiap pelepasan yang iadapatkan dari sentuhan Surya.
TAMAT

Extra Part 1
Honeymoon 1

Aldira terbangundari tidur. Ia membuka mata, lantas menatap suaminya yang masih terlelap di sampingnya. Selimut tebal ranjanghotel menutupi tubuh mereka yang takberbusana. Inihari kedua dirinya di Lombok menyusul Surya dan selamaduahari ini, setiap malam Suryamengajaknya bercinta. TanganSurya melingkar di perutnya dengan posisi seakan mengunci Aldira agar tak pergi sedikitpundari pelukannya. Kepala perempuan itubahkan berbantal lengan Surya yang liatdan hangat. Iabisa merasakan derunapas Surya yang teratur di ceruklehernya dan degup jantung sang

Setelah makan malam, Surya suami yang berirama indah, karena dada mereka saling melekat.

Rasanya menenangkan dan Aldira menangkap keindahandari gurat wajah Surya yang masihpulas terlelap. Pria ini pekerja keras dan cermat dalam mengambil keputusan. Ia bisa menyimpulkan hal itusetiap memperhatikan bagaimana Surya berinteraksi bersama timnya saatmereka sarapan di hotel ataumakan malam. Surya mengajak Aldira bergabung bersama timnya, saat mereka tidak sedang ke lapangan untukbekerja. Pria itujuga memperkenalkan Aldira sebagai istrinya dan takmenutupi obrolan apapun yang mereka bicarakan kepada Aldira. mengajak Aldira jalan kaki bergandengan tangan menyusuri jalan dekathotel. Mereka berhenti di

sebuah gerai yang menjual busana pantai dan oleh-olehkhas Lombok. Aldira mengambil dua daster denganmotif tie die. Keduanya tidak berlengan. Satu dengan tali spageti yang diikat di belakang leher dengan model backless yang memperlihatkankeseluruhan punggungnya dan satu lagi bermodel kemben yang berhasil membuat dadanya terlihat menarikdi mata Surya. Semalam, ia mengenakan yangmodel kemben dengan panjang hingga pahanya. Surya tersenyum senangmelihat istrinya mengenakan bajuitu dengan kalung berlian yang iaberikan malam sebelum

mereka lamaran. Aldira semakin cantik
dengan busanadanapapun yangia
berikan kepadaperempuan itu. Rambut
panjang Aldira digelung sederhana,
seakan memberikan Surya akses seluasluasnya
untukmengeksplorasi leher dan

pundak Aldira yang mulus dan
menggoda.
Tanpamerasasungkandan malu,
Surya menarik Aldira dan memeluk
perempuan itu. Ia menyurukkan
kepalanya di ceruk leher Aldira dan
menghirup aroma wangi sabun yang
perempuan itugunakan saatmandi,
setelah mereka keluar. Malam yangcerah,
suara deru ombakyangmerdu, dan
penerangan yangSuryaredupkan,
membuat suasanakian terasaromantis
dan menggairahkan.
Aldirayang senang dengan respons
Surya atas penampilannya, tersenyum dan
menggoda Surya dengan ungkapan cinta
yang perempuanituutarakan.
“Sayamenginginkan kamu,”
ucap Surya di tengah permainan
bibirnya pada leher, tengkuk,

hingga pundak istrinya. “Kamu—tidak
lelah setelahberjalan bersama saya
tadi, kan?”
Aldira tersenyum dengan jantung
yang berdegup kencang. Gelenyar asing
yang menyenangkan, mulai mengaliri

nadinya hingga setiap sel darah merahnya. Ada gairah yang menggelegak, membuatperempuanitu mendongak saat Surya mencumbu lehernya danmeremas satu dadanya.
“Se—berapa besar Mas menginginkan saya?” tanya Aldira dengan suara parau. Bagian bawah perempuan itumulai berdenyut menginginkan Surya saattangan suaminya mulai bermain di pahanya, menyingkap ujung bajunya yang menggoda.

Surya menarik wajahnya dari leher Aldira, lalu menatap perempuan itu dengan pandangan gelap yang tertutup kabut gairah. Iasedangjatuh cinta sedalam-dalamnyakepada Aldira dan selalumerindukan sentuhan atausuara yang Aldira keluarkan saat mereka sedang menyatu dan berbagi cinta.
“Besar. Sangat besar hingga saya tidak sanggup mengukurnya.” Surya menempelkan keningnya dengan kening Aldira. “Saya—mencintai kamu. Menginginkan kamu. Saya—seperti nyaris gila jikasedang rindudengan kamu.”
Aldirameraba dadaSurya perlahan dengan gerak sensual. Iamelepas kancing kemeja suaminya satu persatu seraya merasakan deru napas Surya yang mulai memburudikejar hasrat

yang menggulung pria itu.
saya bagaimana?”
“Mas ingin
Surya menyeringai. “Kamutahu
yang saya mau.” Ia mencubitpelan
hidung Aldira, lalumemberikan
perempuan itu ciuman yang lembutdan
menggoda. Surya menyukai bagaimana
lidah mereka saling menyapadanbertaut.
Bagaimana Aldira mendesah di sela
ciuman merekadanmembalas dengan
lumatan yang terasa mendamba.
Sambil menikmati setiap pagutan
yang Suryaberikankepadanya, Aldira
melepas kemejadari tubuhsuaminya,
menarik kaus dalampria itu dan mulai
memainkan jemarinya di dada hingga
leher Surya. “Mas—uhm—saya jadi ….”
Aldira mengulum bibirnya, menatap
Surya dengansorot sayu.

Sentuhan dan wajah sensual Aldira
membuat Suryatak bisa bertahan lebih
lama lagi. Priaitumenarik bajuyang
Aldira kenakan dan bahagia saat
mendapati istrinyatakmengenakan
pakaian dalam di balik dres kembennya
yang menggoda.
“Sayatidakkeberatan jika kamu
seperti ini setiap hari.”
Aldira tertawa ringan mendengar
komentar suaminya. Ia menarik tangan
Surya, mengajak priaitumenaiki ranjang.

Dengan geraksantai tetapi menggoda,
Aldira melepas pakaiannyahingga
tubuhnya polos tanpa penghalangapapun,
lalumengundang Surya bergabung
dengannya di ranjang kamar itu.
Dengan cekatan, Surya
melepas semua yang iakenakan,
lalu mengungkung istrinya dan

memulai percintaan mereka yang
menyenangkan. Bersama Aldira,
Surya seperti menjalani fase pubertas
entah yangkeberapa. Darah mudanya
meledak-ledak hinggapriaitu tak bisa
menahan setiap hasrat yang terpercik
setiap Aldira menggodanya. Baru
mendengar istrinya menyebut namanya
dengan parau, Suryalangsung
memberikan stimulasi yang lebih dalam
kepadaAldira danbahagiasaat
perempuan itu hanyut dalam setiap
sentuhannya.
Aldirasadar dan tahubahwa Surya
adalah pria matang yangmemiliki
segudang pengalaman seksual. Ia tak
perlubanyak bertanya dan sudah yakin
dari tigaanak yang Surya miliki. Pria itu
pasti pecintaulungyang selalumampu
membuat perempuan dalam pelukannya
terbang ke dalam surga cinta. Akal sehat

Aldira memuai perlahan saat jemari
suaminya bermain di inti tubuhnya. Surya
tahubetul cara menggoda danmembuat

Aldira perlahan gila. Perempuan itu memejamkan mata, merasakan sensasi yang hanya ia rasakan saatbersamaSurya dan mulai jatuh dalam kenikmatan yang Surya sajikan untuknya.
“Mas—Surya,” desahnya saatsatu rasa menyenangkan menggulung dirinya, membuatnya melengkungkan tubuh ke atas lalumeneriakkan suara kenikmatan saat bukti cintanya keluar, membasahi bagian tubuhnya. Napasnya naikturun tak beraturan, tangannya gemetar dan memegang kuattengkukSurya. Saatia membuka mata, senyum Surya menyambut dan membuatnyamenarik wajah pria ituuntukia cium dengan sepenuh hati.

Aldiratersenyum bahagiasaat bayangan percintaannya terlintas lagi. Bagaimana Surya berhasil membuatnya merasa lega dan nyaman dengan percintaan yang mereka lakukan semalam. Surya menyebutnamanyasaat pria itumelepaskan bagian tubuhnya ke dalam Aldira. Setelahnya, mereka saling berpelukan dan Surya sekali lagi mengungkapkan cinta sebelum mencium kening Aldira lama, laluterpejam dengan wajah damai.
“Kamubetah banget lihatin wajah saya dari tadi. Segitucintanya sama saya?” Surya membuka matanyadan menyeringai bangga. “Saya tahu

keperkasaan saya membuat kamu takbisa melupakan saya, kan?”
Aldira tertawa geli dan riang. Ia memukul pelan lengan Surya yangmasih melingkari tubuhnya. “Geer banget,

Mas.” Ialantas mengusap lembutpipi Surya danmemainkan jemarinya di sekitar rahang dan leher pria itu. “Saya—sedang bahagia akhirnyapunya suami. Saya tidakpernahmemikirkan percintaan dan hanyafokus kerjademi pengobatan Ayah danimpian sayamembangun rumah bagus untukAyah.”
Surya menarikAldira, memangkas jarak diantara merekadan menikmati saat tubuhnya melekat dengan kehangatan Aldira yang menyenangkan. “Kamu anak yang baik jugaistri yang … membuat saya candu.” Tangan Surya merayap ke bagian bawah tubuh istrinya, lalu mengusap lembutdi sana. “Boleh saya mengatakan sesuatu tentangkita?”
“Apa?” Aldira tersenyum dengan wajah penasaran.

“Sayasukasaat tubuh kamuyang ini,” ucap Surya sambil membelai inti tubuh istrinya. “Memperlihatkan bagaimana ia menikmati setiap percintaan kita.”
Aldita tersenyum malu.
Sesungguhnya iabaru tahujikarasanya memang senikmat itudan ajaibnya hanya

Surya yang bisa membuatnya begitu.
“Indah, Aldira. Indah sekali saat
kamu berada pada puncak percintaan kita.
Saya sukamelihat wajahmu dan
bagaimana tubuhmumemperlihatkan
cinta itu.” Surya serius saat
mengucapkannya, lalupriaitumemagut
bibir Aldirayang merekah.
Aldira tersenyum saatmenyambut
ciuman suaminya dan membalas pagutan
itudengan hasrat yang sama. Ia tidaktahu
mengapa bersamaSurya bisa

membuatnya mabuk dancandu seperti
ini. Rasanya seperti tak pernah cukup
dengan sentuhandan sensasi bahagia
yang Surya berikan setiap merekasaling
bertukar cinta.
“Let’s do itagain.” Surya
mengungkung Aldira, membuatistrinya
berada di bawah kuasapria itu.
“Sudah pukul setengahenam, Mas.”
“Masih ada waktu. Setengahjam
cukup”
Aldira menaikkan satualisnya. “Oya?
Saya selalu merasa kitabaru
melakukannya sebentar tetapi ternyata
sudah lebihdari satujam setiap kita
bercinta, Mas. Yakin tigapuluh menit
cukup?”
Surya menyurukkan wajahnya
ke ceruk leher Aldira dan satu

tangannya bermaindi puncak dada

istrinya. “Cukup jika kamutidak banyak bicara dan memancing perdebatan.”
Mendapatserangan fajar seperti ini, Aldira lantas bungkam dan memejamkan matanya lagi. Ia menerima sepenuh hati, apapun yang Suryaberikan kepadanya. Ciuman, sentuhan, godaan, dan deru napas yang membangkitkan hasrat untuk mencengram erat pundak dan memulai satuerangan nikmatuntukmenjawab setiap cintayang Surya beri.
Aldira dan Surya sudah hendak sampai pada puncakkenikmatan pagi ini, tetapi dering ponsel Aldira yang nyaring, membuatfokus keduanya terhenti. Aldira bingung antaraterus melanjutkan penyatuannya atau berhenti sejenakuntuk menjawab panggilan yang tak ada hentinya.

“Sayakutuk siapapun yang menghubungimusaat ini.”
Aldirahanya menyeringai pasrah saat mereka harus berpisah sebelum merasakan pelepasan. Salah mereka juga yang memulai percintaan di jam manusia memulai kesibukan. “Mas mau kutuk Kaisar?” Aldira menunjukkan layar ponselnya yang terdapat namaKaisar sebagai pemanggil. Aldira menjawab panggilan anakitu, lalumenekan tombol speaker. “Ya, Kai?”
“Seingatkukamusudah menikah

dengan Daddy. Yang waktuitu, yang aku dipaksa memakai bajubatik itu, pernikahanmudenganDaddy kan?"
Aldira mengernyit, melirik Surya penuh tanya. "Iya. Akuibumu sekarang. Ada apa?"

"Kalaubegitu, apalagi yang kamu lakukan di sana? Pulanglah ke rumah dan urus aku."
"Aldira istri Daddy," seloroh Surya. "Tugasnyamengurus Daddy, bukan kamu. Urus dirimu sendiri danjangan manja. Kamuharus ingatkalau kamu bukan anakkecillagi." Surya mendengkus sedikit kesal. Bagaimana bisa percintaannya harus tergangguoleh kemanjaan anaknyasendiri.
"Daddy bersama Aldira? Bagaimana bisa?" Kaisar terdengar kaget mendapati suara ayahnya. "Daddy tidak boleh sabotase baby sitter kami. Dia seharusnya ada di sini mengurus kami, bukan Daddy."
"Diaistri Daddy sekarang, bukan lagi pengasuh kalian. Urus dirimusendiri dan jangan manja. Tunggu kami pulang dan

jangan mengganggu Aldira jika bukanhal yang genting." Surya mengambil ponsel Aldira, lalumemutus sambungan itu sepihak.
"Mas," tegur Aldirasambil menerima ponselnya. "Seharusnya beri akuwaktu

untuk menjelaskankepada Kai.”
Surya hanyamendengkus kasar seraya beranjak dari ranjangnya. Ia tak merasa malumemperlihatnya semua lekuk tubuhnya kepadaAldira. Waktu sudah menunjukkan pukul enam dan dia harus mandi sekarang atau Cintyaakan menerornya agar mereka tidak terlambat sarapan dan bekerja.
“Masih ada waktu nanti malam,” cetus Aldira yang melihatwajah kesal Surya. “Saya pastikan ponsel kita mati totalsemalaman.”

Suryayangsudah sampai di ambang pintu kamar mandi, menoleh pada istrinyadan menyeringai samar.
“Saya sedang kesal sekarang.”
“Saya ganti kesal Mas dengan sesuatu yang menyenangkan kita berdua.” Aldira mengerling penuh keyakinan. “Semangat bekerja suamikusayang.”
*****

Honeymoon 2

Pembukaancabang perusahaan Surya di Lombok digelar pagi ini. Priaitu meminta Aldira turut hadir mendampinginya. Sepanjang acara pembukaan, Suryakerap menggandeng tangan Aldira dan memperlihatkan posisi Aldirasebagai pendampingnya. Saat rekan bisnis priaitudatang dan bertanya, Surya dengan bangga memperkenalkan

Aldira sebagai istrinya. Iadan Aldira menempati kursi paling besar dan depan, mengarah tepat pada panggung acara peresmian. Tangan Surta nyaris taklepas menggenggam Aldiradankerap menatap perempuan itu sambil tersenyum semringah.

“Acara selanjutnya yaitu sambutan dari Bapak Surya Salim. Kepada beliaukami persilakan.” Riuh tepuk tangan terdengar nyaring saat pembawa acara menyebut nama Surya dan mengundangnya naik ke atas panggung. Dengan senyum kharismatikdan pembawaan penuh wibawa, Surya menoleh ke belakang dan mengangguk tanda menyapa semuatamu yang datang. Ia berjalansantai tapi tegas menuju panggung, laluberdiri di depan mik yang tersedia.
“Selamatpagi. Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada timcabang Lombok yang sudah bekerja keras mempersiapkan kehadirancabang baru perusahaan ini. Terimakasih kepada para rekan kerja dan mitrabisnis yang datang memenuhi undangankami dalam peresmian cabang ke empatbelas

perusahaan kami. Dengan bertambahnya kantor cabang, saya berharap kita dapat menjangkaupasar yang lebih luas dan memberikan kenyamanan kepada

pelanggan denganbantuandari setiap produk yangkita tawarkan. Pelayanan prima dan pengembangan produkadalah pokok prioritas yang harus selalu diupayakan demi menjaga kualitas dan memenuhi kebutuhanpasar seiring perkembangan zaman. Saya harap, semua tim dan stakeholder dapat meningkatkan performa demi memperkuat pondasi hingga bisnis ini bisa terus berkembang kedepannya nanti. Terakhir, saya ucapkan terima kasih kepadaistri sayayang terus mengucapkan doakesuksesan di setiap langkah yang saya ambil. Terima kasih atas semangat dan cinta yang tulus untuk saya."

Gemuruh tepuk tangan dan riuh suara terdengar kencang dari semua yang hadir mendengarkan pidato singkat Surya Salim. Pria itumenangkupkan tangan sekilas,mengucapsalam dan terima kasih melalui gestur singkatnya kepada semua yang hadir menyaksikannya. Iatersenyum ringan sambil turun panggung dan kembali duduk di samping Aldira yang merona dengan wajah haru.
"Sayabelum pernahmendoakan Mas," bisiknya santai. "Pernah sih berdoa, mintasupayasayabisadinikahi sama Mas Surya."
Suryamendekat dan balas berbisik di telinga istrinya. "Iya itu, doakamu yang

minta jadi pendamping saya, bikin saya jadi merasaharus punya sesuatuyang bisa menutupi keburukansaya.”

“Gakjelas.” Aldira tertawa ringan seraya memukul pelanlengan suaminya. Ia takmenolak saat telapak tangan Surya menempel padatelapaktangannya, lalu mengaitkan jemari mereka.
Usai acarapembukaan, Suryamasih harus mengadakan beberapa rapatdengan pihak internal perusahaannya dan mitra kerja yang mengajukan tambahanpoinpoin kerjasama. Aldira yang merasa tak memiliki kegiatan, meminta kembali ke hotel dan menaiki mobil kantor cabang yang sudah disiapkan Cintya.
“Pakai ini kalaumau belanja.” Surya mengangsurkan kartudebitberwarna emas miliknya.
Aldira menggeleng, mendorong kembali tangan Surya yang memegang kartuitu. “Saya hanya

ingin di hotel saja. Istirahat dan … mungkin bersantai di pinggir pantai.”
Surya hanya mengangguk lantas membuka pintumobil yang akan mengantar Aldira kembali ke hotel. Pria itumengecup singkat keningAldira sebelum mempersilakan istrinya masuk ke dalam. Setelahnya, Surya kembali memasuki lobi kantor cabangmiliknya dan langsung menuju ruang rapat.

Hari sudahsangat sore saatSurya kembali ke hotel. Priaitumengirim pesan dimana posisi Aldira saat ini dan perempuan itumengirim gambar yang langsung Surya pahami. Setelah briefing singkat dan berpisah di lobi bersama Cintyadan anak buahnya yang lain, Surya langsung berjalan cepat menujutempat Aldira menunggunya.

Senyum Surya terlengkung samar saat matanya menangkap Aldirasedang duduk bersandar di kursi pantai yangada di resort ini. Perempuan itumengenakan dres tiedie yangmemperlihatkan punggungnya dan belahandada yang membuat Suryameliriksekitar, barangkali ada mata pria kaukasia yang menatap istrinya penuh hasrat. Aldiracantik saat rambut panjangnya tertiup angin danperempuan itutampak menikmati matahari tenggelam dengan kacamata hitamnya.
Kulit Aldira kuning langsat, tetapi tampak eksotis dengan dres berwarna coklatyang membungkus tubuhnya. Tubuh perempuan itu tidak terlalutinggi tetapi memiliki porsi yang proporsional. Lekuk tubuhnya sempurna, setidaknya di mata Surya. Banyak

turis dari mancanegarayang juga

ikutbersantai menikmati senjasore. Dari sekumpulan orang-orang itu, Suryatak butuh waktu lama untuk menemuka Pelabuhan terakhirnya.

“Kalaumauberjemur danmelihat matahari tenggelamdengan pakaian ini, di balkon kamar kitajuga bisa. Tidak harus ke sini dan dilihatbanyak pria.” Surya duduk di pinggir kursi pantai yang ditempati Aldira. Saat istrinya menoleh dan tersenyum malu, pria itu tanpa sungkan mencium bibir Aldira dan memagutnya singkat. “Sudah berapa lama di sini?”

“Sekitar setengah jam. Saya bertukar pesan dengan Alya sampai ketiduran. Sore barubangun, langsung mandi dan bersantai di sini sambil menungguMas pulang.” Ia mengambil ponsel yang tersimpan di tas kecilnya, lalumembuka galeri dan menunjukkan foto-foto yang

dikirim olehAlya. “Rumah sedang tahap bongkar. Sayamemberikan uang mahar Mas semuanyakepada Ayahdan meminta beliaumerenovasi rumah kami. Kata tukang, tidak cukup untukmembuatnya jadi dua lantai, tapi cukup untuk mengubah jadi sangat layak huni dan estetis. Kami harus mengganti semua gentingnya karena sudah lapukdan ambruk di beberapa titik.”

Suryamengambil ponsel istrinya lantas memperhatikan gambar itu dengan

detail. “Sayabolehmintanomor mandornya? Atau, dari Lombokkita mampir rumahmudulukarena saya butuh diskusi dengan orang yang bertanggungjawab mengerjakan renovasi ini.”
“Memangnya kenapa, Mas?”

“Kalaubisajadi dua lantai, akanlebih bagus. Anak saya tiga dan kemungkinan akan bertambah dari kamunanti. Kita butuh banyak kamar saat mengunjungi Ayah. Jadi, saya harus tahu berapa yangharus kita tambah jika mau menjadikan rumahitu dua lantai.”
Aldira menggeleng. “Mas sudah memberikan saya banyak. Jangan tambah lagi. Saya tidakenak.”
“Sayasuami kamuAldira. Jangankan uang, bagian tubuh saya saja sudah saya berikan kepada kamu, nyaris setiap hari setiap saat,” ujar Suryasantai sambil tetap memperhatikan dokumentasi yang Aldira dapatkan dari adiknya. Pria itutampak tak merasa salah atau malubicara seperti itu kepada Aldira. Nada bicaranya, seperti sedang membahas pizza rasaapayang akan merekapesan untuk makan malam.

Aldiraseketikamerona, mendengar ucapan suaminya. Iaseperti Cinderella yang tiba-tiba menjadi putri rajasetelah melalui banyak ujian kesabaran. Diamdiam, perempuan itumenatap suaminya

dengan sorot harudan hangat, yang juga dirasakan oleh hatinya. Surya Salim, pria yang menikahinya, yang menyadarkannya definisi dari jatuhcinta yang sangat dalam, bukti bahwa doa dan permintaannya kepada Tuhan terkabulkan, dan bukti nyatabahwa masih ada pria yang sangatmencintai istrinya dengan mengerahkan segala hal yang dimiliki untukmembahagiakan sang istri. Dengan perasaan yang membuncah bahagia, Aldira menarik lembut lengan Surya hingga pria itu meninggalkan fokusnya pada layar ponseldan menatap Aldira penuh tanya. Sembari tersenyum lembutdan

menggoda, Aldirameletakkan satu telapak tangannya di tengkuk Surya, menarik wajah pria itu dan mulai memberikan lumatan-lumatan kecil yang akhirnyaberubah menjadi ciuman panjang yangpenuh hasrat. “Sayamaukasih lihat senja dan pantai Lombokini, bagaimana sayacinta banget samaMas. Hubungan kita mungkin berawal dari kesalahan, tetapi itu menjadi titik balik yang membuatsaya sadar bahwaperasaan saya kepada Mas sangat nyata. Bagi sebagian orang, mungkin saya bodoh menerima pria yang punya tiga anaktanpapernikahan. Namun, siapa yang peduli padaucapan orang lain? Sayahanyaingin mendengar

apa yang hati saya mau dan mengejar apa yang membuat sayabahagia.” Aldira menyorot haru selepas ciuman panjang mereka, di tengah angin pantai yang

berembus lembut. “Saya yakin, angin pun dapat merasakan bagaimana saya sangat bersyukur memiliki Mas yang mencintai saya sedalam ini, mengorbankan banyak hal demi menyenangkan saya.”
Surya menyeringai santai dengan wajah tenang. “Saya bisa membuatmu lebih senang dari sekadar mendapat rumah dua lantai.”
Aldira melirik sensual, pahamdengan maksud suaminya. “O ya?”
Surya menatap sekelilingnya, beberapa pasangan jugaberciuman seperti mereka tadi, lalumenarik Aldira agar beranjak dari kursi pantainya. “Kita lakukan di kamar saja. Tubuh saya lelah dan terasa lengket. Sayabutuh mandi dan…,” ia menundukdemi berbisik kepadaAldira, “sedikit sentuhan bibir kamu di beberapa

bagian tubuh saya. Kitacoba lakukan di bawah shower
Ayo!”
denganair hangat.
Aldira mengulum bibirnya, tak berkomentar apapun. Ia menerima uluran tangan Surya dan berdiri dari duduknya. Mereka berjalan bersisian dengan tangan

Surya yang melingkari pinggang Aldira dengan posesif. Di tengah jalandan bincang ringan tentang alam Lombok yang luar biasaindah, Aldiraberhenti dan menangkup daguSurya. Saat priaitu menoleh kepadanyadenganpenuh tanya, Aldira berjinjit dan mengecup panjang bibir Surya.
“Sunsetkiss,” ucap Aldira dengan gestur manjadan menggoda setelah puas mencium suaminya. “A honeymoon sunset kiss,” ralatnya seraya merengkuh pinggang Surya dan melanjutkan perjalanan mereka.

*****

Extra Part 2
Masalah Baru 1

“Aldirapelanggaran,” celetukKaisar saat mereka sarapan. Anak itu baru bertemukembali dengan ibu tirinyapagi ini, karena sang ayah danistrinya ini baru sampai rumah nyaris larut malam. Mereka tak sempatsaling sapa karena sudah tidur. Kaisar yakin, Aldiradan ayahnya jugapasti langsungmasuk kamar dan beristirahat. “Seharusnyadia pulang ke sini dulu baru menyusul Daddy.” Disindir begitu, Aldira hanya tersenyum santai seraya memotong buah yang akaniamasukkan kedalam tiga kotak bekal yang akan dibawa oleh Gio,

Kai, danSurya. “Tapi sekarang aku sudah di rumahdan membuatkanmu bekal.” Kaisar hanyamencebik manja, lalu lanjut menikmati makanannya. Tak lama, setelah mereka menghabiskan makanan, dua anak surya bersiap masukke mobil yang dikendarai Pak Diman dan Surya berjalan menujumobilnya.

“Sayapulang tepatwaktu.”

“Memang seharusnyabegitu, kan?” satualis Aldiraterangkatdengan wajah menggoda. “Sudah ada istri yang menungguMas di rumah, jadi jangan macam-macam di luar sepulang jam kerja.”

Surya hanyamenyeringai dengan lirikan sensual saat istrinya menatap pria itu denganwajah mengancam. Ia mendekatkan wajahnya pada telinga Aldira, laluberbisik dengan suara parau. “Sekarang saya lebih sukamacammacam di dalam rumah sepulang kerja sama kamu.”

Hanya dengan bisikan satukalimat sederhanaitu saja, tubuh Aldira bereaksi hingga wajahnya merona dan seperti dialiri gelenyar asing yang mengasyikkan.

“Tunggu saya pulang dan kita bisa melanjutkan bulanmadu kita.”

Aldira ingin memaki hal yang Bernama Fase Bulan Maduini. Mengapa

masa-masa ini bisamembuatnya jatuh bangun hanyakarena senyum, seringai, dan bisikanSuryayang menggoda. Ia maludengan usianyayang sudah cukup matang untuk menikah tetapi sikapnya seperti anak remajayang baru pertama kasmaran.

Debar dankecanggunganAldira perlahan memuai saat Surya mengecup lama keningnya dan pamit. “Sayajalan sekarang. Jaga rumah kita dan anakanak.” Saat Aldiramengangguk dan Surya masuk ke dalam mobil, ada perasaan hangat dan legayangmembanjiri hati pria itu. Surya tersenyum bahagia seraya menghidupkan mesin dan menggerakkan persnelling. Jaga rumah dan anak-anak. Kalimat iturasanya menyenangkansaat ia ucapkan kepada Aldira. Ia seperti utuh dan hidupnya lengkap. Semua sudah ia genggam dan miliki sehingga Surya merasa tak menginginkan apapun lagi. Lambaiantangan Aldira saat mobilnya hendak keluar dari rumah, membuat Surya merasaia sudah sempurna sebagai pria. Karir, anak, dan rumahtangga sudah ia dapatkan

meski harus melalui banyakhal menyakitkan. Senyum Aldiradan bagaimana perempuanitu menyambutnya saat membukamatadi pagi hari tadi, membuat ingatan buruk

Surya tentang masalalu ituseakan terhapus dan berganti memori baruyang menyenangkan. Surya tak menyangka bisa sebegini bahagia hatinya hanya dengan berganti status dan mengikat perempuan yang memiliki hatinya.
Di kantor, pria itu memintaCintya menyiapkan nasi kotakdengan menu mewah untuk semua karyawannya. Dengan santai dan tanpasungkan, Cintya menginformasikan bahwa nasi kotak dengan menu mewah itu diberikandalam rangka bos besar yang sedang syukuran pernikahan. Semua karyawandi kantor pusat mengucapkanselamat dan Surya

hanya mengangguk tanpabanyak berkomentar.
Di rumah, Aldiramulai sibukmenata wear drobe yangada di kamar Surya. Perempuan itumemasukkan dua koper berisi bajunyadari rumah ke dalam ruang kecil yang berisi pakaian hingga aksesoris milikSurya. Ia tersenyum senang dengan perasaan haru dan bangga. Mana sangka, ia yang hanya seorang sarjana dari kota kecil bisa menikah denganpriakayayang memberikannya banyakpengalaman cinta. Aldira tersenyumsendiri mengingat perjuangan Surya dan kisahmereka hingga berakhir manis dan bahagia.
BikMinah membuat ayam bakar dan menumakananlain yang membuat makan malam mereka menyenangkan. Anakanak

Surya terlihatsantai
menikmati sambil berbincang
ringan seputar hal-hal kecil yang mereka

alami. Aldira dan Surya menanggapi
dengan santai dan sesekali tertawa
bersamasaat ada hal lucuyang
mereka dengar. Surya kerap melirik
Aldiradan bersyukur memiliki
perempuan yangmau hidup bersamanya.
“Ibumenghubungikusore tadi. Dia
mengajakku ke Bali akhir pekan ini.
Katanya, adapekerjaan kecil di akhir
minggu dan aku boleh ikut dengannya.”
Surya menatap Gio yang baru selesai
makan. Anak itumengambil potongan
apel dan semangka, lalumenikmatinya.
“Lalujawabanmu?”
“Aku bilang tanya Daddy dulu. Apa
boleh?” Gio melirik ayahnyadengan
sorotpenuh tanya. “Akumasihingatsaat
Daddy berkata kepada ibuku bahwa
kami—anak-anak Daddy—hanya akan

hidup bersama Daddy, bukan orang lain,
termasuk ibukandung kami.”
Mendengar penuturan anaknya, Surya
menggaruk pelipisnya yang takgatal lalu
berdeham. “Benar. Kalianank Daddy
dan takadayang boleh mengatur hidup
kalian selain Daddy. Namun, jikakamu
ingin memenuhi ajakan ibumu dan tidak
menganggusekolah, Daddy tidak
masalah. Sepanjang … kamu selalu

mengangkat panggilan dari Daddy saat kamu di sana.”
Gio mengangguk lalu tersenyum senang. “Ibu akan menghubungikunanti malam. Katanya, iainginbicara dengan Aldira dan menunggu jawabanku.”
Surya hanyamengangguksantai lantas melirik Aldira yang kini menatapnya penuh tanya.
Anggukan kecil Surya

menyiratkan bahwaia memberikan hak penuh kepada Aldira terhadap apapun yang akan perempuan itu katakan kepada Reisa. “Saya tunggu laporannya nanti.”
Setelah makan malam, Surya langsung menuju ruang kerjanya sementara Aldiranaikke lantai dua untuk membantu Gio mengerjakan tugas. Perempuan itu bisa bicara denganReisa di kamar Gio sekalian bertanyatentang rencana ibukandungGio di Bali danapa yang akanGio lakukan dan harus persiapkan ke sana.
Pukul sepuluh kurang, tugas Gio sudah selesai dikerjakan dan anak itu juga selesai menyiapkan buku serta seragam untuk besok. Aldiramengintip Kaisar yang juga selesai belajar dan mengucapkan selamat malam. Sekitar satujam kurang perempuan itu

tersambung dengan Reisadan membahas

banyak hal. Awalnya ada canggungyang melingkupi perbincangan mereka, tetapi perlahan mulai mencair saat Reisa bersikap ramah danterbuka. Aldira mengatakan kepadanya bahwa ia dan Surya sudah menikah dan ia mencintai tiga anak Surya.

“Mas Suryasudah kasih izin Gio untuk ikut ibunya. Sayaakan menyiapkan perlengkapan dan kebutuhan Gio agar tidak harus merepotkan Mbak di sana.” Reisa berkata Suryaberuntung memiliki perempuanseperti Aldira dan Aldira pun beruntung karena berhasil mengambil hati Surya.

“Mas Surya itu… sebenarnya lembut, tetapi cangkang hatinyakeras. Kamuhebat dan beruntung bisa membuka pintu hati Mas Surya yang sekeras cangkang kepiting,” ucapnya seraya tertawa santai. “Jujur saya patah hati tetapi saya memaklumi sikap dan keputusan Mas Surya. Kami sudah bicarabanyaksoal kamusaatke Jepang dulu.”

Aldira hanyabisatersenyum dan mengucapkan terima kasih. Saat sambungan ituselesai, ia berkata kepada Gio agar fokus pada pelajaran dan tugas sekolah sebelumberangkat ke Bali. Suryamendongak saat pintu ruang kerjanya terbuka dan Aldira masukseraya tersenyum. Ia menutup bukuyangtengah

ia baca, lalumemundurkan kursinya dan meminta Aldira duduk di pangkuan pria itu. Dengan senang hati, Aldira mendekati suaminya dan duduk di pangkuan Surya lalumemelukleher Surya dengan mesra.

“Anak-anak sudah tidur. Tidak tahu kalau Damian. Dia adadi studio musiknya.”
Surya merengkuh pinggang Aldira, menarik perempuan itu hingga perut mereka melekat, lalumengecup singkat bibir istrinya. “Tinggaldaddynya yang belum bisa tidur.”
Aldira tertawa lirih. “Saya tadi sudah bicara denganibu Gio.”
“Lalu?”
“Ya—kami bicara cukup banyak. Soal Gio, rencanakepergianmereka dan—Mas Surya.”
Satu alis Surya terangkat. Iatak mengucapkan kalimat tanyaapapun tetapi wajahnya menyiratkandengan jelas bahwa iapenasaran tentang apa yang istrinya bicarakan

dengan mantan tunanganyang memberinya satuanak. Seringai Surya kepadaAldiraterlengkung menggoda tetapi takmenutupi keingintahuanyang cukup tinggi.
Aldira tersenyum menggoda, lalu mengusap lembutjemarinya di rahang Surya. Ia mengecup lama rahang hingga

pipi Surya, lalu sedikit menggoda ujung bibir suaminya. “Dia bilang dia patah hati karenaMas pilih saya.”
“Banyak perempuan yang patah hati saat tahusaya menikah,” ucap Surya santai dengan raut jumawa. “Dia bilang apa lagi?”
“Saya—beruntung karenabisa mendapatkan Mas Surya.”
Surya mengangguk santai sambil terus menikmati pemandangan Aldira yang tengah memainkankerah

piyamanya dan mulai membukakancing teratas. “Saya setujudengan pernyataan itu,” komentarnya, padahal Suryatahu sebenarnya ialah yang beruntung. “Lalu?”
Aldira menggeleng pelan. “Hanya seputar itusaja, selain membahas persiapan Gio pergi ke Bali nanti.” Aldira hendak turun dari pangkuan Surya tetapi urung karenasuaminya menahan tubuh perempuan itu. Aldira tahu, Surya ingin ia tetap melekatkepadaSurya denganposisi ini. Ia lantas melirik Suaminya dengan sorot yang dibuatgalak, lalu mengedipkan matake arah sofa baca milik Suryayang ada di ruang kerja itu.
“Di sanasepertinyalebih nyaman.”
Surya menyeringai senang, lantas melepaskan kunciannya pada tubuhsang istri. Ia beranjakdari kursi kerjanya saatAldira melangkah menujupintudan mengunci ruangan itu.

Ia duduk di sofa, lalumelebarkankakinya dan meminta Aldira untukkembali dudukdan memeluknya.
“Ngomong-ngomong, Mas sudah selesai kerja?” Aldiradengan santai dan senang duduk di pangkuan suaminya, lalu menyandarkan tubuuhnya di dada priaitu. Jemari Aldirabermain manjadi leher hingga dada Surya sambil membuka kancing piyamapria itu.
“Sayatidak adapekerjaan yang harus diselesaikan di rumah. Semuasudah selesai di kantor. Pekerjaansaya di rumah ituhanya kamu.” Suryasenangsaat Aldira tertawa. Ia mengangkat Aldira dan menguvah posisi merekahingga Aldira duduk menghadapnya. Ialantas mengambil tengkuk sangistri lalu menariknya demi ciuman panjang yang akan menjadi awal dari percintaan menyenangkan.

“SelamaGio di Bali, enaknya kita kemana?” tanya Suryasaat ciuman itu terjeda.
Aldira yangsorotmatanyamulai sayu, menyurukkanwajahnyadi leher Surya dan mulai memberikan stimulasi cinta yangmembuat keduanyasemakin terbakar. “Di rumahsaja. Kita masih punya dua anak lagi.”
Surya mendongak, menikmati sensasi yang istrinyaberi di cuping telinga dan

tengkuknya. Tangannya menyelinap masuk ke dalam baju yang Aldira kenakan, lalumulai melucuti pakaian istrinya mulai dari dalam.
*****

Masalah Baru 2

Gio bolos duahari karena Reisa menambah waktu kunjungnya di Bali demi wisata bersama Gio. Mengetahui itu, Suryamenegur keras Reisa tetapi akhirnya reda karena Aldira berkata Gio sedang tidak dalam waktu-waktu ujian.
“Tidakmasalah izin duahari dan memberikan Reisawaktu untuk bersama Gio.”
Suryahanya bisamendengkus pasrah, lalutaklagi mempermasalahkan keputusan sepihak yangGio buat bersama ibunya.

Siangini, Gio sudah pulang diantar Reisa. Mereka membawa banyakoleholeh untukorang rumah hingga gurudan teman di sekolah.
“Aku puas berkeliling dengan ibuku,” ucap Gio sambil menunjukkan semua hasil belanjanya. “Kami berkeliling surfing shop dan membeli beberapa cenderamata untukKai dan Dam.”
Aldira menerima semua pemberian Gio danmengucapkan terima kasih karena anak itusangat perhatian dengan kedua kakaknya. Ialantas memintaGio

membersihkan diri danbersiap makan siang. “Kitamakan berdua karena kakakkakakmu pulang sore seperti biasanya.” Gio hanya mengangguk, lantas melaksanakan semua arahan Aldira. Setelah makan siang bersama Aldira, anakitumasuk ke

kamarnya dantidur siang. Sementara Aldira, menerimapanggilan Suryadi ponselnya dan melaporkan apayang terjadi sepanjang pagi hingga siang. Di kantornya, Surya tersenyum lega mendapati anaknyasudah pulang dari liburan. Ia kembali memfokuskan diri pada pekerjaannya danbeberapameeting yang tak bisaditunda. Di selameeting, ia menyempatkan diri membuka ponsel dan mengirim pesan bahwa ia akan pulang tepatwaktu. Ia merindukan Aldira bahkan waktubelum menunjukkan jam pulang kerja. Suryatiba-tiba berencana untuk berhenti sebentar ke toko kue dan membeli blackforest untukAldira. Perempuan ituberhakmendapatkan apapun dari dirinya, termasuk perhatian kecil danwaktu bersantai sebelum mereka tidur ataubercinta. Di tengah meetingnya yang cukup serius, Surya

tersenyum samar mengingatwajah Aldira saat merekamenyatubersama dan bagaimana perempuan itu selalu berhasil membuatnya bangga.

Waktumenunjukkan pukul tujuh
lewat saat Suryamasuk ke pekarangan
rumahnya. Kepadatan lalulintas selalu
berhasil membuatnya terlambat pulang
padahal ia keluar kantor sebelum pukul
lima. Iaturun dari mobil dengan
membawa tas kerjajugakantung berisi
kue tar yangakan ia berikan kepada
istrinya. Aldiramenyukai cakes dan iatak
keberatan memberikanperempuan itu
aneka macamkue setiap hari.
Senyum Surya terlengkung simpul
dengan wajah berseri. Gurat lelahnya
seketika hilang setiap membayangkan
senyum Aldira dan ciuman
panjang selamat datangyang
selalu perempuan itu berikan kepada

Surya. Saatia membuka pintu, suara
obrolan beberapa orang samar
terdengar dan ia yakin suara itu
berasal dari meja makan. Aldira pasti
tengah makan malam bersamaanakanaknya
dan bisa jadi mereka sedang
membahas sesuatubersama Bik Minah.
“Sayang,” panggil Surya lantang dan
santai seraya melangkah menuju asal
suara obrolan itu. Senyumnyatak bisa ia
tahan karena rindu pada Aldira tiba-tiba
mencuat. Namun, langkah Suryatiba-tiba
terhenti padajarak empatmeter dari meja
makan dansenyumnya langsung redup
bahkan hilang.
“Mas.” Aldiramenatap Surya dengan

binar bahagia. Ia beranjak dari kursi makannya dan melangkah penuh semangat. “Kami menungguMas untuk makan bersama.”

Suryalapar. Sangat lapar karena ia barusaja berjibaku bersama pengemudi jalan Jakartayangpadat di waktu-waktu pulang kerja. Iajuga ingin duduk di kursinya dan menyaksikan Aldirasibuk menyiapkan makan malam dan minumannya. Surya pun sedang ingin mendengarkan ceritaGio tentang perjalanan anak itu bersama ibunya dan sedikit memberi teguran agar tak membolos lagi. Pokoknya, Suryasudah memiliki rencana banyak selama makan malam ini.
Hanya saja, selera makandan keinginannya bercengkrama bersama anak istrinya seketika hilang, berganti amarah dan rasa kecewa. Aldira menghianatinya danBik Minah lancang melakukan hal tanpa persetujuannya.

Wajah Surya mengeras dengan rahang yang tegang, menunjukkan iatak suka dengan apa yang pandangannya tangkap saat ini. Iaseperti dihianati dan otoritasnya dilangkahi oleh istri dan pegawai rumah tangganya sendiri. Ia benci dengan apayangBik Minah dan Aldira lakukansaat ini.

“Mas?” teguran dengan suara lirih itu datang dari Aldira yangsedang memegang lengannya lembut. Wajah perempuan itu terlihat bingung dan kuatir dengan sikap yang Suryatunjukkan saat ini. “Itu—ada ….”
“Selesaikan urusan kalian, lalu suruh mereka pulang. Sayatunggudi kamar dan tolong jelaskankepada saya apa yang kalian dan mereka lakukansaat ini di meja makan rumah saya?” Suryamenatap Aldira tajam dengan wajah galak. “Kamu memang istri saya, Aldira, tetapi ini

rumah sayadan semuayang ingin bertamuharus sesuai izin saya. Kamu tidak berhakdan tidak boleh memasukkan siapapun tanpa persetujuansaya.” Surya menarik kasar lengan yang istrinya pegang.
Takpeduli dengan keterkejutan yang tercetak jelas di wajah Aldira, Ia membuang kue tar ditangannya, lalu melangkah dengan gusar menuju kamarnya.
*****
Aldira gemetar. Surya tak pernah melakukan tindakankasar kepadadirinya, selama mereka menikah. Surya terlihat gusar dan marah, bahkan pria itu membuang kantungkue yangdibawanya. Ia melihat ke bawah—pada kantung kue—yangdulu pernah Suryabelikan untuknya. Priaitu

membawakan sesuatuyang sedangingin Aldira nikmati tetapi ia datang dengan wajah marah dan menegurnya dengan keras.
“Dia masih belum bisamenerima kami.” Suaraitumembuat Aldira menoleh padamejamakan, lalu tersenyum pedih. Ia mengambil kantung kue dan membawanyake mejamakan.
“Maaf karenakami, suamimu jadi marah begitu.”
Aldira hanyatersenyumlemah kepada perempuantuayang duduk dengan wajah sendu. Aldira tahu, wanita itu pasti sama sedihnyadengan dirinya ataumungkin lebih hancur lagi karena tak diterima di rumah anak sendiri.
“Saya—izinmasuk kamar dulu, Ma.”
Aldira tersenyum padamertuanya, lalu melirik BikMinah yangjuga terlihat

tegang sejak Surya datang. “Tolong sajikan kuenya, Bik. Semoga tidak hancur.” Ia lantas melangkah lunglai meninggalkan mejamakan.
“Akusudah duga Daddy akan marah besar,” celetuk Damian santai, yang membuatlangkah Aldira terhenti meski tak menoleh padasulung suaminya. “Aku berharap, kamu tidak harus menerima amarah Daddy yang mungkin saja tersimpan lama. Sangatlama.”
“Damian,” tegus Bik Minah lirih

dengan suara ketakutan.
“Akusudah bilangkepada Bibik dan Aldira, kan? Jangan terima Granny dan Granpa, apapun alasannya. Kami saja bingung dancanggung terhadap kedatangan mereka, apalagi Daddy.”

Air mata Aldira merebak tanpa bisa ia cegah dan tangisnya keluar meski tanpaisak. Ia melangkah cepat menujukamarnya danSurya dengan perasaan bersalah yang seketika menggulungnya. Iamelakukan kesalahan besar. Iya, Aldira mengaku ia membuat keputusan yang salah, sangat salah. Menjelang sore tadi, sepasang suami istri mengetuk pintu rumah Surya. Aldira semula bingung dengan dua orang itu, tetapi saat Bik Minah berteriak senang memanggil Tuan dan Nyonya pada tamu itu, Aldira tahubahwa iakedatangan tamu besar, orangtua suaminya.
Aldirayang sesaatbingung dan canggung, akhirnya bersikap santai dan terbuka saat kedua orangtua itutersenyum dan menyapanya ramah. Tak lama, anakanak Surya pulangbersama Pak Diman dan merekadiminta berkenalan.

“Ini … Granny danGrandpa.” Wanita tua itutersenyum dengan setitikair mata yang menggenang di ujungmatanya, saat mengusap lembut pipi Kaisar dan Gio.

“Kalian mirip Daddy.”
Gio dan Kaisar saling adutatap dengan wajah penuh tanya. Setelahnya, Bik Minah bersuara, menjelaskanbahwa mereka adalah kakeknenekmereka yang juga orangtuaSurya.
“Bibikmasakin makan malam special. Kitamakan bersama ya.” Bik Minah tak bisa menutupi rasa bahagianya. Ia lega, padaakhirnya majikan besarnya maudatangdan membukadiri untuk anak-anak Suryayang katamereka dulu adalah sumber aib keluarga. SejakBik Minah melakukan video call panjang saat ijab kabul Suryadankerap mengirimkan kabar soal Aldira dan anak-anak Surya, majikan besarnya

mulai sering menghubungi dan bertanya tentang keluargaSurya. Puncaknya, mereka akhirnya datang dan bersikap hangat.
Aldira menjamumertuanyadengan hidangan ala kadar yang tersaji di dapurnya. Merekabicarabanyaktentang masa laluSurya dan sikap yang mereka sesali saat ini.
“Seharusnyakami adauntuk Surya dan melindunginya. Bukan membuang dan mengabaikan hinggaSurya sakit hati kepada kami,” ucap Broto Salim yang wajahnya sudah penuh keriput. “Kami menyesal.”
Mendengar semua ucapan mertuanya,

Aldira mengangguk paham. Iabisa mengerti dan berjanji akanmembantu mereka berdamai denganSurya Salim. Sudah seharusnya anak dan orangtua saling mencintai dan melindungi. Takada yang lebih membahagiakan dari keluarga yang berkumpul dan saling mendukung. Ia punmenginginkanhidup bahagia bersamaSuryadan bisa kompakbersama anak danmertuanya.

Sayang, Suryajustru marah besar dan menyalahkannya di depananak-anakdan orangtuanya. Aldirabingung dan kalut. Ia takut. Bukan takut dengan amarah Surya atauapapun yang mungkin saja priaitu lakukan untuk pelampiasan amarahnya. Aldira takut Suryamembuangnya, membencinya, danmengakhiri pernikahan mereka yangbarusaja selesai diurus legalitasnya.

“Mas.” Aldira membuka pintudan mendapati Surya duduk menundukdi pinggir ranjang. Ia melangkah hati-hati mendekati suaminya, lalu berlututdemi bisa melihat wajah Surya yang murung. “Saya—minta maaf. Saya tidak tahu jika Mas ….”

“Mereka mengusir saya,” ucap Surya lirih dengannada penuh dendam. “Merekamembuang saya, saatsaya butuh pendampingan orangtua. Mereka tak mau menerima saya dan Damian, padahal

hanya mereka tempatberlindung kami saat itu.”
Aldira tak bisa berkomentar apapun. Ia mengucurkanair matadengan isak lirih. Ia terpukul atas sikapnya, atas kesalahannya, dan membayangkan bagaimana lukadalam hati Surya yang pria itupendam seorang diri.
Surya menatapnya dengan wajah dingin. Matapria itumemerah, seakan mengeluarkan kesakitan dan amarah bersamaan. “Saya mempercayai kamu atas hidup dan hati saya. Namun, saya

sadar bahwa tidakada yangbisa saya percaya di dunia ini.” Napas Surya tersembus penuh emosi, lalutelunjukpria itumengarah ke pintu. “Pergi kamu, Aldira!” Iaberteriakkencang, penuh amarah danluka.
“Mas.” Aldiraterduduk lemas melihat Suryayang membuang pandangannya. “Saya mintamaaf.” Tangisnya pecah dengan senggukyang mulai menyerang. “Saya salah, saya minta maaf.”
Surya tak merespons permohonan maaf istrinya. Priaitujustruberdiri dan meninggalkan Aldira dengan debum pintuyang cukup keras.
*****

Masalah Baru 3

Tigahari Surya tak bicara dengan Aldira danBik Minah. Pria itu bahkan tidur di sofaruang kerjanyadan hanya masuk ke kamar untukmandi danganti baju. Ia takmenyahuti ucapan Aldiradan pergi kerja saat matahari belum terbit dan pulang saat nyaris tengah malam. Suasanarumahjadi tegang dan dingin. Tak ada yang menyangkajika kedatangan orangtua Suryabisamembuat atmosfir rumah jadi kakubegini. Aldira kerap menangis dan mencoba menyapa Surya, tetapi perempuan itu hanya mendapat respons tak acuh. Surya mengunci dirinyadi ruang kerja dan tak menggubris saat Aldira mengetuk pintu ruang kerjanya.

SaatSuryake kantor, Aldira akan meneteskan air matasaat masuk ke ruang kerjasuaminya dan membersihkan puntung rokok serta gelas minuman keras. Surya belum berubah dan pria itu masih suka melimpahkan emosinya pada nikotin dan alcohol. Tangis Aldiralebih kepada rasa bersalah dan penyesalan, mengapa bisa membuat suaminya marah dan kembali terpurukseperti saat hubungan mereka renggang dulu. Terakhir kali dirinyamelihat Surya marah adalah saat iabertanya kepada Surya hubungan merekapaska malam di tenda kemah mewah itu. Sekarang, ia seolah melakukan kesalahan yang samadan

hubungannya jadi renggang
bahkan dingin.

“Bibik yang salah.” Bik Minah
berucap dengan wajah murung saat
wanitaitumenyeterika baju.
“Seharusnya Bibik hubungi Bapak dan
info kalau Nyonyadan Tuan datang. Saya
terlalusenang karena Nyonya terlihat
bahagia mendapati anaknya menikah.
Tuan juga gaksegalak dulu, lebih tenang
dan terbukaapalagi saat melihatGio dan
Kai.”
Aldirayang membantuBibik
menyortir pakaian ke keranjang masingmasing,
hanya bisatersenyum sendu.
“Gak ada yang salah, Bik. Semuapunya
alasan mengapa bersikap seperti itu.”
Yang salah adalahdirinya, karena terlena
dengan sikap ramah dan hangatyang
orangtua Surya berikankepadanya. Ia
berpikir, Suryaakan bahagia mendapati
orangtuanya datang dan menerima ketiga
anaknya. Seharusnya, ia menghubungi

Surya dan memberitahuperihal
kedatangan orangtua pria itu, seperti yang
biasa ialakukanjika ada sesuatu di
kediaman mereka. “Nanti saya coba
bicara dengan Mas Surya. Semoga
emosinya sudah mulai reda.”
Terhadap rencananya, Aldira
sungguh-sungguh. Ia bahkan rela
melewatkan makanmalam demi duduk

menunggu Surya di ruang kerjanya. Ia akan berusaha meredam amarah Surya, tak peduli dengan apapun yangakan Surya lontarkan kepadanya. Ia istri Surya, ia pendamping yang bertanggungjawab atas kenyamanan Surya. Iamelakukan kesalahan dan sadar jikawajar menerima hukuman dari suaminya. Namun, dalam hati Aldiraberdoasemoga Surya berhati lembut dan mau mendengarkan apapun yang akan ia ucapkan kepadanya.

Pinturuangkerja terbuka dan Surya mematung saat melihat Aldira duduk di sofa ruangkerjanya. Priaitutak acuh danberjalan tanpamenyapaAldira, seakan tak adakeberadaan istrinya di ruang itu. Ia meletakkan tas kerjanya, lalu beranjak lagi hendak keluar. Namun, langkahnya terhenti dua langkah sebelum ia berhasil sampai di pintudan membukanya. Wajah Surya dingin dan datar, saat istrinya tiba-tibamenghadang di depanpintu danmenguncinya.
“Sayalelah dan maumandi,” ucap Surya datar dan lirih. “Pergilah.”
“Sayabutuhbicara sekarang.” Aldira mendongak, menatap Surya tak kalah tegas. “Harus sekarang, sebelum saya sungguhan pergi dari hidup Mas dan tak akan kembali lagi.”

Suryamenyorot tajam dengan rahang

tegang. Matanya memancarkanemosi dan campuran kepedihan. Tangannya mengepal, lalumemukul pintutepat di samping telingaAldira. Iatakpeduli pada jeritan ketakutanyang istrinya suarakan dan mengungkung perempuan itudengan amarah yangperlahan kembali menggulungnya.

“Apa maumu?” tanya Suryalirih denga desisan tertahan di telingaAldira. “Pergi tanpa mau menyadari kesalahan kamu?”

Dengansegenap keberanian, Aldira mendongak. Matanyasudahmeneteskan air kepedihan dan parempuan itumenatap suaminya dengan perasaan berkecamuk. “Saya mencintai Mas dan tersiksadengan sikap Mas saatini.” Iaterisak lirih dan mencoba menyentuh dada suaminyameski tubuhnya gemetar

ketakutan. “Saya—hanya inginbicara dan meluruskan kesalahpahaman ini.”

“Tidak ada salah paham, Aldira. Yang ada adalah kamumenghianati saya.”

“Sayatidak berniat seperti itu, Mas.” Suara Aldirameninggi, meyakinkan Surya bahwaiatakseburuk yang priaitu pikirkan. “Saya—salah. Saya akui salah karena tidak mengabari Mas tentang kedatangan mereka. Saya salahkarena terlalu bahagiadisambut baik oleh mereka dan mengira Mas akan merasakan

hal yang sama dengansaya. Saya yang salah, tetapi saya ingin Mas tahusaya menderita karena Mas dinginkepada saya!" Aldira menaikkan tangannya dari dada Surya yang berdetakkencang, menujupundak dan perlahan melingkari leher suaminya. "Hukum saya jika bagi Mas sayaberhakmendapatkan itu, tetapi

tolong jangan usir saya atau meninggalkan saya." Tangis Aldira pecah. Tekanan danrasa bersalahnya membuat iatak bisa lagi bersikap sok kuat. Iamenangis di dada Suryadan merapatkan pelukannyapada pundak pria itu. "Hukum saya, tetapi tolong dengarkan penjelasan saya." Mendapati tubuh Aldira yang gemetar, emosi Surya tiba-tiba menguap. Ia masih marah dan tangannyamasih terkepal di daunpintu. Ia menunduk, menyentuh rambutAldira dengan hidungnya lalu menghidu aromasampo Aldira yang harum menenangkan. "Sayabenci mereka, Aldira. Seharusnya kamutahuitu." Aldira menangis sesenggukan.

"Dan saya benci istri sayajustru berada di pihak mereka." "Saya tidak memihaksiapapun, Mas. Kalaupun ada yang harus saya pilih, itupasti Mas!" Aldira mendongakdengan

wajah berurai air mata. “Tidak mungkin saya menghianati pria yang sayacintai. Namun ….” Bibir Aldira gemetar. “Jika Mas menginginkan saya pergi, saya akan pergi.” Dengan lemah, Aldira melepas pelukannya di pundak Surya, lalu berbalik memutar kunci pintu ruangkerja. Belum sempat Aldira membuka pintu itu, Surya mengambil tangannya dengan kasar, menariknya hingga ia terkejut dan membanting Aldira menuju sofa yangada di dekatmereka. Suryamendorong istrinya dengan sedikit arogan hingga perempuan itu tertidur di sana dan mencium bibir Aldira dengan gerak penuh amarah. Priaitu seperti sedang

memberikan hukuman pada istrinyayang berani tertawa riang bersama orang yang menyakiti dirinya. Suryabahkan mencengkram kedua tangan Aldira dengan kuatdan tak akan membiarkan perempuan itupergi darinyabarang selangkahpun.
Di tengahketerkejutannya, Aldira mampu merasakan amarah dan gumpalan emosi yangmenggulung Surya. Bibir dan gerak pria itu memperlihatkannyadengan jelas. Aldiramenutup matadan membiarkan air kesedihan mengaliri wajahnya. Ia membukabibirnya, mempersilakan Surya menghukum, melakukan apapun padadirinya. Entah sebesar ini cintanya atausebodoh ini

perasaannya kepadaSurya. Ia tak peduli lagi, karena ia hanyaingin Surya tak lagi marah danbersikap dingin kepadanya. Iamerindukan Surya

dalam ketakutan dan rasabersalahnya pada priaitu.
Ciuman kasar itu perlahan berganti menjadi pagutan lembutyang menuntut. Cengkraman tangan Surya tak lagi kasar bahkan sudah terlepas, membuat Aldira berani meletakkan tangannya di kepala Surya dan mencengkram rambut pria itu. Saatbibir Surya menjelajah leher dan telinganya, ia mendesahkan namaSurya dan melengkungkan tubuhnyahingga dadanya terangkat.
Suryayang mulai terpercikgairah dan rindu, meliarkan satutangannya di paha sang istri dan menyingkap dres rumahan Aldira. Ia mengusap lembut inti tubuh istrinya, dan menarik pakaian yang menutupi bagianitu.

Aldiramembuka kedua kakinya, saat Surya berhasil melepas bajuyang ia kenakan. Entah ini adalah penyelesaian masalah yang benar atauhukuman yang nyatanyaianikmati juga. Tanpa malu, Aldira bahkan membuka sendiri penutup dadanya dan dengan cepat membuka celana yangSurya kenakan.
Takada kata, hanya sorot matayang

bicara seakan mereka mampu menembus batin dan sanubari masing-masing. Surya menyurukkan wajahnya di leher Aldira dan memberikan stimulasi yang membuat istrinya melayang seraya mendesahkan namanya denganparaudan nada memohon. Tangan Suryamenyapa inti tubuh Aldira, membuatperempuan itu menggeliat penuh gairah dansemakin meracaumeminta penyatuan mereka secepatnya.

“Tolong—tolong jangan hukum saya sekejam ini, Mas,” racaunya saat Suryatakjuga menyatukan mereka. Aldira taktahan dengan setiap godaan yang Surya berikan kepada titik-titikdi tubuhnya, tetapi tak ada penyatuan yang membuatnyapenuh dan lengkap. “Mas ….” Aldiramendongakdenganmata terpejam. Tangannya semakin erat mencengram rambutsurya dan mulutnya tak henti meracaudengan parau. Surya menyeringai senang melihat istrinya menderita oleh kenikmatan yang ia berikan. Ini hukuman setimpal bagi Aldira mengingatperempuan itutak bisa menjaga kepercayaannya. Sebenarnya, Surya sudah digulung oleh gairahdan kerinduan akan istrinya, tetapi ego dan emosi yang tersisa pada hatinya, membuat pria itu berpikir untuksedikit memberikan Aldira hukuman.

Lengkingankenikmatan tak bisa Aldira tahan saat Surya bermain di puncak dadanya. Ia melepaskan bukti percintaan mereka dan menyebutnama Suryadengan desahan panjang.
“Mas—tolong,” mohonnya dengan sorotsayudan putus asa. “Saya butuh Mas sekarang.”
Surya tersenyum jumawa. “Kamu membutuhkan saya tetapi menghianati saya.”
Aldira menggeleng. Rambutnya sudah berantakan dan berkeringatdi beberapa bagian. “Saya minta maaf. Saya tidak mungkin menghianati Mas. Saya salah, tetapi tolong jangan hukum saya sekejam ini.” Dengan segenap tenaga, Aldira menarik wajah Surya dan menyatukan bibir mereka. Ia memagut dengan penuh hasrat,

seakan membuktikankepada Surya sebanyak apapenderitaannya saat ini. Tak tega, Surya akhirnya menyatukan mereka danmemberikan ritme bercinta yang membuat Aldira merasa nyaman.
“Saya—sayabingung saat mereka datang,” ucap Aldira di tengah pergumulan mereka. “Mereka bersikap hangat danramahkepada saya dan terlihat menyayangi anak-anak. Saya minta maaf, Mas. Sayapikir Mas akan bahagia juga jika mendapati kedatangan

mereka.”
Surya membungkam mulut Aldira dan memberikanciuman dalam. Ia sedang tak ingin membahas soal orangtuanya dan fokus pada percintaan mereka. Ia sedang sangat penat dan emosional. Iabutuh pelampiasan dan Aldira adalah tempatnya pulang.
IamemacupergerakannyasaatAldira mulai terlihat melayang. Perempuan itu mendapatkan klimaks keduanya, bersamaan dengan pelepasannya. Aldira memeluknya dengan erat, ditengantubuh yang bersimbah keringatdanluapan emosi serta kerinduan.
“Mas tolong jangan marah lagi,” ucap Aldira lirih di dadanya. “Saya takutMas meninggalkan saya. Saya takut, sungguh takut.”
Surya melepas penyatuan merekalalu mengecup lama kening istrinya. “Kita bicaradi kamar saja. Sayabutuh mandi dan istirahat.”
Aldira menuruti Surya dan memakai kembai pakaiannya.
Mereka berjalan ke kamar bersamaan dan melanjutkan satu sesi sambil membersihkan diri sebelum menaiki ranjang. Aldiratertidur dalam pelukan Surya dengan wajah lelah bahkan sebelum merekasempat memulai diskusinya. Surya yang taktega, hanya

bisa meredam emosinya seorangdiri dan berdamai dengan kondisi yang sempat membuatnya kecewa.
Saat pagi datang, Aldira masih bersikap canggung. Perempuanituseperti takut melakukan kesalahan dan melayani Surya dengan sangathati-hati. Surya mulai membukamulutnya dan bicara dengan semua orangdi rumah, tetapi suasanamasih dingin dankakuseperti berada di antartika.
“Daddy akan pulang tepat waktu. Jangan makan dulu sebelum Daddy pulang. Kita harus bicara banyak tentang … banyak hal.” Suryamelirik Aldira lalu

anak-anaknya. Setelahnya, ia meminta Aldira membawakan tas kerjanya dan mengantar sampai mobil seperti biasa.
Saat Aldira membuka pintu, wajahnyaterkejutdan langkah Suryadi belakangnya terhenti. Broto Salim berdiri angkuh di ambang pinturumah putranya, meski pria tuaitusudah harus berjalan dengan tongkatseperti milik ayah Aldira.
“Sayatidak menerima tamupagi ini,” tukas Surya dingin. Setelahnya, ia melangkah melewati pintu danayahnya menujumobil.
“Ayah harus pensiundan takada yang meneruskan perusahaan Salim, kecuali Ayah memberikan semua saham itu kepada sepupumu.”
Surya menghentikan

langkahnya. Ia bergemingselama beberapa saat tanpabicara dan menatap ayahnya, lalu kembali melangkah menuju mobilnya.

Aldira yang bingungharus bagaimana, tersenyum sungkan kepada ayah mertuanya lantas melangkah cepat menyusul Surya yang sudah membuka pintumobilnya. Iamemberikan Surya tas dan kotak bekal berisi buah dan camilan sehat, lalumenutup pintu mobil setelah meminta Suryamembuka kacamobilnya.

“Sayaharus apa, Mas? Sayatakut melakukan kesalahan dan membuat Mas marah.” Sorotbimbang Aldira membuat Surya terpaku selama beberapa saat.

“Saya tidak mungkin mengusir ayah mertua saya. Bagaimanapun diayang membuat Mas ada dan menjadi milik saya.” Bibir gemetar dan mata Aldira yang merebak, membuatSurya jadi bimbang sendiri. “Saya takut salah dan membuat Mas marah lagi.”

Suryamenetukkan jemari kedua tangannya di roda kemudi seraya menunduk danberfikir. Ini rumit meski sebenarnya sederhana. Iatahu, hati dan dendamnyalah yang membuatkondisi ini semakin rumit hingga Aldirajadi tertekan sendiri. Setelah menenangkan diri, Surya menoleh kepada Aldira dan meminta istrinya mendekatkan wajahnya.

“Biarkan saja pria ituitu melakukan apapun, asal tidak membawa anak-anak kita. Saya akan memikirkan semuanya dan jangan melakukan apapuntanpa seizin saya.”
Aldira mengangguk cepatdan Surya menarik wajah istrinya dan menyatukan bibir mereka.
“Sayaberangkat dulu. Jaga anak-anak dan jagasikap di depan dia.”

“Mas hati-hati.” Aldiramengambil satu tangan Surya dan mencium punggung tangan itu. “Lekas pulang. Kita harus bicara secepatnya.”
Suryamelirik ke arah pintu utama kediamannya dan mendapati ayahnya masih berdiri di sana. Iamenghela napas panjang, lalumenghidupkan mobil dan berkendara keluar rumahnya. Iapikir, mendapatkan Aldiraadalah akhir perjuangannyatetapi ternyata masih ada satuhalbesar yang harus ia pikirkan dengan konsekuensi berdamai dengan hati danmasa lalukelamnya.
*****

Extra Part 3:
Hadiah Terindah 1

“Surya, ada tamu di depan.”
Ucapan teman kos Surya, membuat

pemuda ituberanjak dari duduknya. Sudah empat hari ia tak masuk kuliah karenabingung bagaimana mengurus dan meninggalkan bayi yang terus saja menangis setiap malam, sampai sang penjaga kos turun tangan. Mautidak mau, semuaorang di kos ini tahu tentang dirinyayang sudah memiliki anak tanpa sebuah ikatan. Suryayang masih terpuruk, hanya bisaterdiam di kamarnya yangmewah dengan

kamar mandi dalam berpenghangatair. Untungnya, bayi ini hanya menangis saat butuh susudanpenjagakos yang kerap membersihan kamar serta mencuci bajunya, maumengurus bayi itumeski tak bisabanyak membantusetiap malam. Surya keluar kamar kosnya setelah memastikan Damian tertidur pulas di kamar berpendingin nyamanitu. Ia berdiri dengan wajah datar dan tatapan dingin saatseorang wanita muda menunggunya dengan wajah bimbang dan sedih.

“Saya—dimintaIbu menyusul Mas Surya.” Bik Minah yangbaru menikah beberapa bulan lalu, adadi depannya dengan satutas besar. “Saya—keluar dari rumah Nyonya dan Tuan.”

“Ini kos pria, Bik. Saya tidak mungkin mengajakBibiktinggal di sini.

Lagipula, saya tidak ada uang untuk

menggaji Bibik. Kalau Bibikjuga diusir Papa, itu artinya Bibik kembali ke kampung dan tinggal dengan suami.”
BikMinah menggeleng dengan kucuran air mata. “Sayatidakakan pulang ke kampung, Mas. Saya justru ingin menyusul Mas Surya.” Ia menoleh pada mobil yang biasadipakai belanja. Ada Ujang—supir sang nyonya—yangtengah menunggunyadi depan rumah kos yang ditinggali Surya. “Sayadan Ujang diperintahkan Ibu untuk ikutMas Surya. Kami diminta pindah ke rumah yang sudah disiapkan Ibu. Kami ingin jemput Mas Suryadan—anak itu.”
Surya berdiri dengan wajah bimbang. Belum satuminggu ia diusir dengankasar oleh orangtuanya, tetapi sekarang dua pekerja rumah orangtuanya

sudah datang menjemputdengan fasilitas yang ibunyaberikan.
Bik Minah memberitahu kepadanya bahwaada ceksenilai dua miliar yang siap dicairkanuntuk kehidupan merekahingga Surya lulus kuliah. Ibunya bahkan mengisi saldo Minah hingga lima ratus juga untuk belanja danmakan sehari-hari.
“Ceknya untuk Mas Surya. Dari uang pribadi Ibu, katanya. Belisutidak tega dengan Mas dananak itu. Saya mohon, ayo kita pindah dan biarkan saya merawat Mas dan anak Mas.”

Surya memejamkan mataseraya memijitdahinya. Iaengganmenerima fasilitas orangtuanya, tetapi ia tak bisa menampik bahwaiakesulitan dengan hadirnya anakitu. Ia butuh banyak

bantuan tetapi jika dari orangtuanya yang telah mengusirnya ….
“BibiktahuMas mungkin masih kecewa denganTuan danNyonya, tapi tolong percaya, Mas, Nyonyaselalu menangis hinggasempat sakit kemarin, setelah Mas pergi. Tolong ikut kami agar Nyonya merasatenang danlegaMas dan anak ituterawat dan hidup dengan baik.”
“Surya! Anak lo nangis.”
BikMinah dan Surya menolehpada pintumasuk kos. Tegurandari salah satu penghuni kos dansuaratangis Damian, membuat Suryamengembuskan nafas pasrah cenderung putus asa. Ia lantas masuk ke kamarnya dan mengambil Damian yang sepertinya lapar setelah tidur beberapasaat.
“Dimanarumah yang Mama siapkan?” Surya bertanya saat ia sudah

mengambil Damian yangmasih menangis dan langsung diambil oleh Bik Minah.
Bik Minah menjawab dengan satu alamat perumahan kelas menengah yang tak jauh dari kampus tempatnyabelajar.
“Ibu sudah menyiapkan semuanya kemarin, Mas dan kitadiminta pindah

secepatnya. Mas Damian gak akanbisa belajar dengan nyamankalauada anak yang harus diurus."
BikMinahbenar. Ia bahkan tak bisa masuk kuliah hampir seminggukarena harus mengurus Damian dan mulai merasa tertekan karena tak tahu cara mengurus bayi.
"Mas." Panggilan Bik Minah membuat Suryamenatap pembantunya. "Bayinya lapar sepertinya. Boleh Bibik buatkan susuuntuk dia?"

Suryamenghela nafas panjang.
"Bibik bawa dia sekarangke rumah itu. Saya menyusul besok karena harus membereskan barang-barangdi kos ini."
Senyum BikMinah terbitdengan binar kelegaan. "Baik, Mas, baik. Saya dan Ujang akan bawa anak ini ke rumah baruMas. Ujang akan menata semuanya hari ini."
"Sayaambilkansusu dia dan termosnya." Surya lantas masuk kembali ke kamarnya, mengambil semua perlengkapan milik Damian yang ditinggalkan keluargaRatih dan ditambahkan oleh teman kos yang membantunya saatiadatang bersamabayi itu. Setelahnya, Bik Minah pamitpergi bersama Ujangke rumah barumereka dan Surya berjanji menyusul paling lambat dua hari kemudian.

*****

Hadiah Terindah 2

Kepulan asap rokok terembus saat Surya menikmati puntung rokok di ruang kerjanya. Saat ia pulang tadi, ayahnya masih adadi rumah itusedangmenikmati siaran televisi di sofa, seperti sedang di rumah sendiri. Aldiramengabarkan kepadanya tentangayahnyayang kerap datang ke rumah dan bersikap seperti tak ada masalah diantara mereka. Kadang, ibunyajugadatang membawamakanan dan mengajakanak-anaknya makan bersama.

Surya bingung. Ia tak nyaman dengan perasaannya kepada orang tuanya, tetapi taksampai hati mengusir dua orang yang membesarkannya. Ia tak bisa menyalahkan BikMinah yang terlalu loyal kepada ibunyadan Aldirayang tak bisa apa-apa selain mempersilakan mereka danmenjamudengan layak. Menyebalkannya, Gio dan Kaisar mulai akrab dengan kakek nenek mereka. Aldiraselalu mengirimkan dokumentasi foto dan video serta kabar terbaru jika orangtuanya datang. Apayangmereka lakukan, katakana, sertabawauntuk anak-anaknya. Sejak iamerah kepada istrinya, Aldira memang lebih komunikatif tentang orangtuanya dan tak berani mengambil keputusan tanpa

seizinnya.
Pintu ruang kerjanyaterbuka dan
Aldira masuk dengan senyum lembut

seperti biasanya. Perempuan itu tanpa
ragumenarik sisapuntungrokokyang
ada di jepitan jari Surya lantas
mematikannya.
“Sayaberharap Mas Bisamulai
membiasakan diri berbagi masalah
dengan saya, bukan alcohol.” Perempuan
itumengambil gelas dan botol minuman
yang Surya simpan di satu lemari pada
ruang kerja ini dan mengembalikannya
pada tempat itu. “Masih kepikiran kakek
nenek? Sudah dua mingguanmereka
selaluke sini dan Mas masih bersikap
dingin.”
Surya malas menjawab, sedang
enggan berdebat, apalagi bertengkar.
Bersitegang dengan Aldira adalah
keinginan terakhirnya karena iaselalu
merasa bersalah dan taktenang
setiap melihat istrinya menitikkan
air mata. Padakasus ini, Aldiratak

memiliki kesalahan karena ia memang
bersikap sebagai seorang menantu danibu
dari anak-anaknya. Hanyasaja, melihat
Aldira melayani ibu dan ayahnya, lalu
ingatan masa lalu berputar lagi, adasatu
emosi yang membuat Surya tak bisa
berkutik dan bingung memutuskan sikap.
“Mas …” Panggilan Aldira membuat

Surya kembali fokus pada istrinya. Perempuan itu baru selesai membereskan buku-buku yang ada di mejanya, sekalian gelas dan botol alcoholdan asbak. Surya membuka sedikitkakinya saat Aldira memposisikan dirinya di pangkuan pria itu. “Tadi kanMama kesini, dia ada bilang sesuatukepada saya.” Tangan Aldira mengusap lembut dadaSurya, seakan tengah menghantarkan ketenangan dan membuatnya merasa nyaman.
“Dia bilang apa? Soal saya?”

Aldiramenggeleng. “Bukan. Mama ajak saya pergi besok ke toko perabotan. Katanya, mau cari potbungadankursi taman yang baru. Mama mau revitalisasi taman belakang rumahnya. Saya diajak untuk menemani dia. Katanya, Mama butuh temandiskusi soal selera.”
Surya melirikistrinya yangkini membuka satu kancing teratas kemejanya. Ia tak memiliki clue apa yang tengah Aldiralakukansaat ini. Gerakan perempuan itu sensual untuk ukuran diskusi yang cukup berat. “Kamujawab apa?”
“Belum,” jawab Aldira seraya menggeleng pelan, lalumemainkan jemarinya di sekitar leher hingga tengkuk Surya. Setelahnya, perempuan itu menarik lembutwajah Suryadan menyatukan bibir mereka dengan

pagutan yanglembut dan santai. “Saya

bilang bertanyaduludenganMas Surya, apakah diizinkan atau tidak. Mama tahuMas sempat marah besar kepada saya dan dia tidakingin hal ituterjadi lagi. Dia tidak memaksa andai Mas tidak mengizinkan. Namun, saya tetap menceritakan dan melaporkan semuanya kepada Mas dan ikut apa keputusan Mas.”
Perempuan itu bersandar pada pundak Surya setelah mencium singkat rahang suaminya. “Saya hanya ingin Mas tenang dan tidak kepikiran terus seperti ini. Saya jadi ikutsedih dan bimbang.”
Suara Aldira yang sarat dengan ketulusan, membuat Surya memeluk perempuan itudengan lembut. “Ini masalah saya. Kamu tidak usah ikut kepikiran.”
“Tidakbisa,” jawab Aldiralirih sambil mengusap dada Suaminya. “Saya cintaMas dan selalu memikirkan Mas

Surya. Jujur, saya jadi sedih melihat Mas begini.” Iasedikit mendongakdemi bersitatap dengan suaminya. “Mamadan Papa sadar tentang luka yang masih Mas simpan. Merekatidak akan memaksa Mas menerima merekasecepatini, tetapi berharap hubungan kalian kembali baik. Mama menangis saatbercerita kepada saya, katanya mereka sadar semua ini salah mereka tetapi mereka tak berani

mengakui hingga melimpahkansemua kesalahan kepada Mas hinggamemutus hubungan kalian. Jujur saja, saya terenyuh dengansemua yang Mama ceritakan dan berharap Mas bisa membukakan pintu maaf. Namun, saya sadar bahwa apa yang Mas lalui selama ini bukan hal ringan dan wajar jika luka itumasih saja tersimpan."
Surya mengecup kening istrinyaseraya mengusap pelan

lengan Aldira. "Menurutkamusayaharus bagaimana?"
"Saya tidak tahu, Mas," jawab Aldira yang masih bergelung nyaman di dada suaminya. "Mereka akan sangat bahagia jikaMas membuka hati Mas untuk mereka. Anak-anakmemiliki keluarga yang lengkap dan lingkungan yang mendukung merekalebih baik. Namun, kami tidak bisa memaksa Mas karena kami tahu seberapabesar rasa sakit dankecewa yang Mas pendam seorang diri selamaini. Semua kembali pada Mas Suryadan saya akan selalu berada di pihak Mas."
Suryamenerawang pada satutiti di ruang itu. Matanya berkacamengingat potongan demi potongan hidupnyayang membawanya padafase jatuh dan bangun.

"Mama—tak pernah benar-benar

meninggalkan saya selama ini.” Surya berujar lirih. “Diabahkan orang dibalik kesuksesan usaha saya.”
Aldira menegapkan duduknya demi melihat suaminya dengan jelas.
“Maksudnya?”
“Sayatidak buta untuk tahu bahwa dia selamaini mempromosikan usaha saya di lingkungan pergaulannya. Mayoritas klien perusahaan saya datang dari rekomendasi Mama. Saya tahu karena beberapa dari mereka menyebut dan saya mulai menyusuri bersama seseorang yang sayapercaya. Sejak saya bersama ibu Kaisar membangun usaha ini, Mama sudah mengambil perandiamdiam.”
Surya memejamkan matanya, mengingat sosok ibu yang kini

sudah banyak keriput. Secanggih apapun teknologi kecantikan, waktutak bisa dilawanjikasoal usia. Surya melihat perempuan itu kini semakin rentang dan rapuh, tak lagi setegar dulu. Matanya terbuka saat tangan Aldira melingkari lehernya dan mengajaknya menyatukan bibir mereka. Ciuman Aldira yang perlahan dan lembut itu, membuat Surya perlahan mampu menguraikan permasalahan hati yang mengikat batinnya.
“Kita tidur sekarang, ya, Mas. Mas mandi dulu, saya siapkanbajunya.”
Aldira turun dari pangkuan Suryadan

menarik lembutpria ituagar mau
beranjak dari ruang kerja. “Saya tidak
mau Mas sakitkarena masalah ini.”
Sudut bibir Suryatertarik ke atas dan
langkahnya mengikuti kemana Aldira
membawanya. Ia bersyukur, setidaknya

pada saatyang membingungkan ini, ada
Aldira yang maumenemani dan
mendengarkannya.
Sepanjangmalam, Surya tak bisa
tidur tenang. Matanya terus terbuka
dengan pikiran yang berkelana tentang
ibudan ayahnya, juga hidup yang ia jalani
hingga detikini. Di sampingnya, Aldira
tertidur pulas setelah menyiapkan piyama
untuknya. Tak ada percintaan sebelum
tidur karenapikiran Surya masih
terbelengguoleh permintaan
orangtuanya.
Bukahati atautidak. Surya masihsaja
menimbang dan tak berani mengambil
keputusan. Satu kesalahan bisamerusak
hidupnya dan masa palingmenyakitkan
adalah saat orangtuanya tak merangkul
dan menggenggam tangannya saat
ia terjatuh. Surya takmenyimpan
dendam kepada mereka, hanyaberat

untuk memaafkan apalagi melupakan.
Surya sadar, ibunya tak pernah benarbenar
melepaskan karena Bik Minah
sampai sekarang pun selalu bertukar
kabar danmelaporkan apapun yang

terjadi kepadanya. Ia penat, sungguh penatkarenaharus melepas masa lalu dan membuaka lembaran barudengan pengorbanan hati yang sangat besar. PandanganSuryamengarah pada Aldira yangmeringkuk nyamandi bawah selimut yang samadengandirinya. Perempuan itu cantikmeski tak banyak produk kecantikan yang dikenakan. Mungkin ketulusan dan cintamurni yang Aldiramiliki untukdirinya adalah kunci mengapa perempuanituselalu terlihat cantik dan memabukkan. Suryatak pernah tak tergodapada istrinya meski perempuan itu tak melakukanapapun kepadanya.

Ah, Surya lupa. Ia berjanji kepada dirinya sendiri untuk memberikan apapun kepada wanita yang relamemberikan hidupnya untuk pria itu. Aldira tak pernah bertanyatentang hartanya, pendapatannya, apalagi meminta hal yang berbaumateri. Dirinyalah yang menawarkan kepada Aldira yang dijawab oleh perempuanitu dengan penerimaan atau penolakan. Surya tahu, tahu betul jika istrinya nyaman bersama sang ibu. Dari apa yang Aldira laporkan kepadanya, Suryabisa menangkap jelas jika perempuan itu sebenarnyabahagia dan nyaman dengan keberadaaan ibunya di rumahSurya dan kegiatan yang ia lakukan bersamaistrinya.

TanganSurya menepukpelan lengan Aldira, bermaksud membangunkan perempuan itu. Ia butuh Aldiradalam membuat

keputusan, karena ia membutuhkannya untuk memelukhatinyajika suatu hari nanti mungkin saja terluka lagi.
Mata Aldiraterbuka dengan kantuk yang masih jelas terlihat. Perempuan itu menggeram lirih sebelum benar-benar bangun dan menatap Suryapenuh tanya.
“Kenapa, Mas?”
Surya merapatkan tubuhnya dan menarik Aldira dalam pelukannya. “Saya mautanyadan butuh jawabanmu saatini juga.”
“Apa?” Aldiramelingkarkan tangannya di pinggangSurya, menyamankan dirinyadalam pelukan pria itu.
“Kamu—senang dengankehadiran Mama?”

Aldiramengerjakdengankening yang berkerut saatmenatap suaminya. Ia mengangguk dan mengakui bahwahariharinya semakin terisi dengan kedatangan orang tua Surya. Setidaknya, Aldirabisa lebih sibuk selain mengurusi tugas sekolah Gio atau menegur Damiankarena studio music pemuda itu suka berantakan dan Bik Minah bingungmembereskan.
“Kalau—saya menerima mereka lalu

suatuhari nanti saya dibuang lagi, apa kamuakantetap bersamasaya dan memahami perasaaan saya?”
Kali ini, Aldira menangkup kedua pipi Surya dan mengecup lembut bibir pria itu. Kecupan Aldira beralih ke rahang, pipi, mata, hingga kening Surya.
“Saya rasa Mas tahuseberapa nyaman dan cintasayakepada Mas. Saya akan terus berada di sisi Mas

Surya, seberapabanyakpun orang yang membenci Mas.”
Surya tersenyum kecil lantas mencium Aldira dengan pagutan lembut.
“Bisa bantusayaagar cepat mengantuk?”
Aldira menyeringai jenakaseraya mengangguk. “Dengan senang hati. Apapun untuk Mas akan saya berikan.” Ia lantas menyatukan bibir mereka dan memulai ciuman panjang yangmemercik gairah.
Surya tak bisamenampik jika Aldira selalu mampumembuatnya candudan nyaris gila. Perempuan ituselalutahu bagaimana membuatnya nyaman dan lega. Iateringat padajanjinya untuk memberikan apapun kepadaAldira, karena perempuan itu memang berhak atas itu. Aldira Kanaya, rela memberikan

semua yang perempuan itumiliki untuk dirinya, untuk membuatnya bahagia.
TanganSurya dengan cekatan

membuka pakaian Aldira juga miliknya. Ia lantas mengungkung perempuan itu dan memberikan stimulasi cinta yang selalu Aldira terima dengansenanghati. Sura-suara bahagia yang Aldiraerangkan untuk Surya, membuatpria itutahu bahwa iasudah memiliki teman hidup yang akan selalu bersamanya. Aldira mencintainya, memberikan hidup dan hatinya untuk Surya pun memiliki hati Surya yangmembuat priaitu tunduk dan takluk padaketulusan istrinya. GerakAldiradan wajah perempuan itukalamereka menyatu, membuat Surya tahu bahwa cinta mampu memberikan kenyamanan. Kepenatannya berangsur redaseiring dengan ritme percintannya dengan Aldirayang

membuatnya melepaskan segala tekanan saat ia mencapai puncak. Aldira meracaukan kata cintauntuknya, menyebut namanya dalam setiap desahan perempuan itu saat Surya berhasil membawanyamendapatkan beberapa pelepasan.

“Aldira,” panggil Surya saat mereka selesai dan saling memeluk demi meredam gairah yang masih memercik pelan. “Jika kamumenemani Mama belanja, tolongbayarkansemua barang yang diaambil. Saya titip kartu saya dan pakai ituuntuk kalianbelanja apapun yang kamu dan Mama inginkan.”

Sorotterkejut campur bahagia terpancar jelas dari wajah Aldira. Perempuan itu tanpa ragumengangguk dan takbanyakbertanya. “Sayaakan laporan ke Mas apapun yang kami lakukan, bahas, dan beli.”

Suryatersenyum santai dan mengangguk. Setelahnya, ia mempersilahkan Aldira saat perempuan itutiba-tibamenaiki tubuhnya dan mencium bibir, leher, kuping, pundak, hingga menjelajah dadanya. “Kamu—maulagi?”
Aldira berdeham seraya memainkan kuping Suryadengan mulutnya. “Entah kenapa akhir-akhir ini saya selalu berhasrat dengan Mas. Mungkin tanpa sadar sayasamatertekannya denganMas atau… selalumerindukan Mas Surya. Bercinta denganMas rasanya menyenangkan. Saya jadi rileks dan nyaman.” Perempuan itukini menggoda puncak dadanya seraya memberikan kecupan-kecupan di ceruk leher Surya. “Saya menyukai aromatubuh Mas meski berkeringat. Rasanya menenangkan. Entah mengapa,

tetapi memang ini yang sedang saya rasakan.”
Senyum Suryaterlengkung dan ia membalas stimulasi yang Aldira berikan kepadanya. Tangan Suryamembelai inti

tubuh Aldira danmenggoda perempuan itudenganjemarinya. Erangan dan desahan Aldiraterdengar lagi, membuat gairah Surya bangkit lagi. Mereka mengulang satu sesi kebersamaanintim itu hinggaSurya benar-benar lelah dan terlelap dalampelukan hangatAldira.

*****

Seharian ini, Aldiraterus saja mengirim pesan kepadaSurya tentang kepergiannya ke toko perabotan ternama bersama mertuanya. Mama Surya terlihat bahagia dengan binar harusaat Aldira berkata Surya memberinya izin untuk menemani perempuan itusekalian

menitip kartu agar Suryayang membayar semua belanjaan mereka. Takut melakukan kesalahan, Aldira kerap membagian video gerakmertuanya yang sedang memilih pot ataukursi tamandan perbincangan merekaseputar selera taman danSurya.

Ibu Surya terus berceloteh tentang rumahnya, taman yangselalumenjadi hobinya, dan kemungkinan jika ia mengundang anak-anak untuk tidur di rumahnya danmakan bersama.

“Tapi kalauSuryabelum kasih izin, Mama gakapa-apa, kok. Mereka anak Surya dan salah Mama yang takpernah berani mendatangi mereka.”

“KataBik Minah, Mas Surya yang melarang Mama dan Papa

datang.” Aldira tahu mungkin saja Surya kurang nyaman jika

mendengar percincangan ini, tetapi ia tetap merekam kegiatannyayang tengah memilih tatakan potdan hiasan dinding.
“Bukan salah Surya, Dira. Wajah dia bersikap seperti itukepada kami.” Mama Surya tengah menimbang antarapot warna abu tua dan putih tulang. “Kami yang menutup hati kami untuknya hingga dia sebegitukecewa.” Satupot ia pilih dan pramuniaga membantunya meletakkan di troli. “Mama tetap mempersiapkan kamar anak-anak kalian, meski tidaktahuapakahSurya akan mengizinkan mereka datang ke rumah Mama. Mama tetap ingin berharap saja.” Aldira hanyatersenyum iba campur harumelihatsemangatmertuanya untuk memperbaiki hubunganmereka dengan Surya. Dalam hati, perempuan ituberdoa

agar Surya bisamembuka hati dan maaf untuk orangtuapria itu, entah kapan.
Duatroli besar berisi aneka bunga artifisial, pot, dan perlengkapan taman, ditambah satusetmeja taman kursi yang berhasil dipilih oleh MamaSurya.
Mereka sedangdi kasir danAldira bersiap membayar dengan kartu yang Surya berikan kepadanya.
“Beneran ini Suryayang bayar?”

Aldira mengangguk santai, lantas memberikan kartuituuntuk transaksi.
“Mas Suryasendiri yang bilang semalam. Saya hanya menuruti saja apa arahannya, Ma.”
“Kamutakut sama Surya, ya?”
Aldira hanya tersenyum malumalu seraya menekan pin kartu
Surya. “Sayatakut Mas Surya

tidak mencintai saya.” Ia menunggustruk tercetak seraya menatap mertuanya.
“Dalam hubungan kami, sepertinya saya yang terlalu mencintai dia hingga takutmembuatnya kecewadan cinta kami hilang.”
Mama Surya tersenyum simpul seraya menunggu pramusaji meletakkan belanjaannya ke troli lagi. Ia menghubungi Ujang danmeminta priaitu menyusulnya agar membawa barangbarang ke dalam mobil.
“Sudah sore. Tidak terasaseharian kita di tempat ini.”
Aldiramenyeringai santai. “Ngobrol samaMama asik banget, sampai gak sadar samawaktu.”
Mereka berjalan santai seraya mendorong troli pelan-pelan.

“Ujang lama banget, sih. Saya sudah bilang supaya jemput kita di sini. Mama gak kuat bawa benda-benda berat ini.”
Mertua Aldiramendengus kesal, tetapi

tak memudarkan kecantikan wajah rentanya. “Kadang-kadangUjangitu minta dicerewetin.” Ia terus saja berceloteh tentang Ujang hingga sudut mata Aldira menangkap sosok yang ditunggu mertuanya.
MataAldiramembelalakdengan keterkejutan saat Ujang melangkah bersama seseorang yang tak mungkin datang ke tempat ini. Iya, seharusnya tidak mungkinkarena Surya masih marah kepada orangtuanyakan? Lalu…
“Astaga. ItuSurya?” Mama Suryatak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Perempuan itu bahkan melangkah pelan dan takut-takut, karena tak

sabar melihat anaknya datang.
jemput kamu?”
“Dia—
Aldira tak menjawa hinggaSurya sampai padamereka. Pria itumemindai dua troli besar berisi penuh belanjaan mamanya, lantas menatap Ujang.
“Masukan semuanya ke mobil, Jang. Mama biar sama saya dan istri saya.”
Mendengar perintah Surya, mata Mama Surya merebak dengan keharuan yang membuncah. Aldiratersenyum samar melihat binar bahagia mertuanya dan SuryayangtanpaSuara menggandeng ibunya memasuki lift menujuparkiran.
Tak adayang bersuara selama mereka

menujuparkiran. Mereka diam dengan perasaan yang berkecamuk di hati masing-masing. Aldira menggantikan Surya memegangi lengan mertuanya saat

Surya harus mengambil mobil dan meminta mereka menunggu di satu titik. Aldira berpura bodoh padasatu tetes air mata yangjatuh di pipi mertuanya. Saat mobil Suryadatang, Aldira membuka pintubelakang untuk mertuanya, lantas duduk di depan, di samping Surya. Iamemecah keheningan dengan bercerita seputar apa yang ia lihat di toko perabot dan keinginannya memperbaharui perlengkapan makandi rumah.

“Nanti kapan-kapan Mas antar saya beli piring dangelas baru untukmeja makan kita, ya, Mas. Bisa kan?”

Alih-alih melirik istrinya, Surya justrumengintip spion tengahhanya untuk memastikan ibunya nyaman berada satu mobil dengannya.

“Dengan Mama saja. Dialebih

tahuselera dan konsep remeh begitu daripada saya. Sayaantar kalausaya sedang longgar.”

Aldira menoleh ke belakang dan tersenyum kepadamertuanya, saatwanita tua itu menundukdanmengusap wajahnya yangbasah.

“Mama—mamaselalu ada waktu

untuk kalian. Untuk apapun yangkalian butuhkan.”
*****

Hadiah Terindah 3

Aldiratengah berhias di depan cermin dan memastikan penampilannyacukup baik untukacaramalam ini. Ia tak peduli pada Gio yang bekatakalauia terlalu berlebihan hanyauntukmakan malam keluarga. Baginya, ini adalah acara special mengingat Surya meski tanpa deklarasi resmi mengatakan bahwaia sudah menerima orangtuanya dan memaafkan apayang terjadi di masalalu. Saatmengantar ibunya ke rumah usai belanja perabotan, kali pertama Surya kembali ke

rumahnya yang sudah banyak berubah. Bangunannya masih sama, hanya saja interiornyasudah banyak diganti. Ayahnya tercengang selama beberapa saat, sebelum menyambutnya dengan datar dan wajah biasa. Merekaduduk di ruang tamu mewah itu dengan cangkir teh dan camilan. Surya tak lama di sana, karena alasanharus makan malam bersama anak-anaknya.
“Kalau—Mama memasak untuk kalian, apa kamu mau membawa anak istrimu makan bersamakami?” Mama Surya bertanya saat anaknya sudah beranjak dari sofa dan hendak pergi.

“Mamatahuini mungkin terlalu lancang, tetapi wanitarenta ini ingin sekali memiliki waktu berkumpul bersama anak dan cucunya.”
Surya tak lantas menjawab dan terdiam dengantatapan lurus kepada

ibunya. Ia hanyamengangguk kecil lalu meminta Aldira keluar bersamanya. Namun, taksampai satu hari pria itu berkata kepadaAldiraagar merencanakan makan malam bersamakedua orangtuanya.
Mendengar permintaan suaminya, Aldira langsung memberikan Surya kecupan-kecupan manis di semua sisi wajah pria itu. “Saya tahu kalauMas itu sebenarnya pria yangsangatbaik. Saya beruntung menjadi istri Mas.”
“Sayayang beruntung memiliki kamu.” Suryamerengkuh istrinyalantas memberikan ciumanpanjang yang membuatnya lega.
Mengingatapayangterjadi belakangan ini, Aldirasemakin bersemangat. Iabahkan kembali ke toko perabotan bersama

mertuanya sehari setelah mengabarkan kalau Surya memintanya menyiapkan acaramakan malam. Mertuanya membeli setpiring makanbaru dan mengajak Aldiraberkunjung ke catering langganannya.

Jadi, ia tidak sepenuhnya salahjika bersikap sedikitberlebihan dan memastikan penampilannyaparipurna. Damian sedikitengganatas acara makan malam keluarga ini. Beberapa kali pemuda itumenolakdengan tegas dan berkata tidak akan datang. Namun, setelah dipanggildaddynya ke ruang kerja dan bicara empat mata, pemudaitutak lagi banyak berkomentar saatAldira pelan-pelan mengatakan setiap rencana dan apapun yang nenek mereka siapkan untuk makanmalam itu.
“Sudah siap?”

Aldira tersenyum santai tanpa
“Sebentar lagi, Mas.”
Suryamendengkus di ambang pintu kamarnya. “Kamu terus mengucapkan sebentar lagi sejak satujam yang lalu.” Ia lalumenutup kembali pintukamar dan memberikan Aldira waktu entah sampai kapan.
Saatmerasasudah siap, Aldira menyusul empat laki-laki yang mungkin sudah kesal menunggunya. Ia tersenyum kepadaempatpasang matayang menatapnya jengahbercampur kesal.
“Pantas saja lama. Kamubahkan lebih cantik dari saat menikahdengan Daddy,” celetuk Kaisar santai tanpa maksud memuji.
perasaan tersinggung. Perempuan itumemang menatarambutnya

dengan keritingdi bagian bawah dan

memberikan jepitan Mutiaradi salah satu sisi kepala. Lehernya dihiasi kalung pemberian Surya berikut tangan dan jemarinya.
“Gorgeous,” puji Surya dengan senyum samar. Ia lantas mengambil tangan Aldira dan menggandengnya menujumobil yang sudah Pak Diman siapkan.
Saat mereka sampai di rumah masa kecil Surya, kedua orangtuaSurya sudah menunggumereka dan menyambut dengan hangat. Gio dan Kaisar bersikap luwes kepada kakeknya, berbeda dengan Surya danDamian yang agakdingin dan canggung. Untungnya, mama Surya bersikap lembutdan terus mencoba mengajak merekabicarameski hanya dibalas denganjawaban singkat atau hanya sekedar anggukan.

“Benar kataKai, pernikahan kita bahkan tidak semewah ini.” Surya berbisik pada Aldira saatmereka berjalan menujumejamakan.
Adalilin di berbagai sudut ruangan dan vas-vas cantik berisikan bunga dengan wangi yang menenangkan. Nyonya rumah ini bahkan menghadirkan pemain biola yang sudah bersiap di salah satu sudut ruangan, menyambut kedatangan keluargaSurya dengan

alunan music yang mewah dan merdu. Meja makan besar dengan sepuluh kursi sudh tersedia di depan mereka dengan empat orang pramusaji yangsiap melayani.
Aldira duduk di samping Surya, sementara ayahnya beradadi ujung meja. Ibunya tersenyum kepada semua orang yang meminta agar makan malam segera dimulai.

“Mama senang akhirnya malam ini terjadi juga.” Mertua Aldira membuka makan malam ini. “Terima kasih sudah datang ke rumah Nenek yang sederhana ini.”
“Sederhana dia bilang,” bisik Gio kepada Damian. “Rumah kitabahkan hanya separuh dari bangunan ini.”
Ayah Suryatertawa lirih seraya berdeham santai. “Kami sudah menyiapkan kamar untukkalian, barangkali ingin bermalam di sini. Kami memiliki kolam renang kalaukalian mau berolahraga di pagi hari.”
“Terimakasih, tetapi kami akan pulang setelah makan malam ini.” Surya menjawab dengan senyum datar.
“Tidakapa-apa,” lanjutmama Surya. “Rumah ini terbukalebar untuk kalian.

Sangat lebar karena ini adalah milik kalian.”
Aldira lantas berbasa-basi dengan

memuji semua yangmertuanya
persiapkan. Mereka membahas selera
makan anak-anakSurya hingga makanan
kesukaan keduamertuanya. Sajian yang
dihidangkan sangat enakdan istimewa.
Tidak ada yang tidak surya nikmati pun
dengan anak-anaknya. Surya tahuibunya
tidak memasak seperti dulu. Aldira sudah
memberitahu jika mertuanyamemesan
semua menudari catering yangsudah
dipercaya.
Alunan music mengalun menemani
makan malam mereka. Ayah Surya
bertanya beberapahal terkait sekolah dan
hobi kepada ketiga anak Surya. Hanya
Damian yang sedikit bicara dan
hanya menjawab sekenanya. Dari
Aldirajuga, orangtuaSuryatahutentang

Damian dan keengganan pemuda itu
terhadap keberadaan mereka.
“Kakek—mungkin memiliki
salah yangsangat besar, yang sulit
dimaafkan. Namun, Kakek berharap
kalian memiliki hati luas untukmenerima
pria tuaini dan memaafkankanmasa lalu
kita. Suatu hari nanti, semuayang Kakek
miliki akan turun kepada ayah kalian dan
kalian juga.”
Ketigaanak Suryaterdiam seraya
terus menikmati makanan.
“Papajuga berharap kamubisa
mengambil alih semua tugas dan
kedudukan Papa di perusahaan.” Kali ini,

ayah Surya menatap kepadaanaknya yang sedangmenikmati caviar. Suryatak lantas menjawab. Pria itu mengunyah dengan pandangan menimbang. Setelahnya, ia menatap

ayahnya dengantegas, seakan memberitahu bahwa Suryayangsekarang bukahlah Surya sembilanbelas atau dua puluh tahun lalu. “Sayabelum bisa memutuskan. Sayaharus menimbang dan berdiskusi dengan orang kepercayaan saya.”

Ayah Surya hanya bisamengangguk dan tersenyum maklum. “Papa bekerja untuk anak istri. Kamu anak satu-satunya yang kami miliki dansemuayangkami miliki adalah milikmu.”

Surya tak lagi bersuara. Pria itu menikmati sajamakan malamnya dan mendengarkan apapun yanganak dan istrinya obrolkan dengan orangtuanya. Pada momen kali ini, Surya hanya ingin belajar menerimadan membuka hati untuk memaafkan orang yang melukai hatinya. Ia sadar, ialah yang salah tetapi sikap dan respons kedua

orangtuanya dulu, sedikitbanyak melukai batinnya.

“Aldira, kamutidak apa-apa?”

Pertanyaan mama Surya, membuatSurya sontak menoleh pada Aldira.

Di sampingnya, Aldira tengah

memejamkan mata sambil memijat pelan kening hinggapelipis perempuan itu.
“Apajangan-jangan ada makanan yang membuat kamu alergi?”
Surya menatap makanan yang tersaji di meja dan berpikir apakah ucapan ibunya adabenarnya? Namun, sepengetahuannya, Aldira tak memiliki alergi dan perempuan itubisa mengkonsumsi makananapapun.
“Tidaktahu, Ma. Rasanyapusing.”
“Sejakkapan?” tanya ayah Surya.

Aldiramenatap sekelilingnya seraya tersenyum. Wajahnya terlihatsedikit pucat. “Sejak sore tadi. Mungkin karena saya kelelahan dan kurang istirahat.”
“Aldiraterlalu bersemangat dengan makan malam ini,” ujar Gio. “Dia sejak pagi ribut mempersiapkan pakaian kami dan segala sesuatunya. Seharusnyadia tidak perluberlebihan begini hingga akhirnya lelah sendiri.”
“Gio,” tegur Surya. Ia merengkuh pundak Aldira danmemijatpelan tengkuk istrinya. “Maupulang sekarang?”
“Kitabarumulai makan. Belum berbincang dengan Mama dan Papa,” jawab Aldiraserayamenggelengcepat. “Saya hanya butuh minum sepertinya.”
Aldira mengambil gelas berisi air putih. Namun, gelas ituterpaksa jatuh karenaAldita tiba-tiba

memejamkan
kursinya.
matadanterkulai di
Kejadian itusontak membuat
Surya langsung sigap merengkuhistrinya
dan menggendong Aldira. Mama Surya
memintanya agar masuk ke dalam kamar
Surya danmerebahkan Aldira di sana.
“Tolong jangan pulang. Tolong bawa
Aldira ke kamarmudanMama akan
menghubungi Dokter Edi,” ucap mama
Suryadengan wajah panik dan langsung
meminta asistennya menghubungi dokter
yang sudah lama bekerjasama sebagai
dokter keluargaperempuan itu.
Dalam kondisi kalut dan bingung,
Suryamenuruti sajaperintah ibunyadan
membawa aldiramenuju ruangan yang
dulumenjadi kamarnya. Saat pintu
terbuka, Surya menyadari bahwa kamar
itu sudah jauhberubah dan sangat beda

dengan saat ia tempati dulu. Surya tak
ingin banyak komentar karenapikirannya
sedang terfokus pada Aldira yang tibatiba
tak sadarkan diri.
Iamerebahkan istrinya di ranjang
besar denganseprei lembut, lalumenepuk
pelan lenganAldira. “Aldira, bangun.
Bangun, sayang.”
Seorangpekerja rumah tangga
membawakan minyak kayu putih dan
memberikan kepadaSurya. Iamengoles
minyak itudi sekitar leher istrinya,

berharap caraini bisa membantuAldira lekas sadar. Surya lega saat taksampai tiga menit, istrinyasudah membuka mata. Tak lamasetelahnya, dokter datang dan langsung memeriksa Aldira.
“Ibusaya berikan obatsetelah pemeriksaan ini. Ibu darahrendah dan gejala anemia. Namun, saya adakecurigaanlain yang harus segera kita pastikan.”
“Apa itu, Dok?” mama Surya bertanya dengan wajah kuatir. “Tolong lakukan apapun untukmenantusaya. Jangan sampai terjadi hal yangtidak diinginkan.”
Dokter yang usianya nyaris seumuran ayah Surya, tersenyum santai seraya membetulkan letak kacamatanya. “Test pack. Tolongbelikantestpack, karena saya ingin tahu apakah ini ada hubungannya dengankehamilan. Kalau tidak salah, Ibusudah menikah dengan Bapak sekitar—tigabulan?”
“Empat,” ralat Surya. “Kami sudah menikah selamaempat bulan.”
Dokter itumengangguk. “Kalau begitu, saya mohon izin untuk memeriksa apakah mungkin Ibu Aldira sedang mengandung. Jikatidak, sayaingin merekomendasikan agar melakukan tes darah dan pengecekan lanjutan di rumah sakit.”

Mama Surya lantas menyuruh Ujang membeli tigatestpack yang dokter minta. Selama menunggu testpackdatang, mama Surya bertanya banyak hal tentang kemungkinan Aldira hamil. Apa yang harus mereka lakukan dan apa yang sekiranya tidakboleh Aldiralakukan. Dengan tenang, Dokter memberikan arah dan informasi terkait kehamilan. Selama dokter berbincang dengan mamanya, Surya terdiamdi pinggir ranjang serayamenggenggam tangan Aldira kencang. Jantungnyaberdegup kencang pun dengan Aldira yangmulai berdebar penasaran. Ini bukan kali pertama Surya mendapati pasangannyamengandung. Hanya saja,

ada perasaan tak menentu yang datang dan menyerangnya. Surya takut tetapi bahagia. Iamelirik Aldira yang mengerjap pelan dengan gestur tenang meski matanya menyiratkan kekhawatiran.

Ujang datang membawa tiga testpack yang majikannya minta. Dengan sigap, Surya memapah Aldira masukke kamar mandi dalam kamar itu dan membantu istrinya melakukan pengecekan. Tak sampai lima menit, mereka keluar kamar mandi dan berjalan gugup mendekati dokter.

“Posistif, Dok,” ujar Surya lirih serayamenunjukkan tigaalattes di

tangannya. “Semua sama hasilnya, positif hamil.”
Dokter lantas menganggukdan meresepkan obatyang harus Aldira

konsumsi sementara, dan merekomendasikan agar segera bertemu ahli kandungan.
Mama Surya mengucap syukur dan selamat kepadamenantunya dan memeluk Aldira yangmasih berdiri sempoyongan. “Kalau Minah tidak sanggup mengurus kamudi rumah, pindah sini aja. Mama sendiri yangakan merawat kamu bersama asisten rumah ini.”
“Aldiratanggung jawab saya. Jika Minah tidak sanggup, saya sendiri yang akan mengurusnyadan menambah asisten di rumah.” Suryamerengkuh istrinya setelah pelukanAldiradan mamanya selesai. Ia mengecup pelipis Aldirapenuh cinta dan berbisik, “Selamat, Sayang. Anak kitasebentar lagi empat.”

Aldiramelirik Suryadan tersenyum lemah. Iasedang terkejut sekaligus takjub padaapayangtengah terjadi kepada dirinya. Ia hamil, hamil anak Surya, buah cintanya bersamasuami yang membuat hidupnyabahagia.
“Mas—bahagia?”
Surya menganggukmantap.
“Kehamilan selalumenjadi kabar baik

order di novel.lengkap (shopee)

untuk saya.”
Senyum malu-malu Aldira terbit.
“Saya—juga bahagiameski lebih banyak gugupnya.”
“Ada saya. Saya berpengalaman soal perempuan hamil.”
Pukulan lembut Surya dapatkan dari istrinya. Pria itumenyeringai santai dengan raut menggoda, lalu berubah serius lagi saatdokter Pamitdan ibunya

meminta asistenrumah mereka menyiapkan makanankhusus untuk Aldira.
*****